

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

PEMETAAN POTENSI EKONOMI SYARIAH BERBASIS PESANTREN  
DI SUMATERA UTARA

Tim Peneliti:

Muhammad Yafiz  
Isnaini Harahap  
Azhari Akmal Tarigan  
Marliyah  
M. Ridwan  
Chuzaimah Batubara  
Zuhrinal M. Nawawi  
Aqwa Naser Daulay

KERJASAMA:  
KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA  
PROPINSI SUMATERA UTARA  
DAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN SUMATERA UTARA

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah menganugerahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga kita dapat menjalankan aktifitas sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan kita sehari-hari.

Buku ini merupakan hasil penelitian survey yang dilakukan untuk melihat potensi ekonomi pondok pesantren yang ada di Sumatera Utara. Penelitian survey ini dilakukan dalam rangka untuk pemetaan potensi ekonomi syariah berbasis pesantren sebagai implementasi program pemerintah melalui kerjasama Bank Indonesia dan Kementerian Agama Republik Indonesia yang terfokus pada 3 (tiga) program utama, yaitu; kemandirian ekonomi pondok pesantren; kewirausahaan, dan pionir wirasusaha santri dan alumni. Secara lebih khusus, program ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan pemerintah terhadap upaya membangun kemandirian dan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara sangat berbesar hati atas amanah yang diberikan untuk melakukan penelitian survey ini dan mengucapkan terima kasih khususnya kepada Pemimpin Bank Indonesia Sumatera Utara atas kepercayaan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Akhirnya kita berharap semoga ikhtiar yang dilakukan ini memberikan hasil yang terbaik dan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan, khususnya Bank Indonesia dalam melakukan program pemberdayaan ekonomi dan kemandirian pondok pesantren. Dengan berbagai kekurangan yang dimilikinya, kita berharap semoga buku ini dapat menjadi amal saleh serta mendapat perkenan Allah SWT. Amin.

Medan, Nopember 2015  
Koordinator Peneliti,

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag  
NIP. 19760423 200312 1 002

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Kata Pengantar	
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iv
Daftar Tabel	vi
Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Survey	ix
Executive Summary	xii
<b>Bab I      Pendahuluan</b>	<b>1</b>
A. Dasar Pemikiran	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Bentuk Kegiatan	2
E. Waktu	2
F. Kriteria Pesantren	2
G. Literatur Review	3
<b>Bab II     Temuan Hasil Survey</b>	
A. Pondok Pesantren Darul Hadits	7
1. Gambaran Umum Pesantren	7
2. Potensi Ekonomi Pesantren	13
3. Financing	17
B. Pondok Pesantren Roihanul Jannah	19
1. Gambaran Umum Pesantren	19
2. Potensi Ekonomi Pesantren	28
3. Financing	34
C. Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami	37
1. Gambaran Umum Pesantren	37

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

2. Potensi Ekonomi Pesantren	42
3. Financing	43
D. Pondok Pesantren Daar Al-Ulum	48
1. Gambaran Umum Pesantren	48
2. Potensi Ekonomi Pesantren	53
3. Financing	59
E. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	61
1. Gambaran Umum Pesantren	61
2. Potensi Ekonomi Pesantren	72
3. Financing	76
F. Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais	80
1. Gambaran Umum Pesantren	80
2. Potensi Ekonomi Pesantren	92
3. Financing	95

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

G. Pondok Pesantren Darul Ikhlas	97
1. Gambaran Umum Pesantren	97
2. Potensi Ekonomi Pesantren	103
3. Financing	107
H. Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah	110
1. Gambaran Umum Pesantren	110
2. Potensi Ekonomi Pesantren	125
3. Financing	130
I. Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar	131
1. Gambaran Umum Pesantren	131
2. Potensi Ekonomi Pesantren	138
3. Financing	139
J. Pondok Pesantren Ibadurrahman	140
1. Gambaran Umum Pesantren	140
2. Potensi Ekonomi Pesantren	146
3. Financing	150
K. Pondok Pesantren Kwala Madu	151
1. Gambaran Umum Pesantren	151
2. Potensi Ekonomi Pesantren	158
3. Financing	160
L. Pondok Pesantren Darul Muhsinin	161
4. Gambaran Umum Pesantren	161
5. Potensi Ekonomi Pesantren	169
6. Financing	174
M. Pondok Pesantren Darul Mursyid	178
1. Gambaran Umum Pesantren	178
2. Potensi Ekonomi Pesantren	188
3. Financing	194

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

N.	Pondok Pesantren Purba Sinomba	198
	1. Gambaran Umum Pesantren	198
	2. Potensi Ekonomi Pesantren	202
	3. Financing	203
Bab III	Penutup	204
	A. Kesimpulan	204
	B. Rekomendasi	216

DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
Gambar 1	: Pamflet Pesantren Darul Hadis	7
Gambar 2	: Tugu Selamat Datang di Pesantren Darul Hadist	9
Gambar 3	: Struktur Yayasan Pondok Pesantren Darul Hadits	10
Gambar 4	: Sarana (Dapur Umum) Putri Pesantren Darul Hadits	12
Gambar 5	: Koleksi Buku Perpustakaan Darul Hadits	12
Gambar 6	: Sarana Pendukung Kegiatan Ekstra Kurikuler Pesantren Darul Hadits	13
Gambar 7	: Peneliti dan Pengurus Yayasan Pesantren Darul Hadis	18
Gambar 8	: Pesantren Roihanul Jannah dari Jalan Lintas Medan-Padang	21
Gambar 9	: Struktur Organisasi Pesantren Roihanul Jannah	23
Gambar 10	: Jumlah Santri Roihanul Jannah	25
Gambar 11	: Wawancara Peneliti dengan Pihak Pengelola Pesantren Roihanul Jannah	35
Gambar 12	: Gapura Pesantren Abinnur Al-Islami	38
Gambar 13	: Struktur Organisasi Pesantren Abinnur Al Islami	39
Gambar 14	: Peneliti dan Pengurus Yayasan Pesantren Abinnur Al-Islami	44
Gambar 15	: Tugu Pesantren Daar Al Ulum	46
Gambar 16	: Struktur Pesantren Daar Al-Ulum	48
Gambar 17	: Gedung Belajar Pesantren Daar Al Ulum	51
Gambar 18	: Sarana Laboratorium Pesantren Daar Al Ulum	51
Gambar 19	: Mesjid Pesantren Daar Al Ulum	52
Gambar 20	: Buku-Buku Perpustakaan Pesantren Daar Al-Ulum	54
Gambar 21	: Peneliti dan Pengelola Daar Al Ulum Mengobservasi Lahan Pesantren	56
Gambar 22	: Koperasi Pesantren Daar Al Ulum	58

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

Gambar 23	: Peneliti dan Pengurus Pesantren Daar Al Ulum	60
Gambar 24	: Pamflet Pesantren Musthafawiyah	62
Gambar 25	: Santri Musthafawiyah Baru	66
Gambar 26	: Ruang Perkantoran Pesantren Musthafawiyah Baru	67
Gambar 27	: Gedung Asrama Putri Pesantren Musthafawiyah	68
Gambar 28	: Pondok-Pondok Santri Laki-Laki Pesantren Musthafawiyah	69
Gambar 29	: Ruang Tata Usaha Pesantren Musthafawiyah	70
Gambar 30	: Fasilitas ATM di Pesantren Musthafawiyah	76
Gambar 31	: Peneliti dan Pengelola Pesantren Musthafawiyah	79
Gambar 32	: Pamflet Pesantren Darul Ulum	82
Gambar 33	: Potret Santri Yang Dihasilkan Pesantren Darul Ulum	83

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
Gambar 34	: Struktur Organisasi Darul Ulum	83
Gambar 35	: Pengelola Pesantren Darul Ulum	84
Gambar 36	: Suasana Pembelajaran di Pesantren Darul Ulum	86
Gambar 37	: Potret Santri Darul Ulum	87
Gambar 38	: Ruangan Kelas Pesantren Darul Ulum	90
Gambar 39	: Asrama Putri Pesantren Darul Ulum	91
Gambar 40	: Peneliti dan Pengelola Pesantren Darul Ulum	96
Gambar 41	: Peneliti di Gerbang Pesantren Darul Ikhlas	98
Gambar 42	: Santri Pesantren Darul Ikhlas	101
Gambar 43	: Sarana Pembelajaran Pesantren Darul Ikhlas	102
Gambar 44	: Asrama Putri Pesantren Darul Ikhlas	103
Gambar 45	: Mesin Jahit sebagai Sarana Life Skill Santri Darul Ikhlas	105
Gambar 46	: Model Transparansi Laporan Keuangan Pesantren Darul Ikhlas	108
Gambar 47	: Peneliti dan Pengelola Pesantren Darul Ikhlas	109
Gambar 48	: Pamphlet Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah	114
Gambar 49	: Struktur Organisasi Raudhatul Hasanah	120
Gambar 51	: Pembangunan Gedung Pembelajaran Pesantren Raudhatul Hasanah	121
Gambar 52	: Wawancara dengan Pengelola Pesantren Raudhatul Hasanah	122
Gambar 53	: Usaha Berbasis Santri Pesantren Raudhatul Hasanah	128
Gambar 54	: Poster Pembangunan Gedung Mesir dan Rincian Pendanaannya	129
Gambar 55	: Struktur Organisasi Pesantren Al Kautsar Al Akbar	130
Gambar 56	: Rusunawa untuk Santri Putri Pesantren Al Kautsar Al Akbar	136
Gambar 57	: Asrama untuk Santri Putri Pesantren Al Kautsar Al Akbar	137
Gambar 58	: Pamphlet Pondok Pesantren Ibadurrahman	141

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

Gambar 59	: Visi Misi Pesantren Ibadurrahman	141
Gambar 60	: Struktur Organisasi Pesantren Ibadurrahman	143
Gambar 61	: Jadwal Kegiatan Santri Ibadurrahman	144
Gambar 62	: Keadaan Sarana Prasarana Pesantren Ibadurrahman	145
Gambar 63	: Keadaan Sarana Prasarana Pesantren Ibadurrahman	146
Gambar 64	: Sumber Penerimaan Pondok Pesantren Ibadurrahman	150

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
Gambar 65	: Struktur Organisasi Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu	152
Gambar 66	: Santri Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu	155
Gambar 67	: Dapur Umum Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu	156
Gambar 68	: Kamar Asrama Putri Pesantren Muhamadiyah Kwala Madu	156
Gambar 69	: Lapangan Bola Basket Pesantren Kwala Madu	158
Gambar 70	: Cafeteria Pesantren Kwala Madu	159
Gambar 71	: Peneliti dan Pengelola Mengobservasi Sarana Prasarana Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu	160
Gambar 72	: Gerbang Pesantren Darul Muhsinin	162
Gambar 73	: Peneliti dan Pengelola Pesantren Darul Muhsinin	164
Gambar 74	: Peneliti dan Santri Putri Pesantren Darul Muhsinin	167
Gambar 75	: Sarana Ibadah (Mesjid) Pesantren Daarul Muhsinin	169
Gambar 76	: Toko Santri Pesantren Darul Muhsinin	171
Gambar 77	: Kolam Ikan Pesantren Darul Muhsinin	171
Gambar 78	: Akses Jalan Ke Pesantren Darul Muhsinin Melalui Rantau Prapat	174
Gambar 79	: Gapura Pesantren Darul Mursyid	179
Gambar 80	: Peneliti dan Pengelola Pesantren Darul Mursyid	181
Gambar 81	: Wisuda Santri Pesantren Darul Mursyid	184
Gambar 82	: Spanduk Serapan PTN terhadap Alumni Darul Mursyid	185
Gambar 83	: Laboratorium Komputer Pesantren Darul Mursyid	186
Gambar 84	: Ruang Makan Pesantren Darul Mursyid	187
Gambar 85	: Lahan Perkebunan Kopi Ateng Yang Akan Dikembangkan Pesantren Darul Mursyid	193
Gambar 86	: Bantuan Modal Dari Pesantren Darul Mursyid untuk Peternak Kambing	196
Gambar 87	: Bantuan Modal Dari Pesantren Darul Mursyid Untuk Petani Cabai	196

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

Gambar 88 : Bantuan Modal Dari Pesantren Darul Mursyid Untuk Peternak Bebek 197

DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
Tabel 1	: Pesantren	3
Tabel 2	: Tenaga Pendidik Pesantren Darul Hadis	11
Tabel 3	: Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pesantren Roihanul Jannah	24
Tabel 4	: Sarana Prasarana Pesantren Roihanul Jannah	27
Tabel 5	: Kitab Kuning Pesantren Roihanul Jannah	29
Tabel 6	: Penerimaan SPP Pesantren Roihanul Jannah	34
Tabel 7	: Penerimaan BOS Pesantren Roihanul Jannah	35
Tabel 8	: Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Abinnur Islami	39
Tabel 9	: Siswa Tahun Pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016 Pesantren Abinnur Islami	40
Tabel 10	: Sarana Prasarana Pesantren Abinnur Islam	41
Tabel 11	: Kitab Kuning Pesantren Abinnur Islami	42
Tabel 12	: Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan Daar Al Ulum	48
Tabel 13	: Fasilitas Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum	52
Tabel 14	: Kitab Kuning Pesantren Daarul Ulum	54
Tabel 15	: Kegiatan Ekstrakurikuler Pesantren Daar Al Ulum	55
Tabel 16	: Struktur Organisasi Pesantren Musthafawiyah Baru	63
Tabel 17	: Guru dan Pegawai Pesantren Musthafawiyah Baru	64
Tabel 18	: Jumlah Santri Musthafawiyah Baru	65
Tabel 19	: Jumlah Lulusan Musthafawiyah Baru	66
Tabel 20	: Sarana Prasarana Musthafawiyah Baru	70
Tabel 21	: Penerimaan SPP Pesantren Musthafawiyah	77
Tabel 22	: Dana BOS Pesantren Musthafawiyah	78
Tabel 23	: Penerimaan dari Asrama Putri	78

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

Tabel 24	:	Guru Pesantren Darul Ulum	85
Tabel 25	:	Jumlah Santri Darul Ulum	88
Tabel 26	:	Sarana Prasarana Pesantren Darul Ulum	91
Tabel 27	:	Best Practise Pesantren Darul Ulum	94
Tabel 28	:	Penerimaan SPP Pesantren Darul Ulum	95
Tabel 29	:	Penerimaan BOS Pesantren Darul Ulum	95
Tabel 30	:	Jumlah Guru Pesantren Darul Ikhlas	100
Tabel 31	:	Kitab Kuning Pesantren Darul Ikhlas	104
Tabel 32	:	Jumlah Guru Raudhatul Hasanah	119
Tabel 33	:	Jumlah Siswa Pesantren Raudhatul Hasanah	120
Tabel 34	:	Jumlah Bangunan Pesantren Raudhatul Hasanah	122
Tabel 35	:	Daftar Harta Benda Wakaf Raudhatul Hasanah Sampai Dengan Maret 2015	123

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

<b>Tabel</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
Tabel 36	: Usaha Pesantren Raudhatul Hasanah	129
Tabel 37	: Tenaga Pendidik Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar	134
Tabel 38	: Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar	136
Tabel 39	: Jumlah Guru Pesantren Ibadurrahman	143
Tabel 40	: Kitab Kuning Pesantren Ibadurrahman	147
Tabel 41	: Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Kwala Madu	153
Tabel 42	: Jumlah Santri Kwala Madu	154
Tabel 43	: Jenis Ruangan Pesantren Kwala Madu	155
Tabel 44	: Infrastruktur Pesantren Kwala Madu	157
Tabel 45	: Sanitasi Pesantren Kwala Madu	157
Tabel 46	: Sarana Olahraga Pesantren Kwala Madu	157
Tabel 47	: Infrastruktur Pesantren Kwala Madu	158
Tabel 48	: Buku Pesantren Kwala Madu	159
Tabel 49	: Susunan Pembina, Pengurus Dan Pengawas Yayasan Pesantren Daarul Muhsinin	165
Tabel 50	: Guru dan Tenaga Kependidikan Yayasan Pesantren Daarul Muhsinin	166
Tabel 51	: Siswa Pesantren Daarul Muhsinin	167
Tabel 52	: Sarana dan Prasarana Pesantren Daarul Muhsinin	168
Tabel 53	: Kitab Kuning Pesantren Daarul Muhsinin	170
Tabel 54	: Rencana Usaha Pesantren Daarul Muhsinin	173
Tabel 55	: Uang Sekolah Pesantren Daarul Muhsinin	175
Tabel 56	: Nilai Aset Pesantren Darul Mursyid	190
Tabel 57	: Perolehan GINJU Darul Mursyid	195
Tabel 58	: Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Purba Sinomba	200
Tabel 59	: Santri Pesantren Purba Sinomba	200
Tabel 60	: Sarana Prasarana Pesantren Purba Sinomba	201

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

Tabel 61	:	Kitab Kuning Pesantren Purba Sinomba	202
Tabel 62	:	Perbandingan Potensi Ekonomi Pesantren	207
Tabel 63	:	Kelebihan dan Kekurangan Pesantren	214
Tabel 64	:	Potensi Ekonomi Pesantren	216

**PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT  
DALAM SURVEY PEMETAAN PONDOK PESANTREN  
DALAM RANGKA PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH  
BERBASIS PESANTREN DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

<b>NO</b>	<b>NAMA PONDOK PESANTREN</b>	<b>JADWAL</b>	<b>PIHAK YANG TERLIBAT</b>
1	Darul Hadits	Selasa-Rabu, 6-7 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"><li>• Nasir, LC (Kepala Sekolah)</li><li>• Ali Amri (Yayasan)</li></ul>
2	Roihanul Jannah	Selasa-Rabu, 6-7 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"><li>• Burhannas S.Pd.I (Raisul Muallimin)</li><li>• Febri (Kurikulum)</li></ul>
3	Abinnur al Islami	Selasa-Rabu, 6-7 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"><li>• H.Ahmad Syaukani Hsb, LC (Ketua Yayasan)</li><li>• Siti Rafeah (Kepala MA)</li><li>• Maysarah (Guru/Kurikulum)</li></ul>
4	Daar al Uluum	Jumat, 16 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"><li>• Dra. Hj. Nurmaidar Tanjung, MA (Kabag. Keuangan Yayasan)</li><li>• H. Zainuddin Bangun, SE (Sekretaris Direktur Pondok)</li><li>• Dra. Hj. Masitoh Dalimunthe (Kabag. Administrasi Pondok)</li><li>• Drs. H. Ahmad Darwis Lubis (Kabag. Kurikulum Pondok)</li><li>• Drs. H. Sofyan Karim, MA (Kepala Sekolah Madrasah Aliyah/Pondok)</li></ul>
5	Musthafawiyah	Selasa-Rabu, 6-7 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"><li>• Drs. Munawar Kholil Siregar (Sekretaris Pesantren)</li><li>• H. Arda Billi Batubara (Kurikulum)</li></ul>
6	Darul Ulum	Selasa-Rabu, 6-7 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"><li>• Anwar Musaddad S.HI (penanggung jawab)</li><li>• Ahmad Yasfi ST (Sekretaris)</li><li>• M.Hasyim Rangkuti (Bendahara)</li><li>• Ahmad Rifa'i (Guru)</li></ul>
7	Darul Ikhlas	Selasa-Rabu, 6-7 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ustadz Ilyas (Yayasan)</li><li>• Ustadz Akmal (Pengelola Pesantren)</li><li>• Ustadz Rahmat (Guru, alumni)</li></ul>

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

<b>NO</b>	<b>NAMA PONDOK PESANTREN</b>	<b>JADWAL</b>	<b>PIHAK YANG TERLIBAT</b>
8	Ar-Raudlatul Hasanah	Jum'at, 13 November 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Miftah (Sekretaris)</li> <li>• Amir (Bidang Usaha)</li> <li>• Murdani (BMT)</li> <li>• Khairuddin (Raudhah Peduli Dhu'afa)</li> </ul>
9	Al-Kautsar al-Akbar	Selasa, 17 November 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buya KH Ali Marbun (Ketua Yayasan)</li> <li>• Muhidin (Kepala Sekolah)</li> </ul>
10	Ibadurrahman	Senin, 19 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nizam (Kepala Sekolah MA)</li> <li>• Saifullah (KTU)</li> </ul>
11	Muhammadiyah	Senin, 19 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Drs. H. Firmali Arma (Pem. Pimp. Bid Administrasi, Keu dan Kepegawaian)</li> <li>• H. Ramdani LC (Pem. Pimp. Bidang Pondok)</li> <li>• Azhar Aswadi MA (Kepala MA)</li> </ul>
12	Darul Muhsinin	Minggu, 15 November 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harri Muktasar Hasibuan (Yayasan)</li> <li>• M. Azahari Rambe (Kepala Sekolah)</li> <li>• Riris Nurkholidah Rambe (Sekretaris)</li> </ul>
13	Darul Mursyid	Kamis-Jumat, 8-9 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• DBA. Ja'far Syahbuddin Ritonga, M.BA (Ketua Yayasan)</li> <li>• H. Syarifuddin Nst (Wadir bid pendidikan)</li> <li>• Dona Akbar Daulay (Kadiv pengelolaan outsourcing)</li> <li>• Tri Suci ramadhani (wakil kepala pendidikan formal)</li> <li>• Nirmasari (Kadiv SDM)</li> <li>• Asep Syafaat Srg (Kadiv Humas dan Pemasaran)</li> <li>• Harman Lubis (Kadiv BAZISIPSOS)</li> <li>• Yusri Lubis (Kadiv Pengasuhan)</li> <li>• Ade Putra Simatupang (Kabag Keuangan)</li> <li>• Suhaili (Kadiv Pendidikan Formal)</li> <li>• Riki Ardiansyah (Kadiv Rumah Tangga)</li> <li>• M. Irvan Siregar (Kabag Pengawasan)</li> </ul>

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

<b>NO</b>	<b>NAMA PONDOK PESANTREN</b>	<b>JADWAL</b>	<b>PIHAK YANG TERLIBAT</b>
14	Purba Sinomba	Kamis-Jumat, 8-9 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"><li>• Zulham (mudir/yayasan/kepala sekolah)</li><li>• Rosyidah (Bendahara)</li><li>• Aswin Pohan (Kepala M.Ts)</li></ul>

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dalam sejarah perjalanannya, pesantren telah berhasil berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang ikut mewarnai kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan pondok pesantren yang mengakar di masyarakat mempunyai peran yang sangat strategis dan menjadi kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat masyarakat untuk mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Peran yang strategis tersebut diharapkan mampu mentransformasikan potensinya untuk pemberdayaan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan ekonomi pondok pesantren tersebut adalah dengan program yang dilakukan pemerintah melalui kerjasama Bank Indonesia dan Kementerian Agama Republik Indonesia yang terfokus pada 3 (tiga) program utama, yaitu; kemandirian ekonomi pondok pesantren; kewirausahaan, dan pionir wirausaha santri dan alumni. Program ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan pemerintah terhadap upaya untuk membangun kemandirian dan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren.

Agar program ini dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran, maka perlu dilakukan pemetaan potensi ekonomi pesantren yang mengacu kepada lokasi dan potensi usaha yang meliputi unit usaha dan program pengembangannya, sarana dan prasarana pendukung dan hal lainnya yang mendukung terwujudnya upaya pemberdayaan tersebut.

Pemetaan potensi pesantren berbasis kemandirian ekonomi ini dilakukan melalui penelitian survey dengan instrumen pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi dan dokumentasi. Penelitian survey ini dimaksudkan untuk mencari data dasar sebagai gambaran umum yang dijadikan sebagai perencanaan program dan kebijakan lanjutan. Hasil dari pemetaan ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menentukan pesantren-pesantren yang akan menjadi pilihan dalam melaksanakan program tersebut.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 15 (lima belas) pesantren yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria yang dirumuskan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang dibedakan kepada kesimpulan umum dan khusus. Kesimpulan umum dimaksudkan sebagai kesimpulan yang mencakup kondisi pondok pesantren secara umum. Sedangkan kesimpulan khusus dimaksudkan sebagai kesimpulan yang berkaitan dengan hasil akhir dalam penentuan pondok pesantren yang memiliki potensi ekonomi dengan berbagai analisis yang mengikutinya. Kesimpulan ini didasarkan kepada survey yang dilakukan dengan instrument pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi dan dokumentasi.

Adapun kesimpulan umum dari hasil survey yang dilakukan adalah sebagai berikut; pertama, aspek manajemen. Berkaitan dengan manajemen pengelolaan pondok pesantren ditemukan bahwa secara umum pondok pesantren belum dikelola dengan menggunakan manajemen yang baik. Hal ini dapat dimaklumi karena pada dasarnya pengelola pondok pesantren, baik pada level yasan maupun pengelola pondok, tidak memiliki pendidikan atau pelatihan khusus tentang kemampuan manajerial. Para pengelola pondok tampil sebagai manajer hanya berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara otodidak. Sementara itu, saat ini ilmu tentang manajemen organisasi, khususnya sekolah atau lembaga pendidikan lainnya terus mengalami perkembangan. Demikian pula halnya dengan pengelolaan unit usaha/bisnis, di mana belum ditemukan pengelola yang mempunyai visi dan skill tentang pengelolaan dan pengembangan usaha/bisnis. Hal ini sangat terkait dengan cara berpikir yang ditentukan oleh wawasan yang dimiliki. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya awal untuk membuka wawasan pengelola, baik yayasan dan pimpinan pondok, sebelum mereka diminta untuk mengembangkan usaha/bisnis.

Kedua, aspek kurikulum. Secara umum hampir seluruh pondok pesantren sudah menggunakan kurikulum dengan mengkombinasikan antara kurikulum pemerintah dan pondok. Hal ini disadari sebagai konsekuensi dari perlunya pengakuan akan status siswa/santri ketika menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Dengan demikian, pihak pengelola pondok mengambil kebijakan untuk menerapkan kurikulum pemerintah di samping kurikulum pondok sehingga siswa/santri tidak menjadi korban sebagai alumni yang tidak diakui status kependidikannya. Dengan demikian maka pemisahan atau pengelompokan antara pondok pesantren salafiah dan modern sudah tidak lagi signifikan.

Ketiga, aspek orientasi pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan. Secara umum pesantren masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang hanya memberikan penekanan pendidikan pada aspek keagamaan saja. Hal ini menyebabkan para pengelola pondok pesantren lebih memfokuskan program pendidikannya pada aspek tersebut dan mengabaikan hal lain yang tidak mendukung ke arah itu. Akibatnya banyak potensi ekonomi pondok yang tidak dikelola secara optimal apalagi menjadikan potensi tersebut sebagai media pembelajaran bagi santri. Kalaupun ada pengelolaan unit usaha seperti dapur umum, kantin dan koperasi maka hal itu hanya karena unit usaha tersebut berkaitan dengan kebutuhan mendasar santri di pondok. Tidak terlihat ada upaya-upaya untuk melakukan inovasi usaha dan pengembangan ke arah yang lebih produktif. Hal inilah kiranya mengapa mayoritas pondok pesantren secara umum tidak memiliki visi tentang pengembangan usaha dan kemandirian ekonomi. Padahal pendidikan di pondok pesantren sangat menonjolkan kemandirian santri di dalam kehidupannya sehari-hari dan hal tersebut merupakan modal untuk memabangun mental kemandirian ekonomi dan ketrampilan hidup (*life skill*).

Keempat, aspek guru (*ustadz/ustadzah*). Khusus untuk guru (*ustadz/ustadzah*) yang mengajarkan kurikulum pondok biasanya hanya memadai dengan guru (*ustadz/ustadzah*) yang tamat dari pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena asumsi bahwa kurikulum tersebut hanya dapat diajarkan oleh mereka yang juga pernah mendapatkan pendidikan pondok. Apalagi kurikulum tersebut sangat berkaitan dengan praktik keseharian santri seperti kemampuan berbahasa arab dan inggris secara aktif. Kurangnya dorongan dari pihak yayasan maupun pimpinan pondok ditambah dengan rendahnya kesadaran para guru (*ustadz/ustadzah*) yang merasa telah memiliki ilmu yang memadai untuk mengajarkan kurikulum pondok menjadikan mereka tidak termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (S1 atau S2). Demikian pula halnya dengan guru (*ustadz/ustadzah*) yang sudah senior di mana motivasinya untuk melanjutkan pendidikan sudah sangat rendah.

Kelima, aspek orang tua (*wali*) santri dan Alumni. Sejauh ini hubungan antara orang tua (*wali*) santri dengan pihak pondok masih konvensional. Hubungan langsung baru hanya dilakukan secara kasuistik dan insidental ketika berakitan dengan prihal khusus santri. Tidak ada forum khusus yang diprogramkan untuk menghadirkan orang tua (*wali*) dalam kaitan untuk meminta dukungan dan kontribusi terhadap pengembangan pondok di mana anak mereka dididik. Demikian pula halnya dengan alumni, rendahnya intensitas komunikasi dan hubungan menyebabkan alumni tidak memberikan peran yang bermakna terhadap pengembangan pondok. Peran alumni lebih hanya sebatas untuk memberikan informasi berkaitan dengan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan bagi adik-adiknya yang akan tamat dari pondok.

Keenam, aspek pengelolaan aset. Tidak adanya identifikasi dan pembedaan pengelolaan aset-aset yang berasal dari wakaf, infaq, hibah dan yang bersumber dari lainnya. Hal ini akan menyebabkan terjadinya ketidakjelasan pengelolaan dan pemanfaatan hasil pengelolaan aset tersebut berdasarkan karakteristiknya, seperti halnya aset yang berasal dari wakaf maka ada ketentuan tentang pengelolaan harta wakaf yang harus dipenuhi sehingga tidak terjadi kesalahan pengelolaan.

Adapun kesimpulan khusus dari hasil survey yang dilakukan adalah; pertama, tidak ditemukannya satu pondok pesantren pun yang secara ideal memenuhi seluruh aspek kriteria pondok pesantren yang baik dan unggul. Masing-masing pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa membedakannya dari pesantren lainnya.

## *Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

Kedua, setelah dilakukan analisa secara objektif dan mendalam tentang kondisi dan realitas pondok pesantren dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya maka diperoleh sejumlah pesantren yang dianggap layak untuk mendapatkan program pemberdayaan ekonomi pondok pesantren sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap upaya membangun kemandirian pondok pesantren.

Adapun rekomendasi dari hasil survey ini adalah; pertama, perlu dilakukan pelatihan manajemen pengelolaan pondok (sekolah) atau sejenisnya untuk para pengelola pondok pesantren, baik pihak yayasan maupun pimpinan pondok, agar pengelolaan pondok pesantren dapat menjadi lebih baik.

Kedua, perlu dilakukan upaya awal kepada pengelola pesantren, baik pihak yayasan maupun pimpinan pondok, untuk mengikuti kegiatan yang dapat membuka wawasan dan cara berpikir untuk mengelola dan mengembangkan usaha/bisnis pesantren seperti dengan mengikuti pelatihan kewirasusahaan/bisnis, studi komperatif atau pemagangan di dunia usaha/bisnis berbasis pesantren sehingga diharapkan akan dapat membangun visi pengelola pesantren tentang dunia usaha.

Ketiga, mengusulkan nama-nama pondok pesantren berikut sebagai calon penerima program pemberdayaan ekonomi syariah berbasis pesantren, yaitu:

1. Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah
2. Pondok Pesantren Darul Muhsinin
3. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
4. Pondok Pesantren Darul Mursyid
5. Pondok Pesantren Kuala Madu

## **EXECUTIVE SUMMARY**

Islamic Boarding school is one of the oldest educational institutions in Indonesia. In Indonesian history, Islamic boarding school had many successful roles, not only as an educational and religious institutions, but also as an agent of change that participated to the social life of Indonesian a strong power in uplifting the community to achieve the progress and better life. Its strategic role is expected to be a transformer of the community empowerment.

One of the efforts to empower the economy of the Islamic boarding schools is using a collaborated program such as conducted by Central Bank of Indonesia and The Ministry of Religious Affairs of Indonesia. This program was focused on 3 (three) main programs,; i.e 1) The economic independence of Islamic boarding school; 2) the entrepreneurial spirits, 3) Their roles as the pioneer for the students and alumni to develop their entrepreneurial skills. This program is aimed to give support to build self- independence and economic empowerment of Islamic boarding schools.

To ensure that this program can be well implemented and targeted, it is important to map the economic potential of Islamic boarding schools in terms of location and the potentiality of the their business. This includes business unit and its developmental program, the infrastructure supports and other things that support the realization of the empowerment efforts.

This research programs is performed by survey. The instruments used are: in-depth interviews, observation and documentation. This survey aims to collect the basic data as a general overview of the program of planning and continued policy. The results of the survey can be a reference to determine which Islamic boarding school can implement the programs.

Based on the results of a survey conducted to 15 Islamic boarding schools that have been established based on the criteria defined, the research get some conclusions that divided into general and specific conclusions. The general conclusion is intended as a conclusion that includes the general condition of the Islamic boarding schools. The specific conclusions is related to the conclusion of the final result in determining the Islamic boarding school that has economic potentiality.

The general conclusion from the survey are; Firstly, the management aspects. In term of the management, many the Islamic boarding schools have no good management. This is understandable because basically, the manager of the Islamic boarding school, either in the level of the foundations and the manager of the Islamic boarding school, has no special education in managerial skills. They got the skill by (autodidact). Meanwhile, the current knowledge of organizational management, particularly schools or other educational institutions, develop. Similarly, the survey found that there was no skilled managers of the business unit in the Islamic boarding school. It is strongly recommended to open the outlooks of the managers, the committee of the foundations and the leader of the Islamic boarding schools.

Secondly, the aspects of the curriculums. In general, almost all Islamic boarding school used the curriculum that combines the government and Islamic Boarding School curriculum. This policy is chosen as a consequence of the need for recognition of status of the students (Santri) when completing their education at Islamic boarding School. Thus, the manager of the Islamic boarding school use government policy to implement the curriculum in addition to Islamic boarding school's curriculum, so the students (santri) will be recognized by the public. Thus, separation or grouping between salafiah and modern Islamic boarding school is not significant.

Thirdly, the aspect of economics and entrepreneurship. In general, the Islamic boarding schools are still regarded as the religious educational institution. The managers of the school focus more on religious aspects and ignore other things that do not support this goal. As a result, a lot of economic potential of Islamic boarding school are not managed

optimally. This potentiality can not be a medium of learning for students. Even if there are business units, such as kitchens, café and cooperatives, it is only related to the basic needs of students in the Islamic boarding school.

There are not efforts to innovate the business and develop to be more productive direction. These are the answer why the majority of Islamic boarding schools in general do not have a vision of business development and economic independence. Whereas, the education at Islamic boarding school accentuate the independence of students in their everyday lives and economic independence and life skills.

Fourthly, the aspect of the teachers (ustadz/ustadzah). Especially the teachers (ustadz/ustadzah) who teach based on the Islamic boarding school curriculum. The schools only depended on the teachers (ustadz/ustadzah) who graduated from their own boarding school. Its caused by the assumption that the curriculum can only be taught by the teachers who get a boarding school education. Moreover, the curriculum related to the daily practices of students such as Arabic and English language skills. The teachers are not encouraged to continue their studies to a higher level because there is no enough support and encouragement from the committee and the managers of the school.

Fifthly, the aspect of parents of students and alumni. So far, the relationship between the parents of students with the boarding school is still conventional. No special forum programmed to present parents to ask support and contribution to the development of the boarding school where their children are educated. Similarly, the alumni do not provide meaningful role for the development of Islamic boarding school. The role of alumni is limited only to provide information relating to the opportunities for continuing education for their friends who will be graduating from the boarding school.

Sixth, the aspects of asset management. There isn't identification and differentiation of asset management from waqf, infaq, hibah and any sources. It will lead to management uncertainty and utilization of the assets as well as the assets derived from waqf.

The specific conclusions of the survey are; firstly, there is no any Islamic boarding school which is ideal and meet all the aspects of a good Islamic boarding schools. Each of these Islamic boarding school has advantages and disadvantages that can distinguish it from other boarding schools.

Secondly, after an objective and in-depth analysis of the conditions and realities of Islamic boarding school with various advantages and disadvantages, the survey got a number of boarding schools that considered suited to the government program of economic empowerment of Islamic boarding school to establish the independence of the boarding school.

The recommendation from the results of this survey are; firstly, it is important to perform training for Islamic boarding school or the managers of the school, both the committee of the foundation and the leadership of the Islamic boarding school, so that, the management of the boarding school could be better.

Secondly, it is important to do early effort to the managers of the schools, both the committee of the foundation and the managers of the boarding school, to participate in any activities that could bring more informations and ways of thinking to manage and develop the business of Islamic boarding schools, such as the training of entrepreneurship, study comparative or apprenticeship in the business world/business based boarding school, so that, it can be able to build a good vision from the manager of Islamic boarding school to the world business.

Thirdly, this survey propose the following names as a prospective recipient of the programs of the Islamic economics based boarding school, namely:

1. Raudhatul Hasanah Boarding School
2. Darul Muhsinin Boarding School
3. Musthafawiyah Purba Baru Boarding School
4. Darul Mursyid Boarding School
5. Kuala Madu Boarding School

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Dasar Pemikiran**

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristik tersendiri yang sekaligus menjadi pencirinya dari lembaga pendidikan lainnya. Kalau dilihat sejarahnya, pesantren atau pondok pesantren dapat dikatakan sebagai salah satu hasil asimilasi pendidikan Hindu-Budha yang kemudian mengalami Islamisasi. Hal ini dapat dilihat dari cirinya seperti dukuh, asrama, padepokan yang merupakan sistem pendidikan lokal berciri Hindu-Budha yang diambil alih melalui gerakan dakwah Islam. Istilah Pesantren atau santri juga sebenarnya diambil dari istilah *sashtri* yang bermakna orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra*). Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang fokus pada pendidikan keagamaan yang mengkaji kitab suci (Al-Quran) dan pembentukan watak yang mulia dan budi pekerti luhur, kejujuran, suka menolong dan menjalankan syariat dengan baik, selalu bersyukur dan mendekatkan diri dengan Allah Swt. (Fathoni, 2015).

Dengan demikian, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berbasis tradisi dan budaya lokal masyarakatnya. Dalam perjalanannya, pondok pesantren terus berkembang sebagai gerakan kultural yang mempunyai kemampuan di bidang sosial, budaya dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari peran yang dilakukan oleh pesantren di tengah-tengah masyarakatnya. Berkembangnya lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap keberadaannya yang mampu bersinergi sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan dan pemberdayaan masyarakatnya.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren dapat terus berkembang hingga saat ini. Di antara alasannya adalah karena komunitas pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang cukup kuat mengakar dan menyebar luas di tengah-tengah masyarakat. Dalam sejarah perjalanannya, pesantren telah berhasil berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang ikut mewarnai kehidupan sosial masyarakat.

Untuk konteks Sumatera Utara, seperti juga di daerah lainnya, pondok pesantren juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Terdapat sejumlah alasan yang mengiringi pendirian pesantren tersebut. Namun satu di antara alasan yang paling menonjol adalah keperihatinan para tokoh agama dan masyarakat terhadap minimnya lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan agama terhadap generasi muda. Keperihatinan ini semakin diperkuat oleh realitas

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

terderusnya nilai dan norma agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Di samping itu, penerimaan masyarakat yang tinggi terhadap kehadiran pesantren yang ditandai dengan antusias masyarakat untuk memasukkan anak mereka ke pesantren menjadi dorongan lain terhadap berkembangnya lembaga pendidikan ini di Sumatera Utara. Setidaknya hingga tahun 2015 tercatat lebih kurang sekitar 164 pesantren yang ada dan menyebar di berbagai daerah di Sumatera Utara.<sup>1</sup> Perkembangan dan pertumbuhan lembaga pendidikan ini didominasi sejumlah daerah seperti Tapanuli Selatan, Padang Sidempuan, Mandailing Natal, Deli Serdang dan Langkat. Secara lebih jelas sebaran pesantren tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

---

<sup>1</sup>Data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara tahun 2015

*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015*

Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara, 2015

Peta Sebaran Pesantren di Sumatera Utara



Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa keberadaan pondok pesantren yang mengakar di masyarakat mempunyai peran yang sangat strategis dan menjadi kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat masyarakat untuk mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Peran yang strategis tersebut diharapkan mampu mentransformasikan potensinya untuk pemberdayaan masyarakat. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa pesantren dapat menjadi mitra pemerintah dalam membantu mempercepat proses pembangunan.

Namun demikian, peran strategis pesantren tersebut tidak berbanding lurus dengan kebijakan dan dukungan pemerintah terhadap pesantren. Selama ini kebijakan pemerintah berkaitan dengan pesantren masih belum maksimal. Pesantren masih dianggap sebagai bagian dari sekolah madrasah yang berbasis formalitas ketimbang lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat. Walaupun demikian, sama halnya seperti madrasah, pesantren juga mendapat bantuan dana dari pemerintah untuk operasionalnya seperti bantuan operasional sekolah (BOS) dan bantuan lainnya yang bersifat insidental.

Di samping itu, dukungan juga diberikan dengan melibatkan pihak pengelola pesantren dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan pengelolaan pendidikan pesantren seperti pelatihan, workshop dan lain sebagainya. Namun, kegiatan-kegiatan umumnya berkaitan dengan kurikulum dan pengajaran, belum menyentuh pada aspek lainnya seperti manajemen dan pengelolaan unit usaha dan bisnis (ekonomi). Padahal apabila aspek ini dikelola dengan baik maka dapat dipastikan akan dapat menopang aktivitas pondok pesantren yang pada akhirnya melahirkan kemandirian dan independensinya.

Dalam konteks inilah, pondok pesantren diharapkan mampu memberdayakan diri agar lebih mandiri, terutama dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, dalam mentransformasikan potensi ekonomi pondok pesantren, sebagai agen pemberdayaan umat, diperlukan upaya strategis untuk menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kemandirian ekonomi dengan pengembangan kewirausahaan syariah yang melibatkan pengurus, guru, santri, dan alumni. Upaya ini diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantren itu sendiri maupun masyarakat di sekitarnya melalui model yang dikembangkan dan peran serta alumni yang berperan sebagai pelaku usaha.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan ekonomi pondok pesantren tersebut adalah dengan program yang dilakukan pemerintah melalui kerjasama Bank Indonesia dan Kementerian Agama Republik Indonesia yang terfokus pada 3 (tiga) program utama, yaitu; kemandirian ekonomi pondok pesantren; kewirausahaan, dan pionir wirasusaha santri dan alumni. Program ini dimaksudkan untuk

memberikan dukungan pemerintah terhadap upaya untuk membangun kemandirian dan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren.

Agar program ini dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran, maka perlu dilakukan pemetaan potensi ekonomi pesantren yang menagcu kepada lokasi dan potensi usaha yang meliputi unit usaha dan program pengembangannya, sarana dan prasarana pendukung dan hal lainnya yang mendukung terwujudnya upaya pemberdayaan tersebut. Dari 164 jumlah pesantren di Sumatera Utara kemudian diseleksi sejumlah pesantren yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut berkaitan dengan masa operasional, jumlah santri, lokasi, dan karakteristik pengajaran. Hasil dari pemetaan ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menentukan pesantren-pesantren yang akan menjadi pilihan dalam melaksanakan program tersebut.

### **B. Tujuan**

Adapun yang menjadi tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Melakukan pendataan dan klustering terhadap pesantren berdasarkan kriteria yang ditentukan.
2. Mengidentifikasi dan memetakan potensi ekonomi pesantren berdasarkan program pemberdayaan ekonomi pesantren.
3. Merekomendasikan kebijakan dan program tindak lanjut pemberdayaan ekonomi pesantren berdasarkan hasil penelitian pemetaan potensi ekonomi pesantren.

### **C. Ruang Lingkup**

Kegiatan pemetaan potensi pesantren berbasis kemandirian ekonomi ini dilakukan berdasarkan ruang lingkup sebagaimana berikut:

1. Kegiatan: Pemetaan potensi ekonomi pesantren dengan kriteria yang telah ditentukan.
2. Sasaran: Pesantren setingkat Aliyah (SMA/SMK)
3. Wilayah : Pesantren yang berlokasi di wilayah propinsi Sumatera Utara

### **D. Bentuk Kegiatan**

Pemetaan potensi pesantren berbasis kemandirian ekonomi ini dilakukan melalui penelitian survey dengan instrumen pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi dan dokumentasi. Penelitian survey ini dimaksudkan untuk mencari data dasar sebagai gambaran umum yang dijadikan sebagai perencanaan program dan kebijakan lanjutan.

### **E. Waktu Kegiatan**

Kegiatan ini dilaksanakan maksimal selama 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan 24 September s/d 24 November 2015.

#### **F. Kriteria Pesantren**

Adapun kriteria pesantren yang menjadi objek penelitian pada kegiatan pemetaan potensi pesantren di Sumatera Utara ini adalah sebagaimana berikut:

1. Masa operasional, yaitu pesantren yang telah beroperasi lebih dari 3 (tiga) tahun.
2. Jumlah santri, yaitu pesantren modern dengan jumlah santri lebih dari 500 (lima ratus) orang dan pesantren salafiah dengan jumlah santri lebih dari 300 (tiga ratus) orang.
3. Lokasi, yaitu pesantren yang berlokasi di Propinsi Sumatera Utara.
4. Karakteristik pengajaran, yaitu pesantren yang merupakan representatif dari model modern dan salafiah.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka pesantren yang menjadi sampel dari survey ini terdiri dari 15 pesantren, dengan rincian 12 pesantren modern dan 3 pesantren salafi, sebagai berikut

Tabel 1  
Pesantren

No	Nama Pesantren	Tipe	Lokasi
1	Darul Hadits	Salafiyah	Mandailing Natal
2	Roihanul Jannah	Salafiyah	Mandailing Natal
3	Abinnur Al Islami	Salafiyah	Mandailing Natal
4	Daar Al Uluuum	Khalafiyah	Asahan
5	Musthafawiyah	Khalafiyah	Mandailing Natal
6	Roihannul Jannah	Khalafiyah	Mandailing Natal
7	Darul Ulum	Khalafiyah	Mandailing Natal
8	Darul Ikhlash	Khalafiyah	Mandailing Natal
9	Ar-Raudlatul Hasanah	Khalafiyah	Medan
10	Al-Kautsar Al-Akbar	Khalafiyah	Medan
11	Ibadurrahman	Khalafiyah	Langkat
12	Muhammadiyah	Khalafiyah	Langkat
13	Darul Muhsinin	Khalafiyah	Rantau Prapat
14	Darul Mursyid	Khalafiyah	Tapanuli Selatan
15	Purba Sinomba	Khalafiyah	Tapanuli Selatan

Setelah diadakan observasi ke semua pesantren yang ada, ditemukan bahwa pesantren Roihanul Jannah dengan tipe salafiyah dan Roihanul Jannah dengan tipe khalafiyah, adalah pesantren yang sama. Istilah salafiyah dipergunakan pesantren untuk menyebut pembelajaran santri pada tingkat tsanawiyah. Karenanya survey ini kemudian dilakukan terhadap 14 pesantren yang ada.

## **G. Literatur Review**

Pesantren atau pondok sebagai bagian lembaga pendidikan nasional, kemunculannya dalam sejarah telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan dianggap sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian Indonesia. Pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah (Majid, 1997:3).

Pesantren sebagai sebuah lembaga yang lahir atas inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren hanya memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Suhartini, 2005: 233). Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian harus diakui, belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah sosial ekonomi umat.

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha (Wahjoetomo, 1997: 95). Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan contoh nyata dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum

pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia. Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren (Syamsudduha, 2004: 15-16)). Tiga masalah mendasar dalam pengembangan unit usaha di pesantren yang harus disadari dan dicari solusinya.

1. Sumber daya manusia (SDM)

Kualitas SDM di Indonesia yang dinilai masih sangat minim, secara objektif harus diakui bahwa sebagian di antaranya adalah sumber daya manusia pesantren. SDM di sini tentu saja tidak hanya meliputi kemampuan dasar akademis, tetapi juga kemampuan skill individual-kolektif. Perpaduan antara kemampuan akademis dan skill individual-kolektif inilah yang pada saatnya sangat menentukan terhadap kualitas suatu produk. Terbatasnya sumber daya manusia pesantren inilah yang menjadi problem pengembangan wirausaha di pesantren.

2. Kelembagaan

a. *Integrated Structural*

Model kelembagaan *integrated structural* adalah semua unit/bidang yang ada dalam pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dalam pesantren. Model seperti ini, sebenarnya tidak terlalu bermasalah, dengan syarat masing-masing bagian mempunyai *job description* yang jelas, termasuk hak dan kewenangannya. Sebaliknya, apabila tanpa adanya *job description* yang jelas, sementara kendali organisasi berpusat hanya pada satu orang, maka dapat dipastikan bahwa sistem keorganisasian dan kelembagaan sulit untuk berkembang.

b. *Integrated Non Structural*

Model kelembagaan pesantren *integrated non structural* adalah unit atau bidang-bidang, misalnya bidang usaha ekonomi, bidang pengabdian masyarakat, dan bidang kesehatan yang dikembangkan pesantren terpisah secara struktural organisatoris. Artinya, setiap bidang mempunyai struktur tersendiri yang independen. Meski demikian, secara emosional dan ideologis tetap menyatu dengan pesantren. Pemisahan lembaga ini dimaksudkan sebagai upaya kemandirian lembaga, baik dalam pengelolaan atau pengembangannya. Model kelembagaan seperti ini biasanya mengadopsi sistem manajemen modern. Karenanya tolok ukurnya adalah profesionalisme (Isnaini, 2008: 186).

3. Terobosan/Inovasi dan Networking/Jaringan

Problem ketiga yang dirasa mendasar adalah kurangnya keberanian dari pesantren untuk melakukan terobosan ke luar, atau membuat jaringan, baik antara pesantren, maupun antara pesantren dengan institusi lain. Pentingnya pesantren untuk membina hubungan dengan institusi lain adalah untuk memahami eksistensinya sebagai *agent of development*. Sebab, untuk menjadi agen perubahan dan pemberdayaan, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain: wawasan, komunikasi, kekuasaan, politik, dan modal ekonomi. Dengan jaringan dan kerjasama, pesantren diharapkan mampu meningkatkan komunikasi, wawasan, dan kekuatan yang dimilikinya.

## **BAB II**

### **TEMUAN HASIL SURVEY**

#### **A. PONDOK PESANTREN DARUL HADITS**

##### **1. Gambaran Umum Pesantren**

###### **a. Latar Belakang Berdirinya Pesantren**

Pemahaman masyarakat terhadap kandungan Al-Quran yang masih rendah menjadi dorongan bagi Darul Hadits untuk menggagas sistem pendidikan keagamaan yang lebih komprehensif. Pondok pesantren Darul Hadits mendorong para remaja agar meningkatkan kepedulian mereka untuk membaca Al-Quran dan memperdalam pengetahuan untuk memahami hukum syari'ah, khususnya hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah ibadah shalat yang menjadi tiang agama, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW.

Pondok pesantren Darul Hadits merupakan suatu wadah atau institusi yang disediakan khusus untuk pembelajaran ilmu-ilmu agama dan Al-Qur'an. Darul Hadits juga satu-satunya Pondok Pesantren yang didirikan di Hutabaringin, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Pondok Pesantren ini didirikan bagi mereka yang ingin mempelajari ilmu syari'ah dan Al-Quran yang disediakan oleh Darul Hadits. Program yang ditawarkan adalah pembangunan dan peningkatan ilmu syari'ah dan Al-Quran yang mampu membentuk kelurusan dan kebenaran pemikiran Islam, yang mengarah kepada penghayatan Islam yang sempurna untuk semua lapisan dan golongan masyarakat.



Gambar 1: Pamflet Pesantren Darul Hadis

Pondok pesantren Darul Hadits menjadi kebutuhan masyarakat Islam, khususnya di Kecamatan Siabu. Meskipun banyak terdapat pesantren di wilayah Mandailing Natal yang juga sebagai wadah menggali ilmu agama, akan tetapi Darul Hadits juga bermaksud mengambil peran

penting; karena bagaimanapun setiap sekolah memiliki ciri khas yang tidak sama dengan yang lain.

Pondok Pesantren Darul Hadits Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal berdiri sejak tahun 2000. Berdirinya Pondok Pesantren Darul Hadits atas dasar prakarsa Al-Ustadz H. Ali Amri Lubis sebagai hasrat untuk mengabdikan kepada ummat karena Allah Ta'ala, dan cita-cita untuk membentuk generasi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berbadan sehat, terampil, dinamis, mandiri dan siap berkhidmat kepada umat untuk meninggikan kalimat Allah, serta ikut mensukseskan program *marsipature hutanabe*.

Alasan lain pendirian pesantren ini karena tidak adanya pesantren di daerah sekitar kecamatan Siabu. Pesantren yang paling dekat adalah Ma'had Darul Ikhlas yang berada di Dalan Lidang, Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan jarak ke Panyabungan dari Siabu bagi masyarakat sekitar dianggap jauh, karena kondisi ekonomi masyarakat adalah masyarakat kelas menengah bawah. Di daerah Siabu sebenarnya pernah ada pesantren yang berdiri pada masa penjajahan. Pesantren tersebut milik keluarga Prof. Ali Hasan Ahmad Ad-Dari. Namun pesantren tersebut sudah tidak beroperasi lagi. Pada awal berdirinya pesantren Darul Hadits ini meminjam gedung bekas pesantren tersebut.

Al-Ustadz H. Ali Amri Lubis merupakan putra asli kelahiran Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Beliau berasal dari kalangan keluarga yang sederhana, anak yang paling bungsu dari laki-laki, dari 11 Orang bersaudara. Umur 10 tahun di madrasah ibtidaiyyah, beliau sudah belajar mengenal Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Dengan berkah serta pertolongan Allah Swt. pada tahun 1978, beliau menamatkan studi di Mustafawiyah Purba baru, kemudian melanjutkan studi ke Darul Ulum Makkah, Saudi Arabia, Sejak tahun 1978 dan menamatkan studinya pada tahun 1987.

Dasar pemikiran Al-Ustadz H. Ali Amri Lubis mendirikan pesantren Darul Hadits antara lain adalah untuk memberikan dorongan kepada anak didik agar mampu dan terampil menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan sanggup mencari penyelesaian berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian apabila telah lulus dari Darul Hadits diharapkan mereka mampu mengemban tugas menyebarkan ajaran agama secara jujur dan bijaksana sesuai dengan perintah Al-Quran dan Al-Hadits yang berlandaskan kepada asas moralitas dan akhlaqul karimah.

Kegelisahan Al-Ustadz H. Ali Amri Lubis juga adalah terjadinya pemikiran ekstrim dalam agama, maka perlu diantisipasi dengan diadakan pelajaran Al-Quran dan ilmu syari'ah secara kondusif di daerah, khususnya di lingkungan pesantren Darul Hadits. Demikian juga kepada para anak didik harus dibekali dengan pengetahuan yang universal agar

tidak mudah dipengaruhi oleh pengaruh kebudayaan dan peradaban luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan moralitas Islam.

b. Lokasi Pesantren

Pesantren Darul Hadits terletak di Hutabaringin, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Lokasi pesantren cukup strategis dan potensial karena terletak tidak jauh dari jalan besar Kabupaten Mandailing Natal, sehingga mudah dijangkau.



Gambar 2: Tugu Selamat Datang di Pesantren Darul Hadist

c. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

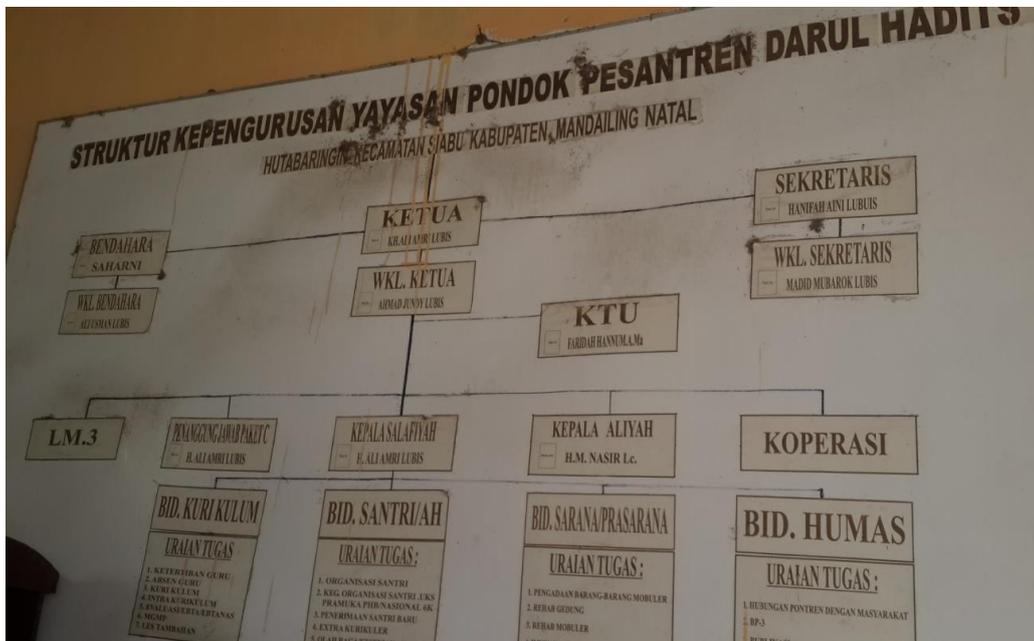
Pondok pesantren Darul Hadits mempunyai visi mencari ridha Allah swt, di dunia dan akhirat. Sedangkan misinya mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju *khairul ummah* (ummah terbaik). Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin bangsa dan agama di masa depan. Adapun tujuan pendiriannya adalah menghasilkan:

- Lulusan yang berkualitas relevan dengan perkembangan zaman
- Terselenggaranya proses pendidikan yang efektif, efisien dan kondusif, sesuai dengan sistem pendidikan nasional
- Menjadi pusat rujukan ilmu pengetahuan agama Islam khususnya dalam masyarakat

d. Struktur Organisasi Pengelola Pesantren

Pondok Pesantren Darul Hadits berbadan hukum yayasan. Yayasan Pondok Pesantren Darul Hadits berdasarkan Akte Notaris Indra Syarif Halim SH.No/01 Tgl/01/Agustus 1996. Adapun pengelola yayasan pondok pesantren ini terdiri dari keluarga pendiri, jadi bisa disebut sebagai

yayasan keluarga. Pondok pesantren ini mengelola jenjang pendidikan salafiyah wustha (setingkat madrasah tsanawiyah/SMP), aliyah (setingkat SMA), dan program paket C (yakni program tutorial bagi para siswa putus sekolah tingkat aliyah untuk mengikuti ujian nasional setara aliyah).



Gambar 3: Struktur Yayasan Pondok Pesantren Darul Hadits

Pesantren ini dikelola oleh yayasan keluarga, di mana ketuanya K.H. Ali Amri Lubis. Sekretarisnya putri beliau sendiri Hanifah Aini Lubis dan bendaharannya istri beliau Saharni. Yayasan berkuasa penuh dalam pengelolaan aset yayasan, dan permasalahan kurikulum diserahkan kepada pengelola sekolah.

e. Tenaga Pendidik

Penggalian ilmu syaria'ah di Darul Hadits diajarkan oleh tenaga pengajar yang profesional. Sebagian besar merupakan alumni Timur Tengah yang memiliki komitmen membangun generasi muda agar mampu menghadapi zaman yang penuh tantangan

Tabel 2: Tenaga Pendidik Pesantren Darul Hadits

Tingkat Pendidikan	Tenaga Pengajar	Tenaga Kependidikan
S1	22	-
Aliyah	11	2
Jumlah	33	2

Jumlah tenaga pengajar pondok pesantren Darul Hadits untuk tingkat sebanyak 33 (tiga puluh tiga) orang. 11 (sebelas) orang merupakan sarjana S1, dan 22 (dua puluh dua) orang alumni pesantren setingkat Aliyah. Adapun tenaga kependidikan ada 2 (dua) orang tenaga administrasi.

f. Santri

Seluruh santri wajib bermukim di lokasi yang telah ditentukan. Santri putri tinggal di asrama dan santri putra tinggal di pondok-pondok. Mereka mengikuti kegiatan dan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren dan berdisiplin selama 24 jam dalam pengontrolan dan pengawasan para pengasuhnya. Salah satu kunci kesuksesan pondok pesantren adalah “kedisiplinan”. Maka suasana yang ada di Pondok Darul Hadits diatur dengan kedisiplinan yang sangat ketat yang nggak bisa di tawar sama sekali kecuali pada keadaan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar setiap santri benar-benar memiliki kepribadian yang unggul.

Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hadits untuk tamatan SD/MI masa pendidikan 6 (enam) tahun dan mengikuti ujian negeri tingkatan SLTP dan SLTA. Jumlah santri pondok pesantren Darul hadits seluruhnya sebanyak 350 (tiga ratus lima puluh) orang. Dari jumlah tersebut 170 (seratus tujuh puluh) orang adalah santri tingkat aliyah. Para santri kebanyakan berasal dari daerah Siabu dan sekitarnya, Riau dan Bandung, walaupun setelah dilihat biodatanya ternyata orang tuanya berasal dari daerah Siabu.

g. Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Darul Hadits mempunyai lahan dan lokasi yang sangat strategis tidak jauh dari jalan raya Medan Padang, lebih kurang 50 Meter. Pondok pesantren Darul Hadits telah mempunyai lahan perluasan untuk pembangunan seluas 1 (satu) Ha.



Gambar 4: Sarana (Dapur Umum) Putri Pesantren Darul Hadits

Fasilitas gedung yang ada meliputi ruang kantor, masjid, asrama dan perumahan guru, dan lain-lain. Saat ini Darul Hadits memiliki beberapa kelas yang sederhana sebagai fasilitas menggali berbagai disiplin ilmu keagamaan. Sarana yang ada di pesantren sebagian difungsikan juga menjadi kelas karena masih kurangnya kelas yang ada. Ruang kelas yang ada cuma 11 (sebelas) ruang sedangkan yang dibutuhkan 14 (empat belas) kelas. 1 (satu) ruang kantor, 1 (satu) masjid, 1 (satu) kantor tata usaha, 1 (satu) dapur umum untuk putri. Ruang kelas yang masih belum mencukupi ini dicukupkan dengan beberapa ruang kelas darurat, bahkan musholla terpaksa dijadikan ruang kelas. Pesantren memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang sangat terbatas.



Gambar 5: Koleksi Buku Perpustakaan Darul Hadits

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

a. Kurikulum/Pembelajaran

Kurikulum pondok pesantren Darul Hadits dilengkapi dengan kombinasi komponen-komponen berbagai disiplin ilmu syari'ah dan Al-Quran secara menyeluruh. Program pendidikan yang diberikan di pondok pesantren Darul Hadits antara lain pendidikan rohani (akidah, *ubudiah* dan *akhlaqiah*), pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, pendidikan kemasyarakatan yang terdiri dari keorganisaian, kepramukaan, dan tour dakwah, pendidikan keterampilan terdiri dari *leadership* dan pelatihan pidato dalam tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris), pendidikan kesenian terdiri dari seni baca Al-Qur'an dan kaligrafi, dan *tasmi'* hafalan hadits dengan sanadnya. Dengan catatan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan dan minat santri. Pondok pesantren Darul Hadits bermaksud mendorong para pecinta ilmu pengetahuan dengan harapan pada suatu saat Darul Hadits menjadi titian bagi generasi muda dalam rangka pembinaan aqidah islamiah yang kokoh yang mempunyai peranan tersendiri dalam membekali pembelajaran Al-Quran kepada masyarakat.



Gambar 6: Sarana Pendukung Kegiatan Ekstra Kurikuler Pesantren Darul Hadits

Kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren Darul Hadits adalah kurikulum terpadu antara program Pesantren dengan Program Tsanawiyah/Aliyah sesuai SKB 3 Menteri dan berijazah Negeri. Mulai Kelas 2 (dua), tingkat tsanawiyah semua pelajaran agama menggunakan buku-buku berbahasa arab sebagai bahasa pengantar. Kurikulum pondok pesantren Darul Hadits yang berbahasa Arab atau biasa juga disebut dengan kitab kuning antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab Tauhid: *Al-Aqaid ad-Diniyah, Fathul Majid*

- 2) Kitab Fiqh: *ad-Durusul Fiqhiyyah, al-Ghoyah al-Qarib, Fathul Qarib al-Mujib*
- 3) Kitab tafsir: *Tarjamah Juz 'Amma, Tafsir Jalalain*
- 4) Kitab akhlak dan tasawuf: *al-Washoy al-Aba' lil-Abna', Ta'limul Muta'allim, Bidayatul Hidayah, Mihajul 'Abidin.*

Sosok santri yang ingin dihasilkan adalah seorang individu yang selalu mencari ridha Allah dan menjadi individu yang unggul dan berkualitas menuju *khairul ummah* sehingga dapat menjadi kader ulama dan pemimpin bangsa dan agama di masa depan. Untuk mewujudkan santri dan masyarakat sekitar menjadi *khairul ummah*, maka dirancang oleh pesantren beberapa hal berikut:

1. Penyelarasan ilmu-ilmu agama dan syari'ah dengan tingkat daya nalar masyarakat majemuk di Kabupaten Madina.
2. Memastikan program yang berdasarkan kepada struktur yang relatif mudah dicerna dan dicermati oleh masyarakat setempat.
3. Melahirkan kader yang islami yang mampu menjadi panutan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.
4. Mendidik dan membekali para calon da'i dan dai'ah dengan iman dan ketaqwaan serta mampu membaca dan memahami kandungan Al-Quran secara komprehensif.
5. Mencetak kader muslim yang variatif yang mampu menguasai ilmu syari'ah dalam rangka memelihara kandungan Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW, secara murni dan utuh.
6. Mewujudkan generasi islami yang senantiasa mengutamakan Al-Quran dan Hadits Rasulullah sebagai rujukan utama.

Para alumni pondok pesantren Darul Hadits telah membentuk sebuah ikatan alumni bernama HAMDAAH (Himpunan Alumni Ma'had Darul Hadits). HAMDAAH berpusat di Riau, karena alumni banyak yang melanjutkan studi ke sana. Kontribusi alumni yang selama ini diantaranya adalah informasi beasiswa studi ke perguruan tinggi, publikasi tentang pesantren, dan bantuan pemikiran tentang pengembangan pesantren. Profesi alumni ada yang menjadi dosen di STAIN.

b. Character Building/Best Practise

Berpedoman pada anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau alumni pesantren akan menjadi ulama atau kyai, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan perlu diberikan kepada santri sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya. Di pihak lain, guna menunjang suksesnya pembangunan, diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Pengelolaan dan pengembangan kewirausahaan dianggap sangat penting, mengingat banyaknya potensi ekonomi yang dimiliki oleh pesantren.

Namun pada kenyataannya, secara khusus pesantren Darul Hadits tidak menyiapkan santrinya untuk berwirausaha. Tapi peluang yang ada baik dari pemerintah melalui dinas-dinas terkait selalu diambil oleh pesantren untuk dilatihkan kepada santri-santri yang berminat. Seperti program menjahit (konveksi). Pelatihan konveksi pernah dilakukan pada tahun 2009 dan hanya berjalan satu angkatan. Pada generasi angkatan pertama program pelatihan jahit menjahit ini dianggap berhasil. Produk yang mereka hasilkan adalah pakaian seragam untuk santri pondok.

Di antara kendala tidak berjalannya konveksi ini adalah listrik pesantren yang tidak kuat untuk menghidupkan mesin konveksi. Jadi kalau mau dihidupkan harus menggunakan mesin genset dan itu membuat biaya operasional tinggi. Kondisi mesin-mesin konveksi itu sekarang sudah tidak bisa dipakai karena tidak digunakan sehingga berkarat. Pesantren juga memiliki LM3 (Lembaga Mandiri Mengakar di Masyarakat) sebagai inkubator bisnis yang pada awalnya diharapkan dapat menjadi produsen tahu tempe tetapi terkendala pemasaran, karena kalah saing dengan pemasok tahu tempe yang sudah lama di pasar sedangkan masyarakat sekitar tidak banyak mengonsumsi tahu tempe. Harapannya LM3 dapat dijalankan lagi tetapi di bidang pengolahan coklat atau pengolahan padi. Hal ini dengan alasan karena masyarakat sekitar banyak yang menanam pohon coklat dan padi sehingga pesantren bisa mengambil peran sebagai pengolah coklat atau padi.

Potensi Ekonomi Pesantren Darul Hadist

Potensi Ekonomi	Resources	Produk	Kendala
Koperasi	Telah ada dalam struktur organisasi	Kebutuhan Santri dan Simpan Pinjam	Pengelola
Konveksi	Peralatan Mesin Jahit (perlu perbaikan)	Baju Seragam	Listrik, Tenaga ahli dan pengelola
Pembuatan Tahu Tempe	SDM telah pernah dilatih	Tahu Tempe	Pemasaran sangat terbatas
Pengolahan coklat dan padi	Produksi padi dan coklat masyarakat	Padi dan Coklat	Mesin dan SDM Pengelola
Kantin	Memiliki jumlah santri yang cukup besar	Makanan ringan	SDM Pengelola

Secara potensi, unit-unit usaha di atas sangat potensial dikembangkan, serta menjadi inkubator bisnis sekaligus sumber

pendapatan pesantren. Kantin misalnya, jika diasumsikan pengeluaran santri untuk membeli makanan ringan dalam sehari Rp 1000 rupiah, maka dari kantin saja pesantren telah memperoleh pendapatan Rp. 350 ribu perhari atau 10.500.000 perbulan. Sedangkan jika pesantren membentuk mini market sebagaimana perencanaan pesantren, maka usaha ini juga sangat potensial. Jika diasumsikan konsumsi santri sebesar 180 ribu perbulan untuk wilayah Mandailing Natal sebagaimana hasil penelitian Rasyidin (2014), maka dapat diprediksi jumlah pendapatan yang dapat dikelola pesantren untuk warung santri sebagai berikut:

Asumsi Omset Pesantren Dari Pengembangan Usaha

Jenis Usaha	Pasar (Jumlah Santri)	Asumsi Pengeluaran Santri (Rp)	Omset/ Hari	Omset/ Bulan	Keterangan
Kedai Santri	350	1,000	350,000	10,500,000	Diasumsikan pengeluaran santri untuk membeli makanan ringan perhari sebesar 1000 rupiah
Mini Market atau Warung Santri	350	6,000	2,100,000	63,000,000	Dihitung berdasarkan jumlah pengeluaran orang tua untuk kebutuhan makan santri sebesar 180 ribu perbulan

c. Resources

Dalam kaitannya dengan pengembangan usaha, pesantren saat ini tidak memiliki sumber daya yang ditempatkan untuk mendesain maupun mengelola usaha pesantren. Hal ini terutama disebabkan pesantren tidak memiliki unit usaha sendiri dan penyediaan kebutuhan santri diserahkan kepada masyarakat sekitar pesantren

d. Unit Usaha

Pesantren Darul Hadits tidak mengelola unit usaha sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk santri khususnya santri-santri pria, pesantren menyerahkan kepada seseorang dari masyarakat sekitar pesantren untuk berjualan di pesantren tanpa diminta biaya sewa tempat ataupun biaya lainnya. Sebenarnya keinginan untuk membuka sebuah usaha sudah menjadi pembicaraan di kalangan pengasuh pesantren, yakni rencana untuk mendirikan mini market untuk kebutuhan santri tapi masih belum tahu kapan bisa direalisasikan, karena terkendala oleh besarnya dana yang dibutuhkan.

Tidak adanya unit usaha yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Hadits sangat disayangkan, mengingat banyak peluang untuk mengembangkan wirausaha di pesantren, yang akan sangat menguntungkan jika pesantren mengelolanya menjadi kegiatan usaha ekonomi. Di antara potensi ekonomi yang dimiliki pesantren adalah:

- a) Pimpinan Pesantren/Kyai. Kyai/pimpinan pesantren dipandang sebagai potensi pesantren yang mempunyai nilai ekonomis, setidaknya dapat kita lihat pada tiga hal:
  - i. Kedalaman ilmu kyai. Artinya, figur seorang kyai merupakan magnet (daya tarik) yang luar biasa bagi calon santri untuk berburu ilmu.
  - ii. Pada umumnya, seorang kyai adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan seorang kyai ini memunculkan sebuah kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses.
  - iii. Pada umumnya, seorang kyai sebelum membangun pesantren telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Sejak awal kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial ekonomi. Jiwa dan semangat entrepreneurship inilah yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila aset dan jiwa entrepreneurship ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi pesantren.
- b) Santri. Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah para santri. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi/bakat bawaan seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan agar menjadi produktif.
- c) Pendidikan. Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren ini terletak pada santri, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi santri, sudah barang tentu dikenai kewajiban membayar SPP, di samping sumbangan-sumbangan wajib lainnya. Untuk kelancaran proses belajar mengajar, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha pesantren yang menyediakan sarana belajar tersebut. Misalnya toko buku/kitab, alat tulis, dan photo copy. Belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, air, telephon, asrama, pakaian, dan lain sebagainya (Halim, 2005: 223).

e. Infrastruktur

Lokasi pesantren cukup strategis dan potensial karena terletak tidak jauh dari jalan besar kabupaten Mandailing Natal, sehingga mudah dijangkau. Akses jalan baik dan transportasi umum banyak yang melintas

di depan jalan masuk pesantren. Pasokan listrik cukup dan pengairan baik. Namun daya listrik hanya cukup untuk operasional pembelajaran di kelas. Dan kurang untuk penambahan alat-alat praktik menjahit misalnya. Karena membutuhkan daya listrik (watt) yang lebih besar. Di pesantren ini juga sudah tersedia komputer untuk dukungan informasi dan teknologi yang berkembang.

### **3. Pengelolaan Finansial**

Sumber finansial pengelolaan pesantren adalah SPP dan BOS. Transaksi pembayaran SPP oleh santri tidak menggunakan jasa bank tetapi dilakukan secara manual. Biaya rutin yang dikeluarkan oleh pesantren di antaranya adalah honor/gaji guru, listrik, air. Pengelolaan keuangan pondok pesantren ini sepenuhnya dikelola oleh pengurus yayasan. Di mana sekolah dalam hal ini aliyah, program paket C, dan salafiyah jika membutuhkan pembiayaan mengajukan proposal kepada pihak yayasan. Pembayaran gaji guru dilakukan oleh pengurus yayasan. Namun, berdasarkan informasi yang diterima dari kepala sekolah aliyah honor guru di pondok pesantren ini bisa dianggap lebih tinggi dari sekolah lain di sekitar kecamatan Siabu.

Setelah dilakukan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Di samping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Pondok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.

Pondok pesantren Darul Hadits berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa pesantren ini adalah sebuah pesantren yang dikelola oleh yayasan keluarga yang manajemennya masih dapat ditata lebih baik lagi. Niat baik dan keinginan yang tulus dari pendiri, pengurus yayasan dan pengasuh pesantren untuk mengembangkan pesantren dan mendidik santri untuk menjadi kader ulama, pemimpin bangsa dan agama merupakan motivasi terkuat membuat pondok pesantren ini bertahan dan berjalan dengan baik. Akan tetapi hal ini bisa menimbulkan kekhawatiran apakah pondok pesantren ini tetap bisa berjalan dengan baik jika tidak lagi dikelola oleh pendiri dan pengasuh generasi pertama ini.



Gambar 7: Peneliti dan Pengurus Yayasan Pesantren Darul Hadis

Secara khusus pesantren ini tidak mengajarkan kewirausahaan bagi para santrinya. Namun jiwa kewirausahaan seperti kemandirian, kejujuran, dan lain-lain merupakan ajaran khas bagi setiap pesantren. Peluang-peluang terhadap pelatihan skill/keahlian berusaha bagi para santri tidak ditolak oleh pondok pesantren ini jika peluang itu datang. Namun sifatnya masih insidental, dan hanya menunggu kesempatan dari instansi pemerintah maupun swasta yang mengajak kerjasama. Pelatihan jahit menjahit/konveksi yang pernah berjalan juga tidak terjadi kesinambungan karena beberapa kendala. Pondok pesantren ini sendiri, sampai penelitian ini dilakukan tidak memiliki unit usaha khusus. Walaupun demikian keinginan untuk membuat sebuah unit usaha yang akan membantu pembiayaan pesantren sudah dipikirkan dan diimpikan. Namun karena masih terkendala dengan biaya, keinginan tersebut masih belum dapat diwujudkan. Berdasarkan simpulan di atas disarankan kepada pengelola pondok pesantren Darul Hadits agar melakukan pengembangan wirausaha. Hal ini menjadi salah satu bidang yang penting untuk dikelola di pesantren.

## **B. PONDOK PESANTREN ROIHANUL JANNAH**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Pondok pesantren Roihanul Jannah merupakan salah satu pesantren yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan, tepatnya di jalan Lintas Medan Padang Kel. Pasar Maga Kec. Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, sebuah desa dimana simbolis kedaerahan masih sangat mengakar dan dipertahankan, nilai-nilai kekerabatan masih sangat dihormati, dan solidaritas masyarakat sangat tinggi. Berdiri pada tanggal 08 November 2000 dengan area yang tidak terlalu luas namun cukup strategis karena berada di jalan lintas Medan-Padang sehingga dilalui berbagai kendaraan dari dan menuju ke Padang.

Pesantren ini didirikan oleh seorang Syeikh yang alim bernama Syeikh Haji Abdul Malik Raihan bin Abdul Qadir Rangkuti al-Mandaili. Syeikh Abdul Malik Raihan lahir di Maga Dolok, Pasar Maga pada 5 Mei 1958 Masehi di Pasar Maga. Setelah belajar mengaji dari orang tuanya beliau masuk ke Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada tahun 1972 M, dan berhasil menamatkan pendidikannya pada tahun 1976 M, kemudian melanjutkan pendidikannya di Darul Ulum Makkah Mukarramah pada tahun 1979 M, dan berhasil mendapatkan Syahadah Darul Ulum pada tahun 1983 M. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Makkah al-Mukarramah selama 15 tahun, beliau pulang ke Indonesia pada tahun 1999 M.

Pada tahun 1999, H. Royhan pulang ke tanah air dan berkeinginan untuk membangun pesantren. Keinginan ini didasari pada kecintaan yang sangat tinggi dari H. Royhan terhadap ilmu-ilmu Keislaman, di samping kuatnya kemauan untuk membangun dan memajukan pendidikan Islam di tanah kelahirannya, Pasar Maga. Keinginan untuk membangun pesantren, beliau disampaikan kepada gurunya ketika nyantri di Pesantren Musthafawiyah, yaitu Syeikh Ismail dan Syekh Jumhuri, yang sekarang masih berada di Makkah al-Mukarramah. Hal ini bukan saja karena beliau merupakan alumni Pesantren Musthafawiyah, namun juga mengharapkan restu dan keridhaan dari guru-guru beliau, karena bagaimanapun keridhaan dari para guru akan sangat menentukan keberhasilan pesantren di masa yang akan datang. Niat yang tulus dari H. Royhan disambut baik dan mendapat dukungan dari guru-guru beliau. Selanjutnya keinginan tersebut beliau sampaikan kepada Kepala Desa Maga. Kepala Desa dan masyarakat sekitar menyambut baik keinginan dari H. Roihan untuk mendirikan pesantren. Dengan niat ikhlas untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, semangat keislaman yang tinggi, beliau kemudian mendirikan pesantren Roihanul Jannah pada tahun 2000 M. Nama Roihanul Jannah dipilih sebagai nama pesantren yang diambil dari nama beliau "Roihan" dan isterinya "Jannah". Selain itu pilihan nama

tersebut juga dikarenakan memiliki arti yang sangat baik “wewangian surga,” dengan harapan semoga maksud dan keinginan untuk mendirikan pesantren kelak memperoleh balasan surga *jannatun naim*.

Pesantren Roihanul Jannah memiliki jenjang pendidikan dimulai dari tingkat TK Alqur’an, Taman Pendidikan Alqur’an (TPA), Salafiyah (setingkat Madrasah Tsanawiyah) dan Aliyah. Pada awal pendirian pesantren dan dibukanya kegiatan belajar mengajar pada tahun 2001, jumlah siswa pesantren Roihanul Jannah sebanyak 80 siswa, namun saat ini (tahun 2015) jumlah siswanya bertambah banyak, mencapai 945 siswa dan berasal tidak hanya dari Sumatera Utara namun juga dari propinsi lain seperti Riau dan Sumatera Barat. Secara umum santri di Pesantren Roihanul Jannah akan mengikuti pendidikan selama 7 tahun, 4 tahun untuk pendidikan salafiyah dimana santri yang telah menyelesaikan studinya akan memperoleh ijazah setingkat tsanawiyah, dan 3 tahun untuk pendidikan aliyah dimana setelah tamat, santri akan mendapat ijazah aliyah. Tahun 2003 pesantren Roihanul Jannah resmi terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah Roihanul Jannah dengan nomor piagam Mb 18/PP.00/7/616/2003.

Sebagaimana umumnya pesantren yang ada di daerah Mandailing Natal, pelajaran dan system pengajaran di Pesantren Roihanul Jannah hampir sama dengan pelajaran yang ada di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Bisa jadi hal ini disebabkan karena lokasi pesantren yang tidak begitu, di samping H. Royhan adalah alumni Pesantren Musthawawiyah yang secara langsung maupun tidak mempengaruhi pola beliau untuk mengelola pesantren.



Gambar 8: Pesantren Roihanul Jannah dari Jalan Lintas Medan-Padang

b. Lokasi

Pesantren Roihanul Jannah terletak di jalan Lintas Medan Padang Kel. Pasar Maga Kec. Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi pesantren tidak begitu jauh dari Pesantren Musthafawiyah, sekitar 4 – 5 jam dari kota Padang Sidempuan atau sekitar 30 menit dari Pesantren Musthafawiyah dengan kondisi jalan yang cukup baik.

c. Visi dan Misi, Tujuan, serta Karakteristik

Visi dan misi pesantren Roihanul Jannah, agak sulit untuk dijabarkan secara spesifik, karena pesantren biasanya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya secara eksplisit. Hal ini karena sifat kesederhanaan pesantren, sesuai dengan dorongan berdirinya, di mana kyai mengajar dan santri belajar, semata-mata untuk ibadah *lillahi ta'ala*, dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu atau tingkat jabatan tertentu dalam hirarki sosial. Namun secara umum tujuan Pesantren Roihanul Jannah terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan tujuan umumnya adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Tujuan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pengkaderan ulama yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat di tengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Tujuan ini sesuai dengan karakteristik pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada tuntunan Al- Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

Dalam konteks visi dan tujuan, pesantren Roihanul Jannah sebagaimana pesantren lainnya di Tapanuli Selatan memiliki kelemahan mendasar. Kelemahan tersebut adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Visi dan tujuan pesantren lebih banyak meniru dari pesantren tempat pendiri belajar dan menuntut ilmu. Tidak adanya rumusan jelas tentang tujuan disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kyai atau bersama-sama

para pembantunya secara intuitif kemudian disesuaikan dengan perkembangan pondok pesantrennya. Karenanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren adalah pancaran kepribadian pendirinya, sehingga tidak mengherankan timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren merupakan hasil usaha pribadi atau individual dari kyai.

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan system asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta mesjid sebagai pusat lembaganya. Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal santri, dan besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Bangunan pondok ada yang didirikan sendiri oleh pesantren dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu tujuan pondok selain sebagai tempat asrama para santri juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Idealnya, santri-santri mondok di pesantren, namun karena keterbatasan dana dan gedung, para santri Pesantren Roihanul Jannah mondok di rumah-rumah penduduk yang ada di ibu kota Kecamatan Lembah Sorik Marapi, sedangkan untuk santri wanita mondok di asrama yang disediakan oleh pesantren.

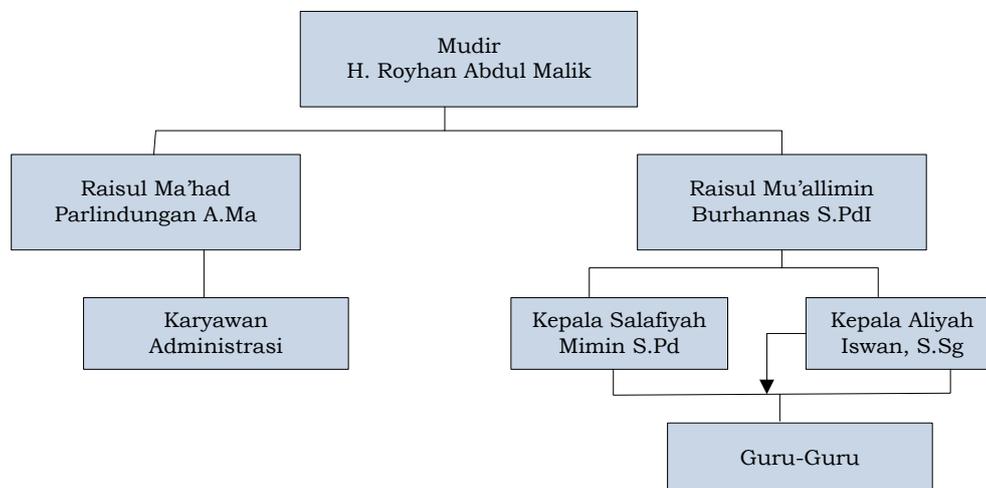
Selain pondok, mesjid sangat dekat dan erat dalam tradisi pesantren Roihanul Jannah. Mesjid bukan hanya untuk tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Bagi pesantren, mesjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik pesantren adalah mesjid. Namun berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat jama’ah dan pengajaran Islam di Pesantren Roihanul Jannah belum dapat dilakukan secara ideal karena sampai saat ini baik ruang belajar maupun mesjid masih dalam tahap pembangunan.

d. Struktur Organisasi (tugas pokok dan fungsi)

Dari sisi kepemilikan, pesantren berbentuk yayasan yang didirikan untuk fungsi sosial atau keagamaan dan kemanusiaan, sehingga segala keputusan menjadi kewenangan yayasan, Semua asset pesantren, baik berupa gedung maupun tanah adalah milik yayasan. Menarik untuk dicatat bahwa tanah pesantren yang awalnya sangat terbatas dalam kurun waktu 14 tahun berkembang menjadi seluas 3 hektar, dimana sebahagiannya adalah wakaf dari masyarakat yang mendukung keberadaan pesantren Roihanul Jannah. Sayangnya tanah-tanah wakaf ini

tidak diidentifikasi dan dilembagakan karena memang sifat wakaf sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah masih sangat kental di kalangan masyarakat.

Walaupun dalam bentuk yayasan, dalam kepengurusan hal tata kelola, pesantren Roihanul Jannah tidak melibatkan keluarga pemilik yayasan. Hal ini dimaksudkan agar pengelolaan dan manajemen pesantren berjalan baik dan professional. Orang-orang yang dipilih untuk mengelola pesantren adalah orang-orang dan guru-guru yang dinilai memiliki kinerja yang baik oleh yayasan. Pengangkatan guru-guru berkinerja baik ini di samping sebagai sebuah penghargaan juga sebagai salah satu strategi pesantren untuk menempatkan posisi-posisi strategis dengan orang-orang yang berkualitas mumpuni. Adapun struktur pesantren sebagai berikut:



Gambar 9: Struktur Pesantren Roihanul Jannah

Struktur organisasi cukup ramping, pesantren dipimpin oleh seorang *mudir* atau direktur yaitu H. Royhan Abdul Malik, yang juga merangkap sebagai ketua yayasan. Untuk memudahkan pelaksanaan tugas diangkat *raisul ma'had* atau kepala asrama yang bertugas mengatur, mengawasi, membina, dan mengendalikan penyelenggaraan kegiatan pondok (asrama) pesantren. Dalam pelaksanaan tugasnya *raisul ma'had* dibantu oleh karyawan yang bertugas mengerjakan semua hal yang berkenaan dengan administrasi pesantren. Sedangkan *raisul mu'allimin* atau kepala bidang pendidikan mengurus hal yang terkait dengan pendidikan seperti kurikulum, metode pembelajaran dan guru-guru baik di tingkat *salafiyah* (M.Ts) maupun Aliyah. *Mudir ma'had* maupun *mudir mu'allimin*, mereka adalah guru-guru pesantren yang diangkat oleh *mudir* karena prestasi dan kinerjanya yang baik.

System pengambilan keputusan dilakukan oleh yayasan, bahkan bisa dikatakan keputusan adalah monopoli yayasan. Dalam tradisi kepemimpinan pesantren, pengambilan keputusan dengan model ini biasanya disebut dengan kepemimpinan kolektif-pasif. Dikatakan pasif

karena kolektivitas kepemimpinan di pondok pesantren tersebut lebih didominasi kiai sebagai pimpinan pesantren, kyailah yang memimpin dan mengelola pesantren. Sebagai figur karismatik, kyai adalah pimpinan informal yang dipilih, diakui, dihormati, disegani, dan ditaati. Hal ini tercermin dari penentuan pengelola atau guru-guru yang ditugaskan untuk mengajar yang harus dikoordinasikan dan atas *mudir*, walaupun dalam beberapa hal tetap berkoordinasi dengan ustadz dan ustadzah maupun pengelola pesantren yang ditunjuk oleh *mudir* (yayasan).

e. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik pada pesantren Roihanul Jannah cukup memadai, walaupun dari sisi pendidikan masih ada yang berpendidikan SMA. Umumnya yang berpendidikan SMA adalah guru-guru yang mengajar materi kepesantrenan yang merupakan alumni maupun alumni pesantren lain yang ada di Mandailing Natal

Tabel 3: Tenaga Pendidik dan Kependidikan  
Pesantren Roihanul Jannah

Tingkat Pendidikan	Guru		Tenaga Kependidikan	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
S2	-	1	-	-
S1	15	14	2	1
SMA/MA	13	12	-	-
Jumlah	28	27	2	1

Sadar akan pentingnya kualitas sumber daya pesantren, pesantren Roihanul Jannah berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki dengan aktif mengirim tenaga pendiknya untuk mengikuti berbagai pelatihan yang akan dilaksanakan oleh Kementerian Agama secara bergantian. Saat ini dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 55 orang, 4 di antaranya telah mengikuti dan tersertifikasi sebagai guru. Jumlah yang relative kecil dan harus terus diupayakan oleh pesantren Roihanul Jannah untuk lebih intensif sehingga semua tenaga pengajarnya dinilai layak untuk menjadi tenaga pengajar menurut standar Kementerian Agama. Upaya lain untuk meningkatkan kualitas guru yang dilakukan secara mandiri oleh tidak ditemukan. Hal ini bisa jadi berkaitan dengan persoalan pendanaan pesantren yang tidak memiliki alokasi khusus untuk pengembangan sumber daya pendidik.

f. Santri, Wali Santri dan Alumni

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa Pesantren Roihanul Jannah terletak di jalan perlintasan Medan-Padang. Hal ini menjadi nilai plus tersendiri bagi pesantren, karena seringnya lalu kendaraan menuju maupun dari Padang menjadi “promosi otomatis” bagi pesantren. Karenanya tidak mengherankan jika santri Pondok Pesantren Roihanul

Jannah tidak hanya berasal dari wilayah sekitar, namun juga berasal dari Bengkulu, Jambi, dan Padang, walaupun persentase santri dari wilayah local jauh lebih besar sekitar 85-90%. Tentu, bukan hanya karena “promosi otomatis,” usaha-usaha promosi yang dilakukan oleh pesantren seperti *direct selling*, *personal selling*, pengiriman brosur turut berkontribusi terhadap perekrutan santri dari luar wilayah tersebut.

REKAPITULASI DATA SANTRI/YATI MAHAD ROIHANUL JANNAH	
TAHUN AJARAN 2015/2016	
N	BULAN
1	JULI
2	AUGUSTUS
3	SEPTEMBER
4	OKTOBER
5	NOVEMBER
6	DESEMBER
7	JANUARI
8	PEBRIJARI
9	MARET
10	APRIL
11	MEI
12	JUNI
	WALI KELAS

Gambar 10: Jumlah Santri Roihanul Jannah

Karakteristik santri cukup spesifik, santri memakai jubah sebagai pakaian wajib yang dikenakan oleh santri. Pemakaian jubah ini agaknya umum ditemui pada berbagai pesantren yang ada di Indonesia. Pilihan pada pakaian jubah ini bisa jadi diilhami dari kebiasaan berpakaian dari Jazirah Arab, tempat dimana Syaikh Raihanul Jannah belajar, namun bisa juga karena pertimbangan lebih simple, sederhana dan bernuansa religious. Sedangkan untuk santri wanita adalah pakaian standar muslimah yang memenuhi persyaratan sebagai busana muslim, yaitu memakai jilbab, baju kurung dan rok berwarna biru.

Untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat dan wali santri, dibentuk komite sekolah. Hal ini agaknya terkait dengan sebuah kewajiban menurut Undang-Undang bahwa sekolah, guru, dan masyarakat adalah pelaku utama dan terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga segala keputusan mengenai penanganan persoalan pendidikan pada tingkatan mikro harus dihasilkan dari interaksi ketiga pihak tersebut. Masyarakat adalah stakeholder pendidikan yang memiliki kepentingan akan keberhasilan pendidikan di sekolah, sehingga sekolah-sekolah harus bertanggungjawab terhadap masyarakat. Penyederhanaan konsep masyarakat itu dilakukan melalui “perwakilan” fungsi stakeholder, dengan jalan membentuk komite sekolah di tingkat satuan pendidikan, komite sekolah merupakan badan yang mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu,

pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Untuk menjalin silaturahmi dengan wali murid maupun komite sekolah maka pada setiap hari rabu pada awal bulan pesantren mengadakan pengajian terbuka dengan mengundang wali murid dan masyarakat sekitar.

Pondok pesantren Roihanul Jannah telah meluluskan 8 angkatan sejak tahun 2008-2015. Sebahagian santri ada yang melanjutkan pendidikannya ke Medan, Pekan Baru, bahkan ke luar negeri. Khusus untuk ke luar negeri umumnya tujuannya adalah negara-negara Timur Tengah seperti Mesir dan Makkah. Sedangkan yang melanjutkan ke Medan dan Pekan Baru biasanya ke UIN-UIN yang memang memiliki linearitas dengan pendidikan pesantren. Belum ada ikatan alumni yang kuat dan terlembagakan secara baik. Hubungan silaturahmi dengan alumni diadakan hanya ketika ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren. Namun dengan adanya perkembangan teknologi, penggunaan media social seperti facebook kadang dipergunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan alumni.

g. Sarana dan Prasarana Pesantren

Sampai dengan survey ini dilakukan, pesantren Roihanul Jannah masih dalam tahap pembangunan dan membutuhkan bantuan keuangan dari masyarakat. Pengelolaan administrasi dipusatkan kegiatannya pada satu gedung yang dibagi-bagi dalam beberapa ruangan, seperti ruangan ruangan mudir, ruangan guru dan ruangan administrasi. Kondisi gedung cukup baik dan mendukung jalannya pendidikan pada pesantren.

Tabel 4: Sarana Prasarana Pesantren Roihanul Jannah

Jenis Bangunan	Jumlah
Kelas	15
Aula	1
Asrama	1
Perkantoran	2
Kantin	2
Mesjid	1
Dapur umum	1

Kegiatan belajar mengajar dipusatkan pada ruangan kelas yang berjumlah 15 kelas. Kelas-kelas ini memiliki multi fungsi, yaitu untuk pembelajaran, les maupun muzakarah. Jika ada kegiatan-kegiatan yang memerlukan ruangan besar, kelas-kelas ini juga dapat difungsikan sebagai

aula. Untuk tingkat *salafiyah* pembelajaran dilakukan pada pagi hari sedangkan pada siang hari kegiatan utamanya les dan muzakarah. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar tersedia perpustakaan dengan koleksi buku yang belum begitu banyak. Sedangkan untuk kegiatan shalat berjamaah dipusatkan di mesjid yang sampai dengan saat ini masih dalam tahap pembangunan.

Khusus untuk santri putri disediakan asrama dengan fasilitas kamar dan dapur umum. Kamar putri ukurannya cukup luas dimana jumlah santri tiap kamarnya disesuaikan dengan besarnya ruangan. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan makan, asrama dilengkapi dengan fasilitas dapur umum. Santri memasak sendiri makanannya di dapur umum, sedangkan perlengkapan dan bahan-bahan masakan dibeli dari pekan pada hari selasa, kemudian disimpan di dapur umum. Bahan-bahan makanan ini tidak dibeli langsung oleh santri, melainkan dibawakan oleh orang tuanya ketika melakukan kunjungan ke pesantren. Jika orang tua santri tidak sempat, biasanya kebutuhan tersebut dititipkan kepada wali santri yang lain. Namun dalam kondisi orang tua santri maupun wali santri yang lain tidak ada, maka santri menuliskan daftar kebutuhannya kepada karyawan pesantren untuk kemudian dibelikan oleh karyawan pesantren.

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### **a. Kurikulum dan Pembelajaran**

Pesantren Roihanul Jannah merupakan pesantren dengan tipikal *khalafiyah* (modern). Pesantren modern adalah lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengintegrasikan secara penuh system klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal dengan pola fisik pondok pesantren yang telah berkembang, dimana para santri/ah tinggal bersama di bawah bimbingan para kyai, ustad atau guru. Walaupun termasuk pesantren modern, pelajaran di pondok pesantren Raihanul Jannah lebih mengutamakan pelajaran agama dari pada pelajaran umum.

Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum 3 SKB 3 Menteri, namun dalam pelaksanaannya porsi yang diberikan kepada pelajaran agama jauh lebih besar bahkan mendominasi. Hal ini bukan sesuatu yang mengherankan karena memang pesantren ini didesain untuk menghasilkan ustadz dan ustadzah (ulama) yang memiliki pengetahuan agama sangat luas. Sedangkan untuk materi pembelajaran umum, lebih kepada suplemen dalam rangka menyahuti perkembangan kekinian. Model pemberian materi umum ini adalah model sisipan dimana setiap 6 jam pelajaran agama disisipkan satu pelajaran umum, paling tidak satu pelajaran umum satu hari. Sedangkan guru-guru yang mengajarkan berasal dari alumni pesantren maupun alumni Timur Tengah. Dengan berbekal ilmu-ilmu agama tersebut, para santri akan menjadi orang yang

benar-benar *tafaqquh fid din* dengan akhlak yang mantap dan akhlak yang terpuji.

Satu hal penting untuk mengidentifikasi ciri-ciri fisik pesantren ialah kitab kuning sebagai literatur khas pesantren. Kitab kuning sebetulnya merupakan ciri penting yang tidak dapat dibuang dari pesantren hingga hari ini. Seseorang disebut kyai antara lain karena dianggap menguasai keilmuan keislaman yang berhubungan erat dengan kitab kuning. Sistem pengajian pesantren yang diselenggarakan di masjid juga cocok karena yang dikaji adalah kitab kuning. Kitab kuning yang dikaji di pesantren pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fiddin*. Kendati pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam, fungsi yang diemban pesantren tidak keluar dari itu. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari bidang kajian yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren mengajarkan bidang kajian yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman.



Tabel 5: Kitab Kuning Pesantren Roihanul Jannah

Bidang	Nama Kitab	Kandungan buku
Tauhid	<i>Al-Aqaid ad-Diniyah 1-3</i>	Tujuan mempelajari ilmu tauhid adalah mengenal Allah dan rasul-Nya dengan dalil-dalil yang pasti dan menetapkan sesuatu yang wajib bagi Allah dari sifat-sifat yang sempurna dan mensucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan membenarkan semua rasul-rasul Allah. Sebelum mempelajari ilmu tauhid, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu pengertian hukum. Karena dari pemahaman inilah seseorang akan benar dalam memahami tauhid. Dengan memahami hukum dan tiga pembagiannya, yaitu hukum syari'at, hukum adat, dan hukum akal, maka akan diketahui secara pasti bahwa alam itu adalah makhluk, dan alam pasti baru. Bukti bahwa alam itu baru adalah alam selalu berubah.
	<i>Fath al-Majid</i>	Kitab <i>Fathul Majid</i> sangat populer di kalangan pesantren, Buku ini mengajarkan tentang hakekat diri sejati seorang muslim, mengenal Rabb yang menciptakannya, sehingga bisa menghambakan diri kepada Allah secara hak tanpa keraguan sedikitpun. Dengan mengenal Rabb secara benar, manusia akan bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang layak sebagai Rabb kecuali Allah dan bersaksi, Nabi Muhammad adalah hamba sekaligus utusan Allah.
	<i>Kifayatul 'Awam</i>	Kitab Yang Membahas Tentang Pokok Ajaran Tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mempelajari Ilmu Tauhid akan meningkatkan dan memperteguh keimanan dalam dada. Iman yang kuat akan mendorong seseorang untuk terus beramal sholeh dan berpikiran positif. Iman yang kuat juga akan membentengi seseorang dari perbuatan yang dilarang oleh syariat

*Pemetaan Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren, 2015*

Bidang	Nama Kitab	Kandungan buku
Fiqh	<i>Ad-Durus al-Fiqhiyah</i>	Buku ini membahas secara sistimatis, rinci dan lengkap persoalan fiqh mulai dari bab thaharah, shalat, jenazah, zakat, puasa, sampai bab haji. Dalam setiap pembahasan disertakan pula dalil hukumnya, baik dari Al-Qur'an hadis Nabi, Ijma' ulama maupun qiyas. berdasarkan Madzab Imam Syafi'i
	<i>Matan Ghayah wat Taqrib</i>	Kitab <i>Matan Ghayah wat Taqrib</i> merupakan kitab fiqh terbaik pada madzhab Syafi'i, dan mengandung semua bab fiqh yang terdapat dalam ibadah, mu'amalah dan lainnya disertai ungkapan yang mudah, lafadz yang bagus dan susunan kata yang indah, sehingga memudahkan orang yang ingin <i>tafaquh</i> dalam agama
	<i>Al-Bajuri</i>	Kitab <i>Hasyiah Al-Bajuri Syarah Matan Ghayah Wa Taqrib</i> ini merupakan kitab fiqh dalam mazhab Imam Syafi'i. Kitab ini berisi tentang penjelasan hukum Islam dimulai dari bab bersuci dan diakhiri dengan 'itq. Disamping kiri dan kanan terdapat matan yang tersusun atas bab dan pasal, di dalam kolom terdapat hasyiah dan syarah dengan dalil yang menjadi dasar atas permasalahan dan pendapat tersebut, kemudian ditetapkan pendapat yang terkuat.
	<i>Asy-Syarqawi</i>	<i>Hasyiah al-Syarqawi 'ala Syarh al-Tahrir</i> adalah antara karya fiqh yang terkenal menjadi rujukan para ulama Syafi'iyah. Kitab ini ditulis oleh Syaikh al-'Allamah 'Abdullah bin Hijazi bin Ibrahim al-Syarqawi (1150-1226H). Kitab ini merupakan hasyiah (komentar) terhadap kitab <i>Tuhfah al-Thullab bi Syarh Tahrir Tanqih al-Lubab</i> , karya Syaikhul Islam Abu Yahya Zakariya al-Anshari (823-926H) sebagai ringkasan terhadap sebuah kitab mukhtashar (ringkasan) di bidang fiqh Syafi'i

*Pemetaan Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren, 2015*

Bidang	Nama Kitab	Kandungan buku
Tafsir	Juz 'Amma	Tafsir ini memiliki keistimewaan, yaitu kejelasan kalimat, kedalaman makna, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, tidak bertele-tele dan selalu diiringi dengan untaian nasihat. Jadi terasa lebih komplis dan lebih menghujam ke dalam kalbu. Tentang kitab tafsirnya ini penulis menuturkan: "Kami sengaja memilih tafsir juz 'Amma ini karena surat-surat di dalamnya sering dibaca dalam shalat.
	Tafsir Jalalain	Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang menggunakan bentuk <i>bil ra'y</i> , yaitu menafsirkan ayat demi ayat dengan menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir
Hadis	<i>Arba'in Nawawi</i>	Kitab ini dipilih dan banyak dibahas oleh para ulama dan menjadi rujukan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada kaum muslimin berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah dan syariah, karena sifatnya yang ringkas namun mendasar. Di antara ke-42 hadis tersebut yang paling inti adalah, hadis pertama tentang niat, bahwa amalan tergantung niatnya; hadis ke-2 tentang Jibril yang memuat rukun Islam, rukun iman dan rukun ihsan; Hadis ke-6: tentang halal, haram, dan syubhat; dan hadis ke-9: mengerjakan perintah sesuai kesanggupan
	<i>Abi Jamrah</i>	Kitab Abi Jamrah merupakan Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah atau <i>Jam'u al-Nihayah Fi Bad'i al-Khair wa al-Ghayah</i> merupakan mukhtashar (ringkasan) Kitab al-Jami' al-Shahih al-Bukhari yang telah diringkaskan oleh Abu Muhammad Abdullah Sa'ad bin Abi Jamrah al-Azdi al-Andalusi (699H), yang terkenal dengan gelaran Ibnu Abi Jamrah.
	<i>Bulughul Maram</i>	Pada dasarnya hadis-hadis dalam buku ini banyak yang terkait dengan perekonomian (muamalah), namun dalam pengajarannya tidak dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang sedang berkembang

Bidang	Nama Kitab	Kandungan buku
Akhhlak	<i>Pelajaran Akhlak</i>	Buku ini berisi tentang akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh mahasiswa, seperti akhlak kepada Allah dan Rasul, guru, teman, serta pentingnya pelaksanaannya di tengah-tengah masyarakat
	<i>Washaya al-abalil abnak</i>	Buku ini adalah rangkuman pelajaran-pelajaran dasar tentang akhlak yang diridhai yang dibutuhkan oleh para pelajar pemula, sehingga diharapkan dengan akhlak ini Allah swt memberinya taufiq/kemudahan dalam mengamalkannya serta diberikan kemanfaatan atas ilmunya. Diantara isinya adalah wasiat guru kepada muridnya, wasiat bertakwa kepada Allah, hak dan kewajiban kepada Allah dan Rasul, orang tua, teman, adab menuntut ilmu, berdiskusi, berjalan di tempat umum, makan dan minum, keutamaan jujur, amanah, 'iffah, dan muru'ah, keutamaan mencari rizki disertai tawakkal dan zuhud
	<i>Ta'limul Muta'allim</i>	Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang tanpa ada batasan waktu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Ilmu agama merupakan akar dari berbagai macam ilmu. Andai kita gambarkan ilmu itu seperti sebuah bangunan rumah, maka ilmu agama merupakan fondasi dasarnya. Jika fondasinya dibangun dengan kuat bangunan rumah tersebut akan terdiri kokoh. Buku ini akan memandu kita untuk lebih mengerti bagaimana cara menuntut ilmu yang benar, niat dalam mencari ilmu, memiil dan memilah ilmu, guru dan teman, apa yang perlu diperhatikan untuk menguatkan hafalan dan apa yang melemahkannya.
	<i>Minhajul 'Abidin</i>	Ibadah adalah karunia, pahala, kenikmatan abadi, dan sarana menuju surga yang kekal. Kelak terasa indah, seindah hati kaum abidin yang menjalaninya dengan ikhlas dan ihsan. Inilah jalan para nabi, auliya, shalihin dan mukhlisin. Melalui kitab ini, Imam Al-Ghazali membagi perjalanan seorang ahli ibadah dalam tujuh tahapan.

Cara pesantren yang umumnya mengandalkan pada kitab kuning sesungguhnya memiliki kelemahan tersendiri. Kitab-kitab kuning umumnya bukan disusun oleh ulama Indonesia, atau setidaknya disusun pada masa lalu. Karena itu, kuantitas materi, relevansi materi, dan tingkat pembahasannya belum tentu sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kemampuan santri di Indonesia saat ini. Materi-materi pada kitab kuning di atas, sekalipun mengandung kajian ekonomi (fiqh muamalah), namun dalam pengajarannya tidak diarahkan kepada kewirausahaan. Pengajaran nilai-nilai ekonomi dilakukan misalnya ketika mengajarkan bab *buyu'* atau jual beli, namun tidak sampai pada tataran menumbuhkan semangat untuk melaksanakan jual beli. Dukungan literature modern selain kitab kuning juga tidak ada sehingga pemahaman santri terhadap konsep jual beli tersebut sangat *kitab kuning* sekali dan tidak mengikuti perkembangan.

b. *Best Practices*

Pesantren Roihanul Jannah sampai dengan saat ini belum memiliki laboratorium yang bisa dijadikan sebagai tempat berwirausaha santri. Fokus pesantren saat ini adalah pembangunan fisik yang memang masih sangat diperlukan dan belum mampu memebuhi kebutuhan ideal sebuah pesantren. Kalaupun ada lembaga ekonomi yang dapat dijadikan sebagai tempat berwirausaha, lembaga tersebut adalah 2 unit kantin. Namun kantin pada Pesantren Roihanul Jannah tidak difungsikan untuk kewirausahaan santri, melainkan sebagai penyedia makanan ringan yang diperlukan oleh santri.

Tidak adanya materi kewirausahaan maupun lembaga yang didesain untuk menumbuhkan kewirausahaan, bisa jadi didasari pada paradigma bahwa pesantren sebenarnya sudah melatih kemandirian tersebut walaupun tidak dalam kegiatan khusus. Kewajiban santri untuk mengelola dirinya sendiri seperti memasak atau berbelanja adalah bentuk kemandirian. Kebiasaan santri yang bersifat rutinitas di atas akan melatih santri untuk mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka santri dalam pandangan pesantren telah memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Faktor lainnya adalah modal dan sumber daya manusia yang dimiliki pesantren sangat terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan program kemandirian wirausaha santri. Dengan jumlah tenaga kependidikan yang terbatas, dan model pembelajaran yang memang sedari awal tidak diarahkan untuk kewirausahaan, maka diperlukan upaya yang cukup keras untuk melaksanakan program kewirausahaan tersebut.

c. Sumber Daya

Dari sisi sumber daya manusia, Pesantren Roihanul Jannah belum mempersiapkan tenaga kependidikan yang ada untuk mengelola usaha pesantren. Sedangkan dari sisi lahan yang tersedia yang mungkin dipergunakan untuk pengembangan usaha juga belum ada. Luas lahan yang ada sekitar 4 hektar yang semuanya telah terpakai untuk gedung perkantoran, kelas, asrama putri, dan mesjid yang masih dalam tahap pembangunan fisik.

d. Unit Usaha

Saat ini pesantren memiliki 2 unit kantin yang menyediakan sebahagian keperluan santri yang pengelolaannya dilakukan oleh yayasan. Kantin-kantin ini sifatnya menyediakan makanan ringan bagi santri. Tidak ditemukan informasi yang akurat berapa sesungguhnya omset dari dua kantin ini

Potensi Usaha Pesantren Roihanul Jannah

Jenis Usaha	Produk	Resources	Kendala
Kantin	Makanan ringan	Jumlah Santri 950	SDM Pengelola
Warung Santri	Kebutuhan harian	Jumlah Santri 950	Dana, Ruangan, SDM Pengelola

Pesantren ini juga berpotensi mendirikan BMT sebagai sarana tabungan ataupun pembiayaan, karena jumlah santri yang relative besar. Sayangnya potensi ini belum dilirik oleh pesantren

**3. Pembiayaan Pesantren**

Sejak awal pendirian pesantren, model pembiayaan pesantren banyak bersumber dari dana pribadi H. Royhan. Namun dalam perkembangan selanjutnya pembiayaan pesantren menjadi lebih beragam. Pembiayaan utama pesantren pesantren berasal dari uang sekolah (SPP) siswa dengan besaran 40.000 sampai 50.000 rupiah perbulan. Sedangkan penerimaan lain seperti wakaf dan infaq tidak teridentifikasi secara baik.

Tabel 6: Penerimaan SPP Pesantren Roihanul Jannah

Jenjang	Jumlah Santri		SPP (Rp)	Pendapatan SPP
	LK	PR		
Santi Salafiyah (M.Ts)	224	294	40,000	20,720,000
Santri Aliyah	127	280	50,000	20,350,000
Total Penerimaan SPP				41,070,000

Penerimaan dari Uang SPP dipergunakan oleh pesantren untuk operasional sekolah, misalnya untuk membayar gaji guru-guru dan karyawan, membeli keperluan sekolah, dan pembangunan pesantren. Tidak ada alokasi khusus untuk kegiatan investasi, dana investasi dari SPP hanya dialokasikan ketika ada kelebihan SPP setelah dikurangi untuk biaya-biaya operasional. Uang SPP juga masih dikelola dengan model tradisional, artinya kegiatan perbankan seperti transfer maupun penyimpanan uang SPP dalam bentuk tabungan dan deposito belum dilakukan oleh pesantren.

Selain SPP, pembiayaan pesantren berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yaitu bantuan pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya operasional non personalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar.

Tabel 7: Penerimaan BOS Pesantren Roihanul Jannah

Jenjang	Jumlah Santri		BOS (Rp)	Pendapatan BOS
	LK	PR		
Salafiyah (M.Ts)	224	294	1,000,000	518,000,000
Aliyah	127	280	1,200,000	488,400,000
Total Penerimaan BOS				1.006,400,000

Sumber: kemenag.go.id

Walaupun penerimaan dari dana BOS cukup besar, namun penggunaan dana ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut PP 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan, biaya non personalia adalah biaya untuk bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya tidak langsung berupa daya, air, jasa, telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain-lain.



Gambar 11: Wawancara Peneliti dengan Pihak Pengelola Pesantren Roihanul Jannah

Berdasarkan gambaran umum tentang pesantren Roihanul Jannah di atas, baik dari sisi visi misi, sumber daya, maupun financing, dapat disimpulkan bahwa:

- ✚ Dari sisi kurikulum, pesantren Roihanul Jannah belum mengakomodir kurikulum kewirausahaan
- ✚ Dari sisi sumber daya manusia, pesantren Roihanul Jannah masih minim terutama kompetensi pengajaran kewirausahaan.
- ✚ Dari sisi financing, pesantren Roihanul Jannah masih kesulitan pembiayaan dan saat ini masih membutuhkan pembiayaan yang cukup besar untuk membangun infrastruktur pesantren
- ✚ Wakaf dan Infaq yang ada tidak dilembagakan, dan potensinya untuk dikembangkan kurang memungkinkan.

## **C. PESANTREN ABINNUR AL-ISLAMI**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Latar Belakang Berdirinya Pesantren**

Pondok Pesantren Salafiyah Abinnur al-Islami Mompang Jae Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal didirikan oleh H. Ahmad Saukani Hasibuan, Lc. Beliau merupakan alumni dari sebuah perguruan tinggi di negeri Syam (Syria). Pesantren didirikan berangkat dari cita-cita Buya Ahmad Saukani setelah kembali dari Syria pada tahun 2005 untuk mendirikan pesantren untuk para penghafal Alquran (*tahfiz Alquran*). Karena kondisi masyarakat desa yang kurang berminat terhadap *tahfizul quran*, maka Buya memutuskan untuk mendirikan pesantren yang fokus pada kajian kitab klasik (kitab kuning). Namun hasrat beliau terhadap *tahfizul quran* tidak surut. Sembari mengkaji kitab kuning, beliau juga memberi kesempatan kepada santri yang berminat terhadap *tahfizul quran*. Jika dibuka pesantren hanya untuk *tahfizul quran*, minat orang sedikit, apalagi tidak ada ijazah formalnya. Program unggulan pesantren ini adalah kajian kitab kuning dan tahfizul quran. Kajian kitab kuning diperlukan untuk memahami Alquran. Meskipun hafal Alquran, namun jika tidak bisa memahami kitab kuning yang menggunakan tulisan Arab tanpa baris (Arab gundul), maka belum bisa memahami Alquran yang dihafal tersebut. Menurut Buya, keduanya harus seiring dikuasai, memahami kitab kuning dan menghafal Alquran.

Pemahaman terhadap kitab kuning, harus didahului dengan pembelajaran Nahwu dan Sharaf. Untuk menghafal Alquran itu mudah, dapat dilakukan semua orang, dari anak kecil sampai orang tua. Namun, untuk memahami kitab kuning, perlu penguasaan Bahasa Arab yang baik. Karena itu, perlu pembekalan sejak belajar di tingkat tsanawiyah (SLTP) dan selanjutnya aliyah (SLTA). Jika sudah tamat, baik keluar dari pondok (pesantren) ataupun tetap berada di pesantren untuk mengabdikan, maka mereka dapat menghafal Alquran dimana pun mereka berada.

Pesantren ini dirintis tahun 2006 dan mulai menerima murid tahun 2007. Pondok Pesantren Abinnur al-Islami yang dipimpin oleh H. Ahmad Saukani Hasibuan, Lc ini memiliki akte lembaga/notaris Sondang Matur Hutagalung, SH No.06 tanggal 6 April 2011. Pesantren ini memiliki izin operasional no.88 tahun 2014 dan belum terakreditasi.

#### **b. Lokasi Pesantren**

Pondok Pesantren Abinnur al-Islami bertipe salafiyah dan terletak di Desa Mompang Jae Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal. Jarak pesantren dengan ibukota Mandailing Natal (Panyabungan) lebih kurang 5 km. Pesantren ini memiliki tanah seluas 10.000 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan tersebar di atas tanah seluas 4000 m<sup>2</sup>. Kepemilikan aset pesantren bersifat pribadi dan dimiliki oleh Buya H. Ahmad Saukani

Hasibuan, Lc. Operasional pesantren dibantu oleh masyarakat, terutama berasal dari jamaah pengajian Buya H. Ahmad Saukani Hasibuan, Lc berupa wakaf pasir, semen, dan sebagainya.



Gambar 12: Gapura Pesantren Abinnur Al-Islami

c. Visi, Misi dan Tujuan Pendirian Pesantren

Visi dari Pondok Pesantren Abinnur al-Islami adalah:

- a. Membimbing dan membentuk jasmani dan rohani santri/yati beriman dan bertaqwa terhadap Allah Swt
- b. Membentuk santri/yati menjadi manusia berilmu, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur
- c. Membentuk santri/yati lebih mengenal dan memahami Al-Qur'an
- d. Membentuk santri/yati menjadi contoh teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat
- e. Membentuk santri/yati terampil dan maju seiring perkembangan zaman.

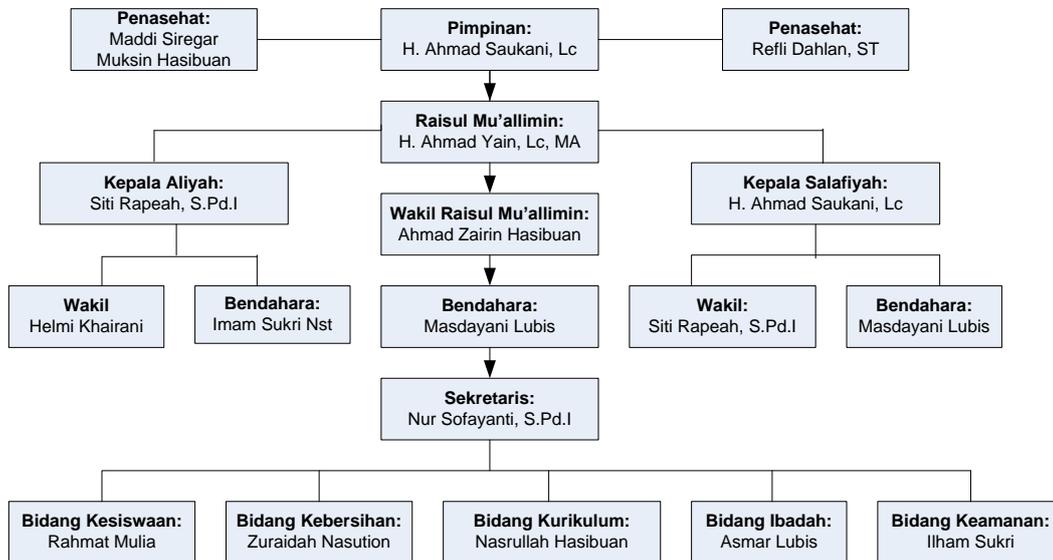
Misi dari Pondok Pesantren Abinnur al-Islami tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya yaitu:

- 1) Membentuk santri/yati bersifat da'i untuk dirinya, keluarganya, dan masyarakat
- 2) Pengkaderan santri menjadi khatib dan imam mesjid
- 3) Kegiatan ekstra kurikuler yakni mengadakan pentablighan, qiroatul quran, dan qiroatul kutub

d. Struktur Organisasi Pengelola Pesantren

Pesantren berbentuk yayasan dengan ketua yayasan H. Ahmad Syaukani LC, yang juga menjadi pendiri pesantren. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai ketua yayasan, beliau dibantu oleh penasehat yang

bertugas sebagai dewan pertimbangan. Berikut adalah gambar struktur organisasi pengelola pesantren:



Gambar 13: Struktur Organisasi Pesantren Abinnur Al-Islami

e. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan jumlah guru yang bertugas di Pondok Pesantren Abinnur al-Islami Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal dapat dikatakan cukup memadai untuk melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar. Untuk lebih mengetahui lebih jelas tentang keadaan guru di Pondok Pesantren Abinnur al-Islami Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal, dapat dilihat pada tabel :

Tabel 8: Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Abinnur Islami

No	Pengelola	PNS		Non PNS		Jumlah
		LK	PR	LK	PR	
1	Guru Tetap Yayasan	0	0	12	10	22
2	Guru Tidak Tetap	0	0	2	2	4
3	Kepala Tata Usaha	0	0	0	1	1
4	Staf Tata Usaha	0	0	1	0	1
<b>Jumlah</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>15</b>	<b>13</b>	<b>28</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Abinnur al-Islami Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal berjumlah sebanyak 28 orang, yang seluruhnya berstatus sebagai guru non PNS.

f. Santri dan Alumni

Jumlah seluruh siswa di Pondok Pesantren Abinnur al-Islami Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun Ajaran 2014/2015 adalah sebanyak 610 orang mulai dari tingkat tsanawiyah sampai aliyah. Tidak seperti madrasah aliyah pada umumnya, Pondok Pesantren Abinnur al-Islami Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal menambah satu tahun lagi bagi siswa madrasah aliyah untuk memperdalam kitab kuning. Dengan demikian, lama belajar santri di pesantren ini mulai dari tsanawiyah sampai aliyah selama 7 (tujuh) tahun. Data siswa Pondok Pesantren Abinnur al-Islami Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9: Siswa Tahun Pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016  
Pesantren Abinnur Islami

No	Kelas	Tahun Pelajaran 2014/2015				Tahun Pelajaran 2015/2016			
		Jumlah Rombel	Lk	Pr	Jumlah	Jumlah Rombel	Lk	Pr	Jumlah
1	VII	4	73	83	156	4	118	81	199
2	VIII	3	76	71	147	4	66	78	144
3	IX	3	57	65	122	3	62	39	101
4	X	0	0	31	31	2	37	30	67
5	XI	0	0	28	28	2	28	28	56
6	XII	0	0	36	36	1	16	12	28
7	XIII	0	0	0	0	1	8	7	15
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>206</b>	<b>314</b>	<b>520</b>	<b>17</b>	<b>335</b>	<b>275</b>	<b>610</b>

Sumber: Data Statistik PP Abinnur al-Islami

Bagi santri perempuan, diwajibkan tinggal di pesantren (pondok), sedangkan bagi santri laki-laki dibebaskan. Lebih kurang 25% santri laki-laki yang tercatat sebagai siswa di pesantren ini tinggal di pondok. Biasanya, santri laki-laki tinggal di pondok disebabkan tempat tinggalnya jauh dari lokasi pesantren. Berkenaan dengan asal santri, sebagian besar santri berasal dari Panyabungan dan ada juga yang berasal dari Medan. Ada beberapa santri yang berasal dari Jakarta, namun statusnya masih ada ikatan keluarga dengan pimpinan pesantren.

Pihak pesantren melatih kemandirian santri dengan cara seluruh kegiatan santri di luar proses kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara mandiri, seperti mencuci dan memasak. Biasanya orang tua santri menyediakan sendiri kebutuhan pangan santri selama di pondok. Pihak

pesantren menyediakan dapur umum untuk tempat memasak santri. Tidak ada sistem *laundry* pakaian, meskipun santri tersebut masih berada pada semester awal (kelas 1 tsanawiyah).

Terkait dengan alumni, santri yang tamat dari pesantren ini jumlahnya ada 29 orang, yaitu 16 orang angkatan pertama dan 13 orang angkatan kedua. Kiprah alumni di masyarakat kebanyakan sebagai guru dan ustad atau penceramah agama. Ikatan alumni dari pesantren ini belum ada. Kontribusi alumni bagi pesantren adalah sebagian kecil mengabdikan di pondok sebagai guru.

g. Sarana dan Prasarana Pesantren

Terkait dengan sarana dan prasarana pesantren, Pondok Pesantren Abinnur al-Islami Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal masih kekurangan ruangan untuk kelas, perpustakaan, dan ruang laboratorium. Kekurangan ruangan belajar, disiasati dengan membuat kelas pagi dan sore. Untuk lebih jelasnya, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Abinnur al-Islami Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10: Sarana Prasarana Pesantren Abinnur Islam

No	Keterangan Gedung	Jlh	Keadaan/Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas M <sup>2</sup>
1	Ruang Kelas	8	4	4		224
2	Ruang Perpustakaan					
3	Ruang Laboratorium IPA					
4	Ruang Kepala					
5	Ruang Guru	1		1		10
6	Mesjid	1	1			20
7	Ruang UKS					
8	Ruang BP/BK					
9	Gudang					
10	Ruang Sirkulasi					
11	Ruang Kamar Mandi Kepala					
12	Ruang Kamar Mandi Guru	2		2		6
13	Ruang Kamar Mandi Putra	2		2		12
14	Ruang Kamar Mandi Putri	1		1		10
15	Lapangan Olahraga	1				

## 2. Potensi Ekonomi Pesantren

### a. Pembelajaran/Kurikulum

Pesantren Abinnur al-Islami merupakan pesantren salafi. Kurikulum yang diajarkan di pesantren ini tidak berdasarkan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, tetapi mengadopsi dari pesantren Mustafawiyah Purba Baru dengan sedikit modifikasi pada beberapa kitab yang digunakan sebagai rujukan. Pengalaman Buya H. Ahmad Saukani Hasibuan, Lc selama belajar di Syria, juga mewarnai kurikulum pesantren Abinnur al-Islami. Kurikulum pada tingkat Tsanawiyah murni kurikulum dari pesantren, sedangkan untuk tingkat Aliyah merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum pesantren dan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Untuk kurikulum pesantren, tingkat aliyah belajar pada pagi hari, sedangkan untuk pelajaran umum, santri belajar pada sore hari. Namun adakalanya, pelajaran umum disisipkan juga pada pelajaran pesantren.

Tabel 11: Kitab Kuning Pesantren Abinnur Islami

No	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	Tauhid	<i>Al-'Aqaid al-Diniyah, Fathul Majid, dan Al-Husunul Hamidiyah</i>
2	Fiqh	<i>Al-Dars al-Fiqhiyah, Matan al-Ghayah wa al-Taqrib, I'anatut Thalibin</i> juz satu, dua, tiga dan empat
3	Tafsir	<i>Juz Amma dan Tafsir Jalalain</i>
4	Hadis	<i>Al-Arbain al-Nubuah, Hasyiah Abi Jamrah, Subulussalam</i>
5	Akhlak/Tasawuf	<i>Washaya al-Aba' li al-abna', ta'lim al-muata'allim, minhajul 'abidin</i>

Ketika dikonfirmasi dengan pihak pesantren, materi pelajaran yang terkait dengan kewirausahaan tidak ada. Mereka tidak ada dibekali dengan keterampilan berwirausaha karena saat ini hal tersebut belum menjadi misi pesantren. Dengan sumber daya yang ada, pendidikan pesantren diarahkan untuk member para santri bekal ilmu pengetahuan yang komplit, yaitu ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama yang mumpuni. Kemandirian santri bagi pesantren telah ditunjukkan dengan kemampuan santri mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan di pesantren

### b. Character Building/Best Practice

Pesantren tidak memiliki unit usaha yang bisa mendukung pendapatan pesantren maupun sebagai sarana santri untuk berwirausaha. Menurut pihak pesantren, hal ini karena pesantren saat ini belum

menjadikan hal tersebut sebagai prioritas, meskipun mereka mempunyai lahan kosong seluas 6000 M2. Mereka hanya fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan.

Potensi Ekonomi Pesantren Abinnur Al-Islami

Dengan lahan kosong seluas 6000 M2, Pesantren Abinnur al-Islami sesungguhnya memiliki potensi untuk mengembangkan usaha seperti pertanian cabe atau kolam ikan. Tekstur dan kondisi tanah memungkinkan hal tersebut. Namun potensi ini belum dilirik pesantren karena focus pesantren hanya pendidikan, di samping tidak ada sumber daya yang diharapkan mampu mengelola usaha tersebut

Lahan kosong yang masih tersisa tersebut rencananya hanya digunakan untuk pengembangan pesantren ke depan. Sekalipun pesantren belum memiliki unit usaha, namun pesantren ini berpotensi untuk mengembangkan warung santri atau mini market yang menyediakan kebutuhan santri. Hal ini dimungkinkan karena pesantren masih memiliki lahan kosong.

### **3. Financing**

Sumber dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pesantren hanya ditopang dari uang SPP santri (Rp 25.000,00 per bulan), dana BOS, dan sumbangan masyarakat. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Al-Rasyidin, sumber-sumber pembiayaan pondok pesantren Sumatera Utara bervariasi. Secara umum, sumber-sumber tersebut dapat dibedakan kepada dana yang berasal dari: (1) pemerintah, (2) orangtua atau keluarga santri, (3) yayasan, (4) infaq, waqaf masyarakat, dan (5) usaha mandiri pondok pesantren. Untuk jenjang Tsanawiyah, sumber pembiayaan terbesar diperoleh dari pemerintah melalui dana BOS, kemudian orangtua santri melalui pembayaran SPP dan uang makan, yayasan dan infaq/waqaf donatur akhirnya usaha mandiri pondok pesantren (Al-Rasyidin, 2014).



Gambar 14: Peneliti dan Pengurus Yayasan  
Pesantren Abinnur Al-Islami

Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa ada delapan komponen pengeluaran atau belanja rutin pondok pesantren, yaitu: (1) gaji, (2) belanja ATK, (3) langganan daya dan jasa, (4) kegiatan belajar-mengajar, (5) pemeliharaan dan perawatan gedung dan sarana, (6) pembinaan dan peningkatan kualitas guru, (7) konsumsi santri dan guru, dan (8) pengeluaran lain-lain, seperti biaya porseni, ekstra kurikuler, dan insentif guru. Secara umum, ada dua komponen yang menyedot dana terbesar yang harus dibiayai pondok pesantren, yaitu gaji dan konsumsi santri-guru. Dalam konteks ini, untuk jenjang MTs, komponen pembiayaan terbesar adalah gaji, konsumsi, biaya Kegiatan Belajar Mengajar dan komponen lainnya.

#### **D. PESANTREN MODERN DAAR AL ULUM**

##### 1. Gambaran Umum Pesantren

###### a. Latar Belakang Berdirinya Pesantren

Usaha awal pendirian Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum, disingkat PMDU, sudah dirintis mulai tahun 1975 walaupun secara formal peresmian baru pada tahun 1977 tepatnya pada tanggal 16 Maret 1977 oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia ketika itu Bapak H. Amir Machmud. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa pendirian PMDU diprakarsai oleh Bapak H. Abdul Manan Simatupang bersama dengan tokoh-tokoh agama lainnya ketika itu. Usaha untuk mendirikan PMDU ini sangat terkait dengan visi H. Abdul Manan Simatupang, sebagai Bupati Asahan ketika itu, untuk menjadikan Kabupaten Asahan sebagai kota yang religius.

Bagi beliau, untuk menjadikan kota yang religius sangat terkait dengan sumber daya manusianya. Itu pulalah kiranya yang menjadi tujuan dan motivasi didirikannya PMDU. Di mana dengan kehadiran PMDU akan lahir kader-kader ulama yang beriman, berilmu dan berintegritas. Di samping itu, banyak catatan yang mengukuhkan beliau sebagai sosok birokrat yang religius, di antaranya ditandai dengan hadirnya berbagai program keagamaan dan sosial pada masa kepemimpinannya. Di tambah lagi, catatan kehidupan pribadi beliau yang telah melaksanakan haji hingga 13 (tiga belas) kali. Walaupun hal tersebut tidaklah dapat dijadikan ukuran akan tetapi paling tidak hal tersebut mengisyaratkan suatu komitmen keagamaan pribadi yang sangat kuat. Ada yang menarik dari sejarah hidup H. Abdul Manan Simatupang di mana beliau ternyata berangkat dari latar belakang profesi sebagai seorang militer dengan pangkat Mayor yang kemudian beralih untuk memilih pengabdian menjadi birokrat (Bupati) dan kemudian mempunyai komitmen keagamaan yang tinggi. Kuat dugaan bahwa hal tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan keluarga dan pendidikan yang diberikan orang tua. Di samping itu, sosok H. Abdul Manan Simatupang juga sangat dikenal sebagai orang yang sangat sosial sehingga di masa kepemimpinannya berhasil mendirikan rumah sakit yang kemudian diberikan nama Rumah Sakit H. Abdul Manan Simatupang.

Sepeninggal beliau, amanah pengelolaan PMDU beralih kepada anaknya Bapak Drs. H. Topan Gama Simatupang, MAP hingga saat ini. Di bawah kepemimpinan bapak Drs. H. Topan Gama Simatupang, MAP yang juga Bupati Asahan saat ini, PMDU terus mengalami pembenahan hingga saat ini telah bermetamorfosis menjadi lembaga pendidikan yang berkembang diatas lahan ± 6 hektar ditambah dengan 8000 m<sup>2</sup> lagi yang belum terpakai.

b. Lokasi Pesantren

Lokasi Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum berada sangat strategis dan mudah diakses karena berada di tengah kota kisaran yaitu di jalan Jl. Mahon (Sibogat) Kisaran, Kecamatan Kota Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, Propinsi Sumatera Utara Telp. 0623-41952, Fax. 0623-347087 dengan email: [direkturpmdu@gmail.com](mailto:direkturpmdu@gmail.com). Lokasi pesantren ini juga berdekatan dengan beberapa kantor-kantor pemerintahan sehingga menjadikannya sebagai dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata pendidikan keagamaan yang mudah diakses.



Gambar 15: Tugu Pesantren Daar Al Ulum

c. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

Adapun Visi Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum adalah “Terwujudnya Intelektual Muslim yang Bertaqwa, Terampil, Mandiri, Bertanggung jawab dan Berakhlak Mulia”. Visi PMDU ini cukup jelas dan mudah dipahami, walaupun tidak ditemukan secara eksplisit aspek pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan dalam vsisi tersebut, namun ada beberapa kata yang memungkinkan untuk dikembangkan kepada makna yang lebih luas dan dapat menyentuh aspek tersebut yaitu kata “terampil dan mandiri”.

d. Struktur Organisasi Pengelola Pesantren

Pondok pesantren Darul Ulum merupakan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum. Secara umum, struktur Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum terdiri dari Pembina, pengurus yayasan dan pengelola pendidikan. Pembina Yayasan dipimpin langsung oleh bapak Drs. H. Topan Gama Simatupang, MAP sedangkan pengurus yayasan berada di bawah kepemimpinan Bapak Rudi dan sekretaris (pelaksana tugas) yaitu Bapak Drs. H. M. Sya’ban Nasution, MA.

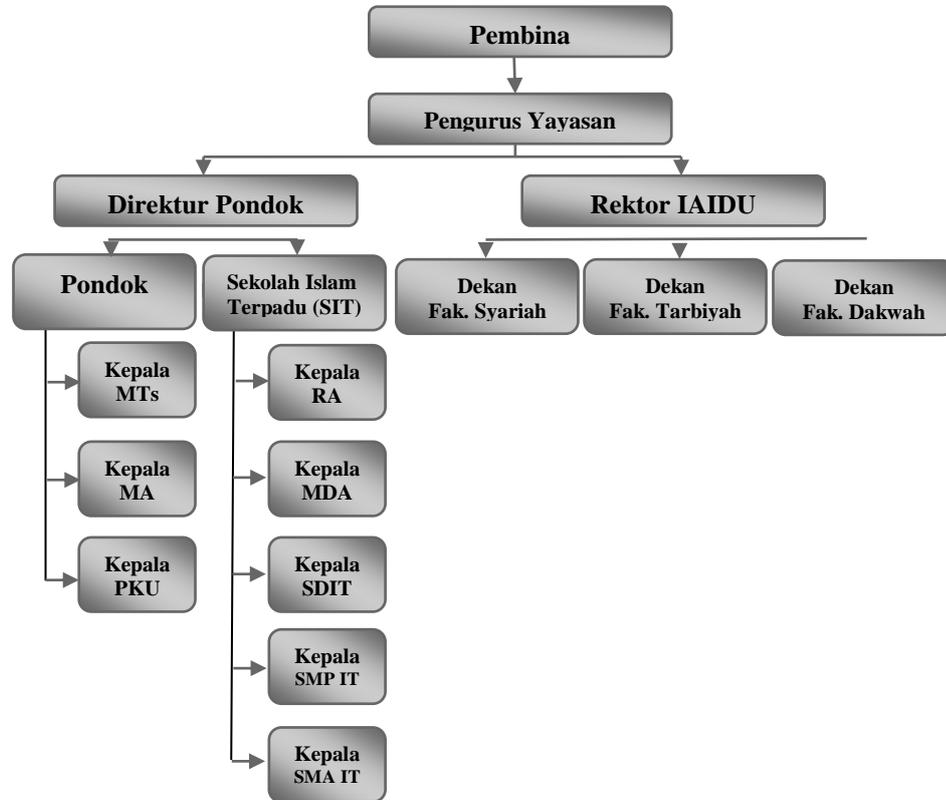
Di samping sebagai pelaksana tugas sekretaris yayasan bapak Drs. H. M. Sya'ban Nasution, MA juga bertanggung jawab sebagai Direktur pondok pesantren yang dibantu oleh wakil direktur dan beberapa orang kepala bagian. Wakil direktur Pondok pesantren adalah Buya H. Zainuddin, SE sedangkan kepala-kepala bagian adalah Ibu Dra. Hj. Mashitoh Dalimunthe sebagai kepala bagian administrasi, Bapak Drs. M. Thahir Tanjung sebagai kepala bagian kurikulum dan ditambah dengan satu orang kepala bagian di bidang keterampilan.

Di bawah Direktur diangkat sejumlah kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah membawahi masing-masing unit sekolah yang secara umum dapat dibedakan kepada dua bagian yaitu; Pondok Pesantren dan Sekolah Islam Terpadu. Pondok Pesantren terdiri dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Pendidikan Kader Ulama (PKU). Sedangkan sekolah Islam terpadu terdiri dari Raudhatul athfal (RA), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT). Perbedaan antara keduanya terletak pada siswa yang mondok (menginap) dengan yang tidak modok. Siswa Pondok pesantren belajar dan mondok di pesantren sedangkan siswa Sekolah Islam Terpadu pulang hari.

Di samping pondok pesantren dan sekolah Islam terpadu, Yayasan Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum juga membawahi pendidikan tinggi Islam yang bernama Institut Agama Islam Daar Ul Ulum (IAIDU). IAIDU saat ini memiliki 3 (tiga) fakultas yang dipimpin oleh masing-masing dekan yaitu fakultas Syariah, Tarbiyah, dan Dakwah. IAIDU dipimpin oleh seorang Rektor yang bertanggung jawab kepada pengurus Yayasan Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum (PMDU).

Kalau dilihat dari struktur kelembagaan yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa PMDU merupakan organisasi dengan bentuk yayasan. Sedangkan kepengurusannya tetap masih melibatkan orang di luar keluarga Pendiri (Kiyai/Buya) walaupun pucuk kepemimpinan (ketua Pembina) Yayasan masih tetap dipegang oleh anak pendiri (Kiyai/Buya). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada sejumlah informan maka dapat disimpulkan bahwa kewenangan berkaitan dengan kebijakan pengelolaan asset sepenuhnya berada di bawah pengurus Yayasan. Struktur Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum data dilihat pada gambar di bawah ini:

Struktur Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum



Gambar 16: Struktur Pesantren Daar Al-Ulum

e. Keadaan Ustadz dan Tenaga Kependidikan

Saat ini jumlah guru (ustadz/ustadzah) yang ada di Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum (PMDU) berjumlah 83 (delapan puluh tiga) orang dengan kualifikasi pendidikan Sarjana strata satu (S1) berjumlah 72 (tujuh puluh dua) orang dan strata dua (S2) berjumlah 11 (sebelas) orang. Sedangkan tenaga kependidikan atau administrasi berjumlah 35 (tiga puluh lima) orang dengan kualifikasi pendidikan MA/SMA sebanyak 11 (sebelas) orang, pendidikan Sarjana strata satu (S1) berjumlah 19 (sembilan belas orang) dan strata dua (S2) berjumlah 5 (lima) orang. Jumlah ini belum termasuk pegawai/petugas lainnya di bidang seperti petugas di bidang keamanan dan kebersihan. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12: Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan Daar Al Ulum

MA/SMA		S1		S2		S3		Jumlah
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
-	-	42	30	10	1	-	-	83

Jumlah Tenaga Kependidikan/Administrasi

MA/SMA		S1		S2		S3		Jumlah
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	10	13	6	4	1	-	-	35

Berdasarkan keterangan dari pihak pengelola pesantren (sekretaris mudir) bahwa jumlah ini sudah memadai dan dengan jumlah ini kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ketika dipertanyakan persoalan kualitas SDM guru (ustadz/ustadzah) dan tenaga kependidikan maka saat ini pihak pesantren, baik yayasan maupun mudir, sudah melakukan upaya untuk mendorong para gurunya untuk meningkatkan pendidikan, yang belum sarjana agar segera melanjutkan ke jenjang strata satu (S1) demikian pula halnya yang sudah S1 untuk melanjutkan Strata dua (S2). Hal ini terbukti dari jumlah angka pendidikan guru yang telah sarjana, bahkan magister. Hal lain yang juga sangat mendukung terhadap peningkatan kualitas guru (ustadz/ustadzah) dan tenaga kependidikan adalah keberadaan Institut Agama Islam Daar Al Ulum (IAIDU) sehingga para guru dan tenaga kependidikan tidak harus jauh-jauh lagi untuk melanjutkan pendidikan.

Berkaitan dengan kewenangan, para guru (ustadz/ustadzah) dan tenaga kependidikan hanya bertenggung jawab terhadap berjalannya proses belajar mengajar dengan baik di bawah koordinasi pimpinan pengelola pondok (direktur). Namun demikian, guru (ustadz/ustadzah) dan tenaga kependidikan tetap diajak untuk memberikan masukan dan pandangan-pandangan dalam pertemuan dan rapat yang dilakukan bersama pihak pimpinan pondok (direktur) dan jajarannya.

f. Keadaan Santri

Dari mulai berdirinya pada tahun 1975 hingga saat ini jumlah santri Pondok Pesantren Modern Daar Ulum (PMDU) sudah mencapai 717 orang. Jumlah ini terdiri santri untuk tingkat tsanawiyah dan aliyah. Khusus santri tingkat aliyah, jumlah tersebut sudah termasuk santri Pendidikan Kader Ulama (PKU). Asal santri masih didominasi dari berbagai daerah di Sumatera Utara seperti dari Kisaran, Tanjung Balai, Batubara, Pematang Siantar, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan dan lainnya. Di samping dari Sumatera Utara juga terdapat santri dari luar propinsi seperti dari Riau dan Aceh.

Hubungan dan komunikasi wali santri dengan pihak pengelola pesantren dilakukan melalui setahun sekali ketika kegiatan halal bi halal. Selain itu, komunikasi kepada wali santri dilakukan secara kasuistik dan insidental untuk merespon masalah-masalah tertentu santri. Namun

demikian, pihak wali santri diberikan akses untuk bias bertemu dan berdialog kapan saja dengan pihak pimpinan pengelola pondok (direktur dan kepala sekolah).

g. Alumni

Alumni Pondok Pesantren Modern Daar Ulum (PMDU) telah menyebar ke berbagai daerah hingga ke luar propinsi Sumatera Utara. Sudah banyak kiprah profesi yang dilakoni oleh alumni seperti politisi, pejabat di pemerintahan, dosen dan juga anggota legislatif, baik di tingkat daerah, propinsi dan Pusat. Sekedar menyebut beberapa di antara alumni-alumni yang menjadi anggota legislatif tersebut seperti Bapak Ilham Harahap, S.Ag (Wakil Ketua DPRD Asahan), Bapak Bustami (Anggota DPRD Sumatera Utara) dan Bapak Fadly Nurzal, S.Ag (Anggota DPR RI) dan lainnya. Namun dari sejumlah profesi tersebut, wiraswasta sepertinya menjadi profesi yang dominan ditekuni oleh para alumni. Demikian pula halnya dengan Ketua Ikatan Alumni Pondok Pesantren Modern Daar Ulum (IKA PMDU), bapak Asri Ramadhani, yang saat ini juga berprofesi sebagai pengusaha.

Lembaga IKA PMDU sepertinya masih berperan sebagai sarana komunikasi bagi para alumni yang berasal dari Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum (PMDU). Belum ada kontribusi yang signifikan lembaga ini terhadap Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum (PMDU), khususnya berkaitan dengan pengembangan pondok secara fisik. Kuat dugaan hal ini disebabkan karena alumni merasa PMDU sudah sangat mapan di bawah pembinaan Bapak Drs. H. Taufan Gama Simatupang, MAP yang saat ini juga merupakan Bupati Asahan. Peran yang paling kelihatan dari alumni adalah bantuan informasi dan pendampingan bagi adik-adik mereka yang baru selesai dan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi setiap tahunnya.

h. Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren

Saat ini Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum (PMDU) memiliki sejumlah gedung yang terdiri dari bangunan kelas sejumlah 30 (tiga puluh) kelas, 10 (sepuluh) bangunan perkantoran, 3 (tiga) ruang aula, 4 (empat) bangunan untuk kantin, dan 1 (satu) bangunan koperasi. Di samping itu, terdapat gedung asrama untuk putra dan putri, rumah guru (ustadz/ustadzah), Mesjid, perpustakaan, labotatorium bahasa, laboratorium IPA/Fisika/Kimia, labotatorium computer, ruang makan untuk santri putra dan putri, poliklinik kesehatan, dan ruang keterampilan. Memang kalau dilihat dari segi fasilitas bangunan, PMDU sudah sangat baik ditambah lagi saat ini PMDU sedang melakukan pembangunan untuk tambahan asrama santri putri dan beberapa bangunan lainnya.



Gambar 17: Gedung Belajar Pesantren Daar Al Ulum

Sebagai contoh, gedung untuk asrama putra terdiri dari 3 lantai. Masing-masing lantai ada 20 kamar dengan ukuran  $\pm 5 \times 10$  m dengan dihuni oleh 10 orang santri. Di dalam kamar telah di sediakan tempat tidur (ranjang) bertingkat dilengkapi dengan lemari pakaian. Perlu dijelaskan bahwa sebagian dari gedung-gedung tersebut dibangun dengan dana infaq yang berasal dari keluarga besar Bapak H. Abdul Manan Simatupang (keluarga Pendiri)



Gambar 18: Sarana Laboratorium Pesantren Daar Al Ulum

Secara lebih rinci fasilitas sarana dan prasarana pesantren PMDU dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 13: Fasilitas Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum

No	Fasiitas	Keterangan
1	Mesjid	Kapasitas 2000 Jamaah
2	Ruang Belajar	Permanen
3	Asrama	Permanen
4	Perpustakaan	± 5000 buku (IAIDU dan Pondok Pesantren)
5	Laboratorium Bahasa	Digital dan Full AC
6	Laboratorium IPA/Fisika/Kimia	Standar
7	Laboratorium Kumputer	Full AC
8	Aula Pertemuan	Kapasitas 2000 Orang
9	Lapangan Olah Raga	Standar
10	Poliklinik	24 Jam
11	Kantin/Koperasi	Rapi dan Bersih
12	Wartel	Standar
13	Ruang Ketrampilan	Permanen
14	Aula manasik Haji	Kapasitas 2000 Jamaah
15	Wifi	3 Mbps
16	Ruang makan	Bersih dan rapi

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### **a. Pembelajaran**

Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum (PMDU) saat ini menggunakan kurikulum yang merupakan kombinasi dari kurikulum pemerintah (madrasah) melalui kementerian agama dan kurikulum pondok. Kedua kurikulum tersebut diajarkan bersamaan di dalam kelas secara regular. Untuk kurikulum pondok, PMDU masih banyak mengadopsi kurikulum dan kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren Purba Baru. Sedangkan untuk persentase penggunaan kurikulum madrasah dan pondok dapat dibedakan kepada dua, yaitu: *pertama*, untuk santri MTs dan MA persentasenya antara 50% kurikulum pemerintah dan 50% kurikulum pondok dengan menggunakan kitab kuning/gundul (bahasa arab tanpa baris), sedangkan *kedua*, untuk santri Pendidikan Kader Ulama (PKU) setingkat aliyah persentasenya antara 30% kurikulum pemerintah dan 70% kurikulum pondok dengan menggunakan kitab kuning/gundul (bahasa arab tanpa baris).

Penerapan kedua kurikulum tersebut diharapkan dapat membekali para santri baik dengan ilmu agama maupun ilmu umum sehingga santri

dapat bersaing dengan alumni lainnya ketika ingin melanjutkan ke perguruan tinggi baik perguruan tinggi agama maupun umum. Khusus untuk PKU, dominasi kurikulum pondok dimaksudkan untuk melahirkan lulusan yang menguasai agama dan dipersiapkan untuk menjadi ulama-ulama masa depan. Perbedaan ini sangat terlihat tidak hanya pada materi dan kurikulum pengajaran tetapi juga terlihat dari busana yang dipakai sehari-hari di mana santri PKU kesehariannya menggunakan jubah atau pakai putih.



Gambar 20: Buku-Buku Perpustakaan Pesantren Daar Al-Ulum

Sejauh ini kurikulum yang digunakan, baik pemerintah maupun pondok, belum ada secara spesifik yang mengajarkan tentang kewirausahaan dan kemandirian usaha dan ekonomi. Ada satu mata pelajaran (mata pelajaran Ekonomi) yang menyinggung materi tersebut walaupun masih dijelaskan secara umum dan tidak mengulas lebih jauh tentang hal tersebut. Secara umum dapat dijelaskan bahwa kitab yang digunakan oleh pondok pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 14: Kitab Kuning Pesantren Daarul Ulum

No	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	Tauhid	<i>Kifayatul Awam</i>
2	Fiqh	<i>Fathul Qarib</i>
3	Tafsir	<i>Tafsir Jalalain dan Tafsir Ibnu Kastir</i>
4	Hadis	<i>Subulussalam</i>
5	Akhlak/Tasawuf	<i>Ta'limul Muta'alim</i>

Dari kitab-kitab yang digunakan juga tidak menjelaskan tentang kewirausahaan dan kemandirian usaha/ekonomi. Kalaupun ada hanya

menyinggung tentang nilai-nilainya seperti kejujuran, kerja keras, dan lainnya. Namun sekali lagi bahwa semua nilai tersebut tidak dijelaskan dalam konteks kewirausahaan dan ekonomi. Walaupun demikian, selain kitab-kitab tersebut di atas pondok pesantren juga mengkoleksi buku-buku tentang kewirausahaan dan motivasi seperti buku tentang budidaya peternakan serta motivasi. Namun sekali lagi bahwa buku-buku tersebut hanya disediakan di perpustakaan dan tidak dijadikan sebagai bahan dan rujukan pembelajaran di kelas. Sejauh ini tidak ditemukan ada upaya-upaya yang terprogram dan lebih terkoordinir oleh pondok untuk memodifikasi kurikulum dalam merespon berbagai isu/persoalan kehidupan, khususnya ekonomi, melainkan berjalan hanya secara konvensional saja. Namun demikian, dari pilihan kitab-kitab yang digunakan maupun pemahamannya dapat dipastikan bahwa pondok pesantren bersifat terbuka (*open mind*) dan tidak mengarahkan kepada ideologi tertentu yang tertutup.

Dalam kaitan dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan, pondok pesantren mempunyai program khusus yang berjalan secara berkelanjutan. Nilai-nilai kewirausahaan ditanamkan hanya melalui pola kehidupan sehari-hari yang diajarkan melalui kemandirian santri. Pendidikan kemandirian inilah, sebagaimana juga yang ditemukan dalam berbagai kehidupan di pondok pesantren lainnya, yang diharapkan menjadi modal dalam membentuk dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Pernah ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kaitan untuk membangun keterampilan hidup (*life skill*) santri seperti bengkel las, pertanian dan pertukangan. Namun semua program tersebut tidak berjalan lama. Alasan yang paling kuat terhentinya program tersebut disebabkan karena tidak adanya minat santri untuk mengikutinya. Di samping itu, juga pernah ada upaya membuat kerajinan kain tenun Batubara namun juga tidak mendapat respon yang baik dari santri. Hal ini diduga akibat keterlibatan santri pada program-program tersebut lebih bersifat sukarela ketimbang sebagai program yang diwajibkan dan menjadi salah satu ukuran kelulusan santri dari aspek ketrampilan. Di antara kegiatan ekstrakurikuler pondok antara lain adalah sebagaimana yang dapat dilihat pada table di bawah ini. Walaupun tidak semua kegiatan tersebut berjalan dan terlaksana dikarenakan tidak adanya peminat dari santri.

Tabel 15: Kegiatan Ekstrakurikuler Pesantren Daar Al Ulum

<b>No</b>	<b>Bidang Ekstrakurikuler</b>	<b>Jenis Ekstrakurikuler</b>
<b>1</b>	Keterampilan Agama	Tahfiz al-Qur'an
		Fardhu Kifayah
		Manasik Haji
<b>2</b>	Keterampilan Seni	Seni Baca al-Quran
		Seni Nasyid
		Seni Musik Islami
		Seni Angklung
<b>3</b>	Keterampilan Kreatif	Kaligrafi
		Tata Boga
		Jahit Menjahit
		Accesoris
<b>4</b>	Olah Raga	Bela Diri
		Bola Kaki
		Bola Voly
		Badminton
		Takraw
<b>5</b>	Marching Band	
<b>6</b>	Komputer	MS Office
		Internet

b. Resources (Sumber Daya)

Dalam kaitannya dengan pengelolaan usaha, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa unit usaha yang dimiliki PMDU adalah koperasi dan kantin. Untuk pengelolaan kedua unit usaha tersebut diserahkan kepada pihak lain di luar struktur pesantren dan bertanggung jawab langsung kepada yayasan. Walaupun pihak pengelola masih punya hubungan kekerabatan dengan pihak PMDU, namun pengelolaannya dilakukan secara mandiri dengan cara bagi hasil dengan pihak yayasan. Semua keuntungan dari hasil unit usaha tersebut diserahkan kepada yayasan dan sepenuhnya menjadi kewenangan yayasan dalam penggunaannya.



Gambar 21: Peneliti dan Pengelola Daar Al Ulum Mengobservasi Lahan Pesantren

Dalam kaitannya dengan asset, saat ini pondok pesantren memiliki 6 hektar lahan yang sudah terpakai untuk seluruh bangunan pesantren. Di atas lahan inilah berdiri sejumlah bangunan yang menopang pelaksanaan kegiatan pesantren seperti gedung kantor, gedung kelas untuk belajar, asrama, mesjid, koperasi dan fasilitas lainnya. Di samping itu, masih ada tersisa  $\pm 8000$  m<sup>2</sup> lahan lagi yang belum terpakai. Pondok pesantren juga memiliki lahan sawit di daerah Tinggi Raja namun tidak diketahui berapa luas pastinya lahan tersebut. Walaupun tidak didapatkan informasi pasti mengenai fasilitas lainnya yang mendukung namun dapat dipastikan bahwa semua fasilitas yang tersedia sangat mendukung terselenggarakannya proses pembelajaran dan juga termasuk kemungkinan untuk dikembangkannya berbagai unit usaha. Dugaan peneliti mengapa PMDU tidak memiliki unit usaha yang potensial dan dapat dikembangkan hanya dikarenakan tidak ada visi yang jelas tentang upaya kearah tersebut.

#### c. Unit Usaha

Secara umum dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum (PMDU) tidak memiliki unit usaha yang pernah dikelola. Pernah ada usaha pertanian yang dikelola, namun tidak bertahan lama. Hal tersebut lebih karena didasari alasan untuk memanfaatkan lahan yang masih banyak kosong dan belum termanfaatkan. Andai saja hal tersebut didasarkan atas kesadaran yang berangkat dari visi pondok akan pentingnya upaya untuk mengembangkan usaha pondok sekaligus menghadirkan sarana untuk melatih kemandirian usaha dan ketrampilan santri di bidang pertanian maka hal tersebut akan dapat bertahan dan menjadi program yang dapat diunggulkan. Walaupun tidak bertahan lama,

namun usaha tersebut sempat dijadikan dirasakan manfaatnya terutama sebagai sarana latihan santri untuk bercocok tanam.

Saat ini Pondok Pesantren Modern Daar Al Ulum (PMDU) memiliki usaha koperasi dan kantin yang sedang berjalan. Namun sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa kedua unit usaha tersebut tidak dikelola langsung oleh pondok pesantren, baik yayasan maupu pengelola pondok, melainkan diserahkan kepada pihak lain dengan kompensasi bagi hasil. Dapat pola ini dipastikan pihak pondok tidak mempunyai kebijakan penuh untuk pengembangannya termasuk membuat kebijakan untuk menjadikannya sebagai sarana pembelajaran yang melibatkan santri.



Gambar 22: Koperasi Pesantren Daar Al Ulum

Kedua unit usaha ini dipilih untuk dibuka dipondok karena alasan keduanya merupakan usaha yang terkait langsung dengan kebutuhan utama santri. Koperasi tempat di mana santri dapat berbelanja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sedangkan kantin tempat di mana santri dapat membeli jajanan dan kebutuhan konsumtif lainnya. Dikarenakan kedua unit usaha tersebut dikelola di dalam pondok maka yang menjadi pasarnya adalah seluruh santri dan keluarga besar pondok. Sumber pembiayaan unit usaha ini berasal dari pengelola yang diberikan kepercayaan untuk mengurusinya.

Di samping usaha yang dikelola di dalam pondok, juga terdapat usaha lainnya yang dikelola di luar pondok yaitu kebun sawit di Tinggi Raja. Namun tidak diperoleh informasi yang lebih jauh tentang jumlah lahan sawit tersebut, jumlah produksinya serta sistem pengelolaannya. Sama halnya dengan koperasi dan kantin, usaha kebun sawit ini juga dapat dipastikan juga tidak dijadikan sebagai laboratorium pembelajaran yang melibatkan para santri.

Berkaitan dengan jumlah omset yang diperoleh dari unit-unit usaha tersebut juga tidak dapat diperoleh informasi yang jelas karena hal tersebut langsung dilaporkan dan dikelola oleh yayasan. Namun, dapat dipastikan

bahwa hasil dari keuntungan unit usaha tersebut dipergunakan sepenuhnya untuk pengembangan pondok pesantren, termasuk untuk mengsubsidi biaya operasional pondok seperti gaji guru dan lain karena PMDU tidak menerima bantuan BOS dari pemerintah.

Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Daarul Ulum

Jenis Usaha	Produk	Resources	Kendala
Kantin	Makanan ringan	Jumlah Santri 832	SDM Pengelola
Koperasi	Kebutuhan harian	Jumlah Santri 832	SDM Pengelola
	Tabungan	Uang SPP yang relative besar	SDM Pengelola
Konveksi	Baju, kain tenun	Ada pelatihan jahit menjahit	Minat santri
Perkebunan	Sawit	Lahan SDM	
Laundry	Laundry	Jumlah santri 832	SDM Pengelola
Handycraft	handicraft	Ada pelatihan kreativitas, kaligrafi	Pemasaran SDM Pengelola

Adapun dampak yang dirasakan dari keuntungan unit usaha tersebut adalah sangat positif karena dapat menopang keberlangsungan pengelolaan pondok pesantren. Berkaitan dengan unit usaha yang ingin dibuka dan dikembangkan ke depan sejauh ini belum diperoleh adanya program dan rancangan usaha yang ingin dikembangkan.

d. **Infrastruktur**

Kalau dilihat dari aspek infrastruktur, maka dapat dikatakan bahwa terdapat dukungan infrastruktur yang baik terhadap operasional kemungkinan pengembangan usaha pesantren, baik itu berkaitan dengan akses jalan yang mudah dan baik, pasokan air dan listrik yang memadai, demikian pula halnya dengan ketersediaan transportasi umum yang melintas di jalan dari dan menuju pondok pesantren. Kaitannya dengan sistem informasi teknologi, saat ini pondok telah menggunakan fasilitas IT dengan menggunakan jaringan wifi dengan kapasitas 3 Mbps.

**3. Financing**

a. **Penerimaan**

Adapun jenis penerimaan pondok pesantren dapat dibedakan kepada penerimaan yang berasal dari dalam dan luar. Penerimaan dari dalam berasal dari Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP) santri dan

dari hasil keuntungan unit usaha baik yang ada di dalam pondok (koperasi dan kantin) maupun yang berada di luar pondok (kebut sawit). Besaran jumlah Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP) adalah Rp. 775.000,- perbulan untuk MTs dan Rp. 785.000,- perbulan untuk MA. Semua penerimaan tersebut masuk dan dikelola oleh yayasan.

Sedangkan penerimaan dari luar berasal dari swasta. Penerimaan dari swasta lebih bersifat insidental berupa bantuan untuk pembangunan dan pengembangan pondok pesantren, baik dalam bentuk infaq, wakaf dan hibah. Namun dalam pengelolaannya pihak yayasan tidak membedakan penerimaan yang bersumber dari infaq, wakaf maupun hibah. Berdasarkan keterangan yang diperoleh penerimaan dari infaq kebanyakan diperoleh dari keluarga besar Alm. H. Abdul Manan Simatupang. Kaitannya dengan bentuk penerimaan tersebut, ada sebagian yang menggunakan bentuk pembayaran non tunai dengan menggunakan jasa bank (*banking service*). Namun sebagian lagi ada juga yang pembayarannya bersifat tunai. Dalam kaitan untuk memudahkan bagi santri di dalam pondok telah tersedia fasilitas ATM Bank (Bank BRI)

b. Pengeluaran

Adapun pengeluaran rutin pesantren adalah pembayaran gaji guru, pegawai dan biaya operasional lainnya seperti pembayaran listrik, air dan lainnya. Sejauh ini belum ada keterangan yang lebih akurat tentang adanya jenis investasi yang dipilih sebagai objek pengeluaran pendapatan pondok pesantren serta besaran jumlahnya.



Gambar 23: Peneliti dan Pengurus Pesantren Daar Al Ulum

Dari gambaran umum pesantren di atas, dapat dikatakan bahwa secara fasilitas, pesantren Daar Al Ulum sangat memadai, walaupun dari aspek pembelajaran belum mengkomodir kurikulum kewirausahaan

## **E. PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Pondok Pesantren Musthafawiyah merupakan sebuah pesantren yang mengajarkan dua bentuk atau model pesantren yang umumnya terdapat di Indonesia, yaitu: (1) pesantren *salafi* yaitu yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan; (2) pesantren *khalafi* yaitu yang telah memasukkan pelajaran umum di pesantren dan berkembang seperti tipe sekolah umum. Kedua model kurikulum ini terdapat di Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning dan juga kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pondok Pesantren Musthafawiyah didirikan oleh H. Musthafa Husein Nasution pada tahun 1912. Beliau adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara, memiliki 8 saudara kandung dari ayah yang bernama H. Husein dan ibunya Hj. Halimah. Musthafa Husein Nasution lahir di desa Tano Bato pada tahun 1886 (1303 H). Pendiri pesantren Musthafawiyah ini mengenyam pendidikan di Mekkah, tapi sebelumnya beliau mendapatkan pendidikan agama Islam dari seorang ulama di desa Hutapungkut Julu, Syekh Abdul Hamid sekitar tiga tahun (1897-1900 Masehi). Dari bimbingan ulama ini, Musthafa Husein terus termotivasi untuk melanjutkan pelajarannya ke Makkah al-Mukarramah (Pulungan, 2004: 10).

Keluarga Musthafa Husein, terutama ayahnya Haji Husein merupakan orang-orang yang taat beragama dengan kondisi ekonomi yang baik untuk ukuran masyarakat saat itu. Ayahnya adalah seorang pedagang hasil pertanian seperti kopi, karet, cengkeh dan beras. Usaha dagangnya tidak hanya mencakup wilayah Mandailing tetapi sampai ke Medan Sumatera Timur dan Bukit Tinggi, Sumatera Barat.

Pada Tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilanjutkan oleh cucu Pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah yaitu H. Mustafa Bakri Nasution yang merupakan putra dari H. Abdollah Musthafa Nasution, pimpinan kedua. Beliau mengikuti jejak ayahandanya yaitu dengan berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan pembangunan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di segala bidang. Pembangunan pertama mulai dari memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, santri dan sarana/prasarana penunjang kemajuan pendidikan. Beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 2003 s/d sekarang.

#### **2. Lokasi**

Pesantren terletak di Desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Lokasi pesantren ini sangat strategis karena berada di pinggir jalan dan mudah

diakses dengan kendaraan umum. Untuk mencapainya dari berbagai arah, maka letak pesantren berada pada:

- a. 17 km arah selatan dari kota Panyabungan Ibu Kota Kab. Mandailing Natal;
- b. 90 km arah selatan dari Kotamadya Padangsidimpuan;
- c. 500 km arah selatan dari kota Medan Ibu Kota Propinsi Sumatera Utara;
- d. 247 km arah utara dari kota Bukit Tinggi Sumatera Barat (profil musthafawiyah).



Gambar 24: Pamflet Pesantren Musthafawiyah

### 3. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah: kompetensi dibidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan agama, panutan di tengah masyarakat.

Adapun Misi Pesantren sebagai berikut:

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham Ahlus sunnah wal Jamaah (Mazhab Syafi'i).
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang

menyangkut iman, islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.

- c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (Kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab).
- d. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik didalam maupun diluar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.
- e. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (life skill) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- f. Dengan sungguh-sungguh dan kerkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.
- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

#### 4. Struktur Organisasi (Tugas Pokok dan Fungsi)

Pesantren Musthafawiyah Baru berbentuk yayasan, dimana pengurusnya sebahagian masih memiliki hubungan keluarga dengan pendiri pesantren Musthafawiyah. Adapun struktur yayasan Pesantren Musthafawiyah sebagai berikut:

Tabel 16: Struktur Organisasi Pesantren Musthafawiyah Baru

No	Nama	Jabatan
1	H. Mustafa Bakri Nasution	Pimpinan/Mudir
2	H. Abdul Hakim Lubis	Wakil Pimpinan/Mudir
3	Hj. Zahara Hannum Lubis	Pimpinan Asrama Putri
4	H. Muhammad Yakub Nasution	Kepala Sekolah
5	Drs. Munawar Kholil Siregar	S e k r e t a r i s
6	Hj. Marzuki Tanjung	Bendahara
7	Ahmad Lubis, S.Pd.I.	Wakil Bendahara
8	Amir Husein Lubis	Roisul Muallimin
9	H. Nurhanuddin	Wakil Roisul Muallimin

No	Nama	Jabatan
10	H. Arda Billi Batubara	PKS Bidang Kurikulum
11	Ja'far Lubis	PKS Bidang Kesiswaan
12	Bangun Siddik Siregar, S.Pd.I	PKS Bidang Keamanan
13	H. Muhammad Dasuki Nasution	PKS Bidang Ibadah
14	H. Muhammad Nuaim Lubis	PKS Bidang Kebersihan
15	Abdussomad Rangkuti, S.Pd.I	PKS Bid.Sarana/Prasarana
16	H. Mahmuddin Pasaribu	Kabid. Litbang
17	Mulia Mustafa, S.Pd.I	Kabag Perpustakaan
18	H. Zulkarnein Lubis, S.Pd.I.	Kabag Humas
19	Bangun Siddik Siregar, S.Pd.I	Ketua Koperasi Karyawan
20	H. Mahmuddin Pasaribu	Kabid Majelis Fatwa

#### 5. Tenaga Pendidik

Pada masa pengasuhan KH. Bakri bin Abullah bin Musthafa Bin Husein bin Umar Nasution (sekarang), pendidikan Musthafawiyah ditempuh selama 7 tahun. Ribuan santri dididik oleh staf pengajar sebanyak 226, berasal dari berbagai pendidikan di luar negeri, khususnya Kairo, India, dan Mekah. Adapun jumlah guru dan pegawai sebagai berikut:

Tabel 17: Guru dan Pegawai Pesantren Musthafawiyah Baru

NO	GURU / PEGAWAI	LK	PR	JLH
1	Guru	140	86	226
2	Pegawai	20	4	24
<b>JUMLAH</b>		<b>160</b>	<b>90</b>	<b>250</b>

Santri alumni Musthafawiyah hampir ada di seluruh Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Aceh, dan Riau. Para alumni juga banyak yang melanjutkan studi ke Mesir, Suriah, Yordania, India, Mekah, Maroko, Sudan, dan Pakistan. Ini menandakan bahwa, kredibilitas keilmuan pesantren dan ketokohan pengasuh serta kualitas pendidik yang ada di Musthafawiyah sudah tidak diragukan baik di kancah nasional dan internasional. Implementasi Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam menciptakan suasana pendidikan kondusif dan menyeluruh di bidang agama dan diimbangi dengan pendidikan umum, telah menegaskan bahwa pesantren ini sangat berperan menentukan langkah ribuan santri dan prospek masyarakat setempat dalam semangat menegakkan nilai-nilai ajaran Islam.

6. Santri, Wali Santri dan Alumni

Dalam usianya yang lebih 1 (satu) abad yaitu 101 tahun. Kini Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mengasuh santri baik santri putra maupun santri putrid sebanyak :

- Santri (putra) : 4.834 orang
- Santriyati (putri) : 4.211 orang (+)
- J u m l a h : 9.045 orang

Secara lebih rinci, berikut ditampilkan jumlah santri berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan.

Tabel 18: Jumlah Santri Musthafawiyah Baru

KELAS	TINGKAT	ROMBONGAN BELAJAR			S A N T R I		
		LK	PR	JLH	LK	PR	JLH
I	Tsanawiyah	26	16	42	1.366	701	2.067
II	Tsanawiyah	27	16	43	1.032	1.357	2.389
III	Tsanawiyah	20	12	32	515	608	1.123
IV	Tsanawiyah	15	11	26	689	538	1.227
V	Aliyah	10	9	19	486	374	860
VI	Aliyah	8	7	15	392	308	700
VII	Aliyah	7	7	14	354	325	679
JLH		113	78	191	4.834	4.211	9.045

Para santri ini berasal hampir dari seluruh propinsi di Pulau Sumatera dan Jawa, seperti Sumatera Utara, NAD, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, DKI, Papua, Kepulauan Natuna dan dari negara tetangga yaitu Malaysia dan Arab Saudi.



Gambar 25: Santri Musthafawiyah Baru

Sejak berdiri hingga sekarang ini pesantren Musthafawiyah telah melahirkan puluhan ribu alumni yang tersebar di berbagai wilayah tidak hanya di Sumatera Utara. Mereka pada umumnya berprofesi sebagai pemuka agama Islam, guru agama di perguruan Islam, politisi, PNS dengan beragam profesi. Di wilayah Mandailing saja pada tahun 1991 sebelum berdiri menjadi sebuah kabupaten terlihat bahwa alumni Musthafawiyah mendominasi seluruh kegiatan keagamaan dalam masyarakat di setiap desa. Kebanyakan mereka berperan sebagai Imam Masjid, Khatib, Muballigh, petugas P3N dan guru mengaji. Berikut ini data jumlah santri dan alumni per tahun:

Tabel 19: Jumlah Lulusan Musthafawiyah Baru

<b>TAHUN PELAJARAN</b>	<b>JUMLAH SANTRI</b>	<b>JUMLAH LULUSAN</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
2003 / 2004	- org	- org
2004 / 2005	- org	- org
2005 / 2006	2.002 org	215 org
2006 / 2007	2.293 org	424 org
2007 / 2008	6.670 org	802 org
2008 / 2009	8.020 org	850 org
2009 / 2010	7.303 org	840 org
2010 / 2011	6.537 org	768 org
2011/2012	6.699 org	611 org
2012/2013	7.890 org	672 org
2013/2014	9.340 org	
2014/2015	9.045 org	

Pada masa Syekh Musthafa Husein memimpin pesantren, beliau telah membentuk organisasi santri dan lulusan pesantren dengan nama Al-Ittihadul Islamiyah (AII). Konferensi santri pernah dilaksanakan pada bulan Pebruari 1952. Kemudian pada tahun 1982, pimpinan pesantren saat itu H. Abdullah Musthafa membentuk organisasi alumni pesantren dan diberi nama Keluarga Abituren Musthafawiyah (KAMUS). Organisasi ini untuk pertama sekali mengadakan konferensi di Medan dengan hasil terpilihnya Drs. H. Maratua Simanjuntak sebagai ketua Umum dan Drs. Abbas Pulungan sebagai Sekretaris Umum. Pada tahun 1986, KAMUS mengadakan Musyawarah Alumni dan sekaligus Reuni Abituren Musthafawiyah di Medan dengan mendatangkan para pimpinan pesantren dan Tuan Guru dan syekh Purbabaru.

#### 7. Sarana dan Prasarana Pesantren

Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam telah berkembang meliputi jumlah murid (santri), bangunan sarana dan fisik belajar, guru atau tenaga pengajar, pengembangan kurikulum dan sistem belajar dimulai sejak kepemimpinan Syekh Mustafa Husein hingga sekarang. Pada tahun 1960, Abdullah Musthafa membeli tanah untuk perluasan gedung belajar dengan membangun tiga lokal yang masih darurat, yakni lantai tanah, dinding dari tepas/bambu dan atapnya rumbia. Pada tahun 1961-1962 tanah disekitar bangunan darurat ini dibeli oleh Mudir dan langsung dibangun sebanyak sepuluh ruangan permanen (separuh batu dan satu kantor). Pembangunan gedung ini adalah sumbangan wali murid berupa satu lembar seng dan satu lembar papan.



Gambar 26: Ruang Perkantoran Pesantren Musthafawiyah Baru

Selain dari bantuan wali murid di atas, bahan bangunan lain berupa batubata dan semen biayanya ditanggung oleh Abdullah Musthafa, sedangkan batu kerikil dan pasir adalah atas gotong royong para murid. Gotong royong ini dilaksanakan secara berjadwal setiap hari terutama kelas di atas (lima, enam, dan tujuh). Pembiayaan pembangunan ini, juga diperdapat dari wakaf masyarakat, murid kelas tujuh pergi *kek ampung-kampung* untuk meminta infak dan wakaf masyarakat. Dengan kemauan yang keras dari unsur pimpinan dan seluruh murid, bangunan ini selesai pada tahun itu juga (1962), dan peresmian dilakukan oleh Jenderal A.H. Nasution yang pada waktu itu menjabat Wakil Kepala Staf ABRI.

Pada tahun 1970-an, Abdullah Musthafa terus mengembangkan pembangunan di lokasi dekat makam Syekh Musthafa Husein. Lokasi bangunan ini cukup luas dan tanah pertapakannya dibelinya sendiri. Lokasi yang baru ini lebih berencana pembangunannya, karena direncanakan semua kegiatan belajar akan dipusatkan disini termasuk pemindahan asrama putra (*patayat*). Pada tahap pertama membangun ruangan belajar satu unit dengan delapan lokal dan berikutnya membangun 10 lokal atas bantuan Pemerintah Arab Saudi, dan ruangan Sekretariat Pesantren. Seluruh bangunan untuk belajar laki-laki dan perempuan sebanyak 82 lokal. Untuk asrama putri (*patayat*) dibangun secara permanen satu unit dengan tiga tingkat dan satu unit dua tingkat. Bangunan lain seperti perpustakaan, klinik, warung serba ada, dan mesjid. Seluruh bangunan ini terdapat pada satu kompleks di atas tanah sekitar 4 hektar.



Gambar: 27: Gedung Asrama Putri Pesantren Musthafawiyah

Sebelum tahun 1961/1962 gedung untuk belajar bertempat di gedung sebelah rumah Syekh Musthafa Husein dengan enam local dan satu kantor, dan pada tahun 1961 sampai 1975 gedung belajar untuk laki-laki adalah bangunan baru sebanyak 10 ruangan dan satu kantor dan bangunan lama untuk tempat belajar perempuan, sebagaiannya untuk asrama setelah ditambah satu tingkat. Komplek bangunan sekarang adalah dibangun tahun 1975 secara bertahap sekaligus dengan gedung asrama putrid (patayat) dan praktisnya gedung baru ini dipergunakan sejak tahun 1980-an dan asrama putri dipindahkan dari tempat lama secara bertahap.



Gambar 28: Pondok-Pondok Santri Laki-Laki  
Pesantren Musthafawiyah

Tempat pemondokan santri adalah rumah-rumah atau gubuk kecil yang bahan bangunannya terbuat dari dinding tepas/bamboo, tiangnya kayu dan atap terbuat dari lalang. Rumah pondokan ini rata-rata ukuran 2 x 3 meter dan dihuni oleh satu atau dua orang. Letak pemondokan adalah sepanjang jalan lintas Sumatera dan sebelahnya sungai/aek Singolot. Sungai ini hanya dipergunakan untuk mandi saja, karena sungai ini rasanya kecut karena sumbernya dihulu bercampur dengan belerang, makanya tidak bisa dipergunakan untuk mencuci kain dan untuk minum. Jika santri mencuci kain dan untuk minum harus mencari air tawar yang diambil dari lereng-lereng pegunungan melalui saluran pipa ke banjar-banjar pemondokan mereka. Jumlah rumah/pondokan santri lebih kurang 3.000 buah, dan terdiri dari 40 banjar, setiap banjar dibuat nama masing-masing. Biasanya banjar ini dihuni oleh satu atau dua daerah asal santri. Nama-nama banjar diambil dari bahasa Arab yang mempunyai historis

atau dari tokoh Islam/ulama seperti Banjar Quba, Muhajirin, Abu Hurairah, Imam Syafi'i, Imam Ghazali, dan sebagainya.<sup>2</sup>



Gambar 29: Ruang Tata Usaha Pesantren Musthafawiyah

Sekarang ini Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah memiliki sarana prasarana cukup memadai. Berikut table kebutuhan dan ketersediaan sarana prasana pesantren dari sumber profil mereka:

Tabel 20: Sarana Prasarana Musthafawiyah Baru

NO	J E N I S	KEBUTUHAN	YANG ADA	KURANG	KETERANGAN
	<b>T a n a h</b>				
1	Luas Tanah	-	11 ha	-	Memadai
2	Sudah dipakai	-	5 ha	-	
3	Belum dipakai	-	6 ha	-	
	<b>Bangunan</b>				
4	Ruang belajar	224 rg	92 rg	132 rg	Sangat Kurang
5	Perpustakaan	2 unit	1 unit	1 unit	Memadai
6	Kantor Mudir	1 rg	1 rg	- rg	Cukup
7	Kantor Kepala Sekolah	4 rg	4 rg	- rg	Cukup
8	Kantor Guru	5 rg	5 rg	- rg	Cukup
9	Kantor Administrasi	4 rg	4 rg	- rg	Cukup

<sup>2</sup> Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing*, h. 74-5.

NO	J E N I S	KEBUTUHAN	YANG ADA	KURANG	KETERANGAN
10	Mesjid	2 unit	2 unit	-	Cukup
11	Asrama Putri	60 rg	43 rg	17 rg	Sangat Kurang
12	Asrama Putra	5 unit	1 unit	4 unit	Sangat Kurang
13	Kamar Mandi	10 rg	4 rg	6 rg	Sangat Kurang
14	WC	200 rg	50 rg	150 rg	Sangat Kurang
15	MCK	10 rg	4 rg	6 rg	Sangat Kurang
16	Pondok Santri (laki-laki)	1.500 unit	1.114 unit	386 unit	Sangat Kurang
	<b>Laboratorium</b>				
17	Komputer	4 rg	2 rg	2 rg	Sangat Kurang
18	IPA	4 rg	-	4 rg	Sangat Kurang
19	Bahasa Arab	4 rg	1 rg	3 rg	Sangat Kurang
20	Bahasa Inggris	4 rg	1 rg	3 rg	Sangat Kurang
21	Internet	4 rg	1 rg	3 rg	Sangat Kurang
	<b>Sarana Olah raga</b>				
22	Volley Ball	20 unit	-	20 unit	Sangat Kurang
23	Bulu Tangkis	20 unit	-	20 unit	Sangat Kurang
24	Tennis Meja	30 unit	-	30 unit	Sangat Kurang
	<b>Sarana Kesenian</b>				
25	Nasyid	4 set	-	4 set	Sangat Kurang
	<b>Sarana Keterampilan</b>				
26	Bengkel las	1 unit	-	1 unit	
27	Bengkel Elektronok	1 unit	-	1 unit	
28	Bengkel Automotif	1 unit	-	1 unit	

## 2. Potensi Ekonomi Pesantren

### a. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum yang diajarkan di pesantren Musthafawiyah mulai berdiri sampai sekarang adalah ilmu-ilmu agama Islam yang dipelajari oleh Syekh Musthafa Husein di *Makkatul Mukarramah*. Hal ini pernah disampaikan beliau pada malam resepsi konferensi murid Madrasah Musthafawiyah bulan Februari 1952 antara lain “.....agar supaya usaha yang telah aku mulai dalam hal mengajar dan mengembangkan agama Allah dapatlah anakku sekalian memulainya, dan apa pelajaran yang telah anak terima dari padaku, adalah itu pelajaran yang aku terima dari guruku semasa

aku belajar di Makkatul Mukarramah....”<sup>3</sup> dari pesan ini terlihat suatu keinginan bahwa rantai transmisi pengetahuan agama Islam tidak boleh terputus. Hal ini yang berlaku pada umumnya di pesantren-pesantren tradisional yang menganut paham *Ahlusunnah waljama'ah*.

Faham *Ahlusunnah waljama'ah* adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut :

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para ulama adalah penganut kuat dari pada madzhab Syafi'i.
2. Dalam soal-soal tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
3. Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim al-Junaid dan Imam Al-Ghazali

Tradisi paham keislaman di pesantren ini berada dengan keilmuan Islam yang dikembangkan oleh kaum Islam-modren. Kaum Islam-modren berpendapat bahwa untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni, umat Islam harus mendasarkan pengetahuan dan amalnya hanya kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Sebaliknya para ulama berpendapat bahwa kitab-kitab yang berisi ulasan dan tafsiran-tafsiran isi al-Qur'an dan al-Hadits yang telah ditulis oleh imam-imam tertentu dan para ulama terkemuka pengikut imam-imam tersebut sejak nabi sampai sekarang, dapat menjadi dasar bagi pemahaman dan pengalaman ajaran-ajaran Islam. Hal ini tidak berarti melupakan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Pembidangan keilmuan Islam di pesantren Musthafawiyah umumnya berkisar pada hal-hal berikut:

- a) *Nahwu & Sharaf*, adalah ilmu tentang gramatika bahasa arab. Kitab yang dipelajari mulai dari kelas satu sampai kelas tujuh ialah : *Matan al-jurmiah, syarh mukhtashor jiddan, al-kawakib ad-durriyah, khudury syarh matan al-alfiyah* (ilmu Nahwu), *Amtsilat al-jadidah, matan al-bina wa al-asas, al-Kailany, dan Majmu' ashrof* (ilmu shorf).
- b) *Fikh*, adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Islam dan kemasyarakatan. Adapun kitab yang dipelajari, yaitu : *Ghoyah at-Tagrib, Al-Bajury, dan Syarkawai*. Ilmu fikh termasuk kajian dalam agama Islam yang sangat luas dan para ulama banyak yang mengambil spesialisasi dalam ilmu ini disamping ilmu-ilmu lainnya.
- c) *Tauhid* (Aqidah), adalah ilmu yang menyangkut dengan ushuluddin (pokok-pokok agama) dan sistematikanya beda dengan ilmu lainnya, karena dalam perkembangannya memerlukan pemakaian akal maka ilmu-ilmu filsafat masuk kedalam bahasanya.

---

<sup>3</sup> Dkutip dari catatan harian H. Muchtar Siddiq salah seorang guru Madrasaf Musthafawiyah dan sebagai ketua panitia konferensi, catatan ini ditulis pada tanggal 13 November 1960

Kitab yang dipelajari adalah : *Al-Aqaid Diniyah, Fathul Majid, Kifayat al-Awaim, Al-Husunuul Hamidiyah dan Ad-Dusuqy.*

- d) *Tasawuf*, adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkat kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syari'ah Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun social dengan menjalankan praktik-praktik wira'i. Ilmu Tasawuf ini sebenarnya mempunyai cakupan yang luas dan dalam berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Oleh karena itu, belajar tasawuf tidak hanya sepintas lalu saja, tetapi harus masuk kepada akarnya melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam kajian tasawuf, sering muncul istilah Tarekat, sebenarnya mempunyai keterkaitan tetapi bisa orientasinya berbeda. Oleh kalangan pesantren terdapat dua bentuk tarekat, yaitu: (1) tarekat yang diperaktekkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi tarekat, dan (2) tarekat yang dipraktekkan menurut cara diluar ketentuan organisai tarekat. Kitab yang dipelajari dalam ilmu tasawuf adalah dimulai dari belajar *akhlak, Washoya, Ta'lim al-Muta'allim dan Minhaj al-Abidin.*
- e) *Tafsir*, adalah ilmu yang membahas dan mendalami Al-Qur'an dari segala aspeknya sesuai dengan daya cakup kitab suci yang ditafsirkan itu sendiri sehingga mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Pemikiran-pemikiran yang fundamental dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melaluo penafsiran-penafsiran Al-Qur'an. Kitab yang dipelajari di pesantren ini hanya *Al-Jalalain dan Ash-Shawi.*
- f) *Hadits*, adalah ilmu yang bersumber dari nabi Muhammad dalam perkataan/ucapan, perbuatan/tindakan, dan penetapan terhadap kebiasaan/tradisi yang sudah berjalan dalam sistem kehidupan bangsa Arab. Ilmu itu tidak kalah pentingnya dengan ilmu lain karena kedudukannya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an dalam Islam. Kitab yang dipelajari adalah: *Al-Arba'in, An-Nawawiyah, Mawa'idz al-Ushfuriyah, Abi Jamroh, dan Subulus Salam.*
- g) *Ushul Fikh*, adalah ilmu yang mempelajari tentang metodologi untuk mencari menetapkan hukum Islam. Kitab yang dipelajari meliputi: *Latha'if al-Isyarat, Al-Waraqat, dan Al-Luma'*
- h) *Tarikh/Sejarah Islam*, adalah ilmu yang mengkaji tentang kehidupan dan berbagai peristiwa social keagamaan yang terjadi setelah lahirnya Islam masa nabi, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah (yang sering disebut periode klasik), dan seterusnya pada periode transisi dan modern. Kitab yang dipelajari mulai dari: *Khulashoh Nur al-Yaqin, Tarekh al-Islam, dan Nur al-Yaqin.* Sejarah Islam ini diberikan disetiap jenjang kelas dengan memakai teks bahasa Arab.

- i) *Qawaid al-Fkhiyah*, adalah ilmu ini terkait dengan ilmu fiqh dan ushul fiqh, pembedangan atau spesifikasinya adalah dasar-dasar yang dipergunakan para ulama untuk menetapkan suatu hukum Islam. Kitab yang dipelajari adalah: *Al-Asybah wa an-Nadzair*.
- j) Dan lainnya yang menyangkut dengan bahasa Arab seperti : pelajaran bahasa Arab, Imla', *Khot/Kaligrafi*, terjemah. Selain itu, diberikan juga pelajaran ilmu Mantiq, ushul Hadits, '*Arud, Mahfuzat*, dan ilmu *Faraid/Mawaris*. Pelajaran umum (diluar ilmu-ilmu keislaman) meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial, Fisika, Matematika, dan Biologi. Mata pelajaran umum ini lebih ditekankan kepada santri yang mengambil program SKB-3 Menteri sedangkan bagi mereka yang mengambil program pendidikan pesantren hanya sebagai pelengkap dalam arti tingkat keseriusan untuk belajar masih rendah.

Sebagai sebuah pesantren salafi, Musthafawiyah telah berkembang telah mengalami perkembangan. Perkembangan Islam telah mengalami perkembangan. Perkembangan dimaksud meliputi jumlah murid (santri), bangunan sarana dan fisik belajar, guru atau tenaga pengajar, pengembangan kurikulum dan sistem belajar. Namun, terkait pengembangan bidang kewirausahaan masih jauh dari pengharapan. Hal ini dikarenakan fokus pada pengembangan keilmuan keIslaman dengan kitab-kitab kuning atau Arab klasik.

#### b. *Best Practices*

Penerapan usaha atau bisnis kewirausahaan merupakan salah satu sektor yang banyak pesantren untuk mendapatkan dana di luar pembiayaan santri dan bantuan pemerintah. Sejauh ini, pesantren Musthafawiyah dengan jumlah santri yang terbesar di wilayah Sumatera Utara memiliki potensi untuk mengembangkan bisnis berbasis syariah. Beberapa tahun yang lalu, pengelola pesantren telah mencoba membuka koperasi syariah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para santri dan guru. Namun, seiring dengan persaingan dengan usaha-usaha yang berkembang di sekitar pesantren, serta kondisi keuangan santri yang umumnya berasal dari keluarga ekonomi lemah (tidak mampu) maka koperasi ini tidak dapat berkembang dan menghasilkan materi seperti harapan pengurus pesantren.

Keberadaan santri Musthafawiyah telah memberikan penghidupan ekonomi pada masyarakat desa Purbabaru. Santri laki-laki pada umumnya masak sendiri, dan kebutuhan pokok seperti beras, sayur-mayur dan lainnya dibeli di kedai-kedai masyarakat sekitar pemondokannya. Selain kebutuhan primer, para santri juga mendapatkan makanan dan kebutuhan lainnya di warung-warung sekitar mereka. Jadi pesantren telah berkontribusi besar bagi penduduk desa baik dari segi ekonomi maupun

modal sosial sebagai hasil interaksi para santri dengan penduduk setempat.

c. Resources

Sesungguhnya pesantren Musthafawiyah Baru memiliki resources yang sangat banyak yang potensial untuk dikembangkan. Dari sisi asset, yayasan memiliki tambang emas yang saat ini mesin penggalian dan pengolahannya sedang didatangkan dari China. Memang Mandailing Natal terkenal dengan tanahnya yang mengandung emas, sehingga Mandailing pada jaman dahulu dinamakan Tano Omas Sigumorsing. Banyaknya emas di Mandailing dapat dibuktikan bahwa pada jaman Belanda di Mandailing Julu terdapat tambang emas kepunyaan Belanda yang dinamakan Tombang Ubi. Tambang emas tersebut merupakan tambang emas Belanda yang ke dua di Indonesia. Pesantren juga masih memiliki lahan kosong sebanyak 6 ha yang kepemilikannya berada di bawah yayasan, yang bisa dimanfaatkan untuk banyak hal. Dari sisi santri, mereka adalah resources yang paling potensial untuk dikembangkan dan menjadi pengelola unit-unit bisnis yang dikembangkan oleh pesantren.

Pesantren walaupun dalam aspek financing masih bersifat konvensional, namun penggunaan fasilitas perbankan seperti mesin ATM telah ditemui di pesantren Musthafawiyah, walaupun penggunaannya lebih banyak untuk transfer keuangan dari orang tua kepada anaknya yang sekolah di Musthafawiyah.



Gambar 30: Fasilitas ATM di Pesantren Musthafawiyah

POTENSI EKONOMI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH

Usaha	Pasar	Asumsi Pengeluaran Santri	Asumsi Omset/Hari	Omset/Bulan	Keterangan
TOSERBA (penyedia bhn makanan)	7,552	18,000	135,936,000	4,078,080,000	Dihitung berdasarkan jumlah pengeluaran orang tua untuk kebutuhan makan santri Musthafawiyah sebesar 180 ribu perbulan
BMT	3,095	5,000	15,475,000	15,475,000	Dihitung berdasarkan biaya asrama yang dikenakan kepada santri putri
	7,552	10,000	75,520,000	75,520,000	Dihitung berdasarkan bahwa jumlah uang saku santri sebesar 100 ribu perbulan dan ada kebijakan menabung dari pesantren
	7,552	40.000 - 50,000	-	377,600,000	asumsi SPP santri disetorkan ke BMT
Tambang Emas	-	-	-	-	

Kendala utama yang dihadapi adalah *mind set* bahwa pesantren dalam menjalankan pendidikannya tidak boleh mengandung unsur “bisnis” melainkan murni pendidikan. Pesantren juga sepertinya ingin memberikan eksternalitas positif kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Artinya pesantren selama ini sangat menyadari bahwa dengan kehadiran pesantren, masyarakat sekitar memperoleh sumber

penghidupan baik dari penyewaan pondok-pondok untuk santri putra maupun sebagai penyedia kebutuhan sehari-hari para santri.

### **3. Pembiayaan Pesantren**

Pembiayaan pengembangan pesantren bersumber dari: (1) atas usaha H. Abdullah Musthafa (*Mudir*), (2) bantuan pemerintah, pejabat atau perorangan, dan (3) masyarakat. Pengembangan kompleks pesantren yang terakhir ini dimulai tahun 1975-an antara lain pembebasan tanah pertapakan bangunan asrama putri sekarang, demikian pula pembiayaan bangunan gedung berasal dari bantuan pemerintah daerah dan perorangan. Ketika dana bantuan pihak pemerintah dan perorangan tidak mencukupi untuk membangun seluruh bangunan gedung, maka untuk penyelesaian pembangunan itu dilakukan oleh Abdullah Musthafa sendiri. Adanya perhatian pimpinan terhadap pembangunan pesantren ini karena tuntutan dari minat masyarakat memasukkan anak-anak mereka ke pesantren, terutama setelah tahun 1980-an.

Secara umum, pembiayaan utama pesantren pesantren berasal dari uang sekolah (SPP) siswa dengan besaran 50.000 rupiah perbulan. Sedangkan penerimaan lain seperti wakaf dan infaq tidak teridentifikasi secara baik.

Tabel 21: Penerimaan SPP Pesantren Musthafawiyah

Jenjang	Jumlah Santri		SPP (Rp)	Pendapatan SPP
	LK	PR		
Santri Tsanawiyah	3.023	1.911	50,000	246.700.000,-
Santri Aliyah	1.434	1.184	50,000	130.900.000,-
Total Penerimaan SPP				377.600.000,-

Penerimaan dari Uang SPP dipergunakan oleh pesantren untuk operasional sekolah, misalnya untuk membayar gaji guru-guru dan karyawan, membeli keperluan sekolah, dan pembangunan pesantren. Tidak ada alokasi khusus untuk kegiatan investasi, dana investasi dari SPP hanya dialokasikan ketika ada kelebihan SPP setelah dikurangi untuk biaya-biaya operasional. Uang SPP juga masih dikelola dengan model tradisional, artinya kegiatan perbankan seperti transfer maupun penyimpanan uang SPP dalam bentuk tabungan dan deposito belum dilakukan oleh pesantren.

Selain SPP, pembiayaan pesantren berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yaitu bantuan pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya operasional non personalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar.

Tabel 22: Dana BOS Pesantren Musthafawiyah

Jenjang	Jumlah Santri		BOS (Rp)	Pendapatan BOS
	LK	PR		
Santi Tsanawiyah	3.023	1.911	1,000,000	4,934,000,000
Santri Aliyah	1.434	1.184	1,200,000	3,141,600,000
Total Penerimaan BOS				8.075,600,000,-

Sumber: kemenag.go.id

Sumber pendapatan lain pesantren adalah dari biaya asrama putri Rp.10000 perbulan. Walaupun jumlah ini kecil, namun penerimaan ini menjadi passive income yang cukup lumayan bagi pesantren, karena biaya ini murni menjadi pendapatan pesantren. Santri-santri putri Pesantren Musthafawiyah dalam kesehariannya memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri dan tidak disediakan oleh pesantren.

Tabel 23: Penerimaan dari Asrama Putri

<b>Tingkat</b>	<b>Jumlah Santri Putri</b>	<b>Biaya</b>	<b>Total</b>
Santi Tsanawiyah	1911	10,000	19,110,000
Santri Aliyah	1184	10,000	11,840,000
Total Penerimaan Uang Asrama			30,950,000

Dari sisi financing ini, Pesantren Musthafawiyah cukup potensial dikembangkan, dan program kewirausahaan berbasis santri juga cukup menjanjikan untuk dikembangkan dan menjadi percontohan untuk pesantren-pesantren lainnya.

Sebagai kesimpulan dapat dijelaskan bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Sumatera Utara yang telah berperan secara signifikan dalam mencerdaskan bangsa. Selain itu, eksistensi pesantren dengan kekhasan para santri yang hidup di pondok-pondok di tengah-tengah pemukiman masyarakat desa telah memberikan peningkatan usaha perekonomian masyarakat khususnya dalam hal pengadaan kebutuhan pokok para santri. Kemandirian pesantren dan ketulusan pengabdian para guru yang mendidik para santri merupakan faktor-faktor pendukung ketahanan pesantren dari segi finansial.



Gambar 31: Peneliti dan Pengelola Pesantren Musthafawiyah

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat, Musthafawiyah diharapkan mampu menyesuaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Pengelolaan pesantren yang masih sangat tradisional dengan tidak memanfaatkan sistem keuangan yang menggunakan perbankan, sudah saatnya ditinjau ulang. Pola-pola tradisional ini tidak mampu menampung kebutuhan masyarakat sebagai *stakeholder* yang haus informasi teknologi dan ilmu pengetahuan modern, meskipun nilai-nilai budaya pesantren yang diwariskan oleh pendirinya, Syekh Musthafa Husein harus tetap mewarnai seluruh aktivitas di pesantren.

## **F. PONDOK PESANTREN DARUL ULUM MUARA MAIS**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Mandailing merupakan bahagian dari Sumatra Utara yang letaknya berdekatan dengan propinsi Sumatra Barat. Masyarakat Mandailing sangat terkenal dengan jiwa-jiwa agama yang sangat kuat sehingga tidak mengherankan jika Mandailing merupakan daerah yang memiliki banyak pondok pesantren dan menghasilkan ulama-ulama yang pintar dan alim. Tidak mengherankan jika kemudian Mandailing Natal dijuluki sebagai Serambi Mekkah. Nama ini diberikan sehubungan dengan keadaan masyarakat yang fanatik terhadap ajaran agama Islam, banyaknya ulama-ulama dan banyaknya pondok pesantren di daerah ini, salah satunya Pondok Pesantren Darul Ulum.

Pesantren Darul Umum didirikan pada tahun 1990 oleh Syekh Abdul Wahab Lubis, yang akrab dipanggil Tuan Guru Muara Mais, seorang alim ulama yang menguasai ilmu fiqh. Beliau lahir pada tahun 1914 dan meninggal pada tahun 1991 ketika pesantren baru saja dilembagakan. Pada awalnya pondok ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan informal yang muncul melalui proses interaksi antar umat muslim di Muara Mais dalam upaya memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan Islam. Secara bertahap dipelajarilah pola-pola yang berulang-ulang, yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan sampai kemudian muncul ide untuk melembagakannya dalam bentuk lembaga pendidikan pesantren. Pada awal pendiriannya, pesantren ini lebih dikenal dengan *madrasah/maktab*, yang metode pengajarannya adalah tanpa memakai roster/jadwal belajar, dan pelajarannya 100 % adalah pelajaran agama (kitab kuning). Namun lama-kelamaan nama *madrasah/maktab* berubah menjadi pondok pesantren yang diadopsi dari bahasa Jawa.

Perubahan model maktab atau ta'lim menjadi pesantren diusulkan oleh masyarakat "tujuh desa di sekitar Muara Mais." Menurut masyarakat, model ta'lim akan lebih efisien dan efektif jika dilembagakan menjadi pesantren. Usulan ini diterima Syekh Abdul Wahab Lubis, maka dibentuklah pesantren. Nama pesantren Darul Ulum, diilhami dari nama sebuah lembaga pendidikan tempat syekh Abdul Wahab belajar di Mekkah, Saudi Arabia.

Menurut Musaddad, penanggung jawab Pesantren Darul Ulum, pada masa awal tersebut pendidikan di pesantren masih berbentuk *Madrasah Diniyah Awaliyah*, namun seiring dengan perkembangan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren, pada tahun 1995 dibuka kelas tsanawiyah dan aliyah pada tahun 1998. Pada masa ini kepemimpinan pesantren diserahkan kepada generasi kedua, H Mawardi Lubis yang pernah belajar di Pesantren Mushtafawiyah Purba Baru

Mandailing, Sumatera Utara, putra dari Syekh Abdul Wahab Lubis, alumnus Perguruan Darul Ulum Malaysia dan Darul Ulum Makkah

Sama seperti pondok pesantren tradisional lainnya yang ada di sekitar Mandailing Natal, Pondok Pesantren Darul Ulum juga sangat fokus terhadap penguasaan kitab kuning yang merupakan rujukan utama jika ingin mengkaji ilmu-ilmu agama Islam kepada sumber utamanya. Kitab-kitab ini merupakan warisan khazanah ulama-ulama Islam yang harus dijaga dengan cara mengajarkannya ke generasi berikutnya, tentu juga harus diamankan. Karenanya tujuan utama pendirian pesantren Darul Ulum adalah untuk mencetak kader-kader ulama yang kelak akan bertugas meneruskan ilmu yang didapat di tengah masyarakat.

Metode/Sistem belajar mengajar di pesantren mulai berubah sebab banyak para alumni dari Pesantren Darul Ulum mengeluh, karena banyak lulusannya yang ingin menyambung ke Perguruan Tinggi. Adapun kesulitan yang dihadapi adalah Ijazah Pesantren tidak bisa dipergunakan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, karena mata pelajaran yang diajarkan pada pesantren tidak sesuai dengan kurikulum kementerian pendidikan maupun kementerian agama. Beranjak dari persoalan-persoalan tersebut maka banyak Pondok Pesantren mengikuti Pendidikan SKB 3 Menteri (Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah). Dengan SKB 3 Menteri ini, Pondok Pesantren sudah mulai mempelajari Mata Pelajaran Umum. Berdasarkan kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama, melalui Surat Keputusan Bersama Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/86/2000, tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 (Sembilan) Tahun. Dengan adanya SKB tersebut, Pesantren Darul Ulum juga mulai menyesuaikan kurikulumnya dan sejak Tahun 2005 Pondok Pesantren Darul Ulum mengikuti Pondok Pesantren Salafiyah Pola Wajib belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.

b. Lokasi

Pondok Pesantren Darul Ulum Muaramais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara terletak 100 km dari arah Selatan Padangsidimpuan dan 100 km dari arah Bukit Tinggi serta berjarak 550 Km dari kota Medan. Adapun jarak pesantren dari ibukota kecamatan 5 km, dan jarak dari ibukota kabupaten 40 km. Untuk mencapai pesantren ini dapat ditempuh dari jalur darat utara dan selatan. Dari arah utara, yaitu dari Medan sebagai ibukota Propinsi Sumatera utara dapat ditempuh dengan menggunakan jalur sebagai berikut: Medan – Sipirok – Panyabungan - Muara Mais dengan waktu tempuh sekitar tujuh jam, begitu juga dari arah selatan dapat ditempuh dengan menggunakan jalur sebagai berikut: Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera barat – Pasaman – Muara Mais juga dapat ditempuh

sekitar tujuh jam. Posisi pesantren yang terletak di jalur lintas barat Sumatera membuat pesantren ini ramai dilewati oleh kendaraan.



Gambar 32: Pamplef Pesantren Darul Ulum

c. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Darul Ulum adalah *terwujudnya santri yang Islami dan berkualitas, terampil serta dapat menjadi teladan di masyarakat*. Sekalipun telah memiliki visi, namun visi ini agaknya masih terlalu general dan abstrak. Tidak tergambar kualitas bagaimana yang diinginkan, dan keterampilan apa saja yang harus dimiliki oleh santri. Namun sebagaimana umumnya pesantren, santri yang Islami yang dimaksudkan oleh pesantren adalah santri yang menguasai dengan baik kitab kuning, melaksanakan ajaran-ajaran dasar dalam Islam, dan mampu mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Visi pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Musaddad, penanggung jawab pesantren Darul Ulum, hanya mencakup aspek pembelajaran dan belum sampai kepada kewirausahaan santri.

Sebagai penjabaran visi, pesantren menetapkan misi yang dianggap akan mampu mewujudkan visi yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap potensi santri berkembang secara optimal.
2. Menumbuhkembangkan semangat keislaman secara intensif pada seluruh warga santri.
3. Mendorong dan membantu santri untuk menggali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.

Dari misi yang dikembangkan pesantren di atas, dapat dilihat bahwa misi pesantren adalah murni misi pendidikan di bidang keIslaman. Artinya santri tidak diarahkan untuk menguasai ilmu-ilmu umum, sains, ataupun kewirausahaan. Dengan misi seperti di atas, maka tujuan pendidikan di

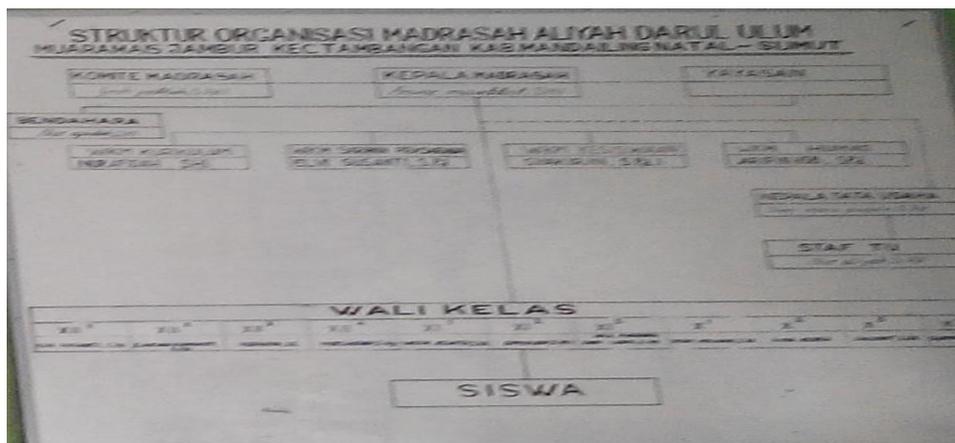
Pondok Pesantren Darul Ulum adalah terwujudnya santri yang berilmu, terampil dan beriman serta berakhlakul karimah.



Gambar 33: Potret Santri Yang Dihasilkan Pesantren Darul Ulum

d. Struktur Organisasi (Tugas pokok dan fungsi)

Dari sisi kepemilikan, pesantren berbentuk yayasan yang diistilahkan dengan *muassis*. *Muassis* merupakan pimpinan pesantren dimana kepengurusannya berasal dari keluarga Syekh Abdul Wahab Lubis, walaupun ada beberapa yang berasal dari luar keluarga.



Gambar 34: Struktur Organisasi Darul Ulum

Dalam pengelolaan pesantren, peran *muassis* sangat sentral bahkan bisa dikatakan segala keputusan menjadi kewenangan yayasan. Selain *muassis* ada rois yang mengurus urusan pesantren, juga ada kepala

sekolah aliyah dan tsanawiyah yang bertugas untuk menjalin kerjasama dan rekrutmen santri. Sedangkan untuk pengelolaan keuangan dilakukan oleh *muassis* dengan melibatkan kepala sekolah aliyah dan tsanawiyah (*salafiyah*).



Gambar 35: Pengelola Pesantren Darul Ulum

e. Keadaan Pendidik

Ustadz-ustadzah atau tenaga pengajar memiliki peranan yang sentral bagi keberlangsungan mutu pendidikan pesantren. Kualitas ustadz yang baik, kemungkinan untuk menghasilkan santri berkualitas baik juga. Sebaliknya jika kualitas ustad rendah maka lulusan yang dihasilkan kemungkinan besar akan rendah juga. Dari sisi jenjang pendidikan, kualitas guru yang baik ditunjukkan melalui tingkat pendidikan guru. Semakin banyak guru yang memiliki ijazah S1 ke atas, maka akan semakin berkualitas guru tersebut. Dari sisi kompetensi, guru berkualitas ditunjukkan dengan tersertifikasinya guru tersebut untuk mengajar bidang ilmu tertentu. dapat dilihat dari pendidikannya Kondisi pendidik pada pondok pesantren sudah cukup memadai, namun pesantren sampai dengan saat ini masih kekurangan tenaga kependidikan. Untuk tingkat aliyah, ada 29 orang tenaga pendidik, dimana 10 orang di antaranya telah memperoleh sertifikasi dengan rincian 3 orang dari guru tsanawiyah dan 7 orang dari guru aliyah.

Tabel 24: Guru Pesantren Darul Ulum

NO	NAMA GURU	JABATAN	BID.STUDY
1	H.Mawardi Lubis	Mudir	Tashouf, B.Arab

*Pemetaan Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren, 2015*

2	Anwar Musaddad SHI	Penanggung Jawab	Qowaid,B.Inggris
3	Hj.Ratna Sari Kholilah	Kabid Asrama	-
4	H. Salman Lubis	WK.Mudir	Hadits
5	Ahmad Yasfi ST	Sekretaris	Matematika
6	M.Hasyim Rangkuti	Bendahara	Dardir
7	Ahmad Rifa'i	Rois	AL-Qur'an
8	Amron MTD	Guru	Tauhid
9	H. Hambali Mardia	Guru	Nahu
10	Hasan	Guru	Balaghoh
11	Abdul Lathif	Bid.Keilmuan	PKN, KHOT
12	Mhd Syafi'i	TU	-
13	Ahmad Rosid	Staf TU	Nahu
14	Afrin Lubis	Guru	Tafsir
15	Ramadhan	Guru	Tashouf,B.Arab
16	Mhd Yusuf Mtd	Guru	Hadits
17	Sulaiman	Guru	Ushul Fiqih
18	H. Abdul Hamid	Guru	Tarikh
19	Asnawi MTD	Guru	B.Inggris
20	Ahmad Saukani S.Pd.I	Guru	Shorof
21	Ifroh Fadilah A. Ma	Guru	Matematika
22	Kana Nst S.Sos	Guru	B.Arab
23	Suleman	Guru	Matematika
24	Fatimah Eka Sari Mutia	Guru	IPA
25	Mhd. Fadlan S. Th. I	Guru	IPA
26	Miskah S.Pd.I	Guru	Shorof
27	Nurlaila S.Pd	Guru	B.Indonesia
28	Tatina Sari	Guru	Paroid

29	Siti Aisyah S.Pd.I	Guru	IPS
30	Yusrini S.Pd.I	Guru	Shorof
31	Heri Safril	Guru	IPS
32	Sutan Muda A. Ma	Guru	Fiqih
33	Fithri	Guru	Nahu

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru merupakan komponen paling strategis dalam proses pendidikan. Namun guru menempati kedudukan yang sangat penting, guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri terlebih di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Umumnya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun tidak dilengkapi dengan sarana yang memadai, namun jika guru tidak ada, maka pendidikan tidak akan berjalan.



Gambar 36: Suasana Pembelajaran di Pesantren Darul Ulum

Sadar akan pentingnya peran guru terhadap pendidikan, maka Pesantren Darul Ulum berupaya meningkatkan kemampuan pada pendidiknya. Tenaga Pengajar (Ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Darul Ulum yang pada umumnya adalah alumni dari pesantren Darul Ulum terus menerus di *up-grade* kemampuannya. Peningkatan kemampuan mengajar guru dilakukan dengan mengirim guru-guru untuk mengikuti workshop maupun pelatihan-pelatihan terutama yang diadakan oleh kementerian agama. Guru-guru yang ditunjuk adalah guru-guru yang dianggap yayanan

cocok untuk mengikuti pelatihan tersebut. Upaya peningkatan kualitas pendidik memang masih relative terbatas, namun upaya untuk meningkatkannya terus menerus dilakukan pesantren.

f. Santri, Wali Santri dan Alumni

Santri merupakan elemen yang penting dari sebuah pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yakni santri mukim dan santri tidak mukim atau yang lebih sering disebut santri kalong. Pengkategorian ini didasarkan oleh keberadaan atau tempat tinggal santri dalam kesehariannya. Santri mukim adalah para santri yang tinggal dan menetap di asrama pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang hanya mengaji di Pesantren tetapi tidak menetap di asrama pesantren. Tidak menetapnya para santri kalong ini, disebabkan oleh dekatnya jarak rumah santri dengan asrama pesantren, sehingga para santri ini lebih memilih untuk tetap tinggal di rumahnya masing-masing (Dofier, 1984)



Gambar 37: Potret Santri Darul Ulum

Kategori ini juga berlaku di Pesantren Darul Ulum, dimana sebahagian santri yang rumahnya berdekatan dengan pesantren tidak mondok di pesantren melainkan tinggal di rumahnya sendiri. Hal ini dikarenakan pesantren belum mampu menyediakan asrama yang bisa menampung seluruh santri. Santri perempuan, secara umum mereka diasramakan, sedangkan santri laki-laki mereka tidak diasramakan namun tinggal di pondok-pondok yang ada di sekitar pesantren, baik yang dikelola pesantren maupun yang dikelola masyarakat. Sebagai kompensasinya para santri laki-laki ini membayar sewa kepada penyedia pondok dalam jumlah yang relative sangat rendah.

Para santri yang berada di asrama umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari shalat shubuh di waktu pagi hingga tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri belajar ilmu formal, yang dapat diperolehnya dari sekolah umum, sementara pada waktu sore dan malam, mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau ustadz, dengan memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an. Untuk peningkatan kualitas santri, Pesantren Darul Ulum berupaya memberi muatan *tahfidz Alqur'an*, kepada santri yang memiliki minat *tahfidz* dengan menjadikannya sebagai bagian dari kegiatan ekstra kurikuler bukan bagian dari kurikulum pesantren. Sampai dengan tahun ajaran 2015/2016, jumlah santri Pondok Pesantren Darul Ulum sebanyak 540 santri baik untuk tingkat salafiyah wustha (MTs) dan santri aliyah.

Tabel 25: Jumlah Santri Darul Ulum

NO	JENIS	KELAS	L	P	JUMLAH
1	SALAFIYAH WUSTHA	I	45	68	113
		II	19	44	63
		III	15	25	40
2	ALIYAH	I – III			324
TOTAL					540

Santri berasal dari Sumatera Barat, Medan, Pekanbaru, yang paling banyak dari daerah Muara Mais dan Sumatera Barat (40-50%). Melihat dari asal santri ini tampaknya posisi pesantren Darul Ulum yang dekat dengan Padang dan Pekanbaru mempengaruhi minat orang tua dari dua wilayah tersebut untuk mengirimkan anaknya belajar di Darul Ulum. Menurut Musaddad, faktor lain yang menyebabkan banyaknya santri dari luar wilayah karena pada setiap semester ketika pesantren melakukan kegiatan maulid/perayaan, potensi dan prestasi santri ditampilkan di hadapan para orang tua dan wali santri, sehingga secara tidak sadar menimbulkan kebanggaan terhadap pesantren. Faktor lainnya adalah biaya, banyak alumni yang mengirimkan anak-anaknya ke Darul Ulum karena dari sisi materi lebih murah. Kebanyakan orang tua adalah alumni dari pesantren. Uang pembangunan/masuk hanya 100 ribu, karena kebanyakan pekerjaan orang tua santri adalah petani, maka jumlah ini relative terjangkau oleh wali santri.

Sebagai penghargaan terhadap santri, pesantren memberikan beasiswa kepada santri yang berprestasi. Ada beasiswa untuk santri yang berasal dari Kemenag, Komite Pesantren, tetapi ada juga dari madrasah yang bersumber dari dana BOS untuk siswa yang berprestasi. Biaya uang kuliah relative murah, hanya 35 ribu perbulan. Dengan jumlah itu, santri yang menunggak uang SPP cukup besar mencapai 20% lebih, dilunasi

ketika mau ujian atau ketika panen. Kadang-kadang terpaksa yayasan dengan komite yang mencari pinjaman.

Santri Pondok Pesantren Darul Ulum diwajibkan untuk mengurus keperluannya sendiri. Bagi santri, memasak merupakan pekerjaan yang harus dilakukan. Tradisi mengurus diri secara mandiri ini dimaksudkan agar santri menjadi mandiri. Dalam keseharian, setiap santri harus mengerjakan sendiri apa yang terkait dengan kebutuhannya, mulai dari mencuci, memasak, hingga belanja sayuran di pasar. Dengan pola seperti ini, para santri memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dapat mentaati dan meneladani kehidupan. Suasana keseharian yang religius, penuh dengan kegiatan keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat.

Beragamnya asal daerah santri membawa dampak pada pembentukan organisasi santri. Pada Pesantren Darul Ulum, organisasi santri cukup beragam, ada yang berdasarkan kecamatan, kabupaten, juga provinsi, tergantung jumlah santri dari daerah tersebut. Sampai dengan tahun ajaran 2014/2015, Pesantren Darul Ulum telah menamatkan 19 kali alumni yang tersebar di berbagai daerah. Para alumni ini sebahagiannya ada yang direkrut menjadi guru di pesantren dan sebahagiannya lagi ada yang melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi serta mengabdikan di tengah-tengah masyarakat.

Para alumni Pondok Pesantren Darul Ulum tergabung dalam Ikatan Alumni Darul Ulum (IKADUM) untuk alumni Darul Ulum yang berada di Medan, dan Ikatan Alumni Darul Ulum (IMADUM) untuk alumni Darul Ulum yang berada di Sumatera Barat. Hubungan alumni dengan pesantren dilakukan pada waktu lebaran atau ketika ada kegiatan reuni pesantren. Para alumni biasanya melakukan sharing dengan santri-santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kadang-kadang para alumni juga membantu dengan mengirimkan buku-buku ke Pesantren Darul Ulum.

#### g. Sarana dan Prasarana Pesantren

Dalam khazanah peristilahan pendidikan sering disebut istilah sarana dan prasarana pendidikan. Kerap kali istilah itu digabung menjadi sarana-prasarana pendidikan atau *educational facilities*. Sebutan itu jika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi fasilitas pendidikan yaitu segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Sebagai

tempat pendidikan yang satu kesatuan tempat pemukiman, pondok pesantren membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dari pada pendidikan madrasah lainnya. Dalam hal ini upaya kongkrit harus terus menerus dilakukan oleh Pondok Pesantren dengan melakukan penataan, pelestarian, dan pengembangan dalam bidang sarana dan prasarana.



Gambar 38: Ruangn Kelas Pesantren Darul Ulum

Berdasarkan survey yang dilakukan, pesantren Darul Ulum dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasana yang mendukung pembelajaran pada pesantren sebagai berikut:

Tabel 26: Sarana Prasarana Pesantren Darul Ulum

Jenis Prasarana	Kuantitas	Kondisi
Perlengkapan Kitab	Ada	
Perpustakaan	1 Unit	
Gedung Kantor	2 Unit	
Gedung Belajar	29 Lokal	Permanent : 18 Lokal Semi Permanent : 11 Lokal
Asrama Putra	10 Unit	Permanent : 5 Unit
Asrama Putri		Semi Permanent : 3 Unit
		Darurat : 2 Unit
		MCK : 4 Unit
		Kamar Mandi/Cuci: 2 Unit
Masjid/Mushalla	2 Unit	
Laboratorium		
Klinik Kesehatan	1 Unit	
Koperasi		

Lapangan Olahraga	1 Unit	
-------------------	--------	--

Gedung kantor dan asrama santri putri telah permanen, sedangkan gedung belajar ada yang permanen dan masih ada yang semi permanen.



Gambar 39: Asrama Putri Pesantren Darul Ulum

Untuk keperluan masak memasak, pesantren menyediakan dapur umum, dimana keperluan masak memasak disediakan oleh kantin yang dimiliki oleh yayasan. Gedung belajar untuk santri laki-laki dan wanita dipisahkan dan ini memang menjadi ciri dari semua pesantren yang ada.

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### **a. Kurikulum dan Pembelajaran**

Sama seperti pondok pesantren tradisional lainnya yang ada di sekitar Sumatera Utara, Pondok Pesantren Darul Ulum juga sangat fokus terhadap penguasaan kitab kuning. Kecenderungan kepada kitab kuning didasari pada satu pemikitan bahwa ilmu-ilmu agama Islam itu pada umumnya dibahas dalam kitab-kitab kuning. Kitab-kitab ini merupakan warisan khazanah ulama-ulama Islam yang harus dijaga dengan cara mengajarkannya ke generasi berikutnya, di samping harus diamalkan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendirian pesantren yaitu mencetak kader-kader ulama yang kelak akan bertugas meneruskan ilmu yang didapat di tengah masyarakat.

Untuk mempermudah santri dalam menguasai kitab kuning, yang diajarkan pertama adalah ilmu-ilmu alat. Ilmu-ilmu alat yang paling utama adalah nahwu dan sharaf. Kedua ilmu ini, berguna untuk membantu santri bisa membaca kitab tanpa baris tersebut. Sedangkan

untuk lebih mengetahui maknanya, santri dibekali antara lain dengan pelajaran mantiq, maani, dan syair. Biasanya santri yang sudah menguasai ilmu alat tersebut, bisa belajar sendiri tanpa bantuan guru. Namun sekalipun santri bisa belajar sendiri, di kelas tetap ada proses belajar-mengajar. Terutama sekali santri akan melakukan pendalaman terhadap materi yang tidak dipahami.

Pendidikan dipesantren masuk jam 08.00 sampai 12.15 bagi yang masuk pagi, dan jam 13.15 sampai 17.15 bagi yang masuk sore. Untuk kurikulum pesantren, setidaknya ada 14 pelajaran yang dipelajari di kelas. Di antaranya, nahwu, sharaf, mantiq, maani, syair, fiqh, tauhid, tafsir, dan hadits. Semua santri mulai dari kelas satu hingga kelas tujuh, akan mempelajari ke-14 pelajaran tersebut. Topiknya sama, tapi kitabnya berbeda sesuai dengan tingkatan kelas sehingga lebih mendalam. Khusus untuk mata pelajaran yang di-UAN-kan diberikan lebih banyak, 3 kali seminggu

Adapun buku yang dipergunakan di Pesantren Darul Ulum sama dengan yang dipergunakan di Pesantren Musthafawiyah yaitu:

- a) *Fikh*, adapun kitab yang dipelajari, yaitu: *Ghoyah at-Tagrib, Al-Bajury, Fattul Qarib, Panah at-Thalibin, dan Syarkawai*.
- b) *Tauhid* (Aqidah), kitab yang dipelajari adalah: *Al-Aqaid Diniyah, Fathul Majid, Kifayat al-Awaim, Al-Husunuul Hamidiyah dan Ad-Dusuqy*.
- c) *Tasawuf*, kitab yang dipelajari dalam ilmu tasawuf adalah dimulai dari belajar *akhlak, Washoya, Ta'lim al-Muta'allim dan Minhaj al-Abidin*.
- d) *Tafsir*, kitab yang dipelajari di pesantren ini hanya *Al-Jalalain, Ibn Kasir, Al-Maraghi, dan Ash-Shawi*.
- e) *Hadits*, kitab yang dipelajari adalah: *Al-Arba'in, An-Nawawiyah, Mawa'idz al-Ushfuriyah, Abi Jamroh, dan Subulus Salam*.

Bahasa yang dipergunakan dalam pengajaran adalah bahasa Indonesia. Untuk Bahasa Arab, santri hanya bisa membaca dan memahami isi kitab. Tapi tidak bisa menggunakan dalam keseharian. Kepala Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Darul Ulmu, Hasyim Rangkuti, menjelaskan pihaknya memiliki kebijakan bahwa santri harus belajar selama tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan, agar para santri dalam belajar ilmu agama bisa tuntas, tidak sebahagian-sebahagian. Untuk tahun pertama, santri hanya belajar dasar-dasar ilmu agama. Masuk tahun kedua santri bisa dipastikan bisa membaca kitab kuning, walaupun belum lancar.

Kurikulum pondok Pesantren Darul Ulum mengikuti pesantren Mushtafwiyah Purba Mandailing. Bahkan untuk pengajar-pengajar senior hampir semuanya alumni pesantren legendaris di Sumatera Utara tersebut. Keseriusan Pesantren Darul Ulum agar santrinya bisa menguasai kitab kuning, tidak hanya melalui belajar secara formal di bangku kelas.

Selepas shalat Subuh, para santri ber-muzakarah (diskusi) yang dibimbing oleh para pengajar. Di samping santri belajar mandiri. Sedangkan untuk membangun kompetisi di antara para santri dalam menguasai kitab kuning, setiap dua minggu sekali pesantren mengadakan perlombaan baca kitab kuning. Perlombaan ini, berdasarkan kelas dan persatuan organisasi daerah asal santri.

Walaupun Pesantren Darul Ulum mengutamakan pelajaran agama yang berbasis kitab kuning, pesantren tetap mempelajari pelajaran umum dengan mengikuti kurikulum Kementerian Agama. Santri tetap mendapatkan pelajaran umum melalui SKB Tiga Menteri, sehingga waktu belajar dimulai dari pagi sampai sore. Pagi belajar kitab kuning, sementara sore belajar umum. Walaupun pelajaran umum hanya sebagai pendukung semata. Masuk tahun kedua, baru santri masuk kelas 1 MTs dan mulai mendapatkan pelajaran umum. Makanya, selain mendapat ijazah negeri, santri juga mendapat ijazah pondok. Walaupun tidak berpengaruh terhadap ijazah negara, santri tidak puas kalau tidak memperoleh ijazah pondok.

Untuk mengasah kemandirian, para santri pesantren Darul Ulum diajarkan jahit menjahit, sulam menyulam, dan kaligrafi pada kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian bekal ini dimaksudkan untuk memberikan skill kepada santri. Dari kegiatan tersebut para santri terutama yang memiliki bakat kaligrafi telah berhasil membuat kaligrafi dan memenangkan perlombaan, namun tidak sampai pada tahap untuk dipasarkan. Beberapa santri juga dilibatkan dalam berkebun cabe yang sekarang sedang dirintis oleh pesantren.

## *2. Best Practices*

Pesantren merupakan sekolah kemandirian dan pelatihan. Kitab-kitab kuning yang dipergunakan pesantren sesungguhnya mempunyai nilai-nilai kewirausahaan yang sangat kental. Sayangnya penanaman nilai-nilai ini tidak menjadi focus pendidikan pesantren. Standar minimal yang dijadikan ukuran kemandirian pesantren adalah anak-anak mampu memasak dan mengurus keperluannya sendiri. Kadang-kadang untuk menambah pengetahuan, para santri dibawa ke pertukangan sehingga anak-anak bisa melihat bagaimana praktek dan bisnis pertukangan itu dilakukan.

Pesantren saat ini sedang mengembangkan usaha perkebunan cabe di lahan seluas 1 ha, namun upaya pengembangan ini juga memiliki kendala yakni hanya satu orang ustadz yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Keterlibatan santri juga sangat terbatas karena ada persepsi yang salah dari orang tua ketika anak-anaknya dilibatkan dalam kegiatan berkebun. Namun demikian, pesantren memiliki rencana untuk mengembangkan beberapa kegiatan ekonomi yang dapat menjadi sumber pendapatan dan sarana berwirausaha santri.

Tabel 27: Best Practise Pesantren Darul Ulum

Usaha yang sedang dikembangkan	Luas	Tenaga ahli (guru)	Kendala	Keterlibatan santri
Kebun cabe	1.5 ha	1	Minimnya SDM	Semi Aktif
Ternak lele, nila, mujahir	2 kolam (1500 bibit lele)	-	Letaknya di pinggir sungai sehingga potensi hanyut cukup besar	Tidak aktif
Sawah	1 ha	-		Tidak aktif
Kebun karet	2 ha	-		Tidak aktif
Koperasi		-	SDM	

Saat ini menurut pimpinan pesantren, pesantren masih memiliki lahan menganggur sebanyak 2 hektar, dimana pesantren belum memiliki perencanaan tentang penggunaannya, namun peluang untuk penggunaan asset tersebut dalam menjalankan usaha pesantren sangat terbuka luas

### **3. Pembiayaan Pesantren**

Pembiayaan utama pesantren berasal dari uang sekolah (SPP) yang ditetapkan oleh yayasan dengan berkoordinasi dengan dewan guru bahkan para wali orang tua santri. Pesantren Darul Ulum memiliki kebijakan bagi siswa yang sekolah dimana saudaranya (adik atau kakaknya) juga bersekolah di Darul Ulum. Ketentuan tersebut biaya SPP untuk anak pertama Rp. 35.0000, anak kedua yang bersaudara Rp. 20.000, sedangkan anak ketiga gratis dan tidak membayar SPP sama sekali, demikian juga dengan anak yatim piatu, mereka dibebaskan membayar SPP sampai kelas empat.

Tabel 28: Penerimaan SPP Pesantren Darul Ulum

Jenjang	Jumlah Santri	SPP (Rp)	Pendapatan SPP
Santi Salafiyah (M.Ts)	216	35,000	7,560,000
Santri Aliyah	314	50,000	12,960,000
Total Penerimaan SPP			20,520,000

Dengan adanya ketentuan discount bagi anak kedua dan seterusnya serta gratis bagi anak yatim, pesantren tampaknya tidak berorientasi kepada bisnis, namun bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan membantu masyarakat tidak mampu untuk mengakses pendidikan

Selain SPP, pembiayaan pesantren berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yaitu bantuan pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya operasional non personalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar.

Tabel 29: Penerimaan BOS Pesantren Darul Ulum

Jenjang	Jumlah Santri	SPP (Rp)	Pendapatan SPP
Santi Salafiyah (M.Ts)	216	1.000,000	216,000,000
Santri Aliyah	314	1,200,000	376,800,000
Total Penerimaan SPP			552,800,000

Selain, SPP dan BOS pendapatan lain pesantren adalah infaq dan wakaf dari masyarakat, namun jenis pendapatan ini tidak dibukukan. Pesantren juga belum pernah memanfaatkan jasa perbankan karena kuatnya perdebatan walaupun ada salah satu perbankan syariah yang pernah menawarkan kepada lembaga tersebut.



Gambar 40: Peneliti dan Pengelola Pesantren Darul Ulum

Berdasarkan gambaran umum tentang pesantren Darul Ulum di atas, baik dari sisi visi misi, sumber daya, maupun financing, dapat disimpulkan bahwa:

- ✚ Dari sisi kurikulum, pesantren Darul Ulum belum mengakomodir kurikulum kewirausahaan
- ✚ Dari sisi sumber daya manusia, pesantren Darul Ulum masih minim terutama kompetensi pengajaran kewirausahaan.
- ✚ Dari sisi financing, pesantren Darul Ulum masih kesulitan pembiayaan dan saat ini masih membutuhkan pembiayaan yang cukup besar untuk membangun infrastruktur pesantren
- ✚ Wakaf dan Infaq yang ada tidak dilembagakan, dan potensinya untuk dikembangkan kurang memungkinkan.

## **G. PESANTREN DARUL IKHLAS**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Latar Belakang Berdirinya Pesantren**

Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya pesantren adalah keprihatinan terhadap masih minimnya jumlah lembaga pendidikan agama Islam ketika itu yang dapat menampung anak-anak untuk mendapatkan pendidikan agama. Dengan hadirnya lembaga pendidikan ini maka diharapkan akan dapat membina generasi muda untuk dapat menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, merosotnya nilai-nilai agama akibat pengaruh budaya luar (globalisasi) terasa semakin menggerus budaya dan perilaku para generasi muda sehingga gagasan untuk menghadirkan sebuah lembaga pendidikan agama yang diharapkan dapat menjadi sarana yang untuk melahirkan generasi yang islami.

Kondisi dan realitas ini menjadi semakin meresahkan sehingga muncul keinginan dari beberapa orang pelajar asal Tapanuli Selatan yang sedang menuntut ilmu di Timur Tengah untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan yayasan Al-Ikhlas. Gagasan ini berawal dari pertemuan dan diskusi yang diinisiasi oleh tujuh orang yang kemudian tercatat sebagai pendiri yayasan yang mengelola lembaga pendidikan yang kemudian diberikan nama Pondok Pesantren Darul Ikhlas. Pertemuan itu dilaksanakan pada malam Jumat tanggal 04 Shafar 1403 H bertepatan dengan tanggal 25 Nopember 1982 M. Mengambil tempat di Masjidil Haram Mekkah, beberapa orang pelajar asal Tapanuli Selatan tersebut sepakat untuk melakukan sesuatu yang dapat dikontribusikan bagi pembangunan pendidikan tanah air, khususnya Tapanuli selatan.

Persiapan untuk mendirikan pesantren Darul Ikhlas ternyata membutuhkan banyak persiapan. Sejak diinisiasi pendirian yayasan tahun 1982, maka pendirian pesantren baru dapat terealisasi pada tahun 1987 bertempat di Dalan Lidang Kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Waktu itu Mandailing Natal masih bergabung dengan Kabupaten Tapanuli Selatan). Di atas lahan ± 2 hektar persantren ini memulai operasionalnya dengan jumlah santri yang awalnya hanya 40 orang untuk tahun ajaran pertama dan disusul dengan jumlah santri 100 orang pada tahun ajaran kedua dengan fasilitas ketika itu hanya dengan 1 gedung yang terdiri dari 5 ruang belajar dan 1 gedung asrama hingga saat ini jumlah pelajarnya telah mencapai jumlah ± 1374.

#### **b. Lokasi Pesantren**

Lokasi Pesantren berada sangat strategis dan mudah diakses karena di jalan lintas Jl.Medan Padang, kelurahan Dalan Lidang, kecamatan Panyabungan, kabupaten Mandailing Natal (sebelumnya masih bergabung

dengan Tapanuli Selatan, propinsi Sumatera Utara, Kode Pos 22978 Telp. 0636-20499.



Gambar 41: Peneliti di Gerbang Pesantren Darul Ikhlas

c. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

Adapun Visi Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah “Menjadikan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Menjadi Sebuah Lembaga yang Membawa Islah pada Masyarakat yang Beilmu, Beriman, Beramal Shaleh dan Berakhlak Mulia Menurut Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw.”

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah:

- a) Mewujudkan pendidikan yang dikelola dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis Rasul Saw. untuk diterapkan dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi karakter Mukmin yang berimu dan bertaqwa kepada Allah Swt,
- b) Membina Insan Rabbani ke arah mencapai kebaikan dunia dan akhirat.
- c) Menyelenggarakan proses pendidikan yang unggul dan amampu memenuhi kebutuhan anak didik untuk menghasilkan lulusan yang berilmu, berkualitas, mandiri dan berakhlak mulia.
- d) Mewujudkan sumber daya manusia, khususnya guru yang amanah dan professional serta mempunyai komitmen yang tinggi sehingga mampu member yang terbaik bagi umat manusia dan agama Allah Swt.

- e) Memberikan keyakinan Teguh serta mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsekuen yang berpegang pada Al-Quran dan Hadis Rasul Saw.
- f) Menumbuhkan kapasitas dan potensi siswa dan guru secara maksimal sesuai bakat dan minatnya sehingga mampu memberi yang terbaik untuk kemashlahatan umat.

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ikhlas adalah:

- i. Membina kader-kader umat yang mapan dalam semua aspek ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.
- ii. Membenahi santri/ah dengan *basic* ajaran Islam yang moderat, jauh dari sikap fanatisme buta dan liberalism.
- iii. Meluluskan santri/ah yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah dan Rasul-Nya
- iv. Meluluskan santri/ah yang memiliki kelayakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

#### d. Struktur Organisasi Pengelola Pesantren

Pondok pesantren Darul Ikhlas merupakan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Al-Ikhlas. Secara umum, struktur pondok pesantren Darul Ikhlas terdiri dari Pembina yang awalnya merupakan pendiri yayasan, pengurus yayasan dan pengelola pendidikan di bawah koordinasi seorang Mudir yang membawahi kepala sekolah, baik MTs maupun Madrasah Aliyah. Pembina bertugas sebagai pengarah dan pengawas yayasan. Pengurus yayasan bertugas untuk menyediakan sarana dan prasarana pondok pesantren Darul Ikhlas, penyusunan program dan pengawasan terhadap pengelolaan pesantren. Sementara unit pendidikan bertanggung jawab untuk memastikan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Darul Ikhlas berjalan dengan baik. Yayasan saat ini dipimpin oleh Bapak H. Amsir Saleh Siregar diterima sebagai Ketua dan Bapak H. Abdul Hakim sebagai Sekretaris. Sedangkan pengelolaan sekolah dipimpin oleh Bapak H. Muhammad Usman Abdullah Nst, Lc sebagai Mudir dan Bapak Muhammad Ilyas sebagai Sekretaris mudir yang membawahi 2 (dua) kepala sekolah, baik untuk tingkat tsanawiyah maupun aliyah.

Yayasan bukan merupakan yayasan keluarga sehingga pengurusnya berasal dari kalangan yang berbeda. Yayasan mempunyai kekuasaan dan kewenangan yang besar dalam kaitan dengan kebijakan dan pengelolaan asset pesantren. Pengelola sekolah hanya berwenang dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Selain hal tersebut semuanya menjadi tugas dan wewenang yayasan. Demikian juga halnya dengan asset pesantren. Semuanya asset dikelola secara penuh di bawah kewenangan pihak yayasan. Yayasan mengelola semua pendapatan dan asset yang ada, termasuk yang berasal dari wakaf.

Tidak ada bagian atau bidang khusus yang dibentuk untuk mempertanggungjawabkan dan mengelola harta atau asset pesantren yang berasal dari wakaf.

e. Keadaan Ustadz dan Tenaga Kependidikan

Saat ini jumlah guru (ustadz/ustadzah) yang ada di pondok pesantren Darul Ikhlas berjumlah 78 (tujuh puluh delapan) orang dengan kriteria pendidikan Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas berjumlah 23 (dua puluh tiga) orang, Sarjana strata satu (S1) berjumlah 54 (lima puluh empat) orang dan strata dua (S2) berjumlah 1 (satu) orang. Sedangkan jumlah tenaga kependidikannya berjumlah 5 (lima) orang dengan kualifikasi pendidikan MA/SMA. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 30: Jumlah Guru Pesantren Darul Ikhlas

MA/SMA		S1		S2		S3		Jumlah
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
19	4	35	19	1	-	-	-	78

Jumlah Tenaga Kependidikan

MA/SMA		S1		S2		S3		Jumlah
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
19	4	35	19	1	-	-	-	78

Berdasarkan keterangan dari pihak pengelola pesantren (sekretaris mudir) bahwa jumlah ini sudah memadai dan dengan jumlah ini kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ketika dipertanyakan persoalan kualitas SDM guru (ustadz/ustadzah) dan tenaga kependidikan maka saat ini pihak pesantren, baik yayasan maupun pengelola pesantren, sudah melakukan upaya untuk mendorong para gurunya untuk meningkatkan pendidikan, yang belum sarjana agar segera melanjutkan ke jenjang strata satu (S1) demikian pula halnya yang sudah S1 untuk melanjutkan Strata dua (S2). Namun, pihak pesantren mengakui bahwa dorongan tersebut hanya sampai pada tataran motivasi dan belum sampai kepada dukungan material seperti bantuan beasiswa atau sejenisnya. Ada komentar yang menarik dari pihak pengelola dimana sebenarnya tuntutan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana lebih karena alasan tuntutan peraturan dari pemerintah. Walaupun secara kualitas terkadang yang tamatan Madrasah Aliyah, khususnya alumni dari kualitas pesantren lebih baik dan mendukung untuk model pembelajaran pondok. Walaupun diakui bahwa terkadang mereka tertinggal dari aspek skill dan metode

pembelajaran. Berkaitan dengan tenaga kependidikan, jumlah 5 (lima) orang dengan kualifikasi pendidikan MA/SMA ini sudah dianggap memadai untuk bertugas untuk menyelesaikan hal-hal yang bersifat administratif.

f. Keadaan Santri

Dari mulai berdirinya pada tahun 1987 hingga saat ini jumlah santri pondok pesantren Darul Ikhlas sudah mencapai 1374 orang. Jumlah ini terdiri santri untuk tingakat tsanawiyah dan aliyah. Santri berasal dari masyarakat mandailing natal (Tapanuli Selatan dan Padang Sidempuan) dan sekitarnya serta juga ada yang berasal dari berbagai daerah di luar Mandailing Natal dn sekitarnya. Hubungan wali santri dengan pihak pengelola pesantren masih bersifat konvensional. Hubungan langsung kepada wali santri dilakukan secara kasuistik dan insidental untuk merespon masalah-masalah tertentu santri. Sejauh ini belum pernah dilakukan adanya pertemuan secara terjadwal antara wali santri dengan pengelola pondok dlam kaitan untuk menjelaskan tentang kondisi santri maupun perkembangan pondok. Namun demikian, diakui bahwa pihak wali santri diberikan akses untuk bias bertemu dengan anak-anak mereka untuk mengetahui kondisi dan keadaan mereka.



Gambar 42: Santri Pesantren Darul Ikhlas

g. Alumni

Alumni pondok pesantren Darul Ikhlas telah menyebar ke berbagai daerah hingga ke luar propinsi Sumatera Utara. Sudah banyak kiprah profesi yang dilakoni oleh alumni seperti dosen dan lainnya. Namun dari sejumlah profesi tersebut, wiraswasta sepertinya menjadi profesi yang dominan ditekuni oleh para alumn. Tidak jelas apa yang menjadi alasan kuat para alumni mengambil profesi ini. Bisa jadi hal ini dipengaruhi oleh

jiwa kemandirian yang kuat yang mereka peroleh sewaktu masih berada di pesantren dulu. Saat ini lembaga alumni sudah terbentuk dengan “HAMDI” yang merupakan kependekan dari Himpunan Alumni Darul Ikhlas yang diketuai oleh Muhammad Zuhdi yang saat ini berdomisili di Medan. Ada yang menarik dari lembaga alumni ini di mana lembaga ini dipegang oleh alumni yang mayoritas masih berstatus mahasiswa. Sepertinya lembaga alumni ini lebih sebagai sarana komunikasi bagi para alumni yang berasal dari pondok pesantren Darul Ikhlas selama mereka menjalani perkuliahan di Medan. Dugaan ini semakin kuat karena ketika ditanya peran dan kontribusi alumni terhadap pondok pesantren Darul Ikhlas ternyata perannya masih terbatas kepada bantuan informasi dan pendampingan bagi adik-adik mereka yang baru selesai dan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

#### h. Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren

Saat ini pondok pesantren Darul Ikhlas memiliki sejumlah gedung yang terdiri dari gedung kantor administrasi, perpustakaan, ruang kelas untuk belajar, mesjid (musholla) untuk putra dan putri, laboratorium komputer dan bahasa, koperasi dan asrama.



Gambar 43: Sarana Pembelajaran Pesantren Darul Ikhlas

Khusus untuk asrama, saat ini gedung untuk asrama berjumlah 3 gedung asrama putri yang terdiri dari 18 kamar dan 2 gedung untuk asrama putra yang terdiri dari 12 kamar. Di samping itu gedung asrama tersebut juga terdapat pondok-pondok kayu yang masih juga digunakan sebagai tempat tinggal (asrama) khususnya untuk santri putra.



Gambar 44: Asrama Putri Pesantren Darul Ikhlas

Secara umum dapat dikatakan bahwa semua fasilitas gedung telah tersedia walaupun masih perlu ada penambahan gedung seperti gedung untuk asrama putri yang saat ini masih berjumlah 18 kamar dengan ukuran 8x7 m dengan penghuni rata-rata 30 orang perkamar. Perlu dijelaskan bahwa sebagian dari gedung-gedung tersebut dibangun dengan dana wakaf seperti perpustakaan yang merupakan wakaf dari Bapak H. Pandapotan, gedung kantor yang merupakan wakaf dari Bapak H. Abdul Manaf Siregar dan Musholla putri adalah wakaf dari Istri Bapak H. Abdul Manaf Siregar.

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### **a. Pembelajaran**

Pondok pesantren Darul Ikhlas saat ini menggunakan kurikulum yang merupakan kombinasi dari kurikulum pemerintah (madrasah) melalui Kementerian Agama dan kurikulum pondok. Kedua kurikulum tersebut diajarkan bersamaan di dalam kelas secara regular mulai dari pukul 07.45 Wib hingga pukul 15.00 Wib. Penerapan kedua kurikulum tersebut diharapkan dapat membekali para santri baik dengan ilmu agama maupun ilmu umum sehingga santri dapat bersaing dengan alumni lainnya ketika ingin melanjutkan ke perguruan tinggi baik perguruan tinggi agama maupun umum. Sejauh ini kurikulum yang digunakan, baik pemerintah maupun pondok, belum ada secara spesifik yang mengajarkan tentang kewirausahaan dan kemandirian. Ada satu mata pelajaran (mata pelajaran Ekonomi) yang menyinggung materi tersebut walaupun masih dijelaskan secara umum. Secara umum dapat dijelaskan bahwa kitab yang digunakan oleh pondok pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 31: Kitab Kuning Pesantren Darul Ikhlas

No	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	Tauhid	<i>Al-'Aqaid al-Diniyah, Fathul Majid, dan Al-Husunul Hamidiyah</i>
2	Fiqh	<i>Al-Dars al-Fiqhiyah, Matan al-Ghayah wa al-Taqrif, I'anatut Thalibin</i> juz satu, dua, tiga dan empat
3	Tafsir	<i>Juz Amma dan Tafsir Jalalain</i>
4	Hadis	<i>Al-Arbain al-Nubuah, Hasyiah Abi Jamrah, Subulussalam</i>
5	Akhhlak/Tasawuf	<i>Washaya al-Aba' li al-abna', ta'lim al-muata'alim, minhajul 'abidin</i>

Secara umum kitab-kitab tersebut memang tidak menjelaskan tentang kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Kalaupun ada menyinggung nilai-nilainya seperti kejujuran, kerja keras, dan lainnya namun semua nilai tersebut tidak dijelaskan dalam konteks kewirausahaan dan ekonomi. Namun demikian, selain kitab-kitab tersebut di atas pondok pesantren juga mengkoleksi buku-buku tentang kewirausahaan dan motivasi seperti buku tentang budidaya peternakan serta motivasi. Namun sekali lagi bahwa buku-buku tersebut hanya disediakan di perpustakaan dan tidak dijadikan sebagai bahan dan rujukan pembelajaran di kelas. Sejauh ini tidak ditemukan ada upaya-upaya yang terprogram dan lebih terkoordinir kelembagaan dalam upaya untuk memodifikasi kurikulum dalam merespon berbagai isi/persoalan kehidupan, khususnya ekonomi, melainkan berjalan hanya secara konvensional saja. Namun demikian, dari pilihan kitab-kitab yang digunakan maupun pemahamannya dapat dipastikan bahwa pondok pesantren bersifat terbuka (*open mind*) dan tidak mengarahkan kepada ideologi tertentu yang tertutup.

Dalam kaitan dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan, pondok pesantren mempunyai program khusus yang berjalan secara berkelanjutan. Nilai-nilai kewirausahaan ditanamkan hanya melalui pola kehidupan sehari-hari yang diajarkan melalui kemandirian santri. Pendidikan kemandirian inilah, sebagaimana juga yang ditemukan dalam berbagai kehidupan di pondok pesantren lainnya, yang diharapkan menjadi modal dalam membentuk dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Pernah ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kaitan untuk membangun keterampilan hidup (*life skill*) santri seperti pelatihan dibidang konveksi (jahit menjahit dan boedir) bekerjasama dengan Dinas Koperasi. Kegiatan ini sebenarnya juga dapat dikategorikan sebagai upaya untuk melatih mental kewirausahaan dan kemandirian usaha. Namun sayangnya kegiatan ini tidak berjalan lama.



Gambar 45: Mesin Jahit sebagai Sarana Life Skill Santri Darul Ikhlas

Salah satu kendalanya kurangnya minat santri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Di samping itu, kendala lainnya juga yang dihadapi pondok pesantren adalah tidak adanya tenaga terlatih dan terampil yang bersedia secara berkelanjutan untuk menjadi pelatih/guru. Demikian pula halnya dengan santri, ketika santri yang sudah pernah belajar di bidang konveksi (jahit menjahit dan boedir) tersebut tamat maka tidak ada lagi generasi yang melanjutkannya.

b. Resources (Sumber Daya)

Dalam kaitannya dengan pengelolaan usaha seperti koperasi dan chatering, saat ini ada 5 (lima) orang yang dipercayakan untuk mengelola kedua usaha tersebut. Kalau dilihat dari aspek kualifikasinya kelima orang tersebut hanya tamatan aliyah/SMA dan tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang usaha tersebut melainkan hanya berdasarkan pengalaman saja. Dengan sumber daya insani yang tersedia dapat dipastikan tidak akan ditemukan upaya-upaya pengembangan usaha tersebut sehingga akhirnya hanya akan berjalan untuk memenuhi rutinitas sehari-hari saja.

Dalam kaitannya dengan asset, saat ini pondok pesantren memiliki 16.250 m<sup>2</sup> lahan yang sudah terpakai untuk seluruh bangunan pesantren. Di atas lahan inilah berdiri sejumlah bangunan yang menopang pelaksanaan kegiatan pesantren seperti gedung kantor, gudung kelas untuk belajar, asrama, mesjid, koperasi dan fasilitas gedung lainnya. Di samping itu, masih ada tersisa 18.750 m<sup>2</sup> lahan lagi yang belum terpakai. Pondok pesantren juga memiliki lahan persawahan di luar lokasi pesantren

sejumlah 6000 m<sup>2</sup>. Dari jumlah asset yang tersedia masih dirasakan kurang untuk memenuhi ketersediaan fasilitas kegiatan pondok seperti halnya gedung asrama sehingga hal tersebut akan lebih menjadi prioritas ketimbang dimanfaatkan untuk pengembangan usaha yang ada. Aset yang mungkin untuk dimanfaatkan untuk pengembangan usaha adalah lahan 6000 m<sup>2</sup> saat ini disewakan untuk lahan persawahan.

c. Unit Usaha

Adapun jenis usaha yang pernah ada di pondok pesantren Darul Ikhlas adalah usaha konveksi (baju dan border). Usaha ini berjalan dengan bantuan awal dari dinas koperasi dan sudah menghasilkan produk seperti baju dan jilbab yang berbordir. Kalaupun hanya untuk dipasarkan di kalangan internal pesantren, namun usaha ini sudah sempat dijadikan sebagai inkubator bisnis bagi para santri untuk belajar keterampilan di bidang jahit menjahit dan border. Usaha ini dikelola di bawah koordinasi pengelola koperasi yang bertanggung jawab kepada pihak yayasan. Usaha ini tidak berjalan lama akibat kurangnya minat santri untuk belajar dan melanjutkan usaha tersebut sedangkan para santri yang sudah lebih awal belajar sudah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Adapun dampak yang dirasakan dari pengelolaan pesantren tersebut adalah terbangunnya komunitas santri yang mempunyai ketrampilan di bidang konveksi dan sekaligus tersedianya sarana latihan wirausaha mahasiswa yang sekaligus menjadi inkubator bisnis di bidang konveksi.

Saat ini pondok pesantren Darul Ikhlas memiliki sejumlah usaha yang sedang berjalan, baik di dalam maupun di luar pondok. Di dalam pondok, usaha yang dikelola dan sedang berjalan adalah koperasi, kantin dan katering. Koperasi dan kantin saat ini beroperasi dengan menyediakan kebutuhan sehari-hari santri sedangkan katering menyediakan makan sehari-hari santri. Namun demikian, pengelolaan koperasi masih belum optimal karena dapat menyediakan semua kebutuhan santri seperti buku, pakaian, dan lainnya. Kalau potensi ekonomi ini disadari dan dikelola dipastikan akan memberikan pendapatan yang maksimal untuk pondok pesantren. Di samping usaha yang dikelola di dalam pondok, juga terdapat usaha lainnya yang dikelola di luar pondok yaitu kilang padi dan lahan persawahan.

Kilang padi merupakan unit usaha yang dimiliki pesantren yang pengelolaannya diserahkan kepada pihak lain di luar struktur pondok. Hasil dari pengelolaan kilang tersebut diserahkan kepada yayasan untuk kepentingan pengembangan pondok. Adapun yang menjadi target pasar usaha tersebut adalah masyarakat di sekitar pondok. Namun demikian, usaha kilang padi ini belum dijadikan sebagai laboratorium pembelajaran yang melibatkan para santri. Usaha kilang padi tersebut dipilih menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar yang banyak memproduksi tanaman padi.

Demikian pula halnya dengan lahan persawahan, lahan tersebut disewakan kepada pihak lain yang kemudian hasil sewa lahan tersebut menjadi pendapatan yang diterima oleh pondok melalui yayasan. Di samping itu, lahan persawahan yang disewakan juga dipilih karena memanfaatkan lahan yang masih menganggur tersebut agar dapat produktif dan menghasilkan keuntungan bagi pondok melalui yayasan.

Potensi Ekonomi Pesantren Darul Ikhlas

Jenis	Resources	Produk	Kendala
Konveksi	Ada mesin jahit (perlu perbaikan)	Baju dan Jilbab Bordir	Tenaga ahli, Bantuan tekhnis
Koperasi	Santri	Bahan kebutuhan sehari-hari	SDM Pengelola Manajemen
Kantin	Santri	Makanan ringan	SDM Pengelola Managemen
Katering	Santri	Kebutuhan makan sehari-hari	SDM Pengelola Managemen
Sawah	Masyarakat	Uang Sewa	Letaknya di luar pesantren
Kilang Padi	Mesin,	Padi	Letaknya di luar pesantren

Berkaitan dengan jumlah omset yang diperoleh dari kedua unit usaha tidak diketahui dengan pasti, namun dipastikan bahwa hasil dari pengelolaan kedua unit usaha tersebut dipergunakan sepenuhnya untuk pengembangan pondok pesantren. Malah tidak jarang hasil dari keuntungan tersebut juga dialokasikan untuk mensubsidi biaya operasional pondok seperti gaji guru dan lain sebagainya. Adapun dampak yang dirasakan dari keberadaan kedua unit usaha tersebut adalah sangat positif karena dapat menopang keberlangsungan pengelolaan pondok pesantren.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pihak yayasan diperoleh jawaban bahwa usaha yang ingin dikembangkan ke depan adalah kebun kelapa sawit. Usaha tersebut dipilih karena dianggap lebih menguntungkan dan tidak banyak biaya operasional. Namun sejauh ini belum diketahui kapan usaha itu baru dimulai dan dari mana modalnya diperoleh. Sejauh ini juga belum jelas di mana lahan sawit tersebut diambil. Kesimpulannya bahwa hal tersebut masih dalam tahap perencanaan yang belum matang.

d. Infrastruktur

Kalau dilihat dari aspek infrastruktur, maka dapat dikatakan bahwa terdapat dukungan infrastruktur yang baik terhadap operasional kemungkinan pengembangan usaha pesantren, baik itu berkaitan dengan akses jalan yang mudah dan baik, pasokan air dan listrik yang memadai, demikian pula halnya dengan ketersediaan tetansfortasi umum yang melintas di jalan dari dan menuju pondok pesantren. Kaitannya dengan system informasi teknologi, belum terdapat system informasi yang berbasis teknologi. Informasi masih dikelola secara manual.

3. Financing

a. Penerimaan

Adapun jenis penerimaan pondok pesantren dapat dibedakan kepada penerimaan yang berasal dari dalam dan luar. Penerimaan dari dalam berasal dari Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP) santri dan dari hasil pengelolaan unit usaha baik yang ada di dalam pondok (koperasi, kantin dan catering) maupun yang berada di luar pondok (kilang padi dan lahan persawahan). Besaran jumlah Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP) adalah Rp. 45.000,- perbulan untuk MTs dan Rp. 55.000,- perbulan. Semua penerimaan tersebut masuk dan dikelola oleh yayasan.

RINCIAN PENGGUNAAN DANA PER JENIS ANGGARAN  
TAHUN AJARAN 2012/2013  
Triwulan IV Oktober s/D Desember 2012

Madrasah : MTs. Darul Ikhlah  
Kecamatan : Panyabungan  
Kabupaten : Mandailing Natal

NO URUT	NO KODE	URAIAN KEGIATAN / PENGGUNAAN	JUMLAH	SUMBER DANA						
				BOS	Penda	Lain-lain	Iuran OT	Sumbangan Sukarela	Usaha lain	Pemerit Mlaan lain
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
		Pembelian Buku Teks Pembelajaran	7.680.000							
	1	1.1. 240 Exp Buku Persiapan UN TA 2012-2013 Kls IX @ 32.000		7.680.000						
		PEMBIAYAAN ULANGAN SEKOLAH	14.590.000		7.680.000					
	2	2.1. Naskah Ujian Semester I Kls VII, VIII & IX		1.260.000						
		2.2. Transport Pengawas Semester I Kls VII, VIII & IX		2.150.000						
		2.3. Koreksi Ujian Semester I Kls VII, VIII & IX		2.150.000						
		2.4. Uang Jelah Wali kelas Semester I Kls VII, VIII & IX		3.500.000						
		Pembelian Bahan-bahan Habis Pakai	5.365.000							
	3	3.1. 2 Dos Kapur Tulis		400.000						
		3.2. 4 Rim Kertas HVS		180.000						
		3.3. 290 Exp Raport Siswa @ 7.000		2.030.000						
		3.4. 21 Exp Leger @ 15.000		315.000						
		3.5. 4 Exp Buku Induk Siswa @ 45.000		180.000						
		3.6. 4 Buah Tima Komputer		150.000						
		3.7. Photo Copy		2.120.000						
		Pembayaran Langganan Daya dan Jasa	3.500.000							
	4	4.1. Langganan Listrik 3 bulan		2.000.000						
		4.2. Langganan PDAM 3 bulan		1.200.000						
		4.3. Langganan Telephone 3 bulan		300.000						
		Pembayaran Honorarium bulanan Guru honorer & Tenaga Kependidikan	96.690.000							
	5	5.1. Honorarium Guru Honorer 37 Orang		51.210.000						
		5.2. Honorarium Tenaga Kependidikan honorer 14 Orang		45.480.000						

Gambar 46: Model Transparansi Laporan Keuangan Pesantren Darul Ikhlah

Sedangkan penerimaan dari luar berasal dari pemerintah dan swasta. Penerimaan dari pemerintah berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sedangkan bantuan dari swasta lebih bersifat insidentil berupa bantuan untuk pembangunan dan pengembangan pondok pesantren, baik dalam bentuk wakaf maupun hibah. Namun dalam

pengelolaannya pihak yayasan tidak membedakan penerimaan yang bersumber dari wakaf maupun hibah.

Kaitannya dengan bentuk penerimaan tersebut, ada sebagian yang menggunakan bentuk pembayaran non tunai dengan menggunakan jasa bank (*banking service*) seperti dana BOS. Namun sebagian lagi ada juga yang pembayarannya bersifat tunai atau malah ada bantuan yang berupa barang.

b. Pengeluaran

Adapun pengeluaran rutin pesantren adalah pembayaran gaji guru, pegawai dan biaya operasional lainnya seperti pembayaran listrik, air dan lainnya. Sejauh ini belum ada keterangan yang lebih akurat tentang adanya jenis investasi yang dipilih sebagai objek pengeluaran pendapatan pondok pesantren serta besaran jumlahnya.



Gambar 47: Peneliti dan Pengelola Pesantren Darul Ikhlas

Dari gambaran umum pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pesantren memiliki potensi ekonomi syariah yang dapat dikembangkan, dan kewirausahaan berbasis santri juga dapat didesain. Namun berbagai keterbatasan seperti sumber daya merupakan kendala utama untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut.

## **H. RAUDHATUL HASANAH**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Latar Belakang Sejarah**

Sejak tahun 1970-an, budaya pengajian membahas masalah-masalah keislaman dan pembacaan wirid *Yasin* mingguan telah menjadi budaya rutin masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya. Saat itu, masyarakat yang tinggal di Paya Bundung masih sangat sedikit. Ibadah pun dilakukan di rumah-rumah, tidak terkecuali ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah, seperti shalat tarawih dan lain-lain. Pengajian yang sering diselingi dengan acara arisan pun diadakan di rumah-rumah, dengan penceramah yang bergantian. Selain tempat ibadah yang belum tersedia, masyarakat juga perlu tempat untuk pendidikan anak-anaknya, yang saat itu juga belum tersedia.

Dengan kondisi dan kebutuhan akan tempat ibadah untuk menyatukan kebersamaan itu, adalah Bapak H. Ahkam Tarigan yang memulai mewakafkan tanahnya seluas 256,5 m<sup>2</sup> pada tahun 1978. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Bapak H. Mahdian Tarigan juga mewakafkan tanahnya seluas 243 m<sup>2</sup>. Di atas tanah wakaf tersebut kemudian dibangun sebuah mushalla sederhana oleh masyarakat secara gotong-royong, sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya, juga tempat membina dan mengaji bagi anak-anak mereka. Begitu besarnya harapan tersebut, sampai-sampai Bapak H. Ahkam Tarigan selalu optimis bahwa dari mushalla yang kecil ini akan muncul pemimpin-pemimpin handal bagi negara kelak.

Keluarga Nini Sidua merupakan keturunan dari H. Muhammad Saleh Tarigan dan H. Ahmad Badawi Tarigan. Mereka berdua adalah orang tua dari anak-anak yang pertama kali memeluk agama Islam, yang kemudian menempati sebuah desa di Tanah Karo yang bernama Simpang Pergendangan. Di desa inilah terdapat sebuah lokasi paya yang diberi nama Paya Bundung. Setelah semua keluarga di desa tersebut menetap dan memeluk agama Islam (sebelumnya mereka belum beragama), keluarga ini kerap bersilaturahmi dan berdakwah ke luar desa. Dalam perkembangannya, keluarga ini bercita-cita untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam. Hal itu selalu menjadi topik pembicaraan dalam pertemuan tahunan yang selalu mereka adakan.

Gagasan itu bukan isapan jempol belaka, tapi selalu diusahakan untuk dapat terwujud secara nyata. Hal itu semakin menemui titik terang tatkala pada tahun 1977 H. Fakhrudin Tarigan mewakafkan tanahnya di jalan Binjai kepada Yayasan Keluarga Dukun Patah Pergendangan, selanjutnya direncanakan pendirian sebuah Perguruan Islam di atasnya. Pada tahun 1981, cita-cita itu hampir terwujud dengan didirikannya sebuah sekolah di atas tanah wakaf tersebut, meskipun belum sempat beroperasi. Dengan berbagai pertimbangan dan masukan tentang tata letak

kota dan perkembangan masa depan sekolah tersebut, termasuk dari Bapak Tarzan Ginting yang saat itu bertugas di Medan Barat, maka keluarga berkesimpulan untuk memindahkan tanah wakaf tersebut ke sebuah lokasi di Medan Tuntungan (Km 11.5) yang sudah dikenal dengan nama Paya Bundung. Sebelum dijual, tanah wakaf di jalan Binjai yang semula berwujud rawa-rawa ditimbun oleh keluarga agar harga jualnya meningkat. Pada tahun 1981 tanah tersebut dijual. Hasil penjualannya dibelikan tanah seluas 3.933 m<sup>2</sup> di Paya Bundung sebagai ganti wakaf yang ada di jalan Binjai. Tanah wakaf yang baru ini disatukan dengan tanah wakaf dari H. Ahkam Tarigan dan H. Mahdian Tarigan, sehingga luasnya menjadi ± 4.432,5 m<sup>2</sup>. Setelah itu, pertemuan tahunan keluarga ini selalu diadakan di Paya Bundung. Gayung pun bersambut, antara kebutuhan masyarakat Paya Bundung akan tempat pendidikan dan pengajian, dengan cita-cita keluarga Nini si Dua dalam mendirikan Lembaga Pendidikan Islam.

Setelah lulus nyantri di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1976, Usman Husni yang berasal dari Alas (sebuah daerah di Aceh Tenggara) ingin melanjutkan studinya ke Universitas Madinah. Berbagai usaha telah dilakukan, namun jalan seakan buntu. Setelah batal berangkat ke Madinah, Usman Husni pun bercita-cita mendirikan pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Dengan ikatan kekeluargaan dan interaksi intensif yang panjang, terjadilah diskusi antara masyarakat Paya Bundung dengan Ust. Usman Husni akan keinginan mendirikan Lembaga Pendidikan Islam (pesantren). Ust. Usman Husni bersedia tinggal di Paya Bundung untuk mendirikan dan mengasuh pesantren yang dimaksud dengan syarat tersedia tempat tinggal baginya di Paya Bundung yang bukan tanah wakaf. Maka masyarakat pun bergotong-royong mengumpulkan dana untuk membeli sebidang tanah seluas 250 m<sup>2</sup> sebagai upaya untuk menyediakan tempat tinggal Ust. Usman Husni yang ditetapkan menjadi Kyai Pesantren.

Masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya yang sejak lama berkeinginan mendirikan Lembaga Pendidikan agama menyambut dengan antusias. Di sela-sela pengajian khusus yang selalu diadakan di rumah bapak dr. H. Mochtar Tarigan, hal ini selalu didiskusikan. Pembahasan dalam pengajian-pengajian inilah sebenarnya yang menjadi embrio kelahiran 'Pesantren'. Dari komunikasi dan interaksi intensif di atas, dan setelah mengkaji model dan bentuk Lembaga Pendidikan yang diinginkan, maka disepakati untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam berbentuk pesantren.

Sebagai *follow up* dari pertemuan-pertemuan tersebut, diadakanlah pertemuan bulan Maret tahun 1982 di Sibolangit untuk membicarakan model dan nama Pesantren yang diinginkan. Muncullah lebih dari 20 nama Pesantren yang diusulkan. Namun pertemuan tersebut belum menghasilkan nama yang disepakati. Setelah melalui proses yang panjang,

pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan dengan peringatan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403 H, dideklarasikanlah pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah secara resmi dengan harapan bahwa pesantren wakaf tersebut menjadi taman yang indah bagi para pewakif dan pelajarnya dan bagi semua yang berjihad di dalamnya

Langkah pertama untuk menghidupkan Pesantren ini adalah dengan mengadakan bimbingan mengaji dan belajar agama untuk anak-anak Paya Bundung dan sekitarnya. Kegiatan ini berjalan di rumah Ust. Usman Husni. Saat pembukaan, kegiatan ini hanya diikuti oleh 16 siswa. Seiring berjalannya waktu, perkembangannya sangat pesat. Tahun 1983, siswanya sudah mencapai ± 60 orang. Rumah Ust. Usman pun tidak sudah tidak mampu menampung seluruhnya. Untuk itu, didirikanlah sebuah gedung di samping rumah beliau (sekarang dinamai dengan 'Gedung Al-Jihad'), dimana bahan-bahannya diambil dari sisa pembangunan klinik (tempat praktek) dr. H. Mochtar Tarigan, sisa pembangunan Medan Plaza, sumbangan dari H. Abdul Muthalib Sembiring, SH dan sumbangan dari para mukhlisin dan muhsinin.

Dengan berdirinya gedung tersebut, dimulailah Program Madrasah Diniyah tarbiyah Ula. Materi, sarana, dan prasarana pendidikannya masih sangat sederhana. Semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Namun dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran, dan keikhlasan pendidiknya, serta dukungan dari semua pihak, usaha ini mengalami kemajuan yang berkesinambungan. Peserta didik terus meningkat, dari belasan menjadi kurang lebih 100 pada tahun 1985. Pada masa ini, beberapa orang yang turut berjasa membantu mengajar antara lain adalah Ibu Syaribah, Bapak Daud Tarigan dan Bapak Basyaruddin.

Di samping kegiatan madrasah secara resmi, kegiatan pengajian semakin diintensifkan. Bahkan tidak hanya sebatas pengajian, para orang tua dan anak-anak muda Paya Bundung pun ikut belajar bahasa Arab di mushalla. meskipun tidak formal, kegiatan pengajian ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh Pesantren. Lambat laun, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah semakin bergerak maju. Santri bertambah dari tahun ke tahun. Dukungan masyarakat luas pun semakin besar. Hubungan ke luar sedikit demi sedikit terjalin. Gedung al-Jihad sebagai satu-satunya tempat belajar sudah tidak dapat menampung para siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pada saat itu, Pesantren mendapatkan bantuan dari Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia (melalui DDII) untuk membangun gedung madrasah. Akhirnya Pesantren membangun sebuah gedung permanen dengan bantuan tersebut (dinamai dengan 'Gedung Saudi'), dimana peletakan batu pertamanya diadakan pada tahun 1985. Bantuan tersebut ternyata masih kurang, sehingga masyarakat bergotongroyong untuk beramai-ramai berwakaf, per orang minimal senilai Rp. 60.000,-.

Setelah Pesantren berdiri di atas tanah wakaf dengan perkembangan yang menggembirakan, baik secara kuantitas maupun kualitas, muncullah pemikiran untuk meng-akte-notariskan sebuah badan hukum sebagai majelis kenazhiran, yang berperan untuk mengayomi dan menjaga kelestarian wakaf tersebut. Setelah peletakan batu pertama pembangunan Gedung Saudi pada tahun 1985, mulailah diinventarisir nama-nama yang bisa dimasukkan menjadi anggota dalam majelis ini, dengan berbagai pertimbangan; seperti dari keluarga pewakif, keterwakilan daerah di Tanah Karo, ketokohan, profesi, kedudukan di pemerintahan, dan lain-lain.

Majelis ini secara resmi di-akte-notariskan pada tanggal 13 Agustus 1986 oleh Notaris Djaidir, SH di Medan, dengan nama “Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah”. Meskipun baru di-akte-notariskan pada tahun 1986, namun tersirat bahwa Badan Wakaf ini didirikan terhitung sejak tanggal 1 Muharram 1403 H bertepatan dengan tanggal 18 Oktober 1982, sesuai dengan tanggal berdirinya Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Nama-nama yang tercantum sebagai pendiri Badan Wakaf tersebut adalah: H. Hasan Tarigan, H. M. Arsyad Tarigan, Usman Husni (Musyrif), H. Mochtar Tarigan (Ketua Umum), H. Abdul Muthalib Sembiring (Ketua I), H. M. Ardyan Tarigan (Ketua II), H. M. Ilyas Tarigan (Sekretaris Umum), H. Goman Rusydi Pinem (Sekretaris I), H. Musa Sembiring (Sekretaris II), H. Hilaluddin Sembiring (Bendahara I), H. Panji Mohammad Bahrum Tarigan (Bendahara II), Hj. Moendyah Mochtar, H. Syaad Afifuddin Sembiring, H. Sehat Keloko, H. Raja Syaf Tarigan, H. Benyamin Tarigan, H.M. Nurdin Ginting, H. Ja’far Tarigan (Anggota).

Madrasah dengan sistem pulang hari yang dijalankan Pesantren berkembang pesat. Muridnya selalu bertambah dari tahun ke tahun, baik secara kuantitas maupun asal daerah mereka. Hal ini tentunya menggembirakan hati para Pengasuh dan Badan Wakaf. Dengan niat dan tekad yang bulat untuk benar-benar mendirikan pendidikan pesantren secara utuh, pada bulan Juni 1986, dimulailah pendidikan tingkat Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) dengan jenjang pendidikan selama 6 tahun. Namun program madrasah yang tidak mukim juga masih berjalan hingga tahun 1988.

KMI Ar-Raudlatul Hasanah adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang model dan kurikulumnya diambil dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, yang merupakan perpaduan antara Sekolah Normal Islam Padang Panjang dengan model pendidikan pondok pesantren di Jawa. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya dengan sistem sorogan, diajarkan di kelas-kelas. Pada saat yang sama, para santri/santriwati sudah wajib tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan jiwa dan suasana kehidupan pesantren. Pada periode awal, santriwati masih dititipkan pada keluarga Paya Bundung karena tidak adanya tempat. Proses pendidikan berlangsung 24 jam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun.

Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri/santriwati di Pesantren.

Pada saat pembukaan, siswa yang mengikuti program KMI ini berjumlah 9 santri yang tinggal di rumah Ust. Usman Husni dan 6 santriwati yang masih dititipkan di rumah masyarakat/keluarga Paya Bundung. Namun dengan kegigihan pengasuhnya, dan dengan datangnya beberapa guru lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, sistem KMI yang diinginkan seperti Gontor pun mulai dapat dijalankan dengan efektif dan baik. Hal ini berpengaruh pada kuantitas dan kualitas santri/santriwati yang selalu meningkat. Guru-guru pengasuh pertama yang datang dari Pondok Modern Darussalam Gontor membantu Ust. Usman Husni antara lain adalah Syahid Marqum, Basron Sudarmanto, Maghfur Abdul Halim (1985), Norman dan Muhammad Bustomi (1986), Rasyidin Bina, Junaidi, dan Sultoni Trikusuma (1987) dan lain-lain.

b. Lokasi

Pesantren ini beralamat lengkap di Jl Letjen Jamin Ginting Km 11, Simpang Selayang, Medan Tuntungan. Medan. Lokasi menuju pesantren sangat mudah diakses karena masuk ke dalam kawasan perkotaan.



Gambar 48: Pamflet Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah

c. Visi Dan Misi

Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tentu mempunyai visi, misi dan program kerja. Program kerja yang telah terlaksana adalah bidang pendidikan yaitu melalui pengelolaan Pesantren, Raudhatul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyyah Ar-Raudlatul Hasanah. Dalam bidang dakwah terus dikembangkan dengan melakukan kegiatan dakwah ke beberapa

daerah di Sumatera Utara antara lain Tanah Karo, Deli Serdang, Dairi, dan Langkat.

Kehidupan globalisasi masa depan membawa perubahan sistem dan nilai dalam kehidupan masyarakat, di mana umat Islam harus tetap berpegang teguh pada tauhid guna menggapai ridha Allah SWT menuju masyarakat *sa'idah fi addunya wa al akhirah* dalam masyarakat *baldatun thayyibah wa rabbun ghafur*. Visi Badan Wakaf adalah meningkatkan akidah dan mengharap ridha Allah SWT dengan segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkemampuan memelihara dan menyuburkan khazanah wakaf berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam jamaah *Ahli as-sunnah wa al-jamaah*.

Sedangkan misinya adalah membina sumber daya insani muslim yang beristiqamah guna mencapai derajat *muttaqin* dengan belajar yang berstruktur maupun tidak berstruktur serta meningkatkan gerakan infak, zakat, wakaf dan sedekah sebagai modal melaksanakan upaya meningkatkan khazanah wakaf serta sumber daya insan muslim tersebut.

Guna mencapai cita-cita yang digambarkan dalam visi dan misi di atas, perlu direncanakan program yang akan dilaksanakan secara berkesinambungan yakni, program jangka pendek, jangka menengah dan program jangka panjang.

Program Jangka Pendek:

- a) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas keberadaan dan mekanisme kerja Badan Wakaf.
- b) Meningkatkan kegiatan gerakan amal saleh dalam berinfaq, zakat, wakaf dan sedekah.
- c) Menyiapkan dan mengumpulkan data dan pemikiran guna mendirikan lembaga-lembaga lain diantaranya: Perguruan Tinggi Islam, Lembaga Dakwah, Lembaga Pelatihan, Lembaga Majelis Ta'lim dan Lembaga Ekonomi.
- d) Membenahi dan meningkatkan efisiensi/efektifitas manajemen organisasi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.
- e) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.
- f) Meningkatkan kesejahteraan para pendidik dan santri
- g) Menertibkan personil serta administrasi hubungan di dalam dan luar negeri.

Program Jangka Menengah :

- a) Membentuk lembaga-lembaga yang dibutuhkan.
- b) Meningkatkan kegiatan gerakan amal saleh dalam berinfaq, zakat, wakaf dan sedekah.
- c) Mengusahakan berdirinya pesantren unggulan.
- d) Membentuk dan mendirikan Perguruan Tinggi yang dapat menghasilkan sarjana/cendikiawan muslim yang *muttaqin*.

- e) Mengusahakan penampungan tempat pengabdian alumni Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan Perguruan Tinggi.

Program Jangka Panjang :

- a) Mengusahakan pemekaran pembentukan lembaga-lembaga.
- b) Meningkatkan kegiatan amal saleh dalam berinfak, zakat, wakaf dan sedekah.
- c) Meningkatkan sistem administrasi dan cara kerja berdasarkan kebutuhan.
- d) Mengembangkan dan memekarkan Perguruan Tinggi Ar-Raudlatul Hasanah.

#### d. Struktur Organisasi

Badan Wakaf merupakan lembaga tertinggi dalam Organisasi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Selain bertanggungjawab atas kelestarian wakaf, Lembaga ini juga berwenang memilih dan mengangkat serta mengganti Majelis Pimpinan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, memberikan pengesahan keanggotaan Majelis Pengasuh yang diangkat oleh Majelis Pimpinan, dan memberikan Persetujuan atas Direktur yang dipilih secara bulat oleh Majelis Pengasuh dan disahkan oleh Majelis Pimpinan. Di samping itu, Badan Wakaf juga berhak mendapatkan laporan kegiatan dan keuangan dari semua Bidang dan Biro dalam Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

Pengurus Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan terdiri dari 17 orang dengan susunan sebagai berikut : Musyrif, Ketua Umum, Ketua I, Ketua II, Sekretaris Umum, Sekretaris I, Bendahara Umum, Bendahara I, dan Anggota. Pada saat diresmikan tahun 1986, Pengurus Badan Wakaf Ar-Raudlatul Hasanah adalah sebagai berikut :

Musyrif	: H. Hasan Tarigan (alm) H. M. Arsyad Tarigan (alm) Usman Husni, BA (alm)
Ketua Umum	: dr. H. Mochtar Tarigan (alm)
Ketua I	: H. Abdul Muthalib Sembiring, SH
Ketua II	: Drs. H. M. Ardyan Tarigan (alm)
Sekretaris Umum	: Drs. H. M. Ilyas Tarigan
Sekretaris I	: H. Goman Rusdy Pinem
Sekretaris II	: Ir. H. Musa Sembiring (alm)
Bendahara Umum	: dr. H. Hilaluddin Sembiring
Bendahara I	: H. Panji Bahrum Tarigan (alm)
Anggota	: drg. Hj. Moendyah Mochtar (almh) H. Sya'ad Afifuddin Sembiring Ir. H. Sehat Keloko H. Raja Syaf Tarigan (alm) dr. H. Benyamin Tarigan dr. H. Muhammad Nurdin Ginting

dr. H. Ja'far Tarigan

Sejak dibentuk, telah terjadi pergantian anggota Badan Wakaf, karena telah banyak diantara mereka yang berpulang ke rahmatullah atau sebab lainnya. Formasi Kepengurusan Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah sebagai berikut :

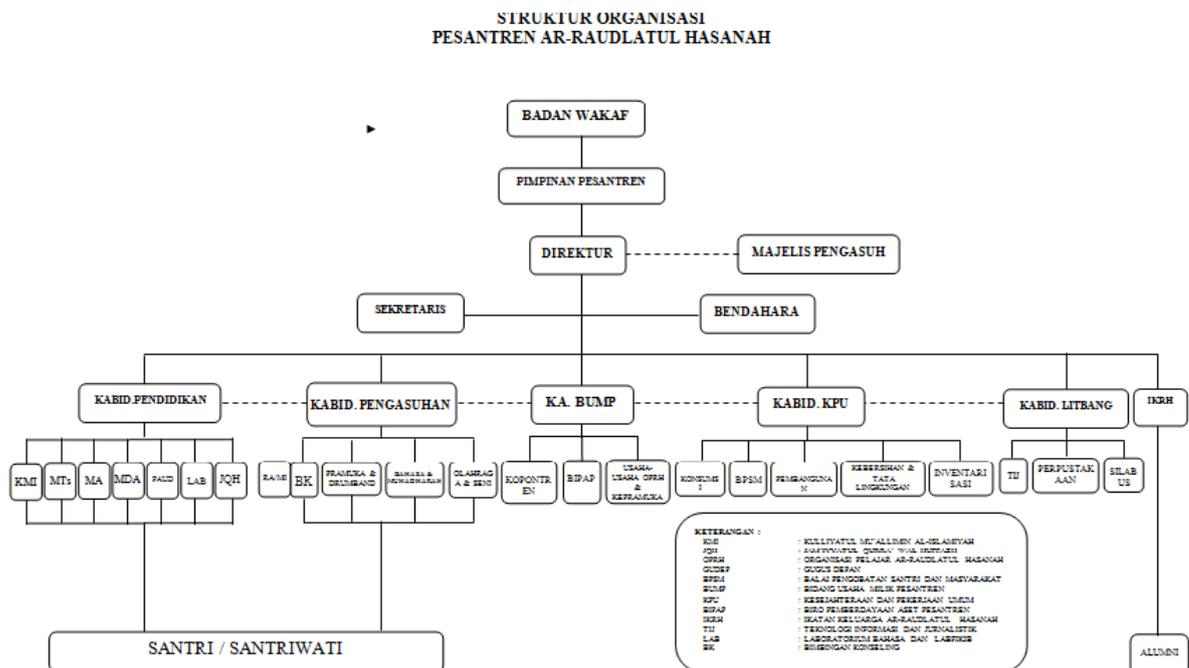
Musyrif	: Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA H. Abdul Muthalib Sembiring, SH dr. H. Benyamin Tarigan
Ketua Umum	: Drs. H. Muhammad Ilyas Tarigan
Ketua I	: Ir. H. Sehat Keloko
Ketua II	: dr. H. Muhammad Nurdin Ginting
Sekretaris Umum	: dr. H. Hilaluddin Sembiring, Sp.P
Sekretaris I	: H. Goman Rusdy Pinem
Sekretaris II	: Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin Sembiring, M.Ec
Bendahara I	: Drs.H.Wahidin Tarigan, Ak
Bendahara II	: Drs. M. Amin Tarigan, Ak
Anggota	: dr.H.Ja'far Tarigan, Sp.B, Sp.B DigK Dr.Ir.H.Ahmad Perwira Mulia Tarigan, M.Sc Akhmad Tarigan, Amd H. Abdul Aziz Tarigan, Lc Syahril Ramadhan Sembiring, SE Ir. H. Ahmad Prana Rulianto Tarigan Nur Muhammad Ridha Tarigan, SE, MM

Lembaga tertinggi dalam organisasi Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan adalah Badan Wakaf. Badan Wakaf adalah semacam badan legislatif yang beranggotakan 17 orang, berfungsi sebagai nazhir wakaf dan berperan menjaga serta menyuburkan wakaf Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Badan Wakaf membentuk Majelis Pimpinan terdiri dari 3 orang anggota Badan Wakaf, yang berperan sebagai mandataris Badan Wakaf dan sebagai mediator antara pengelola dalam Pesantren dengan Badan Wakaf. Untuk tugas dan kewajiban keseharian amanat ini dijalankan oleh Majelis Pengasuh yang dikoordinir oleh Direktur Pesantren.

Direktur dan Majelis Pengasuh Pesantren merupakan semacam badan eksekutif, bertanggungjawab terhadap operasional keseharian pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, dibantu oleh semua guru dan karyawan. Selain memimpin bidang-bidang yang ada dalam Pesantren, Majelis Pengasuh juga berkewajiban mengasuh para santri sesuai dengan sunnah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Adapun bidang-bidang yang ada di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah sebagai berikut:

- a) Bidang Pendidikan yang mengkoordinir pelaksanaan pengajaran melalui program KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Laboratorium Fisika, Kimia dan

- Biologi, Laboratorium Bahasa, Pendidikan Anak Usia Dini, Madrasah Diniyah Awaliyah, Tahfidz al-Qur'an dan Sekolah Dasar Islam.
- Bidang Pengasuhan yang mengurus kepengasuhan santri/wati khususnya bidang ekstra kurikuler dengan biro-biro; Pengasuhan putra dan putri, Bahasa dan Pramuka.
  - Bidang Penelitian dan Pengembangan dengan biro-biro; Pengembangan Minat dan Bakat (PMB), Perpustakaan, Silabus dan Kaderisasi.
  - Bidang Kesejahteraan yang mengurus kesejahteraan guru, santri/wati dan karyawan, yang meliputi biro; Pembangunan, Konsumsi dan Kesehatan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan Balai Pengobatan Santri dan Masyarakat (BPSM).
  - Bidang Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang bertanggungjawab mengelola semua unit usaha yang dimiliki oleh Pesantren, baik dikelola oleh santri/wati maupun guru. Beberapa unit usaha saat ini adalah; Toko Pelajar, Warung Pelajar, Kedai Pramuka, Raudhah kafe, Kopontren, BMT (meliputi BMT, Konveksi, Peternakan dan Pertanian serta LM3), Percetakan, Warung Telekomunikasi, Studio Foto, Laundry, Mess dan Gedung Serbaguna.
  - Bidang wadah pemersatu para alumni yang disebut dengan Ikatan Keluarga Ar-Raudhatul Hasanah (IKRH).



Gambar 49: Struktur Organisasi Raudhatul Hasanah

e. Pendidik

Semua guru yang mengajar di KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah alumni KMI/ISID Pondok Modern Darussalam Gontor, alumni KMI

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, dan alumni berbagai Perguruan Tinggi baik di dalam maupun luar negeri.

Tabel 32: Jumlah Guru Raudhatul Hasanah

S1		S2		Jumlah
Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
50	57	28	8	146

Tenaga Kependidikan

S1		S2		Jumlah
Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
6	6	2	7	21

f. Santri

Santri KMI memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda; SD/MI/SMP/MTs dan lain-lain. Mereka berasal dari seluruh pelosok Sumatera, bahkan dari tanah Jawa hingga Nusa Tenggara Barat, dan juga dari negeri jiran Malaysia dan Thailand.

Tabel 33: Jumlah Siswa Pesantren Raudhatul Hasanah

Madrasah Tsanawiyah		Madrasah Aliyah		Jumlah
Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
912	670	643	700	2925



Gambar 50: Salah Satu Kegiatan Santri Pesantren Raudhatul Hasanah

g. Alumni

Ikatan Keluarga Ar-Raudlatul Hasanah (IKRH) adalah sebuah bagian setingkat Bidang di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang menangani alumni atau eks-santri, baik yang ada di tanah air maupun di luar negeri. Wadah ini didirikan pada 6 Juni 1994 dan berkantor pusat di kampus Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Saat ini, (hasil Musyawarah Besar IKRH tanggal 4-5 Februari 2011) kepengurusan IKRH periode 2011-2015 dimotori oleh: H. Qosim Nursheha Dzulhadi, Lc., sebagai Ketua Umum, Amir Hidayah Srg, S.E.I., sebagai Sekretaris Umum, Sarmadiani Rambe, SE., sebagai Bendahara Umum, Erwin, ST., sebagai Kabid. Kesekretariatan, Mar'an Sabuqi Srg, S.Fil.I., sebagai Kabid. Dakwah, Muhammad Ilyas, M.Si., sebagai Kabid. Pendidikan, Azwir sebagai Kabid. Kaderisasi., Heri Fauzi Nst sebagai Kabid. Seni, Budaya dan Olahraga., Darvina Lubis, S.H.I. sebagai Kabid. Keputrian., Dharmawan sebagai Kabid. Usaha., Habibie Sembiring Meliala, Lc. sebagai Kabid. Hubungan Luar Negeri.

Organisasi ini bertujuan untuk mempererat kekeluargaan dan membina persatuan umat Islam, mempertinggi budi pekerti dan kecerdasan para anggota dalam rangka pengabdian kepada agama, bangsa dan negara, mengusahakan kesejahteraan para anggota dan turut serta bertanggungjawab atas kelangsungan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dalam mencapai cita-cita menjunjung tinggi agama Islam, sesuai dengan naskah Anggaran Dasar Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tanggal 13 Agustus 1986.

Organisasi ini telah memiliki beberap cabang di berbagai daerah di Indonesia dan di luar negeri. Cabang dapat dibentuk di suatu daerah yang mempunyai anggota sekurang-kurangnya 10 orang. Hingga tahun 2011 jumlah IKRH cabang sebanyak 8 cabang; 7 cabang di dalam negeri dan 1 cabang di luar negeri (Mesir). Namun demikian, para alumni dan para eks-santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tidak terikat secara eksklusif dengan organisasi ini, tetapi mereka tetap bebas menjadi anggota organisasi ini. Hal ini mengingat bahwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah tidak berafiliasi kepada golongan manapun dan tetap berprinsip Berdiri di atas dan untuk semua golongan. Para alumninya diberi amanat untuk menjadi perekat umat di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu para alumni tetap dituntut secara moral untuk mempertahankan Ukhuwwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat dalam golongan manapun mereka berada.

h. Sarana Prasarana

Di antara fasilitas penunjang keberhasilan proses pembelajaran di KMI adalah perpustakaan, Laboratorium Fisika, Kimia, dan Biologi, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer dan ruang belajar multimedia.



Gambar 51: Pembangunan Gedung Pembelajaran Pesantren Raudhatul Hasanah

Tabel 34: Jumlah Bangunan Pesantren Raudhatul Hasanah

<b>Kelas</b>	<b>Perkantoran</b>	<b>Aula</b>	<b>Kantin/Mini Market</b>	<b>Koperasi</b>
98	9	4	3	2

Status Wakaf merupakan ciri khusus Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejak didirikan. Status tersebut ternyata menjadi keunggulan dibandingkan dengan pesantren lainnya, yang kebanyakan tidak diwakafkan. Dengan manajemen wakaf tersebut, potensi pengelolaan bisa dioptimalkan, karena semuanya terpusat pada keikhlasan mencari ridho Allah SWT semata. Sehingga pendanaan yang terkumpul dari proses pengelolaan Pesantren, semuanya digunakan untuk perluasan tanah wakaf dan pembangunannya.



Gambar 52: Wawancara dengan Pengelola Pesantren Raudhatul Hasanah

Berikut perkembangan tanah wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejak awal hingga saat ini, sesuai dengan surat tanah yang ada (lihat tabel).

Tabel 33: Daftar Harta Benda Wakaf Raudhatul Hasanah Sampai Dengan Maret 2015

NO	KETERANGAN	LUAS (M2)	TAHUN PEROLEHAN	HARGA PEROLEHAN	SURAT TANAH
<b>I</b>	<b>WAQAF / PEWAQIF</b>				
1	H. AHKAM TARIGAN	256,5	1980	5.130.000	Srt. Pernyataan Februari 1994
2	H. M. ARSYAD TARIGAN	4.000,0	1981	80.000.000	Srt. Pernyataan Maret 1994
3	H. MAHDIAN TARIGAN	243,0	1982	4.860.000	Srt. Pernyataan Februari 1994
4	HJ. HASYIMAH BR TARIGAN	525,0	1982	10.500.000	Srt. Pernyataan Januari 2005
5	HJ. HASYIMAH BR TARIGAN	547,0	1983, 94, 95	16.000.000	Srt. Pernyataan Januari 2005
6	DRS. H. KOLAM BRAHMANA	4.025,0	1987	80.500.000	Srt.PH No. 10/3/APH/04/MTT/1990
7	dr.H.M. MUKHTAR TARIGAN	1.558,0	1991	31.160.000	Srt. Pernyataan Februari 1994
8	dr.H.M. MUKHTAR TARIGAN	8.442,0	1991	174.471.200	Wakaf Bersyarat
	<b>JUMLAH</b>	<b>19.596,5</b>		<b>402.621.200</b>	
<b>II</b>	<b>DIBELI DARI :</b>				
1	SYAFWAN	140,0		6.600.000	
2	SEDIA GINTING	140,0		6.600.000	
3	TEPET BR KARO	11.521,0	1993	230.420.000	Akta Notaris No. 80 Pagit Tarigan
4	BAPAK IJUL	390,0	1995	19.500.000	Tidak ada surat
5	AZAM PINEM	1.000,0	1996	50.000.000	SP No. 30/5/2005(560/3/MT/1979)
6	PYRAMID	2.000,0	1998	55.016.000	No. 546/LEG/MTT/V/1998
7	KUMPUL SITEPU	12.042,0	1999 , 2000	357.365.000	No. 04,027,035,040/LEG/MTT/II/2000
8	PIAH NGENA GINTING	987,0	2000	44.418.000	No. 273/LEG/MTT/VII/2000

9	PYRAMID	930,0	2001	41.850.000	Tidak ada surat
10	MERE H. DAMANIK	3.499,5	2001	279.960.000	No. 562,563/LEG/MTT/X/2001
11	RULI TARIGAN / BIRU SBYG	5.484,7	2001	224.874.750	No. 144/LEG/3/SKT/MTT/2001
12	PERNGIS BARUS	7.065,0	2003	671.175.000	No. 350,351,352,353/LEG/MTT/VII/2003
13	RASYID SEMBIRING	179,5	2004	110.000.000	No. 017/LEG/SKT/MTT/I/2004
14	dr. SUKA GINTING	969,0	2004	339.150.000	SHM.No.02.01.11.05.1.00626,00627
15	PERNGIS BARUS	1.565,0	2004	184.775.000	No. 398,399/LEG/MTT/VII/2004
16	B.M. BARUS	7.000,8	2005	770.935.000	No. 497,498,499,500,501/LEG/MTT/VII/2004
17	PYRAMID	1.126,7	2005	253.641.600	No. 516/LEG/MTT/X/2005
18	PIAH NGENA GINTING	1.986,5	2005	386.061.600	No. 515/LEG/MTT/X/2005
19	INDRA BARUS / ALEX TRG	647,8	2005	77.640.000	No. 582/LEG/MTT/XI/2005
20	dr. IRWAN BUKIT	6.540,5	2006	1.274.656.510	No. 858/3/APH/MTT/1981
21	DRG. SYAIFUL S. KELOKO	399,3	2007	120.000.000	No. 241/LEG/MTT/VII/2007
22	SANGGUP BR GINTING	574,0	2007	153.200.000	No. 322/LEG/MTT/VIII/2007
23	RUMAH H. MAHDIAN TRG	0,0	2008	750.000.000	No. 02.01.11.05.00092
24	RUMAH HJ. ROSDIAH TRG	0,0	2009	525.000.000	No. 411/LEG/MTT/XI/1992
25	TANAH SAWAH	5.000,0	2010	2.500.000.000	Akta Notaris No.03;04;05:06
26	PAK NELSON	210,0	2013	105.000.000	
27	PAK SARAGIH	231,0	2013	138.600.000	
28	UST. AMINULLAH GINTING	300,0	2014	85.000.000	
	<b>JUMLAH</b>	<b>71.929,9</b>		<b>9.761.438.960</b>	
	Berada di Luar Pesantren				
26	WAKAF H.M.ARDYAN TARIGAN DI SIMPANG	3000	2010		

	PERGENDANGAN				
27	LAHAN PERKEBUNAN DAN PERIKANAN DI DESA SILEBO-LEBO	7000	2011	350.000.000	
28	WAKAF H.AMAN NASUTION DI LUMUT SIBOLGA	15.000	2011		
29	LAHAN SAWIT DIBELI DARI KELUARGA ALM. KASMAN SITEPU	80.000	2014	3.500.000.000	
30	WAKAF PAKAI MESJID DARI ALM. KASMAN SITEPU	20.000	2014		
	<b>JUMLAH</b>	<b>125.000</b>			
	<b>TOTAL</b>	<b>216.526,4</b>		<b>14.014.060.160</b>	

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### a. Pembelajaran

Pendidikan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menekankan pada pembentukan pribadi muslim, mukmin dan muhsin yang Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berpikiran Bebas dan Beramal Ikhlas. Kriteria atau sifat-sifat utama ini merupakan motto pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

#### a) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pesantren ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan dan pengajaran yang ada.

#### b) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

#### c) Berpengetahuan Luas

Para santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka khazanah pengetahuan. Majelis Pengasuh sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa dia belajar serta tahu prinsip untuk apa dia menambah ilmu.

#### d) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebaskan-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim, mukmin dan muhsin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk *Ilahi (hidayatullah)*. Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

#### e) Beramal Ikhlas

Dengan menghayati secara benar keempat sifat utama sebelumnya, diharapkan santri dapat beramal ikhlas dalam semua perbuatannya, sepenuhnya *lillah*, hatinya *billah* dan aktifitasnya *fillah*, sebagaimana tercantum dalam Panca Jiwa Pesantren.

Kulliyatul *Muallimin al-Islamiyyah* (KMI) adalah sistem pendidikan formal di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang merupakan lembaga

pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk pesantren, dengan masa studi enam tahun bagi tamatan SD/MI (*untuk program reguler*), dan empat tahun bagi tamatan SLTP/MTs (*untuk program intensif*).

Dilihat dari jenjang pendidikan dan masa studinya, KMI Ar-Raudlatul Hasanah memang “*setingkat*” dengan MTs dan MA, atau SLTP dan SMU pada umumnya, ditinjau dari arti bahasanya, KMI memang “*serupa*” dengan pendidikan Guru Agama (PGA enam tahun yang sangat terkenal pada tahun 60-an). Tetapi antara KMI Ar-Raudlatul Hasanah dengan Lembaga-lembaga Pendidikan tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar, antara lain:

- a) Selain nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, KMI juga berlandaskan dan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan dan perjuangan.
- b) Pengertian kata *Muallimin* di KMI tidak sekedar berkonotasi pada guru sebagai sebuah profesi, tetapi lebih ditentukan pada aspek jiwa, akhlak dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri atau alumninya.
- c) Seluruh santri KMI wajib bermukim dan tinggal di dalam Pesantren dalam suasana kehidupan yang *Islami, Tarbawi dan Ma`hadi*. Demikian juga dengan guru-guru KMI, semuanya bermukim di dalam Pesantren, kecuali sebagian kecil dari mereka, dikarenakan adanya beberapa kendala teknis.
- d) Sejak dini para santri KMI telah ditanamkan pengertian yang sebenarnya tentang *tholabul ilmi* menurut pandangan Islam, terutama yang menyangkut motivasi atau niat awal dalam mencari ilmu.
- e) Pendidikan dan pembudayaan lebih dipentingkan dari sekedar pengajaran, sehingga keteladanan dan disiplin menjadi urat nadi kehidupan sehari-hari.
- f) Proses pendidikan di KMI berlangsung secara terencana dan terus-menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya *tafaqquh fid-din* (memperdalam pemahaman tentang agama), yaitu dengan memberikan bekal-bekal dasar keulamaan/kecendekiawanan, kepemimpinan dan keguruan, dalam rangka mencetak kader-kader *Mundzirul Qaum* (pemimpin umat).
- g) Arah pendidikan di KMI tidak semata-mata bersifat vertikal (untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi), tetapi juga mempersiapkan santri untuk bisa langsung terjun ke masyarakat dengan mengamalkan dan mengembangkan bekal-bekal dasar yang dimilikinya, karena itu tidak ada istilah “menganggur” bagi alumni KMI.

Setelah menyelesaikan studi di kelas enam (kelas akhir pesantren) dan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, para santri/alumni dapat mengabdikan selama satu tahun pada lembaga-lembaga yang ditunjuk atau dipilih atas rekomendasi Pesantren dengan observasi dan evaluasi yang terus menerus dari Biro Pembinaan Alumni Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

Terdapat dua macam program yang ditempuh santri di KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah; program regular dan program intensif. Program Regular diperuntukkan bagi santri lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah, dengan masa belajar 6 tahun, yakni ditempuh dari kelas 1 secara berurutan sampai kelas 6. Sedangkan Program Intensif diikuti oleh santri lulusan SMP atau MTs dan di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun, dengan urutan kelas 1-3-5-6. Kelas Intensif sebenarnya hanya diselenggarakan pada kelas 1 intensif dan kelas 3 intensif. Sedangkan di kelas 5 mereka belajar secara regular bersama-sama dengan lulusan SD atau MI yang juga sudah duduk di kelas 5, demikian pula halnya dengan kelas 6. Pada program intensif (kelas 1 dan 3), sebagian materi umum tidak diajarkan, sedangkan mata pelajaran Berhitung dan Matematika diajarkan dengan alokasi waktu setengah dari waktu kelas regular. Adapun mata pelajaran Bahasa Inggris tetap diajarkan secara seimbang dengan kelas regular. Alokasi waktu mata pelajaran umum yang tidak diajarkan diisi dengan mata pelajaran kelompok Bahasa Arab dan kelompok *Dirasah Islamiyah*.

Di samping kedua program ini, bagi santri baru yang pernah belajar di pesantren lain, setelah mereka lulus mengikuti ujian masuk baik di kelas intensif maupun kelas regular, yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian ke kelas yang lebih tinggi, dan begitu seterusnya hingga kelas lima.

#### b. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di KMI dapat dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut: Bahasa Arab (semua disampaikan dalam Bahasa Arab), *Dirasah Islamiyah* (Kelas II ke atas, seluruh mata pelajaran ini menggunakan Bahasa Arab), Kependidikan dan Keguruan, bahasa Inggris (disampaikan dengan Bahasa Inggris), ilmu eksakta, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan kewarganegaraan/Keindonesiaan.

Komposisi kurikulum di atas ditetapkan untuk tujuan tertentu. Pengetahuan Bahasa Arab dimaksud untuk membekali santri kemampuan Bahasa Arab yang menjadi kunci untuk memahami sumber-sumber Islam dan khazanah pemikiran Islam. Sedangkan Bahasa Inggris digunakan untuk media komunikasi moderen dan mempelajari pengetahuan umum, bahkan juga pengetahuan agama, karena saat ini tidak sedikit karya-karya di bidang studi Islam ditulis dalam Bahasa Inggris.

Dalam kurikulum KMI diupayakan terwujudnya keseimbangan dan perpaduan antara pengetahuan agama (*Dirasah Islamiyah*) dan pengetahuan umum (ilmu eksakta, IPA dan IPS). Mata pelajaran ke-Indonesiaan atau kewarganegaraan adalah untuk memahami dan menghayati dan menghargai tradisi, budaya, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan Bangsa Indonesia. Kurikulum pesantren pada dasarnya tidak memuat materi khusus tentang kewirausahaan, namun praktik kewirausahaan dilakukan dengan melibatkan langsung para santri dalam kegiatan usaha pesantren. Santri-santri terlibat aktif mengelola dan melayani konsumen. Santri melakukannya dengan cukup baik. Santri yang melakukan “magang” atau ikut serta dalam pengelolaan unit

usaha mendapatkan reward dari pengelola kendati tidak mendapatkan gaji khusus.

c. Unit Usaha

Dari masa ke masa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah selalu mengupayakan usaha-usaha mandiri untuk mencukupi segala kebutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Usaha-usaha mandiri diwujudkan melalui pendirian berbagai unit usaha yang tergabung dalam Bidang Usaha Milik Pesantren, dengan Badan Hukum milik Koperasi Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan nomor 36/BH/KWK.2/II/1995. Bidang ini menaungi beberapa biro dan unit antara lain:

- 1) Biro Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Biro ini bertugas dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan BMT Raudhah, LM 3, Konveksi, Peternakan dan usaha lain.
- 2) Biro Unit Usaha Pesantren Biro ini bertugas dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan warung telekomunikasi, Percetakan, RH Café, Raudhah Barber, Mess dan Gedung Serbaguna (GSG).
- 3) Biro Usaha-usaha OPRH dan Koordinator Pramuka Biro ini bertugas dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan Toko Pelajar, Warung Pelajar, Studio Photo, Laundry dan Kedai Pramuka yang kesehariannya dioperasionalkan oleh Pengurus Organisasi Pelajar.



Gambar 53: Usaha Berbasis Santri Pesantren Raudhatul Hasanah



Gambar 53: Usaha Berbasis Santri Pesantren Raudhatul Hasanah

Tabel 36: Usaha Pesantren Raudhatul Hasanah

<b>No.</b>	<b>Jenis Usaha</b>	<b>Tahun Berdiri</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Keterlibatan Santri</b>
1	Toko Pelajar	1987	Kampus Pesantren	Aktif
2	Warung Pelajar	1987	Kampus Pesantren	Aktif
3	Kopontren	1995	Kampus Pesantren	Aktif
4	BMT	1996	Kampus Pesantren	Tidak Aktif
5	Foto Copy	1997	Kampus Pesantren	Tidak Aktif
6	Percetakan	2002	Kampus Pesantren	Aktif
7	Wartel Santri	2003	Kampus Pesantren	Aktif
8	Wartel Santriwati	2004	Kampus Pesantren	Aktif
9	Studio Foto	2004	Kampus Pesantren	Aktif
10	Binatu/Laundry	2004	Kampus Pesantren	Aktif
11	Konveksi	2007	Kampus Pesantren	Tidak Aktif
12	RH Tea	2009	Kampus Pesantren	Tidak Aktif
13	Raudhah Kafe	2010	Kampus Pesantren	Tidak Aktif
14	Raudhah Barber	2011	Kampus Pesantren	Tidak Aktif
15	Perikanan	2011	Lau Bakeri-Deli Serdang	Tidak Aktif
16	Pabrik Roti	2015	Kampus Pesantren	Tidak Aktif
17	Peternakan Kambing	2015	P. Batu-Deli Serdang	Tidak Aktif
18	Peternakan Itik Telor	2015	P. Batu-Deli Serdang	Tidak Aktif
19	Sayur Organik	2015	P. Batu-Deli Serdang	Tidak Aktif

Jenis Usaha	Pasar (Jumlah Santri)	Asumsi Pengeluaran Santri (Rp)	Pendapatan /Hari	Omset/Bulan	Keterangan
Kedai Santri	2,925	1,000	2,925,000	87,750,000	Dihitung berdasarkan asumsi pengeluaran rata-rata anak untuk membeli snack dalam 1 hari. Pendapatan riil pesantren dari usaha ini sekitar 60 juta perbulan
Toko Santri (semacam Indomaret)	2,925	150,000		438,750,000	dihitung berdasarkan pengeluaran orang tua untuk kebutuhan anak perminggu
Toko Pramuka	292	50,000		14,600,000	asumsi 10% santri adalah anggota pramuka, yang kebutuhannya dipenuhi oleh pesantren
BMT	2,925	5,000	14,625,000	58,500,000	asumsi ada kebijakan pesantren agar anak-anak menabung setiap hari jum'at
Percetakan	2,925			10,000,000	Berdasarkan omset yang diperoleh percetakan sebesar 100-120 juta per tahun
Laundry	2,925	1,000	2,925,000	87,750,000	Dihitung berdasarkan pengeluaran rata-rata anak untuk laundry per baju per hari. Biaya laundry persantri/hari sebesar Rp.1000 dan perbulan sebesar 75 ribu
Wartel berbasis Hp	2,925	1,000	2,925,000	87,750,000	Dihitung berdasarkan besar pembiayaan telepon santri/menit yang ditetapkan pesantren
RH Tea	2,925	2,500	7,312,500	29,250,000	Dihitung berdasarkan asumsi pengeluaran orang tua ketika berkunjung ke pesantren terhadap penjualan es tebu, es campur, es cincau di pesantren setiap hari Jum'at

**d. Financing**

Sumber penerimaan pesantren selama ini berasal dari SPP, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari kementerian agama dan Zakat Infaq dan Sadaqah dengan kisaran sekitar 43 milyar pertahun, serta hasil usaha pesantren. Pengelolaan penerimaan tersebut dilakukan dengan menggunakan perbankan. Pengeluaran pesantren dialokasikan kepada operasional pesantren seperti gaji guru, perawatan bangunan, listrik dan air, sewa/upah tenaga pendidikan, outsourcing security dan kebersihan.



Gambar 54: Poster Pembangunan Gedung Mesir dan Rincian Pendanaannya

Dari gambaran Pesantren Raudhatul Hasanah di atas, sesungguhnya pesantren ini telah berupaya menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan santri dengan melibatkan santri dalam beberapa usaha yang dikembangkan oleh pesantren, seperti toko santri, toserba, laundry, percetakan maupun toko pramuka. Hal ini perlu terus menerus dikembangkan oleh pesantren sehingga kemandirian santri dapat diwujudkan.

## **I. PESANTREN AL-KAUTSAR AL-AKBAR**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Sejarah Berdiri dan Tokoh Sentral Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar**

Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar adalah salah satu pesantren yang terletak di Kota Medan. Didirikan oleh Syech Ali Akbar Marbun pada tahun 1985, di atas lahan seluas 1 hektar yang kemudian berkembang sampai dengan bentuknya sekarang sehingga mencapai  $\pm$  4.5 hektar. Kehadiran pesantren dimaksudkan sebagai upaya untuk membentengi diri bagi anak bangsa dari segala keterbelakangan, anak sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki pendidikan yang layak agar dapat bersaing di segala zaman. Pendidikan yang dimaksud bukan sekedar pendidikan yang beroorientasi pada ilmu umum semata, akan tetapi lebih dalam lagi diarahkan pada pendalaman ilmu agama (*tafaqqahu fi ad-din*) agar nantinya diharapkan generasi penerus bangsa memiliki *skill professionalism* yang diperoleh dari kecakapan melalui ilmu umum dan ilmu agama sebagai landasan berpijak, berpikir dan berperilaku. Dengan kata lain generasi penerus bangsa ini diharapkan mampu menjadi *ulama' intelek professional* dan *intelek professional yang ulama'*.

Sejarah pendirian pesantren ini dimulai ketika Syech Ali Akbar Marbun pulang ke Medan setelah 12 tahun belajar di Mekah. Beliau yang sebelumnya telah berguru dengan berbagai ulama yang ada di Serdang Bedagai, Pesantren Musthafawiyah maupun para alim ulama di Sumatera Barat, memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembeninaan anak sejak usia sekolah. Karenanya dengan niat tulus suci untuk berperan serta dalam dunia pendidikan, beliau mendirikan yayasan pendidikan yang bergerak dibidang pesantren yang selanjutnya diberi nama Yayasan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar. Disebut al-Kausar karena di Mekkah ada mesjid yang bernama al-Kautsar di Mina, yang kemudian diruntuhkan dan berubah menjadi jalan. Lalu beliau berniat untuk mendirikan pesantren dan akan diberi nama al-Kautsar. Di samping itu Al-Kausar juga memiliki arti banyak kebaikan dan nama sebuah telaga di surge. Pesantren ini terletak di Jalan Pelajar Timur, Kecamatan Medan Denai dan dapat diakses dengan mudah. Selain di Medan, pesantren Al-Kautsar Al-Akbar juga mempunyai cabang di Lae Toras, Tarabintang, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Di daerah yang dulunya bagian dari Tapanuli Utara ini, Pesantren Al Kautsar Al Akbar memiliki jenjang pendidikan madrasah Tsanawiyah.

Yayasan Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar mengembangkan sistem pendidikan dengan penggabungan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional (umum) yang dipelajari berdasarkan petunjuk teknis dari departemen agama dan departemen pendidikan nasional. Untuk langkah pembentengan jiwa dan akhlak peserta didik, di pesantren Al-Kautsar Al-Akbar juga dipelajari dan didalami ilmu agama melalui pembelajaran kitab-kitab kuning seperti fiqih, akhlak, tarikh, nahwu, sharaf, mantiq, balaghah, tafsir serta pendalam Al-Qur'an sebagai *the basic of self kognitivism* bagi santri yang belajar di pesantren ini. Sehingga nantinya. *out put* yang dihasilkan adalah santri yang memiliki kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, keluasan pengetahuan serta

kematangan professional, dengan demikian lulusan pesantren Al-Kautsar Al-Akbar akan mampu berperan dimasyarakat, bangsa dan negara. Pesantren yang terletak di Jalan Pelajar Timur Ujung Medan Denai ini, mudah diakses dan infrastruktur jalan sangat baik.

b. Visi dan Misi Pesantren

Visi utama pondok pesantren secara umum adalah mewujudkan santri yang *tafaqquh fiddin wa inzharul qaum* (memiliki pengetahuan agama yang baik dan memberi pencerahan kepada manusia). Untuk mewujudkan hal tersebut maka Pesantren merumuskan visinya yakni: *memfungsikan diri menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu berperan dalam pembangunan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia.*

Untuk mencapai visi tersebut maka misi yang dilakukan pesantren adalah: *mempersiapkan manusia-manusia intelek professional yang ulet dan unggul berkualitas untuk menjadi kader-kader pemimpin umat dan bangsa yang paham dalam ajaran Agama serta mampu melaksanakannya dalam kehidupan.*

Untuk mencapai visi dan misi di atas, Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar menetapkan orientasi pembelajaran untuk mengembangkan sumber daya manusia yang handal, kreatif, inovatif dan dinamis yang memiliki kedalaman religiusitas untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Kesemua orientasi ini dikukuhkan menjadi Panca Jiwa Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yaitu 1) Keikhlasan bekerja dan beramal, 2) Kesederhanaan dan kemandirian 3) Kedisiplinan, kebersihan dan keteraturan, 4) Berjiwa besar bercita-cita tinggi dan 5) Sanggup dipimpin dan sanggup memimpin. Dengan panca jiwa pesantren tersebut dapat dilihat bahwa sekalipun visi pesantren masih general yakni menghasilkan alumni yang memiliki pengetahuan agama yang baik yang dapat berperan di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya, namun panca jiwanya menunjukkan perlunya santri memiliki kemandirian sebagai jiwa yang wajib melekat dalam diri seorang santri.

Menurut Syekh Ali Marbun sejauh pesantren berdiri dan menghasilkan alumni, pesantren telah berhasil mewujudkan visi pesantren. Indikator yang dijadikan sebagai ukuran keberhasilannya adalah pesantren telah melahirkan alumni yang memiliki keahlian cukup beragam. Pesantren telah berhasil menciptakan diplomat yang saat ini menjadi diplomat Inonesia termuda, dan banyak alumni yang telah berhasil menjadi sarjana ekonomi, hukum dan kedokteran dan telah berperan di tengah masyarakat baik sebagai guru, dosen, dokter, lawyer, bankir, politisi, diplomat, dan lainnya.

c. Struktur Organisasi Pengelola Pesantren.

Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar berbentuk yayasan, dimana system pengambilan keputusan menjadi otoritas penuh Buya Ali Marbun yang kharismatik. Pengelolaan pesantren berdasarkan kharismatik pimpinan pondok pesantren di satu sisi sangat bermanfaat, namun di sisi lain, model kepemimpinan ini menyebabkan perencanaan dan kebijakan yang dirancang

oleh kepala sekolah beserta dewan guru mendapat kesulitan ketika tidak mendapat persetujuan buya, karena buya yang juga pemilik yayasan memiliki pandangan tersendiri dalam menganalisa sebuah permasalahan yang terkadang tidak dipahami oleh kepala sekolah dan dewan guru.



Gambar 55: Struktur Organisasi Pesantren Al Kautsar Al Akbar

Model pengelolaan buya yang kharismatik menyebabkan lemahnya peran pengelola sekolah. Walaupun kepala sekolah memiliki perencanaan strategis, namun dalam pelaksanaannya pimpinan yayasan memberikan kewenangan kepada wakil direktur untuk merencanakan dan memantau perkembangan pesantren. Sehingga wakil direktur yayasan lebih dominan dalam merencanakan dan menjalankan kebijakan sekolah. Kebijakan yang diambil alih oleh wakil direktur adalah pengadaan barang, penentuan uang ujian, dan kebijakan strategis internal sekolah lainnya.

Dominannya peran wakil direktur menyebabkan perencanaan dari kepala sekolah sering tidak disetujui pihak yayasan. Hal ini membuat peran kepala sekolah minim dalam merancang kebijakan dan cenderung mengikuti kebijakan yayasan, walaupun sebenarnya yang mengetahui kebutuhan di lapangan adalah kepala sekolah. Struktur organisasi sekolah yang masih sangat sentralistik di tangan yayasan menyebabkan inisiatif perubahan dan inovasi yang dilakukan pihak sekolah menjadi terhambat. Penerapan manajemen konservatif dan tradisional oleh yayasan mengakibatkan tidak terciptanya sinergitas antara pihak sekolah dan yayasan, sehingga berdampak pada proses perencanaan strategis di lapangan.<sup>4</sup>

#### d. Tenaga Pendidik

Secara sumber daya manusia, MTs Al-Akbar sudah memenuhi standar. Dapat dilihat bahwa terdapat 50 orang guru yang berkualifikasi S1, 7 orang berkualifikasi S2 dan 8 orang berkualifikasi SMA/MA. Untuk guru yang berkualifikasi SMA/MA, mereka adalah santri/yah yang mengabdikan untuk

---

<sup>4</sup> Fridiyanto *Implementasi Manajemen Strategik di Madrasah Tsanawiyah Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan*, dalam academia.edu

mengajar di pesantren. Untuk masalah rekrutmen pihak yayasan melakukan perekrutan dengan prosedur mengajukan surat lamaran. Namun sistem kekerabatan lebih menjadi hal utama dalam menentukan lulus tidaknya calon guru.

Tabel 37: Tenaga Pendidik Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
SMA	7	1
S1	18	13
S2	4	3
Jumlah	29	17

Sumber: kemenag

Yayasan juga memiliki kecenderungan untuk merekrut guru-guru dari Jawa. Perekrutan ustadz dari Jawa nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran di pesantren. Namun, dalam pelaksanaannya, ustadz dari Jawa kebanyakan tidak bertahan lama mengajar di pesantren, dan pulang kembali ke Jawa dengan berbagai alasan.

e. Santri dan Alumni

Pesantren yang diasuh oleh KH Syech Ali Akbar Marbun ini mempunyai 642 santri aktif dengan rincian 314 santri laki-laki dan 228 santri putri. Dalam perjalanan mengelola santri, Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar pernah mengalami banyaknya santri yang pindah dari Al-Kautsar sehingga menyebabkan jumlah santri terus berkurang. Salah satu strategi Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar untuk mempertahankan jumlah siswa yang belajar adalah adanya kebijakan yayasan mengenai sekolah 6 tahun, yakni setelah selesai madrasah harus langsung ke aliyah. Kepala madrasah diinstruksikan agar bersikap tegas untuk tidak memberikan izin kepada murid untuk pindah sekolah ketika mereka selesai dari madrasah.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah mengalami kesulitan untuk mempertahankan santri yang ingin pindah sekolah. Kepala sekolah berusaha keras untuk menahan siswa yang ingin pindah, namun upaya ini justru mendapat kritikan bahkan ancaman dari wali santri yang merasa dipersulit untuk pindah sekolah. Menurut kepala sekolah, kebijakan ini diberlakukan atas kesepakatan bersama antara orang tua santri dengan pihak pesantren pada awal masuk sekolah dalam menandatangani surat perjanjian bermaterai Rp.6000 yang didalamnya menyatakan bersedia untuk tidak mengajukan pindah sekolah sampai menyelesaikan pendidikan aliyah di pesantren Al-Kautsar Al-Akbar.

Kondisi yang serba sulit ini menyebabkan kepala sekolah berada di posisi yang sulit. Di satu sisi, kepala sekolah harus menjalankan amanat buya sebagai pemilik yayasan, namun di sisi lain, kepala sekolah berhadapan dengan banyaknya wali santri yang bersikeras untuk memindahkan anaknya. Ketika kepala sekolah tidak mengizinkan pindah, kebijakan yayasan justru berbeda, para orang tua santri yang langsung menghadap buya, justru diizinkan dan mendapat rekomendasi buya untuk pindah. Adanya beberapa

murid yang diberikan izin oleh yayasan untuk pindah menjadi polemic bagi kepala sekolah, dan dijadikan dasar oleh wali santri yang lain untuk pengajuan pindah. Contoh ini menunjukkan tumpang tindihnya dalam menjalankan peran sehingga terkesan tidak kompak. Peran kepala sekolah masih sangat didominasi oleh buya sebagai pemilik yayasan.

Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar telah meluluskan santri sebanyak 23 angkatan sejak pertama kali berdiri. IKMAL merupakan wadah bagi seluruh *Alumni Pondok Pesantren Modern Al-kautsar Al-Akbar Medan* untuk mengembangkan kreativitas dan meneruskan perjuangan untuk mencapai cita-cita *rahmatan lil 'alamin*". Nama dari per-kumpulan tersebut telah beberapa kali di perbaharui dari yang pertama "IAPPAA" (*Ikatan Alumni Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar*). Kemudian berubah menjadi "PAPAA" (*Persatuan Alumni Pesantren Al-kautsar Al-Akbar*), dengan diadakannya MUBES maka nama kembali berubah atas kesepakatan forum menjadi **IKMAL**

f. Keadaan Sarana Prasarana

Berdasarkan obesrvasi peneliti, infrastruktur pesantren al-Kautsar al-Akbar sangat memadai dan hampir memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar dan kebutuhan sehari-hari santri/yah. Gedung belajar, musholla, laboratorium, perpustakaan, dan sarana olahraga tersedia dengan baik, hanya masih perlu penataan agar lebih rapi dan bersih. Sarana dan prasarana cukup terawat dengan rapi.

Tabel 38: Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar

<b>NO</b>	<b>JENIS SARANA &amp; PRASARANA</b>	<b>KONDISI</b>
1	Gedung belajar	Baik
2	Sarana kantor	Baik
3	Aula bersama	Baik
4	Sarana perumahan guru	Baik
5	Gedung musyawarah guru	Baik
6	Mesjid putra	Baik
7	Mesjid putri	Baik
8	Sarana toilet santri	Baik
9	Gedung asrama santri	Baik
10	Sarana dapur	Baik
11	Gedung kesehatan	Baik
12	Kantin/Mini Market	Baik
13	Koperasi	Baik
14	Ruangan multi media	Baik



Gambar 56: Rusunawa untuk Santri Putri  
Pesantren Al Kautsar Al Akbar

Infrastruktur pesantren, sangat memadai bahkan saat ini sudah ada dua gedung semacam rusunama, yang dipersiapkan untuk menjadi asrama putri. Selama ini asrama untuk santri dan santriwati masih dalam satu lokasi, dengan adanya dua gedung baru tersebut maka santri putri akan dipisahkan dengan santri laki-laki. Untuk penambahan lahan pesantren, pihak yayasan membeli tanah masyarakat di sekitar bangunan pesantren, Pembelian lahan ini dimaksudkan agar infrastruktur pesantren bisa utuh dan tidak diselingi dengan rumah penduduk. Tanah yang terpisah ini, membuat terpisahnya infrastruktur yang dibangun.



Gambar 57: Asrama untuk Santri Putri Pesantren Al Kautsar Al Akbar

Sarana lain yang sedang dikembangkan oleh pesantren adalah taman-taman dan kolam-kolam. Di berbagai bagian halaman, ditanami pohon-pohon berbagai ukuran hingga menjadi rindang, dan masih dilengkapi dengan taman, serta di sana sini, di luar kelas, dibuatkan tempat duduk yang cukup bagus yang sekaligus digunakan tempat belajar para santri. Kesan semrawut dan apalagi kumuh di pesantren ini sama sekali tidak tampak. Parkir kendaraan, baik kendaraan roda dua atau roda empat disediakan tempat secara khusus.

Pengasuh pesantren, yaitu Buya Ali Akbar Marbun sangat mencintai kebersihan dan keindahan. Penataan kebersihan dan keindahan pesantren itu didasari oleh filosofi yang amat jelas. Pesantren oleh Buya Ali Akbar dipandang sebagai tempat orang belajar dan menjalani latihan berkehidupan yang berkualitas. Oleh karena itu, keberadaannya harus mampu mempengaruhi terhadap siapapun yang berada di lingkungan itu, termasuk dalam menyukai kebersihan dan keindahan. Lingkungan pesantren harus ikut memberikan pelajaran dan pendidikan, misalnya, pada umumnya santri putri pasti menyenangi keindahan, maka harus ditanam berbagai macam bunga di sekitar asramanya.

Belajar, menurut pandangan pengasuh pesantren ini, harus berada di lingkungan yang menyenangkan. Untuk menciptakan keindahan dan kebersihan tersebut, lembaga pendidikan Islam itu memanfaatkan tenaga santri. Pada saat tertentu, para santri diberi tugas secara bergiliran merawat kebersihan lingkungan pesantren. Sementara itu, untuk menata lingkungan, termasuk mendesain taman, dan tempat belajar di luar kelas hingga tampak indah itu, pimpinan pesantren, Buya Ali Akbar sendiri yang mengawasi dan mengarahkan para pekerjanya. Prinsip yang dikembangkan oleh pesantren ini adalah, bahwa belajar harus diikuti dengan latihan bekerja, termasuk bekerja dalam menjaga dan merawat kebersihan lingkungan pesantren.

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### **a. Kurikulum**

Sebagaimana pesantren pada umumnya, Pesantren Al Kautsar Al Akbar menggunakan kurikulum Kemdikbud dan Kemenag, untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Namun pesantren tetap mengutamakan kurikulum pesantren dengan mengkaji berbagai kitab klasik seperti, Tafsir, Hadits, Fiqih, Tasawuf, Akhlaq, Tauhid, Nahwu, Shorof, Balaghoh, dan lain-lain. Proses pembelajaran materi pesantren melalui interaksi ustadz-santri dalam lokal secara klasikal dengan metode ceramah. Kecenderungan ini dilatar belakangi oleh pengalaman ustadz yang mengajar itu sendiri sewaktu beliau masih belajar (menjadi santri) di dalam negeri hingga kuliah ke kawasan Timur Tengah. Menggunakan sumber asli kitab-kitab Arab (maraji), membaca teks berbahasa Arab, kemudian menjelaskan dalam bahasa sendiri yaitu bahasa Indonesia. Kemudian pengalaman mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab, untuk lebih memahami materi bagi santri-santri pada tingkat Aliyah.

Kurikulum pesantren sedikit banyak sangat dipengaruhi oleh kurikulum Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Materi ketauhidan yang harus dipelajari pihak santri melalui kurikulum pondok tersusun dalam materi kitab-kitab arab seperti: *Husunul al-Hamidiyah, Kifayatul al-Awwam, Aqa'id Ad Diniyah* ditambah dengan kurikulum nasional madrasah materinya ditulis dalam buku berbahasa Indonesia berdasarkan pedoman dari Departemen Agama RI.

Jadwal belajar santri sejak selesai sholat subuh di mesjid, kemudian masuk ruangan pagi hari sampai siang, dan dilanjutkan dengan belajar sore hari dan malam hari. Keseluruhan proses interaksi belajar mengajar tersebut pada umumnya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Salah satu keistimewaan pembelajaran ini, bahwa santri mempunyai kebebasan untuk bertanya serta menambah wawasan ketauhidan dengan ustadz/guru pembimbing yang lain sewaktu belajar malam. Tidak tergantung hanya pada guru yang mengajar sewaktu belajar di kelas pada pagi hari ataupun siang hari.

Dengan memperhatikan jadwal kegiatan belajar santri yang tersusun rapi dan serba padat, baik belajar dalam lokal klasikal maupun dengan belajar mandiri yang tetap mendapat pengarahannya dan pengawasan tersendiri. Kesemuanya jenis kegiatan ini mewarnai pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga menjadi karakteristik tersendiri dari aspek akademik. Metode pengajaran ini secara simultan membentuk makna tersendiri untuk penanaman nilai-nilai ketauhidan.

#### b. Character Building

Terkait dengan kewirausahaan, Pesantren Al-Kautsat Al-Akbar pada tanggal 20 Februari 2015 berkolaborasi dengan Bank Mandiri menggelar workshop untuk membangun jiwa kewirausahaan santri dan menciptakan wirausaha tangguh yang dapat berperan pada perekonomian. Workshop yang berjudul "Wirausaha Muda Mandiri (WMM) Goes to Pesantren" diikuti sekitar 500 santri dan diisi dengan materi mengenai peluang wirausaha di lingkungan pesantren serta beberapa tips berwirausaha dan etika bisnis. Pelaksanaan workshop tersebut didasari pada pertimbangan bahwa pesantren menyimpan potensi bibit wirausaha yang perlu diberikan pembinaan dan pendampingan agar mampu mengasah kemampuan berbisnis yang sesuai dengan kearifan lokal. Di samping itu, pesantren telah lama mengakar di masyarakat. Hal ini merupakan kekuatan yang dapat membangkitkan semangat masyarakat dalam meraih kemajuan hidup. Kegiatan workshop ini diharapkan mampu menumbuhkan *sense of business* sehingga akan tercipta wirausaha-wirausaha muda potensial

Usaha Pesantren Al Kautsar Al Akbar

Jenis	Pengelola	Omset
Kantin	Yayasan	Tidak ada pembukuan yang rinci
Koperasi	Yayasan	Tidak ada pembukuan yang rinci
Laoundy	Yayasan	Tidak ada pembukuan yang rinci

### **3. Financing**

Berkaitan sumber-sumber pembiayaan pondok pesantren dapat dikemukakan bahwa baik pada jenjang MTs maupun MA, orangtua santri merupakan sumber utama terbesar bagi pembiayaan penyelenggaraan pendidikan pada pondok pesantren melalui SPP dan biaya konsumsi. Berkaitan dengan sumber pembiayaan pemerintah umumnya seluruh dana pemerintah tersebut berasal dari satu sumber, yaitu bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pada masa-masa awal pendiriannya, pesantren banyak memperoleh bantuan pembiayaan dari Timur Tengah. bantuan rusunama dari Kementerian Perumahan serta bantuan-bantuan tidak mengikat lainnya.

Berdasarkan hasil studi diketahui bahwa ada delapan komponen pengeluaran atau belanja rutin pondok pesantren, yaitu: (1) gaji, (2) belanja ATK, (3) langganan daya dan jasa, (4) kegiatan belajar-mengajar, (5) pemeliharaan dan perawatan gedung dan sarana, (6) pembinaan dan peningkatan kualitas guru, (7) konsumsi santri dan guru, dan (8) pengeluaran lain-lain, seperti biaya porseni, ekstra kurikuler, dan insentif guru. Secara umum, ada dua komponen yang menyedot dana terbesar yang harus dibiayai pondok pesantren, yaitu gaji dan konsumsi santri-guru. Dalam konteks ini, untuk jenjang MTs, komponen pembiayaan terbesar pertama yang harus dibiayai pondok pesantren kota Medan.

## **J. PONDOK PESANTREN IBADURRAHMAN**

### 1. Gambaran Umum Pesantren

#### a. Latar Belakang Berdirinya Pesantren

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman dimulai ketika masyarakat merasa perlunya adanya lembaga pendidikan agama untuk tempat anak-anak mereka belajar. Cikal bakal Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman bermula dari pengajian-pengajian yang dilakukan bersama masyarakat. Setelah berjalan sekian lama muncullah dorongan dari masyarakat agar didirikannya lembaga pendidikan agama Islam yang juga bisa menjadi tempat bagi anak-anak menuntut ilmu.

Dorongan yang kuat serta bantuan masyarakat inilah yang kemudian menjadi modal awal berdirinya Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman. Dengan modal hanya sebidang tanah yang dibeli dengan bantuan dari masyarakat maka pada tahun 1995 dimulailah operasional pembelajaran di Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman yang awalnya hanya memiliki santri dengan jumlah 4 (empat) orang. Tokoh awal yang berjasa terhadap pendirian pesantren ini adalah Bapak Saad bin Syafwan yang saat ini telah meninggal dunia.

Kehadiran Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman ini bertujuan untuk mendidik dan membina generasi Islam dengan membekali dasar-dasar ulumuddin (ilmu-ilmu agama), bahasa arab, bahasa inggris, ilmu pengetahuan umum, dan ketrampilan tepat guna dengan harapan mereka menjadi hamba Allah (Ibadurrahman) Alim Muttaqi (berilmu dan bertaqwa) yang merupakan tujuan sekaligus menjadi visi pondok pesantren ini.

Saat ini Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman telah memiliki jumlah santri sebanyak ± 600 orang (Mts dan MA) dan berdiri di atas lahan yang luasnya ± 10.000 m<sup>2</sup>.

#### b. Lokasi Pesantren

Lokasi Pesantren berada sedikit masuk ke dalam dari kota Stabat ke arah Secanggang. Walaupun demikian, lokasinya masih tetap dapat terjangkau dan mudah diakses dengan kendaraan umum. Secara umum kondisi jalan menuju pesantren relatif baik. Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman tepatnya beralamat di jalan UDKP Payamabar Stabat, Kabupaten Langkat, propinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20811, Telp. 061-8911851.



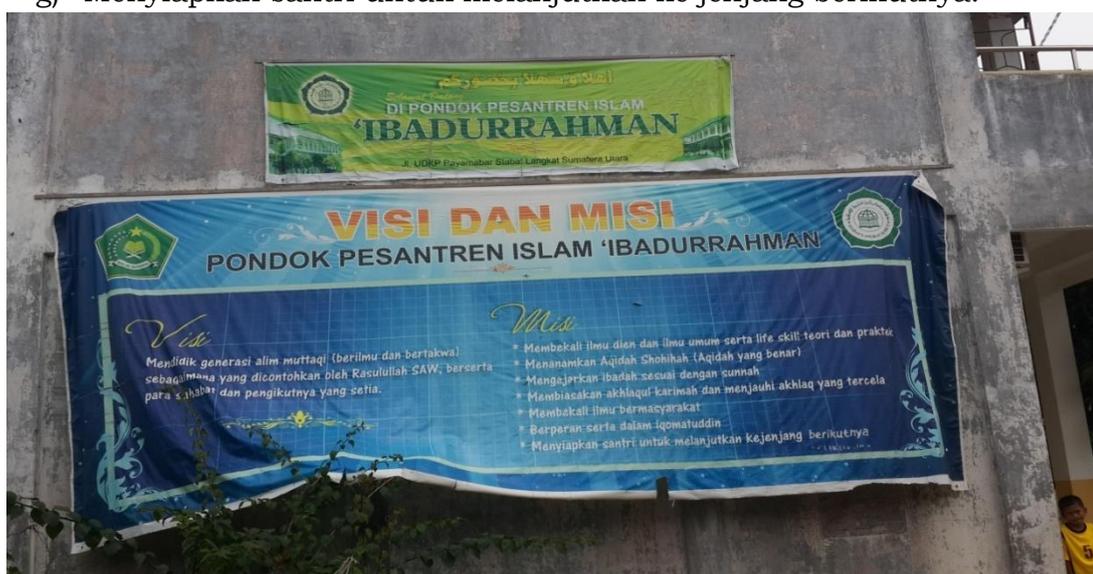
Gambar 58: Pamflet Pondok Pesantren Ibadurrahman

c. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

Adapun Visi Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman adalah “Mendidik Generasi Alim Muttaqi (Berilmu dan Bertakwa) sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beserta Para Sahabat dan Pengikutnya yang Setia”

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman adalah:

- a) Membekali ilmu dien dan ilmu umum serta *life skill*, baik teori maupun prakteknya.
- b) Menanamkan Aqidah yang Sholihah (Aqidah yang benar).
- c) Mengajarkan ibadah sesuai dengan Sunnah.
- d) Membiasakan akhlakul karimah dan menjauhi akhlak yang tercela.
- e) Membekali ilmu bermasyarakat
- f) Berperan sertadalam iqamatuddin.
- g) Menyiapkan santri untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.



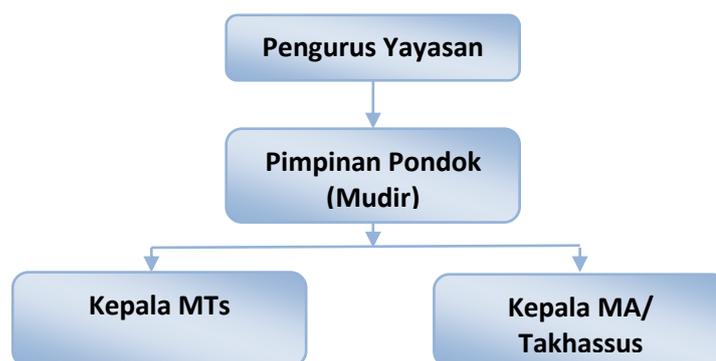
Tabel 59: Visi Misi Pesantren Ibadurrahman

Visi Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman ini cukup jelas dan mudah dipahami. Walaupun tidak ditemukan di dalam visi hal yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi dan kewirausahaan. Namun, ketika dibaca di dalam misinya terdapat satu poin yang menjelaskan bahwa salah satu misi Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman adalah membekali ilmu dien dan ilmu umum serta *life skill*. Kata *life skill* inilah yang kiranya dipahami sebagai dan memungkinkan untuk dikembangkan kepada makna yang lebih luas dan dapat menyentuh aspek pemberdayaan ekonomi dan kemandirian usaha.

d. Struktur Organisasi Pengelola Pesantren

Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman merupakan lembaga pendidikan Islam berada dibawah Yayasan Ibadurrahman. Secara umum, struktur Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman terdiri dari pengurus Yayasan, pengelola pendidikan di bawah koordinasi seorang pimpinan pesantren (mudir) yang membawahi kepala sekolah, baik MTs maupun Madrasah Aliyah. Pucuk tertinggi kewenangan Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman berada di pengurus Yayasan yang dipimpin oleh Bapak Ahmad Mukhlis Siregar. Yayasan bertugas untuk mengawasi operasional dan pengelolaan pesantren dan menyediakan sarana dan prasarana. Sementara itu, pengelola pendidikan pesantren yang dipimpin oleh seorang mudir bertanggung jawab untuk memastikan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman berjalan dengan baik. Pimpinan pesantren (mudir) saat ini adalah Bapak Gunawan dan membawahi 2 (dua) orang kepala sekolah, baik untuk tingkat tsanawiyah maupun aliyah.

Yayasan bukan merupakan yayasan keluarga sehingga pengurusnya berasal dari kalangan yang berbeda. Yayasan mempunyai kekuasaan dan kewenangan yang besar dalam kaitan dengan kebijakan dan pengelolaan asset pesantren. Pimpinan pesantren (mudir) hanya berwenang dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Selain hal tersebut semuanya menjadi tugas dan wewenang yayasan. Demikian juga halnya dengan asset pesantren. Semuanya asset dikelola secara penuh di bawah kewenangan pihak yayasan. Yayasan mengelola semua pendapatan dan asset yang ada, termasuk yang berasal dari wakaf. Tidak ada bagian atau bidang khusus yang dibentuk untuk mempertanggungjawabkan dan mengelola harta atau asset pesantren yang berasal dari wakaf. Padahal salah satu sumber pendanaan pesantren itu berasal dari bantuan donatur tetap dan masyarakat. Secara lebih jelas struktur pondok pesantren Islam Ibadurrahman dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 60: Struktur Organisasi Pesantren Ibadurrahman

e. Keadaan Ustadz dan Tenaga Kependidikan

Saat ini jumlah guru (ustadz/ustadzah) yang ada di Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman. Ustadzah yang berpendidikan SMA sebanyak 18 orang, berpendidikan S1 10 orang. Sedangkan ustadz yang berpendidikan S1 sebanyak 17 orang, dan S2 1 orang. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 39: Jumlah Guru Pesantren Ibadurrahman

MA/SMA		S1		S2		S3		Jumlah
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
-	18	17	10	1	-	-	-	55

Berdasarkan keterangan dari pihak pengelola pesantren (sekretaris mudir) bahwa jumlah ini sudah memadai dan dengan jumlah ini kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ketika dipertanyakan persoalan kualitas SDM guru (ustadz/ustadzah) dan tenaga kependidikan, pihak pengelola pondok (kepala sekolah aliyah) menyadari bahwa jumlah guru (ustadz/ustadzah) pondok yang sarjana (S1) belum banyak. Rata-rata guru (ustadz/ustadzah) yang telah sarjana (S1) adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran umum sedangkan guru (ustadz/ustadzah) yang mengajarkan mata pelajaran pondok masih banyak yang hanya tamatan aliyah (pondok pesantren). Demikian pula dengan tenaga kependidikan yang sebagian besar merupakan alumni pondok pesantren Islam Ibadurrahman.

Namun demikian, upaya untuk mendorong guru (ustadz/ustadzah) untuk melanjutkan pendidikan terus dilakukan. Upaya tersebut dilakukan dengan komitmen akan memberikan bantuan dana kepada guru (ustadz/ustadzah) yang mau melanjutkan pendidikan. Khusus untuk guru (ustadz/ustadzah) yang mengajarkan mata pelajaran pondok, tamatan Madrasah Aliyah, khususnya alumni dari pesantren dianggap sudah memadai untuk memenuhi kualifikasi menjadi guru walaupun diakui bahwa terkadang mereka tertinggal dari aspek metode pembelajaran. Demikian pula halnya dengan tenaga kependidikan. Dengan kualifikasi pendidikan MA/SMA ini sudah dianggap memadai untuk bertugas menyelesaikan hal-hal yang bersifat administratif. Malah sebagian dari tenaga kependidikan juga ada yang ikut

mengajar mata pelajaran pondok, khususnya alumnidari pondok pesantren Ibadurrahman sendiri. Hal ini dilakukan sekaligus sebagai bentuk pengabdian alumni terhadap almamaternya.

f. Keadaan Santri

Dari mulai berdirinya pada tahun 1995 hingga saat ini jumlah santri Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman sudah sangat banyak. Saat ini jumlah santri aktif sebanyak 568, dengan rincian 234 santri laku-laki dan 334 santri putrid. Jumlah ini terdiri santri untuk tingkat tsanawiyah dan aliyah. Santri berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara seperti Tanjung Balai, Padang Sidempuan, Tapanui Selatan, Karo dan juga berasal dari luar propinsi seperti Aceh dan Riau.

Hubungan wali santri dengan pihak pengelola pesantren masih bersifat konvensional. Hubungan langsung kepada wali santri dilakukan secara kasuistik dan insidental untuk merespon masalah-masalah tertentu santri. Namun demikian, pihak wali santri diberikan akses untuk bias bertemu dan berdialog kapan saja dengan pihak pimpinan pengelola pondok (mudir dan kepala sekolah).



Waktu	Kegiatan
04.00-05.00	Qiyamullail/Persiapan Sholat Subuh
05.00-05.30	Sholat Subuh
05.30-06.00	Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an
06.00-07.00	MCK/Olah Raga
07.00-07.15	Makan Pagi
07.15-07.30	Persiapan Sekolah
07.30-12.30	Masuk Sekolah
12.30-13.15	Sholat Dhuhur
13.15-13.50	Masuk Sekolah
13.50-14.15	Makan Siang
14.15-15.30	Istirahat Siang
15.30-16.00	Persiapan Sholat Ashar
16.00-16.30	Sholat Ashar
16.30-17.45	Sekolah/Olah Raga
17.45-18.15	MCK/Persiapan Sholat Maghrib
18.15-18.45	Sholat Maghrib
18.45-19.45	Tahsin dan Tahfidz Al Qur'an
19.45-20.15	Sholat Isya'
20.15-20.45	Makan Malam
20.45-22.00	Belajar Malam
22.00-04.00	Tidur

Gambar 61: Jadwal Kegiatan Santri Ibadurrahman

g. Alumni

Dengan usianya yang baru sekitar 20 tahun, Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman telah menamatkan sejumlah alumni yang telah telah menyebar ke berbagai daerah hingga ke luar propinsi Sumatera Utara. Hal ini merupakan konsekuensi dari asal daerah santri yang juga bervariasi hingga ke luar propinsi. Namun diakui bahwa belum banyak kiprah profesi yang dilakoni oleh alumni di tengah-tengah masyarakat. Profesi yang dominan adalah wiraswasta dan guru. Saat ini belum terbentuk lembaga alumni yang permanen dan terstruktur. Walaupun demikian, diakui bahwa hal tersebut tidak menjadikan kendala bagi para alumni untuk berkomunikasi. Apalagi di era tekhnologi informasi dan komunikasi saat ini, masalah komunikasi tidak

seharusnya menjadi masalah. Saat ini para alumni mempunyai jaringan khusus di untuk berkomunikasi di jaringan media sosial (*social networking*). Sehubungan dengan tidak adanya lembaga alumni yang permanen sehingga pusat komunikasi alumni tetap berada di Pondok Pesantren Islam Ibadurrahman. Sejauh ini jaringan alumni lebih sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi, seperti halnya bantuan informasi dan pendampingan bagi adik-adik mereka yang baru selesai dan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

h. Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren

Saat ini pondok pesantren Darul Ibadurrahman memiliki sejumlah gedung yang terdiri dari gedung kantor administrasi, perpustakaan, ruang kelas untuk belajar, mesjid (musholla), dapur umum, dan asrama. Semua fasilitas sarana tersebut dibedakan secara terpisah antara sarana untuk santri putra dan putri. Khusus untuk ruang belajar dan asrama, saat ini yang sudah permanen hanya untuk santri putri sedangkan untuk santri putra sebagian masih semi permanen dan merupakan bangunan lama.



Gambar 62: Gambaran Sarana Prasarana Pesantren Ibadurrahman

Secara umum dapat dikatakan bahwa semua fasilitas gedung telah tersedia walaupun masih perlu ada penambahan dan renovasi gedung seperti gedung untuk ruang belajar dan asrama putra yang saat sedang dalam proses pembangunan. Perlu dijelaskan bahwa sebagian dari gedung-gedung tersebut dibangun dengan dana bantuan dari donator dan masyarakat. Salah satu bangunan ruang untuk belajar santri putra juga dibangun dengan dana bantuan dari seseorang yang merupakan warga Negara Jepang yang masih punya hubungan baik dengan dengan pihak pondok pesantren.



Gambar 63: Keadaan Sarana Prasarana Pesantren Ibadurrahman

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### **a. Pembelajaran**

Pondok pesantren Ibadurrahman saat ini menggunakan kurikulum yang merupakan kombinasi dari kurikulum pemerintah (madrasah) melalui kementerian agama dan kurikulum pondok. Kedua kurikulum tersebut diajarkan bersamaan di dalam kelas secara regular mulai dari pukul 07.45 Wib hingga pukul 14.00 Wib. Setelah itu juga masih ada kegiatan tutorial kelas dan kegiatan lainnya hingga pukul 18.00 Wib. Penerapan kedua kurikulum tersebut diharapkan dapat membekali para santri baik dengan ilmu agama maupun ilmu umum sehingga santri diharapkan dapat menjadi sosok intelektual yang berilmu dan bertaqwa sebagaimana visi dari pondok pesantren tersebut yaitu “Alim Muttaqi”. Di samping itu juga diharapkan agar alumni dapat bersaing dengan lulusan sekolah lainnya ketika ingin melanjutkan ke perguruan tinggi baik perguruan tinggi agama maupun umum.

Sejauh ini kurikulum yang digunakan, baik pemerintah maupun pondok, belum ada secara spesifik yang mengajarkan tentang kewirausahaan dan kemandirian. Secara umum dapat dijelaskan bahwa kitab yang digunakan oleh pondok pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 40: Kitab Kuning Pesantren Ibadurrahman

No	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	Tauhid	<i>Kitab al-Tauhid jüid 1,2,3</i> (Dr. Sholeh Faizan)
2	Fiqh	<i>Muhktasar al-Fiqh</i>
3	Tafsir	<i>Tafsir Ibn Kastir dan Aisar al-Tafasir</i>
4	Hadis	<i>Arbain An Nawawi</i>
5	Akhlak/Tasawuf	<i>Ta’limul Muta’alim dan Minhajul Qashidin</i>

Secara umum kitab-kitab tersebut memang tidak menjelaskan tentang kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Walaupun ada menyinggung nilai-nilainya seperti kejujuran, kerja keras, dan lainnya namun semua nilai tersebut tidak dijelaskan dalam konteks kewirausahaan dan ekonomi. Selain kitab-kitab tersebut di atas pondok pesantren tidak mengoleksi buku-buku tentang kewirausahaan dan motivasi seperti buku tentang budidaya peternakan serta motivasi. Sejauh ini tidak ditemukan ada upaya-upaya yang terprogram dan lebih terkoordinir kelembagaan dalam upaya untuk memodifikasi kurikulum dalam merespon berbagai isi/persoalan kehidupan, khususnya ekonomi, melainkan berjalan hanya secara konvensional saja. Namun demikian, dari pilihan kitab-kitab yang digunakan maupun pemahamannya dapat dipastikan bahwa pondok pesantren bersifat terbuka (*open mind*) dan tidak mengarahkan kepada ideologi tertentu yang tertutup.

Dalam kaitan dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan, pondok pesantren mempunyai program khusus yang berjalan secara berkelanjutan. Nilai-nilai kewirausahaan ditanamkan melalui pola kehidupan sehari-hari yang diajarkan melalui kemandirian santri. Pendidikan kemandirian inilah, sebagaimana juga yang ditemukan dalam berbagai kehidupan di pondok pesantren lainnya, yang diharapkan menjadi modal dalam membentuk dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Di samping itu, para santri juga dilibatkan dalam pengelolaan kantin dan koperasi di bawah koordinasi seorang ustadz/ustadzah. Lebih dari itu, untuk anak yang sudah berada di kelas VI (enam) diberikan kesempatan untuk membuka kantin sendiri atas persetujuan pimpinan pondok. Hal ini dimaksudkan untuk melatih mental kewirausahaan dan kemandirian usaha santri. Namun sayangnya kegiatan ini hanya berjalan secara konvensional dan tidak mengalami perkembangan, baik jenis usaha maupun diversifikasi produk yang ditawarkan.

b. Resources (Sumber Daya)

Dalam kaitannya dengan pengelolaan usaha seperti koperasi dan kantin, saat ini hanya dikoordinir oleh 1 orang ustadz/ustadzah untuk masing-masing unit secara terpisah di lokasi santri putri dan putra dengan dibantu oleh sejumlah santri secara bergantian. Pengelola adalah alumni dari pondok pesantren Islam Ibadurrahman yang dipercayakan untuk mengelola usaha-usaha tersebut. Kalau dilihat dari aspek kualifikasinya, pengelola-pengelola tersebut tersebut hanya tamatan aliyah/SMA (alumni pondok) dan tidak pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang usaha tersebut melainkan hanya berdasarkan pengalaman saja. Dengan sumber daya insani yang tersedia dapat dipastikan tidak akan ditemukan upaya-upaya pengembangan usaha tersebut sehingga akhirnya hanya akan berjalan untuk memenuhi rutinitas sehari-hari saja.

Dalam kaitannya dengan asset, saat ini pondok pesantren memiliki ±10.000 m<sup>2</sup> lahan yang sudah terpakai untuk seluruh bangunan pesantren baik untuk santri putri dan putra. Di atas lahan inilah berdiri sejumlah bangunan yang menopang pelaksanaan kegiatan pesantren seperti gedung

kantor, gedung kelas untuk belajar, asrama, mesjid, koperasi dan fasilitas gedunglainnya. Di samping itu, masih ada tersisa ±6000m<sup>2</sup> lahan lagi yang belum terpakai. Pondok pesantren tidak memiliki lahan lainnya di luar areal pondok pesantren. Dari jumlah asset yang tersedia masih dirasakan kurang untuk memenuhi ketersediaan fasilitas kegiatan pondok seperti halnya gedung asrama sehingga hal tersebut akan lebih menjadi prioritas ketimbang dimanfaatkan untuk pengembangan usaha yang ada. Aset yang mungkin untuk dimanfaatkan untuk pengembangan usaha adalah lahan 6000 m<sup>2</sup> saat ini belum dimanfaatkan.

c. Unit Usaha

Adapun jenis usaha yang pernah ada di pondok pesantren Ibadurrahman adalah usaha peternakan ikan (lele dan nila) dan jambu madu dengan modal dari yayasan pondok. Namun kedua usaha ini tidak berjalan lama akibat tidak adanya sumber daya manusia (SDM) yang dapat mengelolanya dengan baik. Ketika ditanya tentang kesediaan ustadz/ustadzah untuk menjadi pengelolanya dijelaskan bahwa pada umumnya para ustadz/ustadzah tidak siap untuk mengajar sambil mengelola usaha tersebut. Ketika ditanya tentang kemungkinan santri dilibatkan dalam pengelolaaannya jawabannya adalah tetap harus ada di antara untadz/ustadzah yang mengkoordinir sehingga para santri dapat diberdayakan.

Saat ini pondok pesantren Islam Ibadurrahman memiliki unit usaha yang sedang berjalan di dalam pondok. Unit usaha tersebut adalah dapur umum (katering), kantin dan koperasi. Koperasi dan kantin saat ini beroperasi dengan menyediakan kebutuhan sehari-hari santri sedangkan katering menyediakan makan sehari-hari santri. Namun demikian, pengelolaan koperasi masih belum optimal karena belum dapat menyediakan semua kebutuhan santri secara totalitas. Kalau potensi ekonomi ini disadari dan dikelola dengan baik maka dipastikan akan memberikan keuntungan yang maksimal untuk pondok pesantren.

Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Ibadurrahman

Jenis Usaha	Pengelola	Keterangan
Kantin	Yayasan	10% keuntungan diserahkan ke yayasan, sedangkan yang lainnya untuk menutupi biaya operasional pesantren, omset kantin tidak diketahui
Koperasi	Yayasan	10% keuntungan diserahkan ke yayasan, sedangkan yang lainnya untuk menutupi biaya operasional pesantren, omset koperasi tidak diketahui
Jambu Madu	Yayasan	Masih dalam tahap perencanaan

Ternak ikan nila dan lele	Yayasan	Pesantren masih memiliki lahan yang luas yang belum dipergunakan
Catering	Yayasan	Pembiayaan catering berasal dari uang konsumsi yang digabung dengan pembayaran SPP

Sejauh ini semua unit usaha berada di bawah tanggung jawab pihak yayasan. Yayasan menunjuk satu orang pengelola sebagai koordinator untuk masing-masing unit usaha. Koordinator mengkoordinir pengelolaan unit usaha tersebut dengan dibantu oleh sejumlah santri secara bergantian. Hasil pengelolaan unit usaha tersebut dilaporkan kepada yayasan pada setiap bulannya. Khusus untuk kantin, semua barang (makanan dan minuman) yang dijual dibuat oleh para ustadz/ustadzah dengan ketentuan 10% dari keuntungan penjualan diserahkan kepada yayasan melalui pengelola. Yang menarik dari pengelolaan unit usaha tersebut di mana unit usaha tersebut dijadikan sebagai laboratorium pembelajaran yang melibatkan para santri. Usaha ini dipilih karena bersentuhan langsung dengan kebutuhan santri yang harus dipenuhi.

Berkaitan dengan jumlah omset yang diperoleh dari kedua unit usaha tidak diketahui dengan pasti, namun dipastikan bahwa hasil dari pengelolaan kedua unit usaha tersebut dipergunakan sepenuhnya untuk pengembangan pondok pesantren. Malah tidak jarang hasil dari keuntungan tersebut juga dialokasikan untuk mensubsidi biaya operasional pondok seperti gaji guru dan lain sebagainya. Adapun dampak yang dirasakan dari keberadaan kedua unit usaha tersebut adalah sangat positif karena dapat menopang keberlangsungan pengelolaan pondok pesantren dan sekaligus sebagai sarana pembelajaran bagi para santri. Namun karena pengelolaannya yang masih konvensional sehingga tidak memberikan keuntungan yang optimal.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola pondok diperoleh jawaban bahwa usaha yang ingin dikembangkan ke depan adalah mengoptimalkan pengelolaan ternak ikan lele nila serta pohon jambu madu yang terbengkalai. Usaha tersebut dipilih karena dianggap lebih realistis disebabkan masih adanya wujud dari usaha tersebut yang tersisa. Namun sejauh ini belum diketahui kapan usaha itu akan dikembangkan kembali dan dari mana modalnya diperoleh. Kesimpulannya bahwa hal tersebut masih dalam tahap perencanaan yang belum matang.

#### d. Infrastruktur

Kalau dilihat dari aspek infrastruktur, maka dapat dikatakan bahwa terdapat dukungan infrastruktur yang baik terhadap operasional kemungkinan pengembangan usaha pesantren, baik itu berkaitan dengan akses jalan yang mudah dan baik, pasokan air dan listrik yang memadai, demikian pula halnya dengan ketersediaan transportasi umum yang melintas di jalan dari dan menuju pondok pesantren. Kaitannya dengan sistem

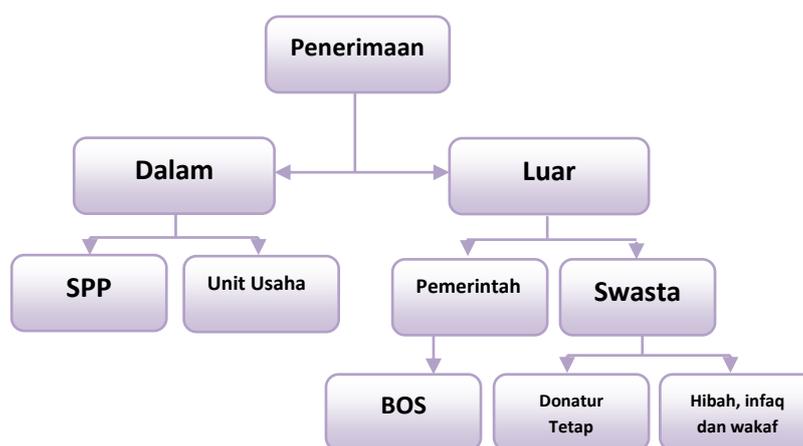
informasi teknologi, belum terdapat sistem informasi yang berbasis teknologi. Informasi masih dikelola secara manual.

### **3. Financing**

Adapun jenis penerimaan pondok pesantren dapat dibedakan kepada penerimaan yang berasal dari dalam dan luar. Penerimaan dari dalam berasal dari Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP) santri dan dari hasil pengelolaan unit usaha baik yang ada di dalam pondok (koperasi, kantin dan catering). Besaran jumlah Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP) adalah Rp. 540.000,- perbulan untuk Madrasah Tsanawiyah dan Rp. 550.000,- perbulan untuk Madrasah Aliyah. Semua penerimaan tersebut masuk dan dikelola oleh yayasan.

Sedangkan penerimaan dari luar berasal dari pemerintah dan swasta. Penerimaan dari pemerintah berupa dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sedangkan bantuan dari swasta di samping berasal dari donator tetap juga ada bersifat insidental berupa bantuan untuk pembangunan dan pengembangan pondok pesantren, baik dalam bentuk wakaf maupun hibah. Namun dalam pengelolaannya pihak yayasan tidak membedakan penerimaan yang bersumber dari wakaf maupun hibah.

Kaitannya dengan bentuk penerimaan tersebut, ada sebagian yang menggunakan bentuk pembayaran non tunai dengan menggunakan jasa bank (*banking service*) seperti dana BOS. Namun sebagian lagi ada juga yang pembayarannya bersifat tunai atau malah ada bantuan yang berupa barang. Lebih jelas tentang sumber penerimaan dan endataan pondok pesantren dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 64: Sumber Penerimaan Pondok Pesantren Ibadurrahman

Adapun pengeluaran rutin pesantren adalah pembayaran gaji guru, pegawai dan biaya operasional lainnya seperti pembayaran listrik, air dan lainnya. Sejauh ini belum ada keterangan yang lebih akurat tentang adanya jenis investasi yang dipilih sebagai objek pengeluaran pendapatan pondok pesantren serta besaran jumlahnya.

## **K. PESANTREN KWALA MADU LANGKAT**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Latar Belakang Berdirinya Pesantren**

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat berdiri berdasarkan hasil Musyawarah Daerah (MUSDA) Gabungan Muhammadiyah Langkat-Binjai pada tahun 1987 di Jatikarya Binjai Utara. Musyawarah tersebut dihadiri oleh pimpinan dan anggota Muhammadiyah dan Aisyiyah daerah Binjai/Langkat. Salah satu hasil MUSDA tersebut merekomendasikan berdirinya pondok pesantren. Pesantren menerima murid pertama tahun ajaran 1988/1989 sebanyak 14 orang. Pengelolaan masih secara tradisional. Lokasi awal pesantren seluas 2 rante (lebih kurang 800 m<sup>2</sup>) dan bangunan yang dimiliki berupa 1 rumah dan 1 kelas. Kemudian ada yang berwakaf sebanyak 18 rante dan sekarang luas pesantren sudah mencapai 2 hektar.

Pesantren ini berdiri tahun 1988 dan memiliki izin operasional dari kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara nomor: wb/PP.00/2115/1994 tanggal 20 Juni 1994. Nilai akreditasi pesantren ini adalah A (Amat Baik), sesuai dengan SK penetapan akreditasi no.1037/BAP-SM/PROVSU/I.I/XI/2014 yang berlaku dari tanggal 18 Nopember 2014 sampai 18 Nopember 2019.

#### **b. Lokasi Pesantren**

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat terletak di jalan lintas Sumatera-Aceh, tepatnya jalan Tanjung Pura Km. 32 Simpang Pabrik Gula Kwala Madu, Desa Sidomulyo, Kabupaten Langkat Sumatera Utara Kode Pos 20761 dengan nomor telepon 061-8823321. Lokasi pesantren berjarak lebih kurang 10 km ke ibukota kabupaten, Stabat, dan berjarak lebih kurang 30 km ke ibukota provinsi, Medan. Pesantren ini memiliki luas 20.000 m<sup>2</sup> dengan status milik yayasan dan sebagian berasal dari wakaf.

#### **c. Visi, Misi dan Tujuan pendirian Pesantren**

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat merupakan suatu lembaga pendidikan yang berlandaskan Alquran dan Hadis Rasulullah Saw. Pesantren ini melaksanakan pendidikan agama, pendidikan umum, dan keterampilan sehingga diharapkan para santri dan santriah memiliki potensi akademik dan keterampilan untuk menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, aktif, kreatif, dan kompetitif secara global. Hal tersebut tercermin dalam visi dan misi pesantren.

Visi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat adalah unggul dalam Prestasi, Terampil dalam Aktivitas, Tauladan dalam Moralitas.

Sementara Misi dari Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat adalah:

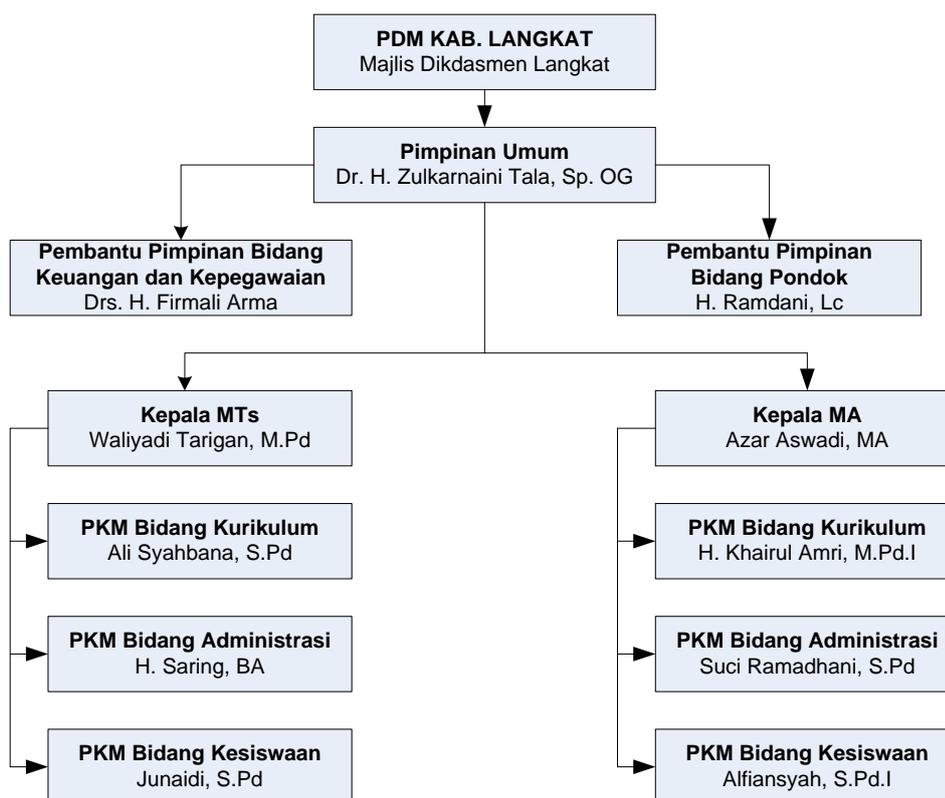
- a) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif

- c) Mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk berkreatif
- d) Menghidupkan nuansa keagamaan dan penghayatan ajaran agama serta keteladanan akhlakul karimah

d. Struktur Organisasi Pengelola Pesantren

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat saat ini dipimpin oleh dr. H. Zulkarnaini Tala, Sp. OG yang diangkat oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) kota Binjai dengan SK pengangkatan nomor: 273/III.A/2.B/PDM/1998 dan mulai menjabat tanggal 1 Juni 1998.

Adapun struktur organisasi pesantren adalah sebagai berikut:



Gambar 65: Struktur Organisasi Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu

e. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan guru yang bertugas di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat, bila ditinjau dari latar belakang pendidikannya, maka dapat dikatakan sudah termasuk cukup memadai untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk lebih mengetahui lebih jelas tentang pengasuh Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 41: Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
Pesantren Kwala Madu

<b>NO</b>	<b>JENIS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Pimpinan Umum	1	0	1
2	Pembantu Pimpinan	2	0	2
3	Kepala Madrasah	2	0	2
4	Guru	20	18	38
5	Tata Usaha	0	3	3
6	Bendahara	0	1	1
7	Musyrif/ah	5	5	10
8	Guru Ekstrakurikuler	2	0	2
9	Guru BK	0	1	1
10	Pustakawan	0	1	1
11	Tenaga Medis	1	0	1
12	Satpam	5	0	5
13	Pengemudi	1	0	1
14	Staf Dapur	0	7	7
15	Staf Binatu	0	4	4
16	Staf Kebersihan	2	2	4
17	Staf Material	1	0	1
<b>TOTAL</b>		<b>42</b>	<b>42</b>	<b>84</b>

Sumber: Data Statistik Kantor PP Kwala Madu Langkat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat adalah sebanyak 38 orang. Sedangkan latar belakang pendidikan guru-guru yang mengajar Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat 4 orang tamatan S-2 (Magister), 30 orang tamatan S-1 (Sarjana), dan 4 orang berpendidikan D-3 (Ahli Madya).

f. Santri dan Alumni

Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Langkat saat ini memiliki siswa-siswi berjumlah 650 orang untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Asal santri beragam, di antaranya Langkat, Aceh, Riau, Jambi, Lahat, Batubara, dan Binjai.

Untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi santri/santriah di pondok pesantren ini, pengelola yayasan menghadirkan guru khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler. Sejumlah kegiatan perlombaan/kompetisi baik di bidang olahraga dan keislaman dijuarai santri/santriah binaan pesantren yang beralamat di Jl Tanjung Pura Km 32 Simpang Pabrik Guka Kwala Madu Desa Sidomulyo, Langkat-Binjai, Sumut.

Tabel 42: Jumlah Santri Kwala Madu

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>JUMLAH</b>
1	VII-A	0	41	41
2	VII-B	0	41	41
3	VII-C	47	0	47
4	VII-D	47	0	47
5	VIII-A	0	31	31
6	VIII-B	0	31	31
7	VIII-C	34	0	34
8	VIII-D	29	0	29
9	IX-A	26	16	42
10	IX-B	42	0	42
11	IX-C	0	39	39
12	X-IPA-1	39	0	39
13	X-IPA-2	0	43	43
14	XI-IPA-1	34	0	34
15	XI_IPA-2	0	42	42
16	XII-IPA	15	21	36
17	XII-IPS	16	16	32
<b>TOTAL</b>		<b>329</b>	<b>321</b>	<b>650</b>

Sumber: Data Statistik PP Muhammadiyah Kwala Madu Langkat

Prestasi yang pernah diraih oleh santri/ah Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat antara lain:

- a) Lulus melalui jalur seleksi beasiswa pada Universitas Al-Azhar Mesir, Arab Saudi, Sudan, dan Malaysia
- b) Lulus melalui jalur undangan/PMP/SNMPTN dan SPMB/SNMBPTN di USU, UNIMED, IAIN, Politeknik, UNAND, UIN Jakarta dan Bandung, Universitas Jember, UNSYIAH, UNRI, dan UNSRI.
- c) Memperoleh medali emas, perak dan perunggu pada Pospenas Tingkat Provinsi dan Nasional serta Juara Umum Pospenas Tingkat Kabupaten Langkat.

Alumni yang lulus dari Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Langkat ini sudah banyak. Lulusan dari pesantren ini ada yang menjadi dosen, dokter, tentara, hakim, guru, politikus, dan sebagainya. Sebagai bentuk rasa cinta alumni kepada almamaternya, ada beberapa sumbangan alumni ke pesantren, di antaranya berupa CCTV di 32 titik dan sumbangan buku untuk perpustakaan.



Gambar 66: Santri Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu

g. Sarana dan Prasarana Pesantren

Lingkungan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat terbilang asri karena terdapat taman-taman di halaman pesantren. Terkait dengan sarana prasarana pesantren, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat dapat dikategorikan cukup, meskipun ada beberapa fasilitas yang belum memenuhi standar. Data sarana dan prasarana pesantren dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 43: Jenis Ruangan Pesantren Kwala Madu

<b>NO</b>	<b>JENIS RUANGAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Ruang Pimpinan	1
2	Ruang Pembantu Pimpinan	2
3	Ruang Kepala Sekolah	2
4	Ruang Bendahara	1
5	Ruang Tata Usaha	3
6	Ruang Guru	2
7	Ruang Asrama	23
8	Ruang Kelas	17
9	Ruang Perpustakaan	1
10	Ruang BK	1
11	Ruang Praktek Komputer	1
12	Laboratorium Bahasa	1
13	Laboratorium IPA	1
14	Ruang Poskestren	1
15	Ruang Pertemuan	1
16	Ruang Dapur	2
17	Ruang Satpam	1

<b>NO</b>	<b>JENIS RUANGAN</b>	<b>JUMLAH</b>
18	Garasi Mobil	1
19	Kantin	1



Gambar 67: Dapur Umum Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu



Gambar 68: Kamar Asrama Putri Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu

Tabel 44: Infrastruktur Pesantren Kwala Madu

<b>NO</b>	<b>INFRASTRUKTUR</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Pagar Depan	1
2	Pagar Samping	1
3	Pagar Belakang	1
4	Tiang Bendera	1
5	Sumur Bor	1
6	Bak Sampah Permanen	14
7	Penyulingan Air Minum	2
8	Saluran Primer	1
9	Mesjid	1

Tabel 45: Sanitasi Pesantren Kwala Madu

<b>NO</b>	<b>INFRASTRUKTUR</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Kamar Mandi-WC Santri	51
2	Kamar Mandi-WC Santriah	24
3	Kamar Mandi-WC Guru	4

Tabel 46: Sarana Olahraga Pesantren Kwala Madu

<b>NO</b>	<b>INFRASTRUKTUR</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Lapangan Bola Kaki	1
2	Lapangan Basket	1
3	Lapangan Bola Volley	1
4	Lapangan Tenis Meja	1
5	Lapangan Bulu Tangkis	1
6	Lapangan Bola Takraw	1



Gambar 69: Lapangan Bola Basket Pesantren Kwala Madu

Tabel 47: Infrastruktur Pesantren Kwala Madu

<b>NO</b>	<b>INFRASTRUKTUR</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Mobil	1
2	Laptop	3
3	Komputer	23
4	Infocus	7
5	Printer dan alat fotokopi	4
6	Mesin Genset	3

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### a. Pembelajaran/Kurikulum

Pesantren Muhammadiyah di seluruh Indonesia umumnya memiliki kurikulum yang sama. Pesantren Muhammadiyah harus punya pondasi utama, yaitu iman, akhlak dan ilmu. Pendidikan yang ideal harus berbasis tiga hal, yaitu *heart* (hati yang murni), *head* (kecerdasan), *hand* (ketrampilan). Khusus untuk lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah, kurikulum wajib mengandung tiga kata kunci, yaitu, Islam, dakwah dan tajdid. Dengan tiga prinsip tersebut maka Pesantren Kwala Madu kemudian memadukan kurikulum yang ada. Pondok pesantren mengikuti kurikulum berbasis kompetensi sesuai Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri dan kurikulum dikdasmen PP Muhammadiyah dan kurikulum pesantren sendiri.

Tabel 48: Buku Pesantren Kwala Madu

Tauhid	1. Usul Tsalasah 2. Kitab Tauhid
Fiqh	Buku Toha Putra 1. Sujud Syukur & Tilawah 2. Puasa, Zakat, Infak, dan Sedekah
Tafsir	1. Jalalain 2. Tafsir Ibnu Katsir
Hadis	1. Riyadush Shalihin 2. Bulugh al-Maram
Akhlak/Tasawuf	1. Akhlakul Lil Banin 3. Adabu Ta'limul Muta'allim

Untuk mendidik kemandirian santri, tidak ada pelajaran khusus yang diberikan oleh pihak pesantren. Mereka hanya dibiasakan untuk mencuci sendiri. Bagi santri baru, pada tahun ajaran pertama, disediakan *laundry*. Pihak pesantren menyediakan dapur umum untuk para santri. Mereka tidak memasak sendiri. Bagi santri yang tempat tinggalnya jauh dari pesantren, disediakan asrama untuk tempat tinggal.

### b. Unit Usaha

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat memiliki unit usaha berupa cafetaria. Unit cafeteria ini umumnya menjual makanan dan minuman ringan. Dengan jumlah santri yang ada dan muqim di Pesantren Kwala Madu, cafeteria ini memiliki omset Rp 500.000,-/hari.



Gambar 70: Cafeteria Pesantren Kwala Madu



Gambar 71: Peneliti dan Pengelola Mengobservasi Sarana Prasarana Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu

c. Infrastruktur

Terkait dengan infrastruktur, jalan untuk menuju ke Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat sangat bagus karena berada di jalur lintas Medan-Aceh. Jalan akses ke pesantren sudah diaspal.

3. Financing

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat dalam masalah keuangan sangat transparan. Peneliti diberi *print out* laporan

keuangan bulan September 2015 tentang sirkulasi keuangan tingkat MTs dan MA, sirkulasi keuangan pada Bank dan jumlah dana pensiun pada bank.

Penerimaan pesantren berasal dari Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan Dana Bantuan Operasional (BOS). Selain itu, pihak pesantren juga menerima infak tetap dan sumbangan dari orang tua santri/ah. Untuk tingkat SLTP, uang SPP sebesar Rp 575.000,00 dan tingkat SLTA dikenakan biaya Rp 600.000,00 per bulan dan harus dibayar sebelum tanggal 10 setiap bulannya. Pada awal masuk, santri dikenakan uang pendaftaran sebesar Rp 150.000,00 dan uang pembangunan sebanyak Rp 1.500.000,00.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat juga menerima bantuan dari pemerintah, namun sifatnya selektif. Tahun 2000, pesantren pernah mendapat bantuan dari Kanwil Kementerian Agama berupa sumbangan untuk lokal. Tahun 2014 juga pernah menerima sumbangan sebesar Rp 8.000.000,00 dari pemerintah. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat terbuka menerima bantuan dari manapun namun dengan syarat mereka tidak diikat dengan persyaratan apapun.

## **L. PONDOK PESANTREN DAARUL MUHSININ**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Pondok Pesantren Daarul Muhsinin merupakan salah satu pesantren di kabupaten Labuhan Batu, yang berlokasi di jalan atau dusun Janjimanahan Kawat, desa Tanjung Siram, Kecamatan Bilah Hulu, sebuah daerah atau desa yang membutuhkan pengembangan pendidikan di daerahnya terutama pendidikan pesantren agar masyarakatnya tidak perlu jauh-jauh ke daerah lain untuk memperoleh pendidikan umum dan agama. Pondok Pesantren ini didirikan, tidak terlepas dari adanya program yang dicanangkan oleh Alm.H.Raja Inal Siregar Gubernur Sumatera Utara pada tahun 1989 melalui Gerakan Pembangunan Desa Terpadu *Marsipature Hutana Be*.

Pesantren ini didirikan oleh H. M. H Thamrin Hasibuan, Burhanuddin Hasibuan, M.Azahari Rambe pada tahun 1990. Adapun pendirian pesantren Daarul Muhsinin dimulai dari pertemuan putra daerah perantauan di rumah H. M. H. Thamrin Hasibuan Jl. Perisai No. 04 Rantau Prapat. Dalam pertemuan itu salah satu hasil keputusan adalah membentuk Badan Perkumpulan (Yayasan) yang bergerak dibidang sosial sebagai wadah mempercepat pembangunan sarana sosial di Dusun Janjimanahan Kawat dan sekaligus waktu yang sama diputuskan untuk membangun tangga beton kamar mandi perempuan dan Rehap Masjid. Alhamdulillah dalam waktu lebih kurang satu bulan pembangunan kamar mandi perempuan dapat diselesaikan dengan baik yang sumber dananya seluruhnya diambil dari sumbangan anak-anak perantauan dan dilanjutkan rehap Masjid.

Dengan selesainya pembangunan tangga beton pemandian putri dan rehap Masjid, atas desakan tokoh-tokoh masyarakat Dusun Janjimanahan Kawat dan sekitarnya agar dibangun Lembaga Pendidikan Agama Islam yaitu Pondok Pesantren di Dusun Janjimanahan Kawat. Ide ini sangat direspon oleh anak-anak perantauan mengingat keadaan pada saat itu banyak anak-anak usia sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikannya dari tamatan SD ketingkat berikutnya. Artinya melanjutkan ketingkat SLTP, SLTA dan apalagi Perguruan Tinggi. Kenyataan ini tidak terlepas dari keterbatasan ekonomi orang tua serta jarak tempuh ke daerah lain. Oleh sebab itu pada tanggal 14 Juli 1990 di dirikanlah pondok pesantren Daarul Muhsinin sebagai respon dari anak-anak perantauan terhadap permintaan masyarakat dusun Janjimanahan Kawat yang awalnya hanya dalam bentuk Madrasah tsanawiyah kemudian tahun berikutnya didirikan Madrasah Aliyah. Dengan izin operasional yang sudah diperbahurui yaitu No. kw.02/3-b/PP.00.7/2567/2010.NSPP.042120505001 dan NPWP.01.489.441.4-116.03 dengan No. akte notaris 06 pada tanggal 18 Oktober 2013, dengan luas tanah 50.000 m<sup>2</sup>.

#### **b. Lokasi**

Pondok Pesantren Daarul Muhsinin ini berlokasi di jalan atau dusun Janjimanahan Kawat, desa Tanjung Siram, Kecamatan Bilah Hulu, kabupaten Labuhan Batu, yang dapat di akses dari kota pinang sejauh ±60 km atau 1,5 jam dengan mobil dan dapat juga di akses melalui kota Rantauprapat sejauh ±40 km atau 1,5 jam dikarena itu pasmasih ada yang rusak sekitar 10 km sebelum tiba di pesantren. Selai menggunakan kendaraan pribadi pesantren ini dapat diakses dengan menggunakan angkot yang beroperasi pada jam 07.00 pagi dan kembali pada jam 13.00 siang.



Gambar 72: Gerbang Pesantren Daarul Muhsinin

c. Visi dan Misi

Visi Pesantren Daarul Muhsinin adalah *Unggul, Islami, kompetitif dan Istiqomah*

Misi Pesantren Daarul Muhsinin

- a. Menyelenggarakan Pelayanan Prima (cepat, tepat dan memuaskan)
- b. Meningkatkan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
- c. Memodifikasi kurikulum.
- d. Membuat Lokak Unggulan
- e. Memperkenalkan Ekonomi Kreatif
- f. Pesantren Berbasis Lingkungan
- g. Menjadikan Lingkungan Wisata Pesantren Religius
- h. Program Catur Mantap :
  - Mantab Ibadahku,
  - Mantab Akhlakku
  - Mantab Belajarku
  - Mantab Bahasaku
- i. Membangun infrastruktur yang berkelanjutan
- j. Komunikatif kepada Lingkungan dan Santri.

Dengan adanya visi dan misi tersebut pesantren ingin mewujudkan santri-santriwati yang berhasil dalam pendidikan agama, umum dan olah

raga. Dengan memberikan pelayanan yang cepat, dengan bentuk pesantren modern yang mengkombinasikan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan Arab pada sistem pembelajarannya, walaupun masih terkendala dengan pemahaman masyarakat sekitar pondok pesantren yang masih berpikiran tradisional, sehingga pesantren mengkombinasikannya menjadi modern dan semi *salafiyah*, serta memudahkan santri dan santriwati yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke universitas-universitas, dengan memberikan arahan dan bantuan selama pendaftaran, melalui kerjasama dengan alumni-alumni pesantren. Kemudian membantu menambah pencarian rezeki masyarakat sekitar dari keberadaan pesantren, tanpa ada batasan atau aturan yang menghalangi kegiatan usaha masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan misi pesantren masih dilakukan secara bertahap dalam pengembangannya.

Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari Pesantren Daarul Muhsinin, yaitu:

- a. Menjadikan ulama pedesaan yang terampil
- b. Menjadikan santri berkarakter, bermoral dan berwawasan luas dalam memahami berbagai disiplin ilmu
- c. Menjadikan santri calon pemimpin yang tangguh dan memiliki sifat ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasul.

Dalam konteks visi dan misi dari pesantren Daarul Muhsinin masih terdapat ketidakfokusan dalam mencapai tujuannya, karena masih terpengaruh pemikiran tradisional masyarakat sekitar, sehingga pesantren menghambat perkembangannya. Walaupun pada saat ini pesantren Daarul Muhsinin memiliki keinginan untuk mengembangkan diri, tapi masih terkendala dengan keterbatasan kemampuan pengelola pesantren untuk mencapai tujuan pesantren tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh sistem pengajaran yang masih tergantung pada kemampuan dan improvisasi pengajar. Kemudian adanya pemikiran dari pengelola pesantren yang berkeinginan untuk meniru pesantren lain yang lebih maju, tanpa mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan yang lebih tepat diterapkan di pesantren tersebut. Walaupun masih terdapat pengendalian dari pembina pesantren agar tetap menjunjung tinggi tujuan utama pesantren yaitu mewujudkan masyarakat yang berpendidikan dan tidak tertinggal.

Pada umumnya pesantren modern tidak hanya dijadikan sebagai tempat menimba ilmu saja, tetapi juga tempat orang untuk menimba pengalaman dan potensi diri. Hal tersebut perlu dukungan fasilitas yang memadai, seperti pemondokan yang dapat menampung semua santri dan santriwati untuk memfokuskan diri, karena keterbatasan dana dan gedung di pesantren Daarul Muhsinin mengharuskan sebagian santri dan santriwati tetap tinggal dengan orang tuanya dan penduduk sekitar pondok pesantren. Hal ini menggaibatkan terdapat perbedaan kualitas dan kemampuan santri dan santriwati yang mondok dengan yang tidak, baik dalam hal kemampuan berbahasa dan kemampuan khutbah/ ceramah untuk persiapan terjun ke masyarakat.

d. Stuktur Organisasi Pengelolaan Pesantren

Dari sisi kepemilikan, pesantren berbentuk yayasan yang masih berkaitan dengan keluarga pemberi wakaf yang didirikan untuk fungsi pengembangan pesantren (pengawasan mutu), penentuan sumberdaya manusia (berdasarkan kemampuan dan latar belakang pendidikan) dan hubungan yang berkaitan dengan eksternal pesantren (kerjasama dengan pihak lain), Semua asset pesantren, baik berupa gedung maupun tanah adalah milik yayasan yang tidak hanya berasal dari wakaf saja, melainkan juga berasal dari sumbangan, hibah dan pembelian yang dilakukan yayasan. Perlu dicermati susunan organisasi pondok pesantren Daarul Muhsinin berasal dari luar pesantren dan berbagai bidang pekerjaan, terutama dalam bidang pemerintahan, sehingga memudahkan pesantren dalam memperoleh bantuan untuk pengembangan sarana dan pra sarana pesantren dari berbagai lembaga dan institusi pemerintahan dan swasta; seperti PTPN 3, PTPN 4, Kementrian terkait dan orang per orang. Yang terwujud dalam bentuk mesjid, perpustakaan, sarana laboratorium komputer, tangga, rumah *tahfiz* dan tambahan ruang kelas.

Perkembangan pondok pesantren Daarul Muhsinin dapat dilihat dari pengembangan tingkat pendidikan yang pada awal pendiriannya pada tahun 1990 hanya mendirikan madrasah tsanawiah yang memiliki siswa 9 orang, kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 1991 di didirikan Madrasah Aliyah, kemudian didirikan pula Raudhatul Athfal dan pada tahun 2011 pesantren Daarul Muhsinin mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan kedepannya pesantren merencanakan pendirian perguruan tinggi.



Gambar 73: Peneliti dan Pengelola Pesantren Daarul Muhsinin

Selanjutnya perlu dicermati stuktur pengawas berasal dari luar keluarga (tidak memiliki hubungan keluarga dengan pengurus

yayasan. Sehingga bisa memberikan penilaian objektif dengan keadaan dan pengelolaan pesantren.

Tabel 49: Susunan Pembina, Pengurus Dan Pengawas  
Yayasan Pesantren Daarul Muhsinin

No	Nama	Pekerjaan	Jabatan
1	Umar Syadat Hasibuan	Dosen	Ketua Pembina
2	Burhan Hasibuan	Wiraswasta	Anggota Pembina
3	Harris Topan	PNS	Anggota Pembina
4	Harri Muktasar Hasibuan	Anggota DPRD	Ketua I
5	Akbar Shoufi Hasibuan	Karyawan swasta	Ketua II
6	Baginda Musa Hasibuan	Karyawan swasta	Sekretaris
7	Riris Nurkholidah Rambe	Mahasiswa	Wakil Sekretaris
8	Salman Farisi Rambe	PNS	Bendahara
9	Nuraidil Hasanah	PNS	Wakil Bendahara
10	Dahlan Harahap	Pegawai BUMN	Ketua Pengawas
11	Syafaruddin Hasibuan	PNS	Sekretaris pengawas
12	Muhammad Azahari Rambe	PNS	Anggota Pengawas
13	Mahlil Ritonga	Petani	Anggota Pengawas
14	Zulpan Ariepp Nasution	PNS	Anggota Pengawas
15	Mulkan Harahap	PNS	Anggota Pengawas
16		Swasta	Anggota Pengawas

Kepengurusan di atas hanya berperan dalam pengurusan eksternal pesantren sebagaimana yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Sedangkan pengelolaan internal pesantren dalam hal pendidikan dan pengajaran dikelola sepenuhnya oleh kepala sekolah pesantren yaitu bapak Drs. H. M. Azahari Rambe dalam bentuk melapor mengenai kebutuhan pesantren kepada yayasan, pengelolaan dana BOS dan pemerintah, serta mengatur sistem pengajaran dan pembelajaran dengan mengawasi kualitas guru-guru dan siswa.

Tabel 50: Guru dan Tenaga Kependidikan  
Yayasan Pesantren Daarul Muhsinin

SLTA		S.1		S.2		Jumlah
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
5	7	10	22	-	-	<b>44</b>

**Tenaga Kependidikan / Administrasi**

SMA		S1		S2		Jumlah
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
-	7	1	-	-	-	<b>8</b>

Mayoritas pengajar berasal dari Strata 1 (S1), sedangkan bagi tenaga pendidik SLTA (Pesantren) di peruntukan untuk mengajarkan tentang Salafiyah. Peningkatan kualitas pengajaran dilakukan dengan menyelenggarakan diskusi dalam bentuk halaqoh mengenai pengembangan materi pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap hari senin ba'da ashar dan memberikan kesempatan kepada guru-guru pesantren Daarul Muhsinin untuk menyampaikan usulan mengenai pengembangan metode pengajaran. Adapun sistem pembayaran yang diberikan pesantren kepada tenaga pengajar berdasarkan sistem les (waktu mengajar) dan apabila ditotal tiap bulan tenaga pengajar memperoleh gaji ± Rp. 1.500.000. kemudian tenaga pengajar mendapat insentif Rp. 250.000 dan mendapat subsidi dari pesantren dengan menggratiskan biaya sekolah anak-anak guru yang bersekolah di pesantren Daarul Muhsinin.

Tenaga kependidikan bekerja sesuai dengan misi pesantren Daarul Muhsinin yaitu Menyelenggarakan Pelayanan yang Prima (cepat, tepat dan memuaskan) yang terdiri dari 7 (tujuh) orang berpendidikan SLTA dan 1 (orang) berpendidikan Strata 1 (S1). Sehingga memberi kemudahan dan keefektifan dalam penyelenggaraan administrasi pesantren.

e. Santri, Wali Santri dan Alumni

Sebagaimana tujuan awal dari pesantren Daarul Muhsinin yaitu mengembangkan pendidikan anak-anak dusun Janjimanahan Kawat, sehingga mayoritas satri dan santriwati di pesantren berasal dari daerah sekitar pesantren dengan bebrbagi kemudahan yang diberikan pesantren baik itu bantuan financial untuk membantu santri untuk memperoleh pendidikan dan lain-lain. Walaupun terdapat santri-satri yang berasal dari luar daerah, seperti Riau, Jambi, Sumatera Utara dan Jakarta. Walaupun memliki keterbatasan fasilitas promosi melalui media sosial dan internet. Pesantren hanya mempromosikan pesantren melalui alumni, wali murid dan brosur-brosur.

Tabel 51: Siswa Pesantren Daarul Muhsinin

RA		MTs		MA		SMK		Jumlah
Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
21	34	253	238	98	138	37	55	<b>874</b>

Karakteristik santri berkewajiban memakai seragam sekolah dan berbusana muslim, serta melakukan kemandirian dalam urusan pribadi seperti mencuci, menggosok dan pemenuhan keperluan diri sebagaimana yang dilakukan santri-santri pesantren pada umumnya. Lulusan pesantren Daarul Muhsinin sudah mencapai lebih dari 1000 orang, dimana lulusan pertama berjumlah 9 orang dan tahun 2000-an sudah mencapai ±115 santri-dan santriwati yang lulus pada tiap tahunnya.



Gambar 74: Peneliti dan Santri Putri Pesantren Darul Muhsinin

Setiap bulannya santri-santri mengumpulkan dana infaq yang dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan santri dan santriwati di pesantren, seperti; perlombaan antar santri, penyambutan hari besar Islam dan acara-acara yang berhubungan dengan santri dan santriwati di pesantren. Dana infaq siswa tersebut dibuat bertujuan untuk menciptakan kemandirian santri dan pengefisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan pesantren.

Hubungan yang dilakukan pesantren dengan wali murid dengan meminta nomor *hand phone* wali murid dan alamat untuk surat menyurat untuk melaporkan kebutuhan siswa, undangan dan melaporkan kegiatan siswa di pesantren. Serta penyertaan wali murid dalam sosialisasi kegiatan baru yang dibuat pesantren dan pemberitahuan perubahan biaya administrasi ke wali murid pada saat pertemuan. Pesantren memberikan pelayanan untuk menjadi pertimbangan kepada wali murid untuk mengarahkan pendidikan lanjutan santri-santri kepada wali murid dengan pembekalan, membantu mendaftarkan dan mencarikan alumni yang pernah berkuliah di perguruan tinggi yang menjadi tujuan santri.

Di pesantren Daarul Muhsinin sudah membentuk IADM (Ikatan Alumni Daarul Muhsinin) yang bersekretariat di Medan. Setiap alumni berkewajiban memfasilitasi tamatan pesantren ke kampus daerahnya, memberi bantuan penyediaan buku untuk pesantren, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan alumni.

f. Sarana dan Prasarana Pesantren

Berdasarkan hasil survey pesantren masih kekurangan dalam jumlah ruang kelas yang diperuntukan untuk Sekolah Menengah Kejuruan karena harus berbagi dengan ruang kelas Madrasah Aliyah, sehingga pesantren berencana untuk menambahkan ruang kelas untuk SMK yang dana berasal dari bantuan pihak lain. Selain itu penembangan asrama yang jumlah

kamarnya belum bisa menampung jumlah santri, sebagai bentuk peningkatan kualitas pendidikan yang merata.

Tabel 52: Sarana dan Prasarana  
Pesantren Daarul Muhsinin

No	Jenis	Keadaan		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Ruang Belajar	23	-	23
2	Kantor	1	-	1
3	Perpustakaan	1	-	1
4	Ruang Guru	1	-	1
5	Ruang Ka. Madsah	1	-	1
6	Ruang Komputer	1	-	1
7	Ruang Perputakaan	1	-	1
8	Ruang BP/BK	1	-	1
9	Masjid	1	-	1
10	Koperasi/Kantin	-	1	1
11	Ruang Pertemuan	1	-	1
12	Asrama	3	-	3
13	Rumah Dinas	8	-	8
14	Poskestren	1	-	1
15	Kamar Mandi	1	1	2
16	Kamar WC	2	1	3
17	Pos Jaga	1	-	-
18	Jumlah	48	3	51



Gambar 75: Sarana Ibadah (Mesjid) Pesantren Daarul Muhsinin

Dalam hal pengajaran, pesantren menambahkan 1 unit rumah tahfiz yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran tambahan menghafal Al-Qur'an bagi santri yang ingin belajar dan menambah hafalannya. Adapun kegiatan masak memasak santri dan santriwati dikelola sepenuhnya oleh pesantren untuk mengurangi resiko yang mungkin muncul.

Pesantren memiliki Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) yang memberikan pelayanan kesehatan kepada santri-santri pondok pesantren dan masyarakat sekitar pesantren dengan biaya murah dan mempunyai alat-alat kedokteran yang memadai. Selain itu bagi guru-guru yang berasal dari luar daerah, pesantren menyediakan rumah-rumah dinas untuk ditempati guru-guru pesantren Daarul Muhsinin.

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### *a. Kurikulum dan Character Building/Best Practice*

Kurikulum yang dipergunakan pesantren Daarul Muhsinin berdasarkan SKB 3 menteri dan untuk pelajaran agama juga mengadopsi kurikulum di pondok pesantren Mustafawiyah. Serta pesantren melakukan modifikasi kurikulum madrasah yang mengkombinasi umum dan agama. Hal tersebut dilakukan berdasarkan harapan masyarakat sekitar pesantren dan minat dari santri dan santriwati. Kitab kuning dan buku-buku lainnya yang menjadi referensi pesantren Daarul Muhsinin yaitu tauhid, fiqih, tafsir, hadist, Akhlak/ Tasawuf dan buku lain yang terkait dengan ekonomi.

Tabel 53: Kitab Kuning Pesantren Daarul Muhsinin

Tauhid	1. Al-Aqaid Ad-Diniyah 2. Fathul Majid 3. Kifayah al-'Awam 4. Al-Hushun al-Hamidiyah
Fiqih	1. Fiqh Wadhih. 2. Fath al-Qarib (Hamisy Al-Bajuri)
Tafsir	1. Tafsir Al-Jalalain
Hadits	1. Hadis al-Arba'in 2. Bulughul Maram 4. Mukhtashar Bukhari (Abi Jamroh)
Akhlak/Tasawuf	1. Al-Akhlaq Lilbanin 2. Washaya 3. Ta'lim al-Muta'Allim 4. Mau'idzhah Al- Mukminin 5. Minhajul 'Abidin
Buku lain terkait dengan Ekonomi	1. Kewirausahaan 2. Pengantar Bisnis

Berdasarkan survey yang dilakukan terdapat bab-bab dalam kitab kuning yang dipergunakan menjelaskan tentang; ketuhanan, penjelasan mengenai etika dalam produksi dan konsumsi, dan akad-akad dalam bermuamalah. Sedangkan pelajaran yang menggunakan buku kewirausahaan

dan pengantar bisnis baru diperoleh santri pada Madrasah Aliyah dan SMK pondok pesantren Daarul Muhsinin.

Kitab rujukan yang digunakan di pesantren bersifat terbuka (*open mind*), baik dalam pilihan kitabnya maupun pemahamannya, hal ini bisa dilihat dari buku-buku yang di sediakan di perpustakaan pesantren dan referensi yang digunakan pengajar berdasarkan topik yang dibahas pada waktu pembelajaran, walaupun perlu disampaikan oleh guru-guru pada halaqoh yang dilaksanakan pada setiap senin, mengenai topik pembelajaran untuk meningkatkan mutu pengajar dan memahami secara mendalam mengenai topik yang akan disampaikan di kelas.



Gambar 76: Toko Santri Pesantren Daarul Muhsinin

Dalam menumbuhkan karakter santri dan santriwati pesantren terutama dalam bidang kewirausahaan, pesantren memberikan wewenang pengelolaan Toserba mini pesantren dilakukan oleh santri dan santriwati. Kemudian dalam pengembangan kolam ikan, pesantren memanfaatkan tenaga santri-santri dalam memberikan pakan dan pembersihan kolam ikan sebagai bentuk penumbuhan pengalaman di dunia kerja.



Gambar 77: Kolam Ikan Pesantren Darul Muhsinin

Kendala-kendala yang dihadapi pesantren dalam menciptakan kemandirian ekonomi:

- a) Image pesantren dalam pengembangan bisnis masih terkendala pemikiran masyarakat tentang tujuan pesantren.
- b) Kurang sumber daya manusia yang kompeten
- c) Modal
- d) Pengelolaan penerimaan dana internal pesantren yang dapat disalurkan.
- e) Mutu dari barang-barang produksi hasil sumbangan/ hibah yang pernah diterima pesantren kurang berkualitas

Potensi Ekonomi Pesantren Daarul Muhsinin

Jenis Usaha	Pasar (Jumlah Santri)	Asumsi Pengeluaran Santri (Rp)	Asumsi Pendapatan/ Hari	Omset/ Bulan	Keterangan
Kedai Santri	874	1,000	874,000	26,220,000	Dihitung berdasarkan asumsi pengeluaran rata-rata anak untuk membeli snack dalam 1 hari.
Konveksi	874	75,000	65,550,000	5,462,500	Dihitung berdasarkan asumsi harga baju seragam santri tahun ajaran baru

Ternak Ikan Lele	874	2,875	2,512,750	10,051,000	Dihitung berdasarkan asumsi konsumsi ikan perminggu/santri. Harga perkg ikan lele Rp.23.000 dapat dikonsumsi sekitar 8 santri
Toserba	874	50,000	43,700,000	174,800,000	Dihitung berdasarkan asumsi pengeluaran orang tua terhadap kebutuhan harian santri ketika berkunjung
BMT	874	5,000	4,370,000	17,480,000	asumsi ada kebijakan pesantren agar anak-anak menabung setiap hari jum'at

Walaupun demikian pimpinan yayasan pesantren Daarul Muhsinin sedang berupaya mengembangkan bisnis-bisnis pesantren dengan melakukan studi banding ke pesantren-pesantren yang dianggap berhasil mengembangkan penerimaan pendapatan internal pesantren di daerah Jawa dan berupaya menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak di luar pesantren.

b. Sumber Daya dan Asset

Tenaga kerja di Toserba mini pesantren dikelola oleh santri-santri pada tingkatan Madrasah Aliyah dan SMK. Sedangkan pengelolaan kolam ikan pihak yayasan bekerjasama dengan pihak luar pesantren dalam pengelolaannya dan pemberdayaan santri-santri.

Dalam melakukan pengembangan bisnis baru, sebaiknya pesantren menyediakan tenaga ahli yang memiliki kompetensi di bidang usaha yang akan di buat, selain memberikan pelajaran pengalaman, akan tetapi juga dapat memberikan pengajaran yang baik kepada santri-santri yang ingin menambah kompetensinya di dunia bisnis. Selain itu pesantren sebaiknya mengadakan pelatihan tentang pengelolaan usaha dan bisnis sebagai bekal santri-santri untuk memulai pengembangan potensi ekonomi pesantren.

Pesantren Daarul Muhsinin memiliki lima kolam ikan dan baru dipergunakan dua kolam saja. Hal ini memberikan potensi dalam penambahan kuantitas ikan yang akan dihasilkan, selain itu pesantren memiliki lahan yang belum dipergunakan seluas 15000 m<sup>2</sup> dan pesantren berencana untuk membangun gedung baru untuk mendukung rencana pesantren dalam mendirikan BMT. Aset-aset tersebut merupakan milik yayasan pesantren Daarul Muhsinin yang berasal dari harta wakaf dan pembelian yang dilakukan pihak yayasan.

c. Unit Usaha

Pesantren Daarul Muhsinin menyadari bahwa kemandirian santri merupakan sesuatu yang sangat penting, dan usaha untuk mendukung keberlanjutan pesantren juga sangat diperlukan. Pesantren pernah mengembangkan beberapa usaha yaitu:

- a) Usaha peternakan sapi untuk masyarakat umum
- b) Konveksi untuk komunitas pesantren dan masyarakat di sekitar pesantren

Usaha-usaha tersebut dilaksanakan selama ± 2 (dua) tahun. Usaha-usaha tersebut mengalami kemunduran dikarena kurangnya kompetensi, pemasaran dan peralatan-peralatan yang tidak berkualitas.

Pengelolaan usaha-usaha tersebut dilaksanakan oleh santri-santri untuk usaha konveksi dan pihak pesantren bekerjasama dengan pihak luar untuk kegiatan usaha peternakan lembu. Berdasarkan hasil survey pihak pesantren tidak dapat menjelaskan seberapa besar omzet yang dihasilkan usaha-usaha tersebut. Selain itu kerugian yang ditimbulkan dari kegiatan usaha-usaha tersebut tidak berpengaruh signifikan kepada pesantren, dikarenakan pengelolaannya berada di bawah yayasan dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam usaha konveksi pesantren berasal dari sumbangan (hibah).

Usaha yang masih dijalankan pesantren samapi saat ini yaitu budi daya ikan, perkebunan karet, kantin dan Toserba mini. Adapun kendala yang dihadapi pesantren dalam pengelolaannya berkaitan dengan modal yang masih sedikit sehingga pesantren tidak dapat menghasil hasil yang lebih besar, usaha baru dan konsep usaha yang tidak dapat diterapkan secara maksimal. Usaha-usaha tersebut dilaksanakan selain untuk menambah penerimaan pesantren, akan tetapi diharapkan akan menjadi pembekalan bagi santri-santri pondok pesantren Daarul Muhsinin dalam dunia bisnis. Target pemasaran usaha-usaha tersebut adalah komunitas pesantren dan masyarakat umum.

Usaha-usaha tersebut memberikan dampak positif bagi pesantren dalam hal penambahan penerimaan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran santri-santri. Adapun jumlah ikan yang ada di kolam pesantren ada sekitar 3000 ekor lebih.

Tabel 54: Rencana Usaha Pesantren Daarul Muhsinin

<b>No</b>	<b>Jenis Usaha</b>
1	Percetakan
2	BMT ( <i>Baitul Maal Waltammil</i> )
3	Penggemukan Sapi
4	Konveksi ( Penjahitan Baju )

BMT (*Baitul Maal Waltammil*) merupakan usaha yang menjadi tujuan utama bentuk usaha yang akan dilakukan pesantren Daarul Muhsinin dalam

waktu dekat. BMT berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam dan upaya pesantren untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat sekitar pesantren untuk mengembangkan pesantren melalui kegiatan bisnis dalam bentuk kerjasama dan turut serta masyarakat sekitar dalam pengembangannya. Sedangkan usaha penggemukan sapi dan konveksi direncanakan untuk didirikan kembali sebagai bentuk instropeksi diri, karena sudah mengetahui permasalahan-permasalahan yang menjadikan usaha-usaha tersebut dapat berjalan. Baik itu dalam hal pengelolaan, fokus pemasaran dan kejelasan pengorganisasiannya.

d. *Infrastruktur*

Dalam hal infrastruktur pesantren memiliki satu uni mini bus yang dipergunakan untuk transportasi pesantren khusus untuk kegiatan-kegiatan tertentu, contoh; melayat, menjenguk orang sakit dll). Selain itu pesantren memiliki bendngan air untuk membantu mekanisme perairan untuk kebutuhan pesantren dan kolam ikan. Pasokan listrik memadai, sedangkan alat komunikasi yang digunakan pesantren hanya melalui seluler dan internet internal dan tidak ada wifi yang membantu dalam pelaksanaan belajar mengajar dan internet, selain itu menggunakan media sosial dalam mensosialisasikan pesantren dan menginformasikan kegiatan pesantren tidak memadai.

Pesantren Daarul Muhsinin dapat di akses melalui kota pinang sejauh  $\pm 60$  km atau 1,5 jam dengan mobil dan dapat juga di akses melalui kota Rantauprapat sejauh  $\pm 40$  km atau 1,5 jam dikarena itu pasmasih ada yang rusak sekitar 10 km sebelum tiba di pesantren. Selai menggunakan kendaraan pribadi pesantren ini dapat diakses dengan menggunakan angkot yang beroperasi pada jam 07.00 pagi dan kembali pada jam 13.00 siang. Di dekat pesantren terdapat pekan minggu yang menjual kebutuhan pokok dan pelengkap yang berjarak  $\pm 1$  (satu) km dari pesantren.



Gambar 78: Akses Jalan Ke Pesantren Darul Muhsinin Melalui Rantau Prapat

### **3. Financing**

Berkaitan dengan penerimaan atau bantuan dari pihak luar, pesantren dipermudah untuk membuka jaringan ke lembaga-lembaga pemerintahan dikarenakan pimpinan yayasan memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga pemerintahan dan BUMN, dikarenakan pimpinan yayasan merupakan tokoh politik. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya bantuan dari luar seperti; bantuan tambahan ruang kelas oleh kementerian agama dan dinas pendidikan, pembangunan tangga untuk mempermudah santri dari asrama ke ruang kelas oleh PTPN 3, pendirian asrama oleh kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat, masjid oleh PTPN 4, bangunan tahfiz dan aula oleh pribadi. Dimana bantuan tersebut merupakan batuan dari dana hibah, sedekah dan wakaf.

Sedangkan bantuan dana BOS di pesantren Daarul Muhsinin langsung diberikan dan dikelola oleh kepala sekolah pesantren Daarul Muhsinin, tanpa ada campur tangan dari pihak yayasan dan dipergunakan untuk operasional pesantren.

Bantuan yang selama ini diperoleh pesantren Daarul Muhsinin bisa diberikan melalui no rekening 5366-01-012066-53-6 Bank BRI Unit Sigambal dengan konfirmasi terlebih dahulu ataupun bantuan secara langsung (*cash*) yang di berikan ke pesantren. Biasanya pesantren akan mengadakan pertemuan kepada pihak-pihak yang mempunyai andil dalam perkembangan pesantren seperti yang saya jelaskan pada pembahsan sebelumnya.

Adapun jenis pendapatan dari internal pesantren berasal dari penerimaan uang SPP yang di bayarkan setiap bulannya yaitu:

Tabel 55: Uang Sekolah Pesantren Daarul Muhsinin

<b>RA</b>	<b>MTs</b>	<b>MA</b>	<b>SMK</b>
Rp. 25.000	Rp. 40.000	Rp. 60.000	Rp. 75.000

Pembayaran SPP bisa tunai dan melalui rekening untuk mempermudah wali murid dalam mentransfer SPP anaknya. Penggunaan dana dari pesantren semua dipergunakan untuk kebutuhan operasional pesantren, sehingga pesantren tidak mendapatkan kelebihan dana dari uang SPP untuk pengembangan pesantren.

Sebenarnya pesantren pada umumnya harus dapat merancang dan mengorganisir pendapatan yang diperoleh dengan sebaik-baiknya, sehingga pesantren memiliki penerimaan dari dalam pesantren itu tidak hanya berasal dari penerimaan uang SPP, tetapi juga dari penerimaan lainnya. Walaupun demikian pesantren Daarul Muhsinin sudah mulai mengembangkan usaha untuk meningkatkan pendapatan pesantren dengan membangun usaha:

- a) Toserba Mini
- b) Kolam Ikan
- c) Kantin Makan
- d) Perkebunan Karet.

Walaupun masih terdapat perbedaan pendapat mengenai tujuan adanya pesantren antara pesantren dengan masyarakat sekitar yang masih berpikiran pesantren hanya bergerak dibidang pendidikan saja dan bukan untuk berbisnis. Hal ini menunjukkan peran pesantren harus dapat menjelaskan maksud dari tujuan bisnis pesantren dan mengikut sertakan masyarakat sekitar dalam kerjasama bisnisnya, sebagaimana tujuan utama dari pengembangan pesantren yaitu *Marsipature Hutana Be*. Sehingga tidak hanya mengembangkan pesantren, tetapi juga memberdayakan masyarakat sekitar pesantren untuk penambahan rezekinya.

Selain itu pesantren juga sudah merencanakan untuk mengembangkan bisnis di bidang:

- a) Percetakan
- b) BMT ( Baitul Maal Waltammil )
- c) Penggemukan Sapi
- d) Konveksi ( Penjahitan Baju)

Hal tersebut di dukung oleh masih adanya lahan pesantren yang belum di pergunakan 15000 m<sup>2</sup> dan hubungan kerjasama pihak pesantren dengan pihak luar. Berdasarkan survey yang dilakukan, walaupun pesantren terlambat dalam hal pengembangan bisnis di pesantren yang masih terkendala pemikiran masyarakat sekitar pesantren. Pengurus pesantren sudah memiliki prencanaan baik untuk pengembangan bisnis pesantren yang masih terhambat, penyediaan sumber daya manusia yang memadai dan terhambat dari permodalan. Keterbatasan itu seharusnya dapat teratasi dengan melakukan kerjasama pesantren dengan pihak lain yang kompeten dengan bidang bisnis yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Daarul Muhsinin:

- Tujuan berdirinya pesantren berdasarkan Gerakan Pembangunan Desa Terpadu *Marsipature Hutana Be* dan mewujudkan aspirasi masyarakat dusun Janjimanahan Kawat.
- Pesantren Daarul Muhsinin berbentuk yayasan dengan izin operasional yang sudah diperbahurui yaitu No. kw.02/3-b/PP.00.7/2567/2010.NSPP.042120505001.
- Pesantren dapat diakses tidak hanya dengan kendaraan pribadi, tetapi dapat diakses dengan menggunakan kendaraan umum KUPJ dan dapat diakses melalui Rantauprapat dan kota pinang.
- Pengelolaan pesantren antara yayasan dan kepala pondok pesantren memiliki fungsi dan peran yang terpisah. Yayasan mengenai pengambil kebijakan utama , pengembangan mutu dan kerjasama dengan pihak luar. Sedangkan kepala pondok pesantren mengelola penuh internal pondok pesantren.

- Pondok pesantren banyak mendapatkan bantuan dari dalam negeri dan dikelola dalam bentuk fisik, karena kemudahan jaringan dari pimpinan pondok pesantren. Sedangkan bantuan dari luar negeri belum ada.
- Jumlah pendidik di Pesantren Daarul Muhsinin dianggap sudah memadai untuk mengajar 874 santri dan santriwati di pondok pesantren.
- Kurikulum yang digunakan berdasarkan peraturan SKB 3 Menteri dan mengadaptasi kurikulum Pondok pesantren Mustafawiyah dan mengkombinasikan kurikulum agama dan umum dengan menggunakan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris pada saat pengajarannya.
- Buku-buku yang dipergunakan terdapat bab-bab yang membahas tentang muamalah, etika bisnis dalam Islam. Sedangkan pelajaran kewirausahaan dan pengantar bisnis baru diajarkan di bangku Madrasah Aliyah dan SMK
- Pesantren masih mencari jati diri dalam pengelolaan bisnis mandiri pesantren, dikarena berbagai bentuk kendala yang dihadapi.
- Tujuan utama pesantren dalam mengembangkan ekonomi mandiri pesantren adalah membuat BMT (*Baitul Maal Waltammil*).
- Asset yang mendukung dalam pengelolaan ekonomi mandiri pesantren adalah 1,5 Ha lahan yang belum dikelola dan gedung milik yayasan pesantren Daarul Muhsinin.

## **H. PESANTREN DARUL MURSYID**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### a. Latar belakang berdirinya pesantren

Darul Mursyid mulai beroperasi pada TP. 1993/1994 dengan menerapkan kurikulum pendidikan nasional yang dipadu dengan kurikulum khusus yang bernuansa Islami. Berdirinya pesantren dilatarbelakangi oleh kepedulian H. Ihutan Ritonga terhadap desa Sidapdap Simagunsor. Pondasi awal pesantren ini dilakukan pada tahun 1991. Pembangunan dimulai pada tahun 1992 dan mulai menerima murid pada tahun ajaran 1993/1994.

H. Ihutan yang berkeinginan agar orang desa memiliki pola pikir seperti orang kota dalam arti tidak tertinggal dalam kemajuan. Kemajuan itu dimulai dari pendidikan karena kalau hanya mengandalkan bantuan dana maka dipastikan akan habis. Hal ini pernah terjadi ketika masyarakat sekitar sebelum pesantren diberi ternak lembu namun tidak bisa dikelola dengan baik. Demikian juga ketika para petani diberi uang. Tanah pesantren Darul Mursyid dibeli oleh H. Ihutan yang meliputi tanah keluarga termasuk tanah dari ayah kandungnya sendiri. Hal ini dilakukannya supaya tidak ada sengketa di kemudian hari. Beliau meninggal pada tahun 1998.

Tokoh utama pendiri pesantren ini adalah H. Ihutan Ritonga, bergelar Haji Mursyid, Beliau adalah mantan Dirut Tirtanadi dan pernah bekerja di Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara (BPDSU) selama 11 tahun. Beliau adalah tamatan IKIP Malang dan belatar belakang pendidikan teknik. Ayahnya bernama Ihutan Ritonga adalah Pensiunan Departemen Penerangan. Selain beliau, isterinya, Hj. Riana Mardiyah Siregar juga merupakan tokoh sentral pendiri pesantren ini.

Maksud dari pendirian Pesantren Darul Mursyid adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dalam 3 H yaitu Head (Kecerdasan Intelektual), Hand (Keterampilan) dan Heart (Kematangan Jiwa). Selain itu, tujuan awal supaya pendidikan agama dalam hal ini pesantren tidak kalah dengan lulusan SMP dan SMA serta memiliki kekhasan dalam bidang agama yang lebih baik dari MTsN. Murid pada tahun awal berjumlah 46 orang yang kemudian berkembang menjadi 54 orang. Rencana awalnya, rekrutmen murid juga tidak banyak. Konsepnya adalah muridnya tidak perlu banyak namaun berkualitas.

Pasca meninggalnya H. IHutan, pimpinan pesantren kemudian dilanjutkan oleh Hasnan Ritonga. Sosok beliau dianggap kurang berani mengambil garis tegas dan terlihat disharmonisasi karena terjadinya percampuran hubungan antara keluarga dengan pengelolaan pesantren. Setelah itu dilanjutkan oleh Bapak Adlin dan kemudian Bapak Ja'far Ritonga, sampai kini. Di bawah kepemimpinan Ja'far Ritonga, pesantren kemudian melakukan banyak loncatan dan terobosan yang sampai kini terlihat.

Cita-cita pesantren terlihat cukup berhasil, jika dilihat dari minat siswa yang masuk ke pesantren ini. Selain itu pencapaian bisa diukur dari keberhasilan alumni untuk menembus perguruan tinggi ternama di Indonesia. Distingsi pesantren yang fokus kepada sains juga berhasil

dibuktikan dengan keberhasilan para siswa menyabet beberapa gelar kejuaraan di bidang sains.

Darul Mursyid adalah sebuah Sekolah Prestasi (bukan sekolah pembinaan), artinya bahwa Darul Mursyid adalah tempat/wadah untuk membina anak-anak yang berprestasi, bukan tempat tempat membina anak-anak nakal, terlibat narkoba dan anak-anak bermasalah lainnya. Proses ini dimulai dari proses seleksi penerimaan santri baru hingga proses pengawasan santri yang mantap.

Pesantren Darul Mursyid merupakan sekolah yang terintegrasi dan terpadu, dimana jenjang pendidikan di Pesantren Darul Mursyid (PDM) ditempuh selama 6 (enam) tahun, yaitu dimulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama 3 (tiga) tahun dan dilanjutkan pada Madrasah Aliyah (MA) selama 3 (tiga) tahun dengan menggunakan sistem Boarding School (berasrama).

Pesantren Darul Mursyid (PDM) murni didirikan dengan bermotifkan sosial artinya seluruh keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan pesantren ini akan diinvestasikan kembali untuk meningkatkan mutu pendidikan pada pesantren ini dengan cara terus membangun fasilitas pendidikan maupun fasilitas pendukung, sehingga saat ini Pesantren Darul Mursyid termasuk salah satu pesantren yang terlengkap dan termodern di Sumatera Utara.

#### b. Lokasi Pesantren

Pesantren ini terletak di Desa Sidapdap Simanosor , Kecamatan. Saipar Dolok Hole , Kabupaten. Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara. Secara umum, lokasi ke pesantren cukup mudah dijangkau dengan tersedianya fasilitas jalan raya beraspal dan transportasi umum. Kendati demikian, ada beberapa ruas jalan yang masih belum begitu bagus terutama jika perjalanan dilakukan dari Sipirok. Adapun jika rute dilalui dari Siborong-borong, maka fasilitas jalan beraspal sudah bagus lebih dari 90%.



Gambar 79: Gapura Pesantren Darul Mursyid

#### c. Visi, Misi dan Tujuan pendirian Pesantren

Pesantren Modern Darul Mursyid memiliki visi *“Menjadikan Manusia Indonesia Yang Islami, Mandiri, dan Intelektual”*. Adapun penjelasan dari visi tersebut adalah:

- a) Islami: PDM bertujuan menjadikan manusia (SDM) Indonesia yang memiliki jiwa keislaman (keimanan) yang kokoh/kuat serta melaksanakan ibadah-ibadah Islami secara mantap.
- b) Mandiri: PDM bercita-cita menghasilkan SDM Indonesia yang memiliki cara berfikir dan sikap yang mandiri, tidak tergantung kepada orang lain, hidup lebih terbuka dan tidak tertutup (eksklusif), mampu menerima ide dan perubahan-perubahan yang baik.
- c) Intelektual: PDM bertekad untuk mencetak SDM Indonesia yang memiliki kemampuan/kecerdasan dalam berfikir, rasional, mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan tepat dan benar, dan siap berkompetisi.

Jika disimpulkan maka Pesantren Darul Mursyid didirikan untuk menghasilkan Intelektual-Intelektual Muslim dalam rangka meningkatkan kemajuan agama Islam serta masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia

Pesantren juga memiliki visi 2018 yaitu *”Menjadi Pesantren Sains Terbaik di Indonesia, dalam Hal Prestasi dan Manajemen, Pada Akhir Tahun 2018”*

Penjelasan dari visi tersebut adalah PDM bertekad untuk menjadi Pesantren Sains yang terbaik diantara pesantren-pesantren lain yang ada di Indonesia pada akhir tahun 2018 yang akan datang; terbaik dalam ukuran/standard yang bisa diukur yaitu dalam prestasi di bidang Intelektual/Akademik serta memiliki manajemen sistem yang baik.

Semua stakeholder sangat memahami dan bangga dengan visi pesantren. Visi ini kemudian diterjemahkan dalam misi-misi yang terlihat cukup berhasil dengan banyak siswa yang berhasil di ajang kompetisi sains nasional. Lulusannya juga diterima di berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia dengan prosentase penerimaan sebanyak 98% dari lulusan.

Secara umum, visi pesantren terkait pemberdayaan ekonomi terlihat dari dampak yang diberikan pesantren kepada masyarakat sekitar. Misalnya, beberapa bahan kebutuhan pesantren diambil dari masyarakat sekitar. Penginapan untuk tamu dan orang tua juga diserahkan kepada masyarakat sekitar. Pesantren tidak menyediakan penginapan khusus yang dikelola pesantren. Tujuannya supaya masyarakat sekitar bisa merasakan dampak positif dari keberadaan pesantren.

Demikian juga, pegawai Outsourcing sebanyak 130 orang (80%) adalah masyarakat sekitar pesantren. Bagi masyarakat, bekerja di pesantren jauh lebih baik daripada merantau ke daerah lain seperti Batam.

#### d. Struktur organisasi pengelola pesantren

Struktur pesantren adalah dalam bentuk Yayasan dengan diketuai oleh Ketua Yayasan. Untuk operasional pesantren dikelola oleh direktur. Saat ini, ketua yayasan dan direktur masih dirangkap oleh DR. Ja'far Ritonga, MBA

Kalau terkait hubungan dengan pendidikan dan pengajaran siswa maka pihak sekolah memiliki otoritas penuh, namun kalau berhubungan dengan hubungan luar maka diputuskan oleh yayasan, termasuk untuk guru. Dengan demikian, yayasan memiliki kewenangan yang penuh terkait pengelolaan pesantren dalam hubungannya dengan pihak luar. Akan tetapi, beberapa kebijakan yang di dalam pesantren juga biasanya dikoordinasikan dengan pengurus yayasan.



Gambar 80: Peneliti dan Pengelola Pesantren Darul Mursyid

Pesantren tidak memiliki Badan wakaf khusus yang mengelola dana wakaf. Bentuk yayasan adalah satu-satunya yang dimiliki oleh pesantren Darul Mursyid Saat ini ada 15 (lima belas) divisi pesantren dengan tujuan masing-masing, yaitu:

- 1) Divisi SDM  
“Menghasilkan SDM yang professional dgn didukung oleh keimanan yang tinggi serta mampu mengikuti tuntutan perkembangan dunia pekerjaan yang terus berkembang”
- 2) Divisi Pengasuhan Putra  
“Menghasilkan siswa yang professional, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki etika yang tinggi dan didukung oleh keimanan yang kuat, dalam kehidupan sehari-harinya
- 3) Divisi Pengasuhan Putri  
“Menghasilkan siswi yang professional, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki etika yang tinggi dan didukung oleh keimanan yang kuat, dalam kehidupan sehari-harinya
- 4) Madrasah Aliyah  
“Menciptakan proses KBM yang optimal dan efektif di madrasah Aliyah dalam rangka menghasilkan siswa/I yang memiliki intelektual

yang tinggi dan mampu lulus dan bersaing ke perguruan tinggi negeri

- 5) Madrasah Tsanawiyah  
“Menciptakan proses KBM yang benar dan efektif serta menghasilkan siswa yang memenuhi intelektual tinggi “
- 6) Divisi Pendidikan Formal  
“Menciptakan siswa/i potensial berprestasi serta menghasilkan siswa/i yang memiliki prestasi hebat pada kejuaraan – kejuaraan sains dan akademik eksternal baik di tingkat local, regional maupun nasional secara berkesinambungan dan terus menerus ”
- 7) Divisi Pendidikan Non Formal  
“Menghasilkan siswa/i yang sehat fisik dan mental untuk mendukung kemampuan dalam mengikuti proses pendidikan secara optimal”
- 8) Divisi Pembinaan Ibadah  
“Menghasilkan siswa/i yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang mantaf serta mampu melaksanakan ibadah-ibadah bumi secara baik, benar dan konsisten ”
- 9) Divisi Pendidikan TI  
“Menghasilkan siswa/i yang memiliki keilmuan dan kemampuan Teknologi Informasi yang terus berkembang secara optimal serta mampu mengaplikasikannya dalam keperluan sehari-hari”
- 10) Divisi Administrasi & Keuangan  
“Menciptakan kondisi keuangan yang sehat bagi operasional dan investasi PDM serta mengelola hal-hal yang berkaitan dengan masalah keuangan PDM dan personil personilnya
- 11) Divisi Pengelolaan Jasa Outsourcing  
“Mengelola jasa-jasa outsourcing yang modern dan professional untuk mendukung proses pendidikan siswa dan kehidupan seluruh warga PDM”
- 12) Divisi Humas/Pemasaran  
“Mensosialisasikan dan menanamkan citra positif PDM secara meluas serta meningkatkan minat masyarakat untuk bersekolah di PDM”
- 13) Divisi Badan Amil ZIS Ibadah Personil dan Sosial (BAZISILSOS)  
“Mengelola ZIS (zakat infaq sodaqoh) dan sumbangan2 sosial lainnya secara produktif dan tepat sasaran, membangun hubungan social yang baik diantara personil personil PDM dan keluarganya, serta meningkatkan ibadah diantara personil personil secara berkesinambungan”
- 14) Divisi Rumah Tangga  
“Mempersiapkan dan mengelola semua sarana dan prasana didalam areal kompleks PDM bagi kelangsungan dan peningkatan mutu pendidikan siswa dan kehidupan semua warga PDM”

15) Divisi Bisnis PDM

“Mengembangkan dan mengelola potensi untuk sumber sumber cash inflow bagi pengembangan operasional PDM dan peningkatan kesejahteraan personil personilnya.”

e. Keadaan Pendidik (ustadz) dan Tenaga Kependidikan

Sampai saat ini, pesantren memiliki guru dan tenaga pendidikan sebanyak 42 orang. Semua tenaga pendidik adalah alumni perguruan tinggi dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah S2. Jumlah tenaga pendidik di pesantren sudah cukup untuk mengelola pendidikan di pesantren. Pesantren Darul Mursyid memiliki program terjadwal terkait peningkatan kualitas SDM. Prinsip yang dibangun bahwa tidak boleh ada guru dan pengelola yang tidak aktif. Beberapa kegiatan yang dilakukan misalnya:

- 1) Minimal 2 kali dalam setahun, ketika siswa libur, para guru dan staf mendapatkan pelatihan tentang teknik dan strategi mengajar dan hal terkait proses belajar mengajar.
- 2) Setiap ada undangan kegiatan yang menunjang peningkatan kualitas pesantren, maka pesantren berupaya mengirimkan peserta mewakili pesantren, misalnya pelatihan akademis dan spiritual.

Keterlibatan para tenaga pendidik (ustaz) hanya pada pengelolaan pendidikan pendidikan formal, khusus berkaitan dengan prestasi siswa, atau kewenangan menentukan siswa yang akan ikut olimpiade. Dengan demikian, para guru hanya pada tahap mengajukan kinerja dari SDM, dan belum ada hak veto.

f. Keadaan Santri

Jumlah santri saat ini (2015) adalah 628 orang yang berasal dari 37 daerah baik dari propinsi di Indonesia maupun luar negeri yaitu Malaysia. Para santri yang diterima adalah lulusan dari Sekolah Dasar saja. Penerimaan siswa berdasarkan kuota. Pesantren tidak menerima siswa pindahan (mutasi). Tahap penerimaan awal adalah sebanyak 6 Kelas. Ketika naik ke kelas 2 maka dieliminasi 1 kelas. Eliminasi dilakukan berdasarkan nilai ranking dan perilaku. Ketika naik ke kelas 3 maka dieliminasi 1 kelas lagi sehingga tersisa 4 kelas saja. Jumlah ini kemudian menjadi siswa untuk Aliyah. Sehingga, siswa aliyah sepenuhnya berasal dari MTsN pesantren tanpa ada siswa baru dari sekolah lain. Hubungan yang dibangun antara wali santri dengan pengelola pesantren cukup baik. Orang tua atau wali wajib datang ketika mengambil rapot siswa mereka, jika tidak hadir maka rapornya tidak diberikan.



Gambar 81: Wisuda Santri Pesantren Darul Mursyid

Kegiatan belajar mengajar (KBM) di madrasah Darul Mursyid dengan didukung oleh kemampuan tenaga pendidik (guru) berpredikat S1 dan S2 yang handal dan berpengalaman serta fasilitas yang memadai akan membentuk santri-santri yang memiliki kemampuan intelektual yang mampu bersaing dengan dunia luar. Untuk menjamin pengawasan santri yang mantap dan mutu pendidikan yang tinggi, maka Yaspenhir selaku pengelola Darul Mursyid membuat kebijakan bahwa jumlah santri yang diasuh Pesantren Darul Mursyid untuk setiap tahun pembelajarannya adalah maksimum 1000 (seribu) orang. Sistem pengasuhan yang profesional dan tegas untuk menjamin tidak terjadinya kekerasan fisik terhadap santri.

g. Alumni

Pesantren memiliki lembaga alumni yang disebut IKHMADAM yang merupakan singkatan dari Ikatan Khirrij Ma'had Darul Mursyid. Anggotanya terdiri dari alumni 21 angkatan dari Darul Mursyid sebanyak 21 angkatan (alumni 1999-2015). Secara umum, data alumni pesantren Darul Mursyid belum digarap secara serius. Sebagian besarnya masih berada di jenjang perkuliahan. Serapan perguruan tinggi terhadap alumni hampir 100% (98%). Untuk pilihan UI lebih banyak ke fakultas ekonomi dan melalui jalur undangan.



Gambar 82: Spanduk Serapan PTN terhadap Alumni Darul Mursyid

h. Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren

Keadaan sarana dan prasarana pesantren dalam keadaan baik dan terawat dengan baik. Bangunan berdiri di atas tanah perbukitan yang hijau dengan fanorama alam yang asri. Kebersihan di gedung belajar, asrama, mesjid atau kantin sangat terawat dengan baik. Tidak ditemukan sampah yang berserakan atau genangan air dan kamar yang kotor. Secara umum fasilitas pesantren adalah:

a) Fasilitas Utama:

- 1) Perpustakaan Sekolah
- 2) Poliklinik dengan petugas paramedis yang professional
- 3) Scalling yang dilakukan oleh Tenaga Medis Profesional untuk menjamin kebersihan gigi dan menghilangkan karang gigi siswa/i
- 4) Pentas Seni adalah fasilitas di dalam ruangan aula sebagai tempat unjuk kreasi siswa/i
- 5) Open Stage adalah panggung di lapangan terbuka
- 6) Gedung Perkantoran yang terintegrasi dengan gedung sekolah
- 7) Ruangan-ruangan Kepala Divisi
- 8) Ruangan Kepala Sekolah Madrasah (Kamad) Tsanawiyah
- 9) Ruangan Kepala Sekolah Madrasah (Kamad) Aliyah
- 10) Ruangan Guru yang luas dan kondusif
- 11) Ruangan Tata Usaha/Administrasi Madrasah
- 12) Musholla Sekolah
- 13) Toilet Guru & Karyawan dijaga kebersihannya oleh Cleaning Service
- 14) Toilet Siswa Putra yang terpisah dari Toilet Siswa Putri dan selalu dibersihkan oleh petugas Cleaning Service
- 15) Toilet Siswa Putri selalu dibersihkan oleh petugas Cleaning Service

b) Fasilitas Tambahan

- 1) Gedung Sekolah permanen di daerah pegunungan yang asri
- 2) Halaman sekolah yang luas.
- 3) Ruang Kelas dilengkapi perangkat multimedia dengan kapasitas maksimum 34 siswa/i
- 4) Setiap guru melaksanakan KBM di kelas wajib menggunakan laptop dan perangkat multimedia
- 5) Laboratorium Fisika yang lengkapPraktek di Laboratorium Biologi
- 6) Laboratorium Kimia yang luas dan lengkap
- 7) Laboratorium Komputer sebanyak 5 ruangan dengan kapasitas max 20 siswa per ruangan, dilengkapi dengan 100 unit PC dan monitor LCD



Gambar 83: Laboratorium Komputer Pesantren Darul Mursyid

- 8) Laboratorium Bahasa yang modern
- 9) Masjid dengan kapasitas 1000 orang
- 10) Aula Serba Guna
- 11) "One Gate System (Sistem Satu Gerbang)" untuk menjamin keamanan
- 12) Pos Jaga 24 Jam sebagai petugas keamanan dan ketertiban
- 13) Asrama Putra (Aspa) yang terpisah dari Asrama Putri (Aspi)
- 14) Asrama Putri (Aspi)
- 15) Dapur Umum sebagai tempat mengolah makanan siswa/i yang bersih, sehat dan higienis dengan pengawasan daftar menu yang ketat
- 16) Sistem makan bersama siswa tanpa harus antri dan dilengkapi dengan fasilitas televise



Gambar 84: Ruang Makan Pesantren Darul Mursyid

- 17) Genset kapasitas 30.000 VA sebagai cadangan tenaga listrik
- 18) Pentas Kemampuan Warga Darul Mursyid sebagai wadah kreasi dan unjuk kemampuan siswa
- 19) Lapangan Olahraga Sepak Bola
- 20) Lapangan Olahraga Futsal
- 21) Lapangan Olahraga Basket
- 22) Lapangan Olahraga Bola Volley
- 23) Lapangan Olahraga Badminton
- 24) Pelatihan PBB melatih disiplin diri siswa/i
- 25) Olahraga Outbond
- 26) Hiking dan Lintas Alam sebagai sarana peningkatan kebugaran tubuh dan refreshing
- 27) Bank Kecil sebagai sarana orang tua menyimpan uang jajan siswa/i
- 28) Rumah Guru dan Karyawan merupakan fasilitas tempat tinggal yang disediakan oleh Pesantren untuk guru dan karyawan Darul Mursyid

Pelayanan (service) plus yang diberikan kepada siswa/i Pesantren Darul Mursyid. Siswa/i Darul Mursyid tidak dibebani dengan tugas-tugas tambahan, seperti: membersihkan kamar, asrama, kelas, sekolah, kamar mandi/toilet, memasak serta mencuci dan menyetrika pakaian. Tugas-tugas tersebut dikerjakan sepenuhnya oleh pihak ketiga (outsourcing), dimana biaya-biaya sudah termasuk di dalam komponen uang sekolah. Tanpa adanya beban tugas-tugas tersebut, maka siswa/i Darul Mursyid dapat memanfaatkan waktunya seoptimal mungkin untuk menuntut ilmu/belajar, istirahat dan bermain (konsep Learn and Fun Pesantren Darul Mursyid).

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### **a. Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan di pesantren Darul Mursyid adalah kurikulum yang berada di bawah Kementerian Agama, tapi telah mendapatkan modifikasi. Kurikulum yang ada tersebut didominasi sepenuhnya oleh pendidikan sains dengan 10 jam untuk pelajaran bahasa Inggris dan 2 jam Bahasa Arab.

Pesantren ini tidak memiliki kurikulum khusus yang mengarahkan para siswa untuk menggeluti bidang ekonomi. Menurut pengelola hal ini disebabkan karena aspirasi dari orang tua siswa yang memang mengharapkan anak mereka nanti bisa menembus perguruan tinggi ternama, misalnya bisa masuk ke fakultas kedokteran, teknik, STPDN, dll.

Pihak pesantren memang pernah memberikan pendidikan ketrampilan usaha seperti pelatihan jahit-menjahit namun tidak berlangsung lama. Demikian juga, ketika dibuat pelatihan pembuatan tempe namun peminatnya tidak ada bahkan para siswa dan orang tua komplain. Dengan demikian, pesantren hanya memfokuskan pada bidang sains saja.

Untuk kegiatan yang menunjang fisik, maka siswa melakukan kegiatan gerak jalan dan olahraga setiap harinya. Tidak kurang dari 2 km jarak yang ditempuh untuk gerak jalan ini.

Dikarenakan orientasi yang hanya fokus kepada mencetak lulusan yang memiliki kemampuan sains, maka penggunaan kitab kuning tidak ada di pesantren ini. Kitab kuning yang dimaksudkan adalah kitab-kitab yang mengkaji masalah tauhid, fikih, tafsir dan hadis. Apalagi setelah ada perubahan kurikulum pada tahun 2010. Sebelumnya, Darul Mursyid memang mengkaji kitab-kitab kuning seperti yang dilakukan pesantren lainnya, namun dikarenakan adanya perubahan kurikulum ini, maka Darul Mursyid setelah tahun 2010 tidak lagi menggunakannya dan berorientasi pada pengamalan agama semata.

Demikianpun, jika dilihat dari koleksi perpustakaan yang dimiliki, pesantren Darul Mursyid memiliki koleksi yang cukup banyak buku-buku agama Islam seperti tafsir, fikih atau Alquran dan hadis, namun semuanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku kontemporer juga dapat ditemukan di perpustakaan pesantren termasuk juga buku-buku teknologi dan pengembangan skill maupun sifatnya *hardskill* maupun *softskill*.

### **b. Character Building/Best Practice**

Pesantren Darul Mursyid tidak memiliki lembaga koperasi baik untuk para pengelola ataupun siswa. Menurut informan yang diwawancarai, hal ini dilakukan pesantren untuk menciptakan kebersamaan pendapatan pengelola pesantren dari usaha-usaha bisnis yang telah ada. Ada anggapan informan bahwa koperasi hanya akan mensejahterakan para pengurus saja. Sehingga, bentuk usaha yang dikelola oleh pesantren sepenuhnya dilakukan pihak ketiga ataupun *outsourcing* dimana pihak ketiganya adalah para keluarga guru atau pengelola lainnya.

Jenis Usaha	Pasar (Jumlah Santri)	Omset/Bulan	Keterangan
Toserba	628	2,500,000	Dihitung berdasarkan pendapatan yang diperoleh pesantren dari outsourcing
Kantin	628	1,500,000	
Kantin Putri	628	2,000,000	
Warnet	628	500,000	
Wartel	628	500,000	
Salon	628	1,500,000	
Laundry	628	1,500,000	
Cleaning Area	628	500,000	
Ginju	628	68,000,000	Diperoleh berdasarkan pendapatan GINJU per jum'at
Kopi Ateng			

Ada 17 manager pengelola usaha pesantren yang menjalankan usaha bisnis pesantren setiap harinya. Semua keuntungan yang diperoleh dikembalikan kepada para guru dan pengelola. Semua pendapatan dan pengeluaran usaha bisnis dipublikasikan secara umum.

Pesantren memiliki pengertian terkait dengan pengertian kemandirian. Pengertian kemandirian yang dimaksudkan pengelola pesantren bukanlah kemandirian ketika siswa mampu melakukan pekerjaan rutin harian seperti mencuci baju, antri mengambil makanan ataupun menyusun sandal dan sepatu secara rapi di mesjid. Kemandirian yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa untuk hidup mandiri menghadapi perubahan jaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, siswa harus memiliki kemampuan yang tinggi di bidang sains.

c. Resources (Sumber Daya)

1) Sumber Daya Insani

Dikarenakan menggunakan pihak ketiga maka SDM yang menjalankan bisnis pesantren betul-betul profesional. Dengan arti jika pelayanan pihak ketiga tidak maksimal, maka mereka akan diganti dengan segera. Misalnya, dalam pemilihan menu makanan di dapur umum, atau pelayanan keamanan dan laundry pakaian. Sampai dengan tahun 2015 –ketika penelitian ini dibuat-, ada 17 manager pengelola unit bisnis yang beroperasi. Demikianpun,

secara keseluruhan, pengelola pesantren mendapatkan pembinaan yang baik, misalnya bagi para satpam dengan memberikan pembinaan selama 1 kali dalam 6 bulan.

2) Asset

Saat ini Pesantren Darul Mursyid berada di atas tanah seluas 15 hektar. Dengan ruang belajar sebanyak 21 buah, 2 buah Aula dengan kapasitas masing-masing 1000 dan 500 orang. Asrama yan dimiliki berjumlah 9 buah untuk asrama putra dan 4 buah asrama putri. Perkantoran berjumlah 17 buah dengan masing-masing divisi memiliki kantor masing-masing.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler, pesantren memiliki lahan untuk Outbound, Futsal, dan hiking. Untuk sarana berenang, siswa mendapat jatah selama 2 kali sebulan dengan bekerja sama dengan kolam renang yang dikelola di sekitar pesantren. Selain itu, pesantren juga memiliki 2 buah mobil untuk transportasi pengelola dan karyawan. Dari jumlah gedung dan sarana yang dimiliki, maka Pesantren Darul Mursyid terlihat telah memenuhi semua kebutuhan proses pendidikan. Adapun nilai aset pesantren saat ini adalah:

Tabel 56: Nilai Aset Pesantren Darul Mursyid

NO	RUANG	NILAI INVENTARIS
1	Ruang Direktur	Rp 14,505,000
2	Ruang Divisi Adm & Keuangan	Rp 27,350,000
3	Ruang Divisi Rumah Tangga	Rp 7,960,000
4	Ruang Divisi Pendidikan Non Formal	Rp 11,105,000
5	Ruang Divisi Pengasuhan Putri	Rp 6,175,000
6	Ruang Divisi Humas & Marketing	Rp 28,542,000
7	Ruang Lobby	Rp 5,750,000
8	Ruang Ka. Mad. Tsanawiyah	Rp 15,457,500
9	Ruang Ka. Mad. Aliyah	Rp 13,050,000
10	Ruang TU Madrasah	Rp 53,825,000
11	Ruang Guru	Rp 26,460,000
12	Ruang Divisi Basisipsos	Rp 5,195,000
13	Ruang Divisi Personalia dan Pengawasan	Rp 8,165,000
14	Ruang Divisi Pengawasan Outsourcing	Rp 8,495,000
15	Ruang Divisi Pengasuhan Putra	Rp 8,815,000
16	Ruang Divisi Pendidikan Formal	Rp 16,965,000
17	Ruang Divisi Pembinaan Ibadah	Rp 9,945,000
18	Ruang Kelas	Rp 272,645,000
19	Laboratorium Bahasa	Rp 1,560,000
20	Laboratorium Biologi	Rp 14,502,500
21	Laboratorium Fisika	Rp 10,600,000
22	Laboratorium Kimia	Rp 15,870,000
23	Perpustakaan	Rp 93,428,700

*Pemetaan Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren, 2015*

24	Ruang Meeting	Rp	13,140,000
25	Ruang Mushollah Putra	Rp	1,200,000
26	Ruang Mushollah Putri	Rp	1,050,000
27	Mess Inap Tamu	Rp	18,100,000
28	Asrama Putra II	Rp	43,150,000
29	Asrama Putra III	Rp	36,275,000
30	Asrama Putra IV	Rp	45,350,000
31	Asrama Putra V	Rp	40,945,000
32	Asrama Putra VI	Rp	42,700,000
33	Asrama Putra VII	Rp	42,450,000
34	Asrama Putra VIII	Rp	40,520,000
35	Asrama Putra IX	Rp	38,250,000
36	Asrama Putri I	Rp	35,520,000
37	Asrama Putri II	Rp	35,325,000
38	Asrama Putri III	Rp	66,245,000
39	Asrama Putri IV	Rp	59,975,000
NO	RUANG	NILAI INVENTARIS	
40	Wisma	Rp	27,120,000
41	Masjid	Rp	25,140,000
42	Aula Putra	Rp	102,470,000
43	Aula Putri	Rp	44,040,000
44	Poliklinik	Rp	4,995,000
45	Ruang Scalling	Rp	1,390,000
46	TK	Rp	10,100,000
47	Rumah Guru Lajang Putra I	Rp	5,507,500
48	Rumah Guru Lajang Putra II	Rp	7,765,000
49	Rumah Guru Lajang Putra III	Rp	7,060,000
50	Rumah Guru Lajang Putri I	Rp	11,510,000
51	Rumah Guru Lajang Putri II	Rp	8,810,000
52	Rumah Guru Lajang Putra III	Rp	4,820,000
53	Pos Satpam Utama	Rp	5,150,000
54	Pos Satpam Putra	Rp	3,770,000
55	Pos Satpam Putri	Rp	2,810,000
56	Administrasi LPK	Rp	8,600,000
57	Ruang Kelas LPK I	Rp	91,365,000
58	Ruang Kelas LPK II	Rp	133,610,000
59	Ruang Kelas LPK III	Rp	116,870,000
60	Ruang Kelas LPK IV	Rp	80,190,000
61	Ruang Kelas LPK V	Rp	85,700,000
62	Bank Kecil	Rp	1,985,000
63	Sanggar Seni	Rp	17,900,000
64	Gudang	Rp	16,290,000
<b>JUMLAH</b>		<b>Rp</b>	<b>2,061,528,200</b>

#### **d. Unit Usaha**

##### **Usaha Berjalan**

Pesantren memiliki beberapa unit usaha yang pengelolaannya sejak tahun 2005 diserahkan kepada pihak ketiga, baik keluarga para guru ataupun pihak luar pesantren. Unit usaha tersebut adalah:

- 1) Toserba. Pengelolaannya diserahkan kepada pihak ketiga. Rata-rata penghasilan yang bisa disetorkan kepada kas pesantren adalah sebesar 2.5 juta.
- 2) Kantin. Kantin dioperasikan setelah jam makan resmi pesantren. Rata-rata, kantin memberikan pemasukan sebanyak 1.5 juta.
- 3) Kantin puteri. Kantin ini memberikan pemasukan sebesar 2 juta rupiah.
- 4) Warnet. Usaha ini memberikan pemasukan sebesar 500 ribu rupiah,
- 5) Warung Telekomunikasi. Usaha ini memberikan penghasilan sebesar 500 ribu rupiah.
- 6) Salon.
- 7) Laundry.
- 8) Cleaning Area.

Semua pengelolaan unit usaha pesantren di atas sepenuhnya dikelola oleh pihak ketiga (*outsourcing*) sehingga para guru dan pengelola pesantren tidak disibukkan lagi dengan kegiatan bisnis. Semua penghasilan yang diperoleh dialokasikan untuk untuk biaya jatah haji dan umrah para guru atau staf.

Selain itu, pesantren juga meluncurkan program yang disebut dengan nama Gerakan Infak Jumat (GINJU). Program ini memastikan bahwa semua pihak dipesantren melakukan infak. Modelnya berbentuk pengumpulan dana dengan jumlah yang bervariasi. Misalnya:

- Direktur menyumbang sebanyak 300 ribu rupiah,
- Wakil Direktur minimal 100 ribu rupiah.
- Siswa minimal 20-100 ribu rupiah.

Perolehan dari GINJU ini cukup banyak yaitu minimal 16 juta/minggu. Adapun penyaluran dana dari GINJU ini disalurkan kepada warga di luar lingkungan pesantren dengan disertai proposal yang lengkap. Penyalurannya dana GINJU berkembang dengan baik. Banyak proposal mohon bantuan dana yang telah dipenuhi oleh pihak pesantren, misalnya untuk pembangunan mesjid, rumah tahfiz atau santunan anak yatim. Besaran bantuan yang diberikan juga bervariasi dan meningkat dari tahun ke tahun, dimulai dari angka 3 juta sampai saat ini telah menjadi 7 juta per-paket.

GINJU telah menjadi kegiatan rutin pesantren dan menjadi budaya yang dilakukan oleh para santri dan pengelola pesantren. Budaya yang lain adalah pelaksanaan sholat Dhuha, tahajjud, sedekah dan pelaksanaan kurban. Para siswa dibiasakan untuk bersedekah baik ketika mendapatkan sebuah prestasi atau menghadapi sebuah ujian atau pertandingan seperti yang pernah terjadi ketika hendak menghadapi Olimpiade Sains di

Palembang. Tim Darul Mursyid berhasil meraih juara mendapatkan hadiah sebesar 6 juta rupiah yang kemudian digunakan untuk kurban.

Dalam operasional unit usaha tersebut, tidak ada hambatan yang berarti karena pihak ketiga yang melakukan kerjasama dengan pesantren diharuskan memberikan pelayanan yang terbaik kepada para stakeholder pesantren. Jika pihak pesantren merasakan ada pelayanan yang tidak baik, maka pihak ketiga diberikan peringatan dan mungkin saja akan diganti. Selain itu, adanya transparansi keuangan pengelolaan pesantren menyebabkan munculnya saling kepercayaan antara seluruh warga pesantren.

### **Usaha yang akan dikembangkan**

Saat ini pesantren sedang merintis usaha perkebunan Kopi Ateng. Pilihan terhadap komoditi ini dilakukan dengan pertimbangan konjungtur tanah kawasan pesantren yang sangat mendukung. Pesantren telah memiliki lahan 4 hektar dengan 4200 pohon kopi. Teknis dan pengawasan kopi dipercayakan kepada insinyur pertanian yang berkompten. Untuk mendukung pengembangan usaha tersebut, maka saat ini pesantren memiliki divisi usaha tersendiri. Direncanakan, pesantren akan mengembangkan sebesar 100 hektar pada masa mendatang.



Gambar 85: Lahan Perkebunan Kopi Ateng Yang Akan Dikembangkan Pesantren Darul Mursyid

Inisiatif usaha kopi ini tidak dimaksudkan sebagai incubator bisnis. Hasil dari usaha dimaksudkan untuk cadangan/backup pendanaan pesantren jika sewaktu-waktu ada permasalahan penerimaan pesantren dari SPP. Biasanya, periode Juli-Agustus terjadi penunggakan SPP sebesar 30% dikarenakan perekonomian yang lesu. Untuk mengantisipasi hal ini, maka unit usaha ini dikembangkan. Target pasar usaha kopi ini adalah masyarakat umum. Di Sipirok sendiri, telah ada perusahaan kopi yang cukup besar. Sehingga, perkebunan ini direncanakan akan menjadi penyedia (supplier) kopi Arabica (Ateng).

e. Infrastruktur

Pada dasarnya, infrastruktur pesantren cukup baik termasuk akses jalan menuju pesantren. Namun, beberapa infrastruktur terkadang mengalami gangguan terutama listrik. Untuk mengantisipasi kekuarangan listrik, maka pesantren memiliki genset sendiri. Untuk rute menuju pesantren, maka Rute Sipirok – Darul Mursyid memiliki jarak tempuh yang lebih lama yaitu sekitar 2 jam jika dibandingkan dari rute Siborong-borong – Darul Mursyid. Dengan demikian, jika perjalanan dilakukan dari Medan menuju Darul Mursyid, maka rute yang mengalami penghematan waktu sebanyak 3 jam jika melalui jalur Siborong-borong dibandingkan jika melalui jalur Sipirok-Darul Mursyid.

Warnet dan wartel beroperasi dengan baik. Pihak pesantren juga memiliki fasilitas WIFI, namun ketika penelitian dilakukan, fasilitas ini tidak lagi berfungsi dikarenakan hambatan berupa pasokan listrik yang sering mati mengakibatkan fasilitas server dan internet menjadi rusak. Saat ini, pesantren hanya mengandalkan sarana warnet bagi para siswa dengan iuran sebesar 5 ribu perbulan dan internet dengan modem USB atau dari smartphone saja.

Pesantren memiliki fasilitas teknologi informasi yang baik. Misalnya laboratorium komputer dengan unit sebanyak 100 buah. Pesantren juga memiliki situs dengan alamat [www.darulmursyid.com](http://www.darulmursyid.com). Situs ini terlihat memiliki fitur dan informasi yang lengkap terkait dengan pesantren. Situs ini menyediakan fasilitas interaktif untuk menjaring komunikasi dengan stakeholder seperti siswa, orangtua maupun masyarakat umum. Selain situs resmi pesantren, pesantren juga memiliki blog khusus yang sifat menyajikan informasi aktual terkait perkembangan harian pesantren termasuk juga berita-berita di media masa yang memuat informasi terkini terkait dengan pesantren.

### **3. Financing**

a. Penerimaan dari luar

Penerimaan dari luar umumnya adalah bantuan pemerintah terhadap operasional sekolah (BOS). Selain itu, pesantren juga mendapatkan bantuan pengadaan alat-alat sekolah dari kementerian. Pesantren menggunakan jasa perbankan termasuk juga internet banking dalam pengelolaan dana-dana yang dikelola termasuk juga pemberian gaji. Pesantren menggunakan Bank BRI dan Bank SUMUT. Semua gaji diberikan dalam dua tahapan yaitu 80% dan 20%. Hal ini dimaksudkan supaya para guru dan karyawan tidak boros.

Pesantren tidak pernah mendapatkan pembiayaan/kredit dari perbankan atau lembaga keuangan. Akan tetapi, untuk para guru atau pengelola, maka pesantren menjalin kerjasama dengan bank di atas untuk menyediakan fasilitas pembiayaan dan kredit dengan cara pemotongan gaji.

b. Penerimaan dari dalam

Penerimaan utama pesantren adalah SPP siswa perbulan adalah 1.8 juta x 628 orang siswa sehingga mencapai total Rp. 112.320.000. Selain itu, penerimaan dari sektor bisnis juga ada, namun sepenuhnya dikembalikan kepada kesejahteraan para pengelola dan keluarganya. Selain SPP, pesantren juga menerima pemasukan dari infak ZAKAT dan program Gerakan Infak Jumat (GINJU).

Dana Zakat Profesi yang terkumpul mulai Tahun 2010 hingga Tahun 2015 sekitar Rp 403.388.997,- Dana Zakat Profesi yang sudah di salurkan mulai Tahun 2010 hingga Tahun 2015 sekitar Rp 327.000.000,- Sisa Saldo Terakhir : Rp 76.388.997,-

Adapun dari Dana GINJU yang terkumpul mulai Oktober 2009- September 2015 (6 tahun 3 bulan) sekitar Rp 2.844.724.800,-. Dana GINJU yang sudah di salurkan mulai Oktober 2009- September 2015(6 tahun 3 bulan) sekitar Rp 2.569.700.000,- Sisa Saldo Terakhir: Rp 275.024.800,-

Tabel. 57  
Perolehan GINJU Darul Mursyid

<b>NO</b>	<b>TAHUN PEMBELAJARAN</b>	<b>PRIODE</b>	<b>JUMLAH TERKUMPUL</b>
1	2009/2010	Oktober 2009 - Juni 2010	Rp 103.173.300,-
2	2010/2011	Juli 2010 - Juni 2011	Rp 268.601.000,-
3	2011/2012	Juli 2011 - Juni 2012	Rp 437.703.500,-
4	2012/2013	Juli 2012 - Juni 2013	Rp 576.900.000,-
5	2013/2014	Juli 2013 - Juni 2014	Rp 639.064.000,-
6	2014/2015	Juli 2014 – Juni 2015	Rp 678.826.000,-
7	2015/2016	Juli 2015- September 2015	Rp 140.457.000,-
<b>TOTAL</b>			<b>Rp 2.844.724.800,-</b>

b. Pengeluaran

Pengeluaran rutin pesantren adalah gaji, biaya perawatan kesehatan dan operasional pesantren seperti listrik, telepon, ATK dan perjalanan bagi

pengelola ketika mendampingi siswa atau mendapatkan pelatihan di luar pesantren. Selain itu, pengeluaran rutin dialokasikan untuk peralatan pesantren. Untuk MtsN biaya peralatan MtsN sebesar 8 juta rupiah sedangkan untuk MAS sebesar 4 juta rupiah.

Dari sumber pendapatan infak seperti Gerakan Infak Jumat (GINJU) dan Gerakan Infak Hari Ulang Tahun (GINHUT) disalurkan kepada masyarakat umum. Misalnya, bantuan untuk korban bencana alam, dan honor guru mengaji baik di madrasah rumah-rumah juga mendapatkan bantuan dari pesantren. Para guru mendapatkan gaji sebesar 500 ribu perbulan. Saat ini telah ada sekitar 18 guru yang menerima bantuan honor guru mengaji ini seperti dari kecamatan Sipahutar.



Gambar 86: Bantuan Modal dari Pesantren Darul Mursyid Untuk Peternak Kambing

Untuk penyaluran dari zakat profesi pengelola diberikan kepada masyarakat dalam bentuk bantuan modal. Modal yang diberikan tidak dikembalikan lagi. Adapun teknis zakat dipotong langsung oleh bendahara sekolah ketika pembayaran gaji yaitu sebesar 2.5%.



Gambar 87: Bantuan Modal Dari Pesantren Darul Mursyid Untuk Petani Cabai

Pihak pesantren juga memberikan bantuan pendampingan bagi masyarakat yang menerima bantuan seperti pelatihan dan pengawasan usaha. Beberapa usaha yang dibantu adalah peternak bebek dan kambing, petani cabe, tomat, kopi atau pedagang pakaian dan makanan. Pesantren juga memberikan bantuan beasiswa mikin kepada siswa sekolah-sekolah di sekitar pesantren. Demikianpun, ada beberapa penerima bantuan yang kurang bisa memanfaatkan bantuan tersebut. Hal ini dikarenakan mentalitas dan budaya kerja yang mungkin masih minim.



Gambar 88: Bantuan Modal Dari Pesantren Darul Mursyid Untuk Peternak Bebek

Selain pengeluaran rutin, pesantren juga mengalokasikan penerimaannya untuk investasi. Setiap tahun, pesantren membeli peralatan

pendidikan baru termasuk juga peralatan asrama. Untuk biaya investasi, maka dana BOS semuanya digunakan untuk investasi peralatan. Adapun peralatan asrama seperti tempat tidur dan lemari, maka ketika ada pergantian baru, maka peralatan lama diberikan kepada masyarakat sekitar.

Dari SPP disisakan dana sekitar 20-50 juta rupiah untuk investasi. Saat ini, pesantren sedang mengembangkan tanaman padi yang disebut kopi Ateng yang terkenal di Sidikalang. Pesantren saat ini memiliki sebuah Rumah Hijau (Green House) yang digunakan sebagai pusat penelitian tanaman yang sekaligus menjadi laboratorium siswa. Green House direncanakan akan bisa juga diakses oleh para peminat tanaman.

## **I. PESANTREN PURBASINOMBA TAPANULI SELATAN**

### **1. Gambaran Umum Pesantren**

#### **a. Latar Belakang Berdirinya Pesantren**

Pondok Pesantren Taman Pendidikan Islam (TPI) Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara didirikan oleh Alm. H. Pakih Syarbaini Siregar. Beliau merupakan tamatan dari Pesantren Musthafawiyah. Pada awalnya, H. Pakih Syarbaini Siregar adalah seorang saudagar kerbau. Beliau diminta untuk memimpin Pesantren Al-Yusufiah Simaninggir karena pimpinan pesantren tersebut meninggal dunia, sedangkan keturunannya masih kecil. Ketika itu, beliau berdomisili di Gunung Tua. Karena desakan pihak pesantren Al-Yusufiyah, akhirnya H. Pakih setuju untuk memimpin pesantren tersebut. Setelah beberapa tahun kepemimpinan beliau, salah seorang keturunan dari pimpinan Pesantren Al-Yusufiyah disekolahkan oleh H. Pakih ke Jawa. Ketika tamat sekolah dari Jawa, H. Pakih diminta menyerahkan pengurusan pesantren kepadanya. Melihat kondisi tersebut, masyarakat Purbasinomba meminta H. Pakih untuk mendirikan pesantren sendiri di Purbasinomba. Masyarakat Purbasinomba ingin menyekolahkan putra-putrinya di daerah sendiri. Masyarakat bergotong-royong mendirikan pesantren. Pada tanggal 09 September 1969 keinginan tersebut terwujud. Kala itu, mereka membangun 3 lokal untuk tempat belajar santri. Bangunannya terbuat dari kayu. Mereka tidak diberi upah dalam membuat lokal tersebut, tetapi hanya sekedar diberi makan. Kebutuhan pembangunan ditanggung oleh H. Pakih yang dulunya seorang saudagar kerbau. Pada waktu itu, bangunan madrasah masih beralaskan tanah, berinding kayu dan beratap nipah.

Masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pesantren tersebut tidak dipungut pembayaran, meskipun sudah diusulkan oleh salah seorang anak beliau. Hal ini disebabkan keberlangsungan pendidikan membutuhkan biaya operasional. Beliau menolak karena takut membebani masyarakat. Niat beliau kala itu hanya ingin membantu masyarakat. Selama beliau hidup masyarakat tidak dipungut SPP. Biaya operasional sekolah diperoleh dari dana zakat. Manajemen pesantren mulai dibenahi. Guru-guru diberi gaji karena mereka juga perlu penghasilan. Pada tahun awal, lama belajar ditetapkan selama 7 tahun, namun banyak orang yang tidak mau karena mereka menganggap akan terlalu lama. Akhirnya kurikulum yang mesti diselesaikan pada pesantren ini dijalani selama 6 tahun.

Yayasan Pondok Pesantren TPI Purbasinomba terbentuk berdasarkan akte notaris nomor: 06.22 Pebruari 2007. Pondok Pesantren TPI Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara memiliki izin operasional nomor: Kw.02/3-b/PP.00.7/1349/2010- Medan tanggal 16 Juni 2010. Pengesahan Akta Pendirian Yayasan Pondok Pesantren Taman Pendidikan Islam Purbasinomba berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU-7272.AH.01.04 Tahun 2011 tanggal 09 Nopember 2011. Pesantren ini juga telah memiliki piagam akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah/ Madrasah Provinsi Sumatera

Utara, dan telah dinyatakan sebagai madrasah terakreditasi dengan peringkat "C" (Cukup) yang dikeluarkan tanggal 5 Oktober 2009.

b. Lokasi Pesantren

Pondok Pesantren TPI Purbasinomba berada di Jalan Raya Napagadung Laut Desa Purbasinomba Kecamatan Padang Bolak Kode Pos 22753. Luas area pesantren yang digunakan untuk lokasi belajar lebih kurang 2 Ha, sedangkan tanah yang belum digunakan secara maksimal ada 12 hektar.

c. Visi, Misi dan Tujuan pendirian Pesantren

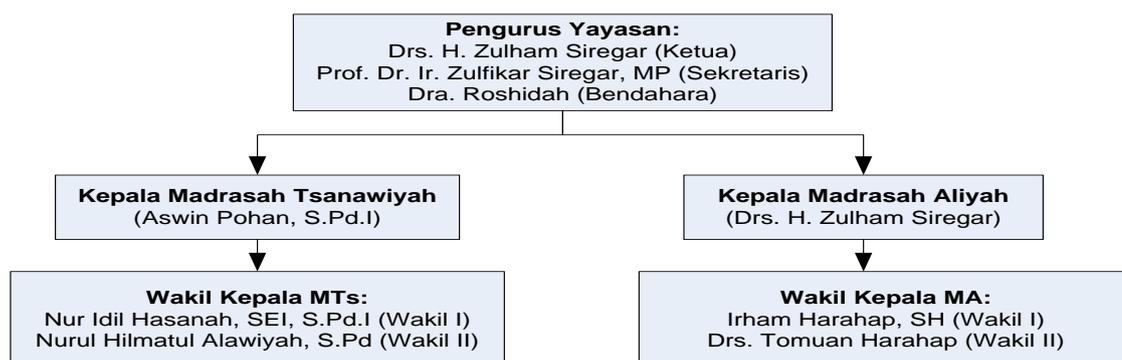
Visi MTs PP TPI Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara adalah *Terwujudnya Santri Yang Mandiri, Berilmu dan Berakhlakul Karimah di tengah-tengah Masyarakat.*

Sementara Misi dari MTs PP TPI Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara adalah untuk membentuk dan menciptakan siswa-siswi agar:

- a) Meningkatkan kualitas pendidikan berbasis praktek keagamaan.
- b) Meningkatkan kualitas pendidikan sosial keagamaan.
- c) Meningkatkan pendidikan berjiwa persaudaraan sesama muslim dan agama lain.

d. Struktur Organisasi Pengelola Pesantren

Struktur Yayasan Pondok Pesantren TPI Purbasinomba terdiri dari pembina, pengurus, dan pengawas. Pembina yayasan adalah Marwan Sakti Siregar, sedangkan pengawas adalah Rasam Masihor, S.Pd.I. Susunan kepengurusan yayasan dapat dilihat pada tabel berikut:



e. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan guru yang bertugas di PP TPI Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara, bila ditinjau dari latar belakang pendidikannya, maka dapat dikatakan sudah termasuk cukup memadai untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih mengetahui lebih jelas tentang keadaan guru di PP TPI Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 58: Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Purba Sinomba

Pengelola	PNS		Non PNS		Jumlah
	LK	PR	LK	PR	
Tenaga Pendidik	2	0	11	19	32
Tenaga Kependidikan	0	0	1	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>12</b>	<b>20</b>	<b>35</b>

Sumber: Data Statistik Kantor PP TPI Purbasinomba

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di PP TPI Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara adalah sebanyak 32 orang, yang seluruhnya berstatus sebagai guru swasta/ honorer. Sedangkan latar belakang pendidikan guru-guru yang mengajar PP TPI Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara 6 orang tamatan SLTA, 2 orang tamatan D3, dan 24 orang berpendidikan Sarjana (S1).

f. Santri dan Alumni

Pondok Pesantren TPI Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara saat ini memiliki siswa-siswi berjumlah 531 orang untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah pada Tahun Ajaran 2014/2015, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 59: Santri Pesantren Purba Sinomba

No	Keadaan Kelas Siswa	Jumlah Rombel	Lk	Pr	Jumlah
1	Kelas I	4	50	82	132
2	Kelas II	4	76	71	147
3	Kelas III	3	30	65	95
4	Kelas IV	2	40	31	71
5	Kelas V	2	20	28	48
6	Kelas VI	2	13	36	49
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>233</b>	<b>298</b>	<b>531</b>

Sumber: Data Statistik PP TPI Purbasinomba

Meskipun sudah banyak alumni yang lulus dari pesantren TPI Purbasinomba ini, mereka tidak ada membentuk ikatan alumni. Lulusan dari pesantren ini ada yang menjadi dosen, hakim, guru, politikus, dan sebagainya.

g. Sarana dan Prasarana Pesantren

Terkait dengan sarana prasarana pesantren, PP TPI Purbasinomba dapat dikategorikan masih kekurangan fasilitas. Data sarana dan prasarana pesantren dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 60: Sarana Prasarana Pesantren Purba Sinomba

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan / Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Keterangan
1	Ruang Teori Belajar	16	10	4	2	<b>6</b>
2	Ruang Laboratorium Fisika	-	-	-	-	-
3	Ruang Laboratorium Biologi	-	-	-	-	-
4	Ruang Laboratorium Kimia	-	-	-	-	-
5	Ruang Laboratorium Komputer	-	-	-	-	-
6	Ruang Laboratorium Multimedia	-	-	-	-	-
7	Ruang Keterampilan	-	-	-	-	-
8	Ruang Kepala	1	1	-	-	<b>1</b>
9	Ruang Tata Usaha	-	1	-	1	<b>1</b>
10	Ruang BP	-	-	-	-	-
11	Ruang Komite	-	-	-	-	-
12	Ruang Serbaguna	-	-	-	-	-
13	Ruang Perpustakaan	-	-	-	1	<b>1</b>
14	Musholla	1	1	-	-	<b>1</b>
15	Koperasi	1	1	-	-	-
16	UKS	-	-	-	-	-
17	Pramuka	-	-	-	-	-
18	OSIS	1	-	-	1	<b>1</b>
19	Kamar Mandi Siswa	-	-	-	2	<b>2</b>
20	Lapangan Olahraga (60 M2)	1	-	-	-	-

## **2. Potensi Ekonomi Pesantren**

### **a. Pembelajaran/Kurikulum**

Pada awalnya, pelajaran yang diajarkan peantren ini adalah kajian kitab kuning. H. Pakih merupakan guru tunggal kala itu. Pelajaran dilakukan dua kali, yaitu pagi dan habis zuhur. Kemudian ada beberapa tamatan Pesantren Simaninggir yang mengajar di pesantren tersebut. Terkait dengan ujian akhir pemerintah, hanya mata pelajaran yang dijadikan materi ujian yang diajarkan pada sore hari ketika menjelang pelaksanaan ujian. Walaupun hasilnya tidak maksimal, namun cara tersebut dianggap paling tepat untuk menutupi ketiadaan pelajaran umum. Kondisi tersebut berlangsung selama H. Pakih masih hidup. Ketika beliau wafat pada tahun 1997, kepemimpinan pesantren diserahkan kepada putra beliau Drs. Zulham Siregar. Putra H. Pakih ini merasa bahwa metode yang dilakukan oleh ayah beliau tidak bisa diteruskan karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan pendidikan. Pada masa kepemimpinan Drs, Zulham Siregar ini, mulai diajarkan kurikulum sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri (Agama, Pendidikan, dan Dalam Negeri). Kurikulum (pelajaran dan buku yang dipergunakan) adalah:

Tabel 61: Kitab Kuning Pesantren Purba Sinomba

Tauhid	1. Aqid Diniyah jilid 1-3 2. Kifayatul Awam
Fiqh	1. Safinatunnajah 2. Ghayatut Taqrib 3. Fathul Qarib
Tafsir	1. Jalalain
Hadis	1. Bulugh al-Maram 2. Mukhtarul Hadis 3. Matan Arbain
Akhlak/Tasawuf	1. Pelajaran Akhlak 2. Washaya aba' lil abna' 3. Ta'limul Muta'allim

Untuk mendidik kemandirian santri, tidak ada pelajaran khusus yang diberikan oleh pihak pesantren. Mereka hanya dibiasakan untuk mencuci dan memasak sendiri. Bagi santri yang tempat tinggalnya jauh dari pesantren, disediakan asrama untuk tempat tinggal. Mereka yang tinggal di asrama tidak dikenakan biaya.

### **b. Unit Usaha**

Ketika H. Pakih masih hidup, ada bantuan dari PTPN IV berupa bibit untuk kebun sawit. Bibit diberikan oleh PTPN IV namun biaya perawatannya berkongsi dengan pihak perkebunan. Akan tetapi, bantuan dari pihak perkebunan berupa pupuk, sering datang terlambat. Sering tanaman sawit sudah agak kekuningan, bantuan baru datang. Kondisi tersebut membuat

sawit tidak berhasil. Akhirnya, kebun sawit yang luasnya 12 hektar tersebut dibiarkan begitu saja.

Pondok Pesantren Purbasinomba, memiliki sebuah koperasi yang diberi nama Koperasi Pondok Pesantren TPI Hubbul Wathon Purbasinomba. Pengurus harian koperasi ini diketuai oleh Aswin Pohan, S.Pd.I dengan sekretarisnya Zulfadhli Syarbaini Siregar, sedangkan badan pengawasnya diketuai oleh Drs. Zulham Siregar dengan anggota Drs. Tomuan Harahap dan Kosim Pohan, BA. Walaupun tidak besar, keuntungan koperasi tersebut dapat membantu biaya operasional pesantren.

c. **Infrastruktur**

Terkait dengan infrastruktur, jalan untuk menuju ke Pesantren Purbasinomba terbilang bagus. Jalan akses ke pesantren sudah diaspal. Dari ibukota kabupaten, Gunung Tua, dapat ditempuh lebih kurang 15 menit dengan kendaraan bermotor.

### **3. Financing**

Penerimaan pesantren berasal dari Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan Dana Bantuan Operasional (BOS). Untuk tingkat SLTP, uang SPP ditiadakan. Kebijakan ini agaknya didasari pada misi awal pendirian pesantren yang berkeinginan membantu masyarakat. Di samping itu panca jiwa pesantren yakni kesederhanaan, keikhlasan, kebebasan, kemandirian, dan persaudaraan, masih mengakar kuat di kalangan pengurus yayasan.

Pembiayaan merupakan salah satu komponen penting yang tidak bisa dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan. Setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan dan dukungan dana yang memadai. Agaknya hal tersebut yang menjadi pertimbangan mengapa pihak sekolah mengenakan biaya SPP untuk tingkat SLTA dikenakan biaya Rp 30.000,00. Untuk asrama tidak dikenakan biaya, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, para santri memasak sendiri. Meskipun ada koperasi, namun kontribusinya bagi operasional pesantren tidak bisa diandalkan karena pendapatan yang diperoleh berfluktuatif.

### **BAB III PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 15 (lima belas) pesantren yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria yang dirumuskan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang dibedakan kepada kesimpulan umum dan khusus. Kesimpulan umum dimaksudkan sebagai kesimpulan yang mencakup kondisi pondok pesantren secara umum. Sedangkan kesimpulan khusus dimaksudkan sebagai kesimpulan yang berkaitan dengan hasil akhir dalam penentuan pondok pesantren yang memiliki potensi ekonomi dengan berbagai analisis yang mengikutinya. Kesimpulan ini didasarkan kepada survey yang dilakukan dengan instrument pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*), observasi dan dokumentasi.

Adapun kesimpulan umum dari hasil survey yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Aspek Manajemen; Berkaitan dengan manajemen pengelolaan pondok pesantren ditemukan bahwa secara umum pondok pesantren belum dikelola dengan menggunakan manajemen yang baik. Hal ini dapat dimaklumi karena pada dasarnya pengelola pondok pesantren, baik pada level yayasan maupun pengelola pendidikan, tidak memiliki pendidikan atau pelatihan khusus tentang kemampuan manajerial. Para pengelola pondok tampil sebagai manajer hanya berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara otodidak. Sementara itu, saat ini ilmu tentang manajemen organisasi, khususnya sekolah atau lembaga pendidikan lainnya terus mengalami perkembangan.
2. Aspek Kurikulum; Secara umum hampir seluruh pondok pesantren sudah menggunakan kurikulum dengan mengkombinasikan antara kurikulum pemerintah dan pondok. Hal ini disadari sebagai konsekuensi dari perlunya pengakuan akan status siswa/santri ketika menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Dengan demikian, pihak pengelola pondok mengambil kebijakan untuk menerapkan kurikulum pemerintah di samping kurikulum pondok sehingga siswa/santri tidak menjadi korban sebagai alumni yang tidak diakui status kependidikannya. Dengan demikian maka pemisahan atau pengelompokan antara pondok pesantren salafiah dan modern sudah tidak lagi signifikan.
3. Aspek Orientasi pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan; Secara umum pesantren masih dianggap sebagai lembaga pendidikan yang hanya memberikan penekanan pendidikan pada aspek keagamaan saja. Hal ini menyebabkan para pengelola pondok pesantren lebih memfokuskan program pendidikannya pada aspek tersebut dan mengabaikan hal lain yang tidak mendukung ke arah itu. Akibatnya banyak potensi ekonomi pondok yang tidak dikelola secara optimal apalagi menjadikan potensi tersebut sebagai media pembelajaran bagi santri. Kalaupun ada

pengelolaan unit usaha seperti dapur umum, kantin dan koperasi maka hal itu hanya karena unit usaha tersebut berkaitan dengan kebutuhan mendasar santri di pondok. Tidak terlihat ada upaya-upaya untuk melakukan inovasi usaha dan mengembangkan ke arah yang lebih produktif. Hal inilah kiranya mengapa mayoritas pondok pesantren secara umum tidak memiliki visi tentang pengembangan usaha dan kemandirian ekonomi. Padahal pendidikan di pondok pesantren sangat menonjolkan kemandirian santri di dalam kehidupannya sehari-hari dan hal tersebut merupakan modal untuk memabangun mental kemandirian ekonomi dan ketrampilan hidup (*life skill*).

4. Aspek Guru (Ustadz/Ustadzah); Khusus untuk guru (Ustadz/Ustadzah) yang mengajarkan kurikulum pondok biasanya hanya memadakan dengan guru yang tamat dari pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena asumsi bahwa kurikulum tersebut hanya dapat diajarkan oleh mereka yang juga pernah mendapatkan pendidikan mondok. Apalagi kurikulum tersebut sangat berkaitan dengan praktik keseharian santri seperti kemampuan berbahasa arab dan inggris secara aktif. Kurangnya dorongan dari pihak yayasan maupun pimpinan pondok ditambah dengan rendahnya kesadaran para guru (Ustadz/Ustadzah) yang merasa telah memiliki ilmu yang memadai untuk mengajarkan kurikulum pondok menjadikan mereka tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (S1 atau S2). Demikian pula halnya dengan guru (Ustadz/Ustadzah) yang sudah senior di mana motivasinya untuk melanjutkan pendidikan sudah sangat rendah.
5. Aspek Orang Tua (wali) santri dan Alumni; Sejauh ini hubungan antara orang tua (wali) santri dengan pihak pondok masih konvensional. Hubungan langsung baru hanya dilakukan secara kasuistik dan insidental ketika berakitan dengan prihal khusus santri. Tidak ada forum khusus yang diprogramkan untuk menghadirkan orang (wali) yang dalam kaitan untuk meminta dukungan dan kontribusi terhadap pengembangan pondok di mana anak mereka dididik. Demikian pula halnya dengan alumni, rendahnya intensitas komunikasi dan hubungan menyebabkan alumni tidak memberikan peran yang bermakna terhadap pengembangan pondok. Peran alumni lebih hanya sebatas untuk memberikan informasi berkaitan dengan kesempatan melanjutkan pendidikan bagi adik-adiknya yang akan tamat dari pondok.
6. Aspek Pengelolaan asset; Tidak adanya identifikasi dan perbedaan pengelolaan asset-aset yang berasal dari wakaf, infaq, hibah dan yang bersumber dari lainnya. Hal ini akan menyebabkan terjadinya ketidakjelasan pengelolaan dan pemanfaatan hasil pengelolaan asset tersebut berdasarkan karakteristiknya, seperti halnya asset yang berasal dari wakaf maka ada ketentuan tentang pengelolaan harta wakaf yang harus dipenuhi sehingga tidak terjadi kesalahan pengelolaan.

### **Sejarah, Profil dan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur**

Pondok Pesantren Sidogiri (selanjutnya disebut Sidogiri) berdiri tidak terlepas dari peran seorang pemuda bernama Sayyed Sulaiman yang berasal dari kabupaten Cirebon Jawa Barat, yang ditemani oleh Aminullah, seorang santri yang berasal dari Bawean Gresik, Jawa Timur. Pada masa itu Sayyed Sulaiman merupakan tokoh agama berpengaruh yang juga sempat menjadi penasehat pada masa pemerintahan Adipati Untung Suropati. Terdapat dua versi sejarah yang menjelaskan kapan Sidogiri didirikan. Versi pertama mengatakan bahwa Sidogiri berdiri pada tahun 1718, sedangkan versi lainnya menyebutkan tahun 1745. Sidogiri awalnya merupakan kelompok sosial keagamaan yang terdiri atas beberapa orang yang dapat diklasifikasikan kepada 2 (dua) unsur, yaitu kiai dan santri. Sidogiri baru kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan di masa kiai Aminullah. Dalam perkembangan saat ini, Sidogiri terus berjalan secara bertahap menjadi sebuah lembaga pendidikan dengan manajemen modern.

Secara umum data dijelaskan bahwa struktur Sidogiri saat ini terdiri dari pengasuh, pengurus, dan santri (murid). Pengasuh adalah pimpinan tertinggi pemegang kebijakan dan wewenang penuh atas Sidogiri yang terdiri dari kolektivitas Majelis Keluarga. Pengurus merupakan suatu badan yang diangkat dan ditetapkan oleh pengasuh untuk masa jabatan tertentu yang berfungsi sebagai badan pelaksana program Sidogiri. Sedangkan santri merupakan murid yang berada pada level yang paling bawah dan dijadikan sebagai objek dari segenap perangkat Sidogiri.

Saat ini Sidogiri yang berdiri di atas areal kira-kira 4 hektar dengan jumlah santri lebih kurang 10.000 orang ini telah berkembang pesat dengan sejumlah unit usaha yang dikelola. Di dalam Sidogiri terdapat beberapa unit usaha yang terdiri atas toko obat-obatan, *stationary*. Toko retail, kantin makanan siap saji, koperasi dan penerbitan. Di luar lokasi Sidogiri, persisnya di sepanjang jalan Sidogiri hingga perbatasan Desa Ngampit, terdapat sejumlah toko yang dikelola oleh Sidogiri. Selain itu, juga berkembang bisnis di bidang jasa, baik jasa keuangan syariah yaitu BMT UGT (Usaha Gabungan Terpadu dan BMT Mashlahah yang dikelola oleh alumni Sidogiri, maupun jasa lainnya seperti jasa transfer dana, pembayaran telepon dan listrik, pengiriman barang, pelatihan/konsultasi dan biro perjalanan haji dan umroh. Di samping itu, saat ini telah dikantongi izin operasional PT. Asyiki Sarana Sejahtera sebagai perusahaan pialang asuransi mikro dan Perusahaan Asuransi Jiwa Asyiki.

(Dikutip dan disarikan dari Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren*

*(Studi tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur, (Jakarta, UI Press, 2015)*

PERBANDINGAN POTENSI EKONOMI PESANTREN

Pesantren (Lokasi)	GAMBARAN UMUM				POTENSI			PEMBIAYAAN	
	Kurikulum	Tujuan Pesantren	Struktur Organisasi	Sarana Prasarana	Pembelajaran	Best Practice	Infrastruktur/ Resources	Penerimaan	Pengeluaran
Darul Hadits (Hutabaringin)	3 Menteri	Khairul Ummah	Yayasan	minim dan perlu pengembangan	Terbuka	Pelatihan Konveksi	Akses Jalan Baik  Listrik tidak memadai	SPP, BOS, Bantuan Tidak Mengikat	Operasional
Roihanul Jannah (Pasar Maga)	3 Menteri	<i>Tafaqquh fiddin</i>	Yayasan	minim dan perlu pengembangan	Terbuka	-	Akses Jalan Baik	SPP, BOS, Bantuan Tidak Mengikat	Operasional
Abinnur Islami (Mompang Jae)	3 Menteri	Khairul Ummah	Yayasan	minim dan perlu pengembangan	Terbuka	-	Akses Jalan Baik	SPP, BOS, Bantuan Tidak Mengikat	Operasional
Daarul Ulum (Kisaran)	3 Menteri	Intelektual Muslim	Yayasan	Sangat Baik	Terbuka	Koperasi Kantin	Akses Jalan Bsik	SPP, BOS, Bantuan Tidak Mengikat	Operasional
Musthafawiyah Baru (Purba Baru)	3 Menteri	Tafaqquh fiddin	Yayasan	Perlu pengembangan	Semi Terbuka	Toko Santri.	Akses Jalan Baik	SPP, BOS, Yayasan, Bantuan Tdk Mengikat	Operasional

*Pemetaan Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren, 2015*

Pesantren (Lokasi)	GAMBARAN UMUM				POTENSI			PEMBIAYAAN	
	Kurikulum	Tujuan Pesantren	Struktur Organisasi	Sarana Prasarana	Pembelajaran	Best Practice	Infrastruktur/ Resources	Penerimaan	Pengeluaran
Darul Ulum (Muara Mais)	3 Menteri	Tafaqquh fiddin	Yayasan	Minim dan Perlu pengembangan	Terbuka	Sawah, kolam ikan,	Akses Jalan Baik, Irigasi	SPP, BOS, Yayasan, Bantuan Tdk Mengikat	Operasional
Darul Ikhlas (Panyabungan)	3 Menteri	Tafaqquh fiddin	Yayasan	minim dan perlu pengembangan	Terbuka	Konveksi, Kantin, Catering, Kilang Padi	Akses Jalan Baik	SPP, BOS, Yayasan, Bantuan Tdk Mengikat	Operasional
Raudhatul Hasanah (Medan)	3 Menteri	Tafaqquh fiddin	Badan Wakaf	Proses Peningkatan	Terbuka	Toko santri, Kedai Pramuka, Laudrry, percetakan, koperasi, BMT, Pabrik Roti	Akses Jalan Baik, Lahan masih ada	SPP, BOS, Wakaf, Bantuan Tidak Mengikat, Usaha Pesantren,	Operasional, Investasi
Al-Kautsar Al-Akbar (Medan)	3 Menteri	Tafaqquh fiddin	Yayasan	Proses Peningkatan	Terbuka	Toko santri, Koperasi	Akses Jalan Baik, Lahan masih ada	SPP, BOS, Bantuan Tdk Mengikat	Operasional

*Pemetaan Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren, 2015*

Pesantren (Lokasi)	GAMBARAN UMUM				POTENSI			PEMBIAYAAN	
	Kurikulum	Tujuan Pesantren	Struktur Organisasi	Sarana Prasarana	Pembelajaran	Best Practice	Infrastruktur/ Resources	Penerimaan	Pengeluaran
Ibadurrahman	3 Menteri	Khairul Ummah	Yayasan	minim dan perlu pengembangan	Terbuka	Ternak Ikan, Jambu Madu	Akses Jalan Baik Lahan	SPP, BOS, Bantuan Tidak Mengikat	Operasional
Muhammadiyah	3 Menteri	Khairul Ummah	Yayasan	minim dan perlu pengembangan	Terbuka	Toko, Cafeteria	Akses Jalan Baik	SPP, BOS, Bantuan Tidak Mengikat, Usaha Pesantren	Operasional
Darul Muhsinin	3 Menteri	Tafaqquh fiddin	Yayasan	Perlu pengembangan	Terbuka	Kolam Ikan, Kantin	Akses Jalan Kurang Baik (via Rantau Prapat) Lahan, Irigasi	SPP, BOS, Bantuan Tidak Mengikat	Operasional,
Darul Mursyid	Kurnas	Ilmuan muslim	Yayasan	Proses Peningkatan	Terbuka	Laundry, Salon, Kantin, Toserba, Kopi Ateng	Akses Jalan Kurang Baik (via Sipirok) Lahan, Managemen SDM	SPP, BOS, Usaha Pesantren	Operasional, Investasi, qard hasan

*Pemetaan Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren, 2015*

Purba Sinomba	3 Menteri	Khairul Ummah	Yayasan	minim dan perlu pengembangan	Terbuka	Kebun Kelapa Sawit	Akses Jalan Baik Lahan	SPP, BOS	Operasional
---------------	-----------	---------------	---------	------------------------------	---------	--------------------	------------------------	----------	-------------

Adapun kesimpulan khusus dari hasil survey yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tidak ditemukannya satu pondok pesantren pun yang secara ideal memenuhi seluruh aspek kriteria pondok pesantren yang baik dan unggul. Masing-masing pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan yang membedakannya dari pesantren lainnya.
2. Setelah dilakukan analisa secara objektif dan mendalam tentang kondisi dan realitas pondok pesantren dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya maka diperoleh sejumlah pesantren yang dianggap layak untuk mendapatkan program pemberdayaan ekonomi pondok pesantren sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap upaya membangun kemandirian pondok pesantren. Adapun nama-nama pondok pesantren tersebut adalah:
  1. Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah
  2. Pondok Pesantren Darul Muhsinin
  3. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
  4. Pondok Pesantren Darul Mursyid
  5. Pondok Pesantren Kuala Madu

Adapun analisis yang menjadi alasan pengajuannya serta kemungkinan untuk melihat sisi kelemahannya sebagai nominator adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah dipilih karena alasan potensi yang dimiliki dari berbagai tinjauan aspek dibandingkan dengan pesantren-pesantren lainnya. Namun catatan yang perlu diperhatikan adalah kurang terbukanya dialog dan komunikasi yang sinergis antara pihak badan wakaf dan pengelola pondok sehingga antara keduanya kerkesan berjalan masing-masing. Walaupun demikian, tidak bermakna bahwa hal tersebut dapat menghambat implementasi bantuan atau program yang diberikan melainkan pemanfaatannya saja yang menjadi tidak optimal.

**Kelebihan:**

1. Memiliki Struktur Badan Wakaf tersendiri. Sehingga pengelolaan pesantren bisa lebih profesional.
2. Melibatkan para santri dalam pengelolaan unit usaha sehingga mendorong tumbuhnya jiwa bisnis.
3. Mudah diakses dari perkotaan.
4. Sarana dan prasarana cukup mendukung.
5. Akses ke perbankan terbuka.

**Kekurangan:**

1. Sinerji antara Badan Wakaf dan pengelola pesantren belum maksimal.
  2. Kurikulum yang diajarkan belum ada yang khusus mengajarkan tentang kewirausahaan.
  3. Bisnis yang dikelola masih terbatas pada kebutuhan santri dan penghuni pesantren.
2. Pondok Pesantren Darul Muhsinin dipilih karena alasan potensi yang dimiliki dari berbagai tinjauan aspek dibandingkan dengan pesantren-pesantren lainnya. Pesantren ini memiliki sarana dan prasarana pendukung yang baik untuk mengembangkan unit usaha. Pesantren ini

juga sudah memiliki sejumlah usaha namun pengelolaannya belum optimal. Kurangnya tenaga SDM yang terampil menjadi alasan mengapa unit usaha yang ada belum dikelola secara optimal.

**Kelebihan:**

- a. Sarana dan Prasarana cukup mendukung
- b. Posisi strategis dan areal memungkinkan untuk dikembangkan.
- c. Hubungan antar pengelola cukup harmonis
- d. Memiliki hubungan kerjasama yang cukup baik dengan stakeholder lainnya.

**Kekurangan:**

- a. Pengembangan potensi bisnis di pesantren masih belum maksimal
  - b. Santri tidak seluruhnya tinggal di asrama
  - c. Pendapatan pesantren (SPP) masih minim.
  - d. SDM pesantren belum banyak yang mengecap pendidikan lanjut (S2)
3. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dipilih karena alasan potensi yang dimiliki dari berbagai tinjauan aspek dibandingkan dengan pesantren-pesantren lainnya. Namun demikian pesantren ini juga memiliki sejumlah kekurangan diantaranya tidak memanfaatkan sumber daya santri sebagai penggerak ekonomi, hubungan antara yayasan dan pengelola yang tidak sinergis dalam hal keterbukaan kebijakan pengelolaan asset, penggunaan teknologi informasi dan perbankan minim, penggunaan buku-buku umum kontemporer minim, tenaga pendidik masih dominan S1.

**Kelebihan:**

- a. Memiliki santri hampir mencapai 10.000 berasal dari berbagai daerah dan propinsi di Indonesia
- b. Memiliki branding sebagai pesantren salafiah yang kuat.
- c. Memiliki alumni yang sudah berkiprah dengan berbagai profesi yang strategis di tengah masyarakat
- d. Akses ke propinsi lain lebih dekat.
- e. Cakupan areal luas.

**Kekurangan:**

- a. Pesantren tidak memanfaatkan sumber daya santri sebagai penggerak ekonomi.
  - b. Hubungan antara yayasan dan pengelola yang tidak sinergis dalam hal keterbukaan kebijakan pengelolaan asset.
  - c. Penggunaan teknologi informasi dan perbankan minim
  - d. Penggunaan buku-buku umum kontemporer minim.
  - e. Tenaga pendidik masih dominan S1
4. Pondok Pesantren Darul Mursyid, yang dikenal sebagai pesantren sains, memiliki potensi jika dibandingkan dengan pesantren lainnya. Namun catatan yang perlu diperhatikan adalah model pembelajarannya yang sama sekali berbeda model yang menjadi ciri pesantren kebanyakan. Di pondok Pesantren Darul Mursyid tidak pernah diajarkan kitab kuning yang menjadi *icon* hampir di semua pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Mursyid hanya memfokuskan santri pada penguasaan sains dan

teknologi. Pengistilahan nama pesantren mungkin hanya dari aspek bahwa siswa/santrinya juga mondok sebagaimana pada pondok pesantren lazimnya. Hal lain juga yang perlu dicatat bahwa walaupun pihak pondok menyadari potensi ekonomi yang dapat dikelola dengan menjadikan siswa/santri sebagai pasarnya, namun para siswa/santri tidak diajarkan aspek kemandirian yang ditemukan pada banyak pondok pesantren lainnya. Para santri juga tidak dilibatkan dalam pengelolaan usaha-usaha tersebut sehingga usaha tersebut tidak menjadi incubator bagi para siswa/santri. Para siswa/santri dimanjakan dengan fasilitas jasa yang tentunya berbiaya tinggi (*high cost*). Itulah sebabnya mengapa biaya sekolah di pesantren Darul Mursyid lebih tinggi dari pesantren lainnya.

**Kelebihan:**

1. Manajemen pesantren professional dan melibatkan pihak ketiga (*outsourcing*) sehingga terjadi spesialisasi pekerjaan dan memudahkan pengelolaan pesantren.
2. Pimpinan Yayasan dan pengelola pesantren bersinerji dengan baik.
3. Peningkatkan kualitas SDM berjalan dengan baik.
4. Terbuka dengan perkembangan modernitas dalam bidang pendidikan.
5. Memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar
6. Akses ke perbankan terbuka.

**Kekurangan:**

1. Tidak memiliki kurikulum khusus terkait kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi.
2. Tidak memiliki kurikulum pondok yang berbasis kitab kuning (arab gundul) yang menjai ciri dari pembelajaran di pesantren.
3. Tidak memiliki koperasi
4. Tidak munculnya kemandirian santri karena hampir seluruh kebutuhan santri difasilitasi oleh pondok.
5. Pondok Pesantren Kuala Madu memiliki potensi yang tidak dimiliki pesantren lainnya. Pondok ini mempunyai manajemen pengelolaan organisasi yang dapat diandalkan, baik berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran maupun dengan keuangan. Kelemahan pondok pesantren ini adalah karena tidak memiliki visi ekonomi dan kewirausahaan santri. Kalaupun ada unit usaha yang dikelola seperti dapur umum, kantin dan koperasi maka hal tersebut lebih karena alasan untuk memnuhi kebutuhan keseharian santri. Namun pondok pesantren ini mempunyai keinginan yang kuat memiliki unit usaha yang dapat dikembangkan sekaligus menjadikannya sebagai inkubator bagi pendidikan kemandirian usaha santri. Sedikit berbeda dengan pondok pesantren lainnya, keseriusan pihak pondok dalam mengelola unit usaha yang ada berdampak terhadap perolehan omset yang signifikan.

**Kelebihan:**

- a. Sarana dan Prasarana cukup mendukung
- b. Memiliki manajemen pengelolaan yang terbuka, baik keuangan dan lainnya

- c. Memiliki pengawasan dan kontrol yang baik terhadap pengelolaan unit usaha yang ada (kafetaria)
- d. Hubungan antar pengelola cukup harmonis.
- e. Memiliki hubungan yang cukup baik dengan alumni sehingga sudah terlihat ada kontribusi alumni terhadap pesantren.

**Kekurangan:**

- a. Pengembangan potensi bisnis di pesantren masih belum maksimal
- b. Area Pondok pesantren yang terbatas
- c. SDM pesantren belum banyak yang mengecap pendidikan lanjut (S2)

Secara rinci kelebihan dan kekurangan pondok pondok pesantren tersebut dapat dilihat di dalam table berikut:

**Tabel 63: Kelebihan dan Kekurangan Pesantren**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
1	Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki Struktur Badan Wakaf tersendiri. Sehingga pengelolaan pesantren bisa lebih profesional.</li> <li>2. Melibatkan para santri dalam pengelolaan unit usaha sehingga mendorong tumbuhnya jiwa bisnis.</li> <li>3. Mudah diakses dari perkotaan.</li> <li>4. Sarana dan prasarana cukup mendukung.</li> <li>5. Akses ke perbankan terbuka.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sinerji antara Badan Wakaf dan pengelola pesantren belum maksimal.</li> <li>2. Kurikulum yang diajarkan belum ada yang khusus mengajarkan tentang kewirausahaan.</li> <li>3. Bisnis yang dikelola masih terbatas pada kebutuhan santri dan penghuni pesantren.</li> </ol>
2	Pondok Pesantren Darul Muhsinin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sarana dan Prasarana cukup mendukung</li> <li>2. Posisi strategis dan areal memungkinkan untuk dikembangkan.</li> <li>3. Hubungan antar pengelola cukup harmonis</li> <li>4. Memiliki hubungan kerjasama yang cukup baik dengan stakeholder lainnya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan potensi bisnis di pesantren masih belum maksimal</li> <li>2. Santri tidak seluruhnya tinggal di asrama</li> <li>3. Pendapatan pesantren (SPP) masih minim.</li> <li>4. SDM pesantren belum banyak yang (S2)</li> </ol>
3	Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki santri hampir mencapai 10.000 berasal dari berbagai daerah dan propinsi di Indonesia</li> <li>2. Memiliki branding sebagai pesantren salafiah yang kuat.</li> <li>3. Memiliki alumni yang sudah berkiprah dengan berbagai profesi yang strategis di tengah masyarakat</li> <li>4. Akses ke propinsi lain lebih dekat.</li> <li>5. Santri memiliki kemampuan survival</li> <li>6. Cakupan areal luas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesantren tidak memanfaatkan sumber daya santri sebagai penggerak ekonomi.</li> <li>2. Hubungan antara yayasan dan pengelola yang tidak sinergis dalam hal keterbukaan kebijakan pengelolaan asset.</li> <li>3. Penggunaan teknologi informasi dan perbankan minim</li> <li>4. Penggunaan buku-buku umum kontemporer minim.</li> <li>5. Tenaga pendidik masih dominan S1</li> </ol>

No	Nama	Kelebihan	Kekurangan
4	Pondok Pesantren Darul Mursyid	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajemen pesantren professional dan melibatkan pihak ketiga (<i>outsourcing</i>) sehingga terjadi spesialiasi pekerjaan dan memudahkan pengelolaan pesantren.</li> <li>2. Pimpinan Yayasan dan pengelola pesantren bersinerji dengan baik.</li> <li>3. Peningkatkan kualitas SDM berjalan dengan baik.</li> <li>4. Terbuka dengan perkembangan modernitas dalam bidang pendidikan.</li> <li>5. Memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar</li> <li>6. Akses ke perbankan terbuka.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memiliki kurikulum khusus terkait kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi.</li> <li>2. Tidak memiliki kurikulum pondok yang berbasis kitab kuning (arab gundul) yang menjai ciri dari pembelajaran di pesantren.</li> <li>3. Tidak memiliki koperasi.</li> <li>4. Tidak munculnya kemandirian santri karena hampir seluruh kebutuhan santri difasilitasi oleh pondok.</li> </ol>
5	Pondok Pesantren Kuala Madu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sarana dan Prasarana cukup mendukung</li> <li>2. Memiliki manajemen pengelolaan yang terbuka, baik keuangan dan lainnya</li> <li>3. Memiliki pengawasan dan control yang baik terhadap pengelolaan unit usaha yang ada (kafetaria)</li> <li>4. Hubungan antar pengelola cukup harmonis.</li> <li>5. Memiliki hubungan yang cukup baik dengan alumni sehingga sudah terlihat ada kontribusi alumni terhadap pesantren.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan potensi bisnis di pesantren masih belum maksimal</li> <li>2. Area Pondok pesantren yang terbatas</li> <li>3. SDM pesantren belum banyak yang mengecap pendidikan lanjut (S2)</li> </ol>

**B. Rekomendasi**

Adapun rekomendasi dari hasil survey ini adalah

1. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam secara spesifik terhadap pesantren-pesantren yang direkomendasikan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail.
2. Perlu dilakukan pelatihan manajemen pengelolaan pondok (sekolah) atau sejenisnya untuk para pengelola pondok pesantren, baik pihak yayasan maupun pimpinan pondok, agar pengelolaan pondok pesantren dapat menjadi lebih baik.
3. Perlu dilakukan upaya awal kepada pengelola pesantren, baik pihak yayasan maupun pimpinan pondok, untuk mengikuti kegiatan yang dapat membuka wawasan dan cara berpikir untuk mengelola dan mengembangkan usaha/bisnis pesantren seperti dengan mengikuti pelatihan kewirasusahaan/bisnis, studi komparatif atau pemagangan di dunia usaha/bisnis berbasis pesantren sehingga diharapkan akan dapat membangun visi pengelola pesantren tentang dunia usaha.
4. Mengusulkan nama-nama pondok pesantren berikut sebagai calon penerima program pemberdayaan ekonomi syariah berbasis pesantren sebagaimana berikut, yaitu:
  6. Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah
  7. Pondok Pesantren Darul Muhsinin
  8. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
  9. Pondok Pesantren Darul Mursyid
  10. Pondok Pesantren Kuala Madu
5. Berkaitan dengan potensi ekonomi yang dapat dikelola dan dikembangkan ke depan pada dasarnya peneliti merekomendasikan usaha/bisnis berbasis potensi lokal (daerah) dan santri. Berdasarkan hasil penelitian, maka direkomendasikan sejumlah potensi ekonomi yang dapat dikembangkan pesantren sebagaimana berikut:

**Tabel 64: Potensi Ekonomi Pesantren**

No	Pesantren	Potensi Ekonomi
1	Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah	Roti (bakery and cake), Raudhatul Hasanah Tea (Aneka Minuman ringan), Travel haji dan Umrah
2	Pondok Pesantren Darul Muhsinin	Pendirian BMT (Lembaga Keuangan Mikro Syariah), Percetakan, Peternakan (ikan lele)
3	Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	Koperasi Syariah dan BMT (Lembaga keuangan Mikro syariah)
4	Pondok Pesantren Darul Mursyid	Perkebunan Kopi Ateng (kopi arabica)
5	Pondok Pesantren Kuala Madu	Koperasi Syariah dan Peternakan (Lembu atau Kambing)

Berbasis potensi lokal (daerah) maksudnya usaha/bisnis yang dikelola merupakan pemanfaatan potensi ekonomi daerah. Berbasis santri maksudnya usaha/bisnis tersebut dapat dijadikan sebagai inkubator bisnis bagi pembelajaran santri.